

**KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA *NING* YANG MENJALANI
TRADISI PERJODOHAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



disusun oleh:

Mutiara Qolby
NIM. 14710051
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mutiara Qolby

NIM : 14710051

Prodi : Psikologi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajanaan di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia di tindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 April 2019

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Mutiara Qolby
NIM.14710051

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakaatuh.

Setelah memeriksa, membaca, mengarahkan, dan mengadakan perhatian
seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mutiara Qo'by

NIM : 14710051

Prodi : Psikologi

Judul : Kebahagiaan Pernikahan pada *Widow* yang Menjalani Tradisi Perjodohan

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian
syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Dengan ini saya harapkan mahasiswa tersebut dapat segera dipanggil
untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian
atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakaatuh.

Yogyakarta, 12 April 2019

Pembimbing,



M. Jehan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si.

NIP. 19791228 200901 1 012



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-200/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : **KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA NING YANG MENJALANI TRADISI PERJODOHAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUTIARA QOLBY
Nomor Induk Mahasiswa : 14710051
Telah diujikan pada : Kamis, 25 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi., M.Si, Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji II

Very Julianto, M.Psi.
NIP. 19880717 201503 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 25 April 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
YOGYAKARTA



Hadisodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

“Barangsiapa bertakwa kepada **Allah**,
niscaya **Dia** akan akan membukakan jalan keluar baginya.”

(65:2)

“...Dan barangsiapa bertawakal kepada **Allah**,
niscaya **Dia** akan mencukupkan keperluannya...”

(65:3)

“Whatever makes you **different**
is probably your **greatest asset.**”

(Mutiarra Qolby)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan bagian dari perjalananku belajar dan berjuang dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi yang akan kupersembahkan untuk:

Kedua pelita kehidupanku,
(Alm) Abah Drs. Makin Sjuhur, S.H., M.H dan Ibu Sumarlin
yang doa-doanya senantiasa meneguhkan langkahku.

Mbak-mbak dan mas-masku, seluruh keponakanku, serta keluarga besar Asj-
Sjuhury yang selalu mendukungku dengan keluasan hatinya.

Almamaterku tercinta,
Program Studi Psikologi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan tak luput, orang-orang yang gemar bertanya “kapan skripsimu selesai?”.
Terlambat lulus bukanlah sebuah kemalangan. Alangkah kerdilnya jika mengukur
kepandaian seseorang hanya dari seberapa cepat lulus dengan IPK *Cumlaude*.

Bukankah sebaik-baik skripsi adalah yang selesai?

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan doa panjang peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Segalanya, Allah SWT. Berkat nikmat sehat dan segala karunia-Nya, peneliti mampu menyelesaikan penulisan karya ini. Penulisan skripsi ini tak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan beribu terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Ibu Retno Pandan Arum K, S.Psi., M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi.
3. Ibu Maya Fitria, S.Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dosen Pembimbing, Bapak M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si. Terima kasih atas kesabarannya dalam mengarahkan dan membuka pikiran peneliti, serta mendukung proses lahirnya skripsi ini.
5. Penguji I, Ibu Retno Pandan Arum K, S.Psi., M.Si.
6. Penguji II, Bapak Very Julianto, S.Psi., M.Psi.
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas segala ilmu dan hikmah hidup yang tercurah.
8. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Program Studi Psikologi. Terima kasih atas kesediannya dalam membantu peneliti sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. (Alm) Abah dan Ibu, terima kasih untuk ridho, doa-doa, dan kehangatan cinta kasih tanpa pamrih.
10. Mbak dan masku: mbak Tatik, mbak Cicik, mbak Ety, (Alm) mas Didik, mas Iwan, dan mas Iful. Terima kasih atas timangan kasih sayang untuk peneliti.

11. Keponakanku: Jb, Wali, Zahra, Rahma, Amru, Elma, Eva, Fara, Fahri, Delia, Shofia, Haidar, Syakira, Sangga, Farren, Gilda. Terima kasih sudah menjadi penghibur dan sumber keceriaan bagi peneliti.
12. Aa, terima kasih atas pengertian dan kesabarannya selama ini, bahkan di saat jarak dan waktu menjadi pembatas.
13. Sosok-sosok terbaik: DeJo Squad (Ririn, teh Ika, Nabila, Nurul), Pecinta bahasa asing UKM SPBA khususnya Pengurus Harian (Syarif, Astri, Sari, Devi, Rizka), Pegiat Psikologi Islam ELIPs Club, Personel KKN Rambeanak 2A (mas Indra, mas Sori, Anas, Fahmi, mbak Viki, mbak Sendy, mbak Silvi, Titta, Titich), serta teman-teman Psikologi 2014 yang kusayangi. Terima kasih atas segala kenangan yang tercipta. Semoga senantiasa dalam rengkuhan Allah Ta'ala.
14. Ibu dan Bapak, serta adik-adik kost Bu Agus Papringan, terima kasih atas kekompakannya sebagai keluarga kedua di perantauan.
15. Kedua partisipan penelitian yang telah membagikan pengalamannya.
16. Seluruh pihak yang telah mengenal peneliti selama ini, terima kasih atas segala pelajaran hidup yang membantu peneliti untuk terus tumbuh dan berkembang.

Maaf dan terima kasih untuk semua komponen yang tidak dapat peneliti cantumkan satu per satu. Semoga Allah SWT mengganjar dengan kebaikan yang berlipat-lipat. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti menerima kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Semoga karya kecil ini dapat menebar manfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 12 April 2019

Peneliti,

(Mutiar Qolby)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian.....	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Intisari	xvi
<i>Abstract</i>	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kebahagiaan Pernikahan	16
1. Pengertian Kebahagiaan Pernikahan	16
2. Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan.....	19
3. Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan	22

B. <i>Ning</i>	25
1. Pengertian <i>Ning</i>	25
C. Kerangka Berfikir Kebahagiaan Pernikahan pada <i>Ning</i> yang Menjalani Tradisi Perjodohan	26
D. Pertanyaan Penelitian	31
BAB III. METODE PENELITIAN	32
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	33
C. Partisipan Penelitian	33
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	39
F. Keabsahan Data Penelitian	41
BAB IV. PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN	43
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	43
1. Orientasi Kanchah	43
2. Persiapan Penelitian	44
B. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Hasil Penelitian	51
I. Partisipan 1 (TM)	51
1. Profil dan Proses Perjodohan	51
2. Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan	53
3. Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan	61
4. Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan	66
II. Partisipan 2 (AH)	69
1. Profil dan Proses Perjodohan	69
2. Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan	71
3. Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan	78
4. Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan	87

D. Pembahasan	90
1. Proses Perjudohan	90
2. Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan	93
3. Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan	107
4. Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan	117
BAB V. PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	128



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keaslian Penelitian.....	14
Tabel 2. Data Diri Partisipan.....	45
Tabel 3. Data Diri <i>Significant other</i>	46
Tabel 4. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Partisipan 1 (TM).....	48
Tabel 5. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Partisipan 2 (AH).....	49



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir Kebahagiaan Pernikahan pada <i>Ning</i> yang Menjalani Tradisi Perjodohan.....	30
Bagan 2. Dinamika Psikologis Kebahagiaan Pernikahan Partisipan 1 (TM).....	68
Bagan 3. Dinamika Psikologis Kebahagiaan Pernikahan Partisipan 2 (AH).....	89
Bagan 4. Dinamika Psikologis Kebahagiaan Pernikahan pada <i>Ning</i> yang Menjalani Tradisi Perjodohan.....	120

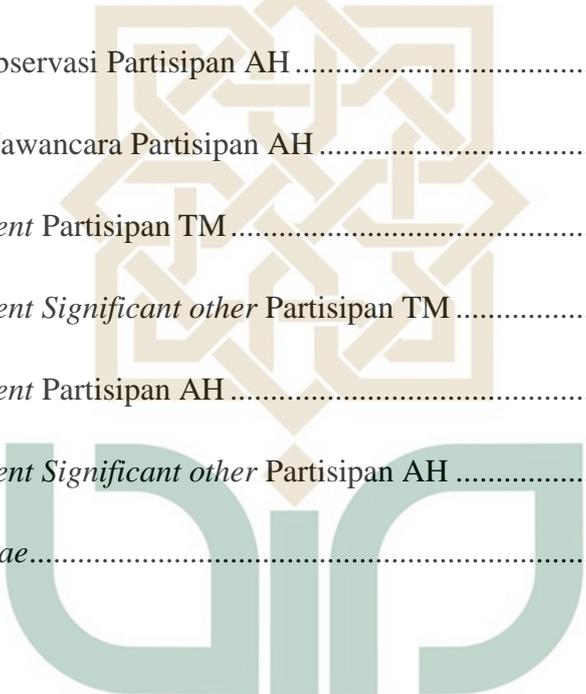


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Observasi dan Wawancara.....	128
Verbatim Observasi 1 Partisipan TM.....	131
Verbatim Observasi 2 Partisipan TM.....	133
Verbatim Observasi 3 Partisipan TM.....	134
Verbatim Observasi 4 Partisipan TM.....	135
Verbatim Observasi 5 <i>Significant other</i> Partisipan TM.....	137
Verbatim Observasi 6 Partisipan TM.....	138
Verbatim Observasi 7 Partisipan TM.....	139
Verbatim Wawancara 1 Partisipan TM.....	140
Verbatim Wawancara 2 Partisipan TM.....	147
Verbatim Wawancara 3 <i>Significant other</i> Partisipan TM.....	153
Verbatim Wawancara 4 Partisipan TM.....	173
Verbatim Observasi 1 Partisipan AH.....	189
Verbatim Observasi 2 Partisipan AH.....	191
Verbatim Observasi 3 <i>Significant other</i> Partisipan AH.....	193
Verbatim Observasi 4 Partisipan AH.....	195
Verbatim Wawancara 1 Partisipan AH.....	197
Verbatim Wawancara 2 Partisipan AH.....	218
Verbatim Wawancara 3 Partisipan AH.....	226

Verbatim Wawancara 4 <i>Significant other</i> Partisipan AH	234
Verbatim Wawancara 5 Partisipan AH	250
Verbatim Wawancara 6 Partisipan AH	284
Kategorisasi Observasi Partisipan TM.....	294
Kategorisasi Wawancara Partisipan TM.....	296
Kategorisasi Observasi Partisipan AH	311
Kategorisasi Wawancara Partisipan AH	312
<i>Informed Consent</i> Partisipan TM	336
<i>Informed Consent Significant other</i> Partisipan TM	337
<i>Informed Consent</i> Partisipan AH	338
<i>Informed Consent Significant other</i> Partisipan AH	339
<i>Curriculum Vitae</i>	340



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA *NING* YANG MENJALANI TRADISI PERJODOHAN

Mutiara Qolby

Program Studi Psikologi,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Intisari

Ning merupakan panggilan untuk anak perempuan seorang *kyai* atau pemangku pesantren di Jawa. *Ning* sebagai bagian dari kehidupan pesantren turut berperan dalam melanggengkan tradisi perjodohan. Perjodohan menjadi pengalaman awal yang mempengaruhi terbentuknya gambaran kebahagiaan pernikahan. Kebahagiaan pernikahan berkaitan dengan penilaian secara keseluruhan atas berbagai aspek dalam suatu pernikahan yang bertahan, mendekati cita-cita, memenuhi kebutuhan dan harapan kedua pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel menerapkan metode *purposive sampling* dengan dua orang *ning* dari pesantren yang berbeda sebagai partisipan penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi, terdapat perbedaan makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan pada kedua partisipan. Pernikahan pada partisipan pertama cenderung stabil dan bahagia ditandai dengan adanya kesesuaian antara makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan secara keseluruhan. Sedangkan pernikahan pada partisipan kedua dinilai kurang bahagia ditandai dengan banyaknya pemaknaan negatif serta tidak tercapainya makna kebahagiaan pernikahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan kedua partisipan meliputi hubungan seksual, pemilihan aktivitas waktu luang, pengaruh keluarga, kemampuan dalam mengelola keuangan, dan kesesuaian dalam kepercayaan atau religius.

Kata kunci: kebahagiaan pernikahan, *ning*, tradisi perjodohan

MARITAL HAPPINESS ON *NING* WHO PRESERVING MATCHMAKING TRADITION

Mutiara Qolby

Psychology Department,

State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Ning is a name of *kyai*'s daughter or pesantren stakeholder in Java. *Ning* as a part of pesantren's life takes role to preserving matchmaking tradition. Matchmaking becomes first experience that influence to forming a marital happiness view. Marital happiness is global evaluation on various aspects in a marriage are surviving, approaching goals, completing need and expectation both spouse. This research aims to determine the meaning and view of marital happiness on *ning* who preserving matchmaking tradition and in accordance with the factors that influence it. The research method used is qualitative with phenomenology approach. By taking sample using purposive sampling method with two *ning* from different pesantren as research participant. Based on data obtained through interview and observation process, there is difference marital happiness meaning and view on both participants. Marriage on first participant are stable and happy by compatibility between meaning and view of global marital happiness. While marriage on second participant is less happy by more negative meaning and not achieved the meaning of marital happiness. Factors that affect the marital happiness of both participants include sexual relation, the selection of spare time, family influence, the ability of financial managing, and conformity of faith or religious.

Keyword: marital happiness, *ning*, matchmaking tradition

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan memiliki makna pelaksanaan ikatan (akad) antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan hukum dan agama (KBBI, 2005). Sehingga pernikahan dinilai sebagai wujud dari pergaulan abadi dan keterikatan suami istri yang langgeng, lestari, serasi, serta diharapkan rasa cinta dan persahabatan itu akan terus-menerus terbina (Farida, 2010). Pasangan suami istri juga dapat memperoleh manfaat dari pernikahan yang dijalannya, seperti ekspresi rasa cinta, rasa syukur, dan pengakuan (Atiqoh, 2014).

Menikah juga menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Seperti yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1999) bahwa dewasa awal memiliki tugas perkembangan sebagai berikut; memilih teman sebagai calon suami atau istri, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, dan mulai bertanggungjawab sebagai warga negara. Menurut Hurlock (1999), dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah yang berusia 20-40 tahun.

Lebih lanjut Fatima & Ajmal (2012) menyebutkan berbagai macam alasan mengapa seseorang memilih untuk menikah, di antaranya adalah adanya pengakuan yang sah menurut hukum, terpenuhinya kebutuhan

biologis, emosional, spiritual, religi, dan ekonomi, atau secara sederhana untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan memperoleh keturunan.

Seligman (2002) mengatakan bahwa pernikahan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan. Seseorang yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak menikah. Selain itu, kesejahteraan seseorang yang menikah juga meningkat jika dibandingkan dengan yang belum menikah (Stutzer & Frey, 2006).

Murstein (1970) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dilalui sebelum menentukan pernikahan (*a three-stage theory of marital choice*) atau yang disebut dengan *Stimulus-Value-Role Theory*. Tahap pertama yakni 'stimulus' yang terdiri dari kepuasan nilai yang diperoleh dengan cara visual, auditori, dan non-interaksional. Tahap kedua adalah 'nilai' yang terdiri dari nilai yang dihargai melalui interaksi verbal. Tahap ketiga yaitu 'peran' yang melibatkan kemampuan pasangan untuk berfungsi dalam peran yang ditetapkan bersama.

Tiga tahapan tersebut menjadi jembatan menuju hubungan yang sesungguhnya, yakni pernikahan. Sebab akan muncul beberapa pertimbangan, di antaranya adalah apakah terdapat kesamaan atau pertentangan untuk menikah, dorongan seksual, penerimaan diri, neurotisisme, ketertarikan fisik, dan kecocokan peran yang dibayangkan sebagai lawan dari kesesuaian peran secara aktual (Murstein, 1970). Namun pada kenyataannya, tahapan-tahapan tersebut tidak terlampaui dengan

sempurna dalam tradisi perjodohan yang masih dilanggengkan oleh pesantren.

Saya yakin suami saya dulu juga banyak yang suka, dan saya juga punya pilihan sendiri. Tapi saya rela milih dia, dan dia juga rela dengan saya. Mungkin saja ini jalan terbaik. Kalo masalah cinta itu kan bisa bertahap, yang penting sudah ada simpati bagi saya sudah modal (Wawancara pre-eliminary AH).

Menurut penjabaran Amna (2017), tradisi perjodohan di pesantren kerap kali dilakukan secara turun-menurun oleh keluarga *ndalem* (sebutan untuk keluarga *kyai*). Anak laki-laki *kyai* atau biasa disebut *gus* akan dijodohkan dengan anak perempuan *kyai* dari pesantren lain, yang biasa dikenal dengan *ning* (panggilan untuk anak perempuan *kyai* atau pemangku pesantren di Jawa). Perjodohan tersebut menjadi pendukung keberlangsungan hidup sebuah pesantren. Sebab *kyai* harus menyiapkan pengganti yang *mumpuni* atau memiliki kredibilitas yang sepadan dengan beliau (Farida, 2010). Di samping itu, perjodohan menjadi sarana bagi para *kyai* untuk menjalin ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalnya sangat kuat (Dhofier, 2011).

Kebanyakan besanan antar pondok pesantren atau kyai itu untuk mempertahankan nasab. Kadang keluarga pesantren A dengan pesantren B, kan pondok itu ibaratnya seperti kerajaan. Jadi tujuan perjodohan di pesantren itu ya untuk mempererat persaudaraan antar kyai, dimungkinkan dua pesantren akan menjadi lebih besar karena saling mengisi, sama adanya penggabungan ciri khas antarpesantren (Wawancara pre-eliminary AH).

Wahid (1958) menyebutkan bahwa fenomena tradisi perjodohan sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, salah satunya kepentingan orangtua dan keluarga. Orangtua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan dan memberi nasehat dengan cara yang baik, tak terkecuali perihal pernikahan (Farida, 2010). Hal ini bukan hanya menyangkut idealisme dalam memilih pasangan hidup, melainkan juga menyangkut rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

Fenomena yang ada di lingkungan pesantren menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang harus patuh, taat, dan tunduk terhadap aturan-aturan atas dasar ajaran agama yang kadang diartikan secara mentah. Hal ini berkaitan erat dengan patriarki yang diartikan oleh Bhasin & Khan (1999) sebagai kekuasaan sang ayah. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. Seorang ayah berhak atas anggota keluarganya, kepemilikan harta dan sumber ekonomi, serta membuat keputusan penting.

Patriarki tentu berseberangan dengan makna pembebasan sesungguhnya bagi perempuan yang disampaikan oleh Hasyim (2010). Perempuan dikatakan bebas saat mereka memiliki diri mereka sendiri dan mampu memutuskan perkara atas kepentingan diri mereka sendiri. Secara simbolik, hal tersebut bisa dimulai dari pembebasan cara pandang mereka dalam memahami dunia. Cara pandang mereka selama ini lebih dikonstruksikan dan terhegemoni oleh patriarkisme. Padahal sejatinya

perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan dalam kehidupannya, termasuk menikah.

Menurut Mulia (2004), salah satu prinsip pernikahan dalam Islam adalah adanya kebebasan dalam memilih jodoh. Pernikahan mengandung adanya unsur kerelaan dari pihak laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, kebebasan menjadi milik semua orang untuk menentukan pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya kelak.

Selain kebebasan dalam memilih pasangan, sikap saling dapat menerima dan memberikan cinta kasih juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pernikahan. DeGenova (2008) mengungkapkan harapan yang terpenting dari kebanyakan pasangan pernikahan adalah mereka akan membutuhkan cinta dan kasih sayang di saat bertemu dengan pasangannya.

Faktor lain penentu kebahagiaan pernikahan menurut Olson (dalam DeGenova, 2008) adalah pasangan yang memiliki kesesuaian dalam kepercayaan atau religius. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat orientasi yang tinggi dalam keagamaan, yakni keyakinan dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku keagamaan yang sama. Prinsip dan nilai keagamaan yang sama dapat menjadi dukungan bagi pasangan di saat mengalami kesulitan.

Jadi yang namanya jodoh itu bukan jodoh antar personel. Kalau misalkan aku memikirkan diriku sendiri, ya aku nggak mau sama ini (suami), pasti lebih milih pacarku. Tapi akhirnya aku merasakan gejala dalam hati, kira-kira orang ini bisa nggak dijual di

yayasanku. Tapi aku lebih milih yayasanku. Bismillaahirrahmaanirrahiim, bisa jadi Allah menata hidupku, aku bisa lebih bahagia dengan dia (Wawancara pre-eliminary AH).

Hurlock (1999) menambahkan bahwa orang akan merasa puas dan bahagia apabila pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak dibanding pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Kebahagiaan pernikahan adalah dambaan bagi semua pasangan suami istri. Keinginan tersebut dapat terwujud jika didukung dengan usaha sungguh-sungguh dari pasangan suami istri, dan tanpa adanya upaya bersama maka kebahagiaan mustahil dapat terwujud (Gottman, 1998).

Peneliti memperoleh gambaran sementara dari hasil *pre-eliminary* bahwa seorang *ning* dikenal taat dan patuh, sehingga rela mengesampingkan keinginan pribadi untuk menjaga eksistensi pesantren atau yayasan yang dipegang oleh keluarganya. Lalu bagaimana dengan gambaran kebahagiaan pernikahan yang terdapat pada diri individu tersebut? Bagaimana mereka memaknai kebahagiaan pernikahan? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendasari peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perijodohan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih untuk keilmuan Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Sosial, Psikologi Keluarga, dan Psikologi Islam. Sekaligus menjadi ujung tombak perkembangan Psikologi Islam di Indonesia, terlebih di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ingin menyajikan informasi kepada para *ning* dan keluarga pesantren yang masih melanggengkan tradisi perjodohan terkait makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan serta beberapa faktor yang mempengaruhinya. Makna dan gambaran yang digali tentunya bersinggungan langsung dengan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh seorang *ning*.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi skripsi ini, peneliti menggunakan kajian dan pijakan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah atau tema yang serupa. Penelitian pertama dari Andjariah (2005) tentang “Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Faktor Komunikasi pada Pasangan Suami Istri”. Penelitian ini ingin mengetahui apakah kebahagiaan perkawinan memiliki hubungan yang signifikan dengan faktor komunikasi pada suami istri. Subjek penelitian adalah 26 karyawan dan dosen perempuan di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta yang masih berstatus menikah. Pengumpulan data penelitian menggunakan dua angket, yaitu SKP (Skala Kebahagiaan Perkawinan) dan SKASI (Skala Komunikasi Antara Suami Istri). Angket tersebut menggunakan pilihan ganda dan tipe penulisan butir tertutup. Hipotesa penelitian terbukti sangat signifikan dengan korelasi *Product Moment* $r=0.547$ dan $p=0.004$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi yang terjadi

dengan kebahagiaan perkawinan suami istri. Semakin lancar komunikasi, maka kebahagiaan yang dirasakan oleh suami istri itu semakin tinggi. Koefisien determinasinya adalah 0.299209 yang berarti variabel komunikasi mempengaruhi kebahagiaan perkawinan sebesar 29.9%. Hal ini menunjukkan bahwa 70.1% dari variabel kebahagiaan perkawinan juga dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kedua, terdapat penelitian lintas disiplin keilmuan yang dilakukan oleh Mahbub (2011) dengan judul “*Manakar Kafa’ah (Praktik Perkawinan Kyai di Madura)*”. Penelitian ini berfokus pada pandangan *kyai* tentang *kafa’ah* dan praktiknya dalam perkawinan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena subjek yang diteliti memerlukan pengamatan secara utuh dan menyeluruh tentang kondisi yang sebenarnya. Data dalam penelitian diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kyai* melakukan perkawinan antar keluarga dekat dan kerabat yang berasal dari keluarga *kyai* juga. Mereka menghindari terjadinya perkawinan dengan kerabat lain yang berasal dari keluarga non *kyai*. Berdasarkan sikap *kyai* terhadap perkawinan, ditemukan dua tipe yang berbeda yaitu: Pertama, tipe *kyai* fanatik keturunan; Kedua, tipe *kyai* fleksibel dalam memberikan keputusan. *Kyai* fanatik keturunan menjadikan faktor keturunan sebagai alasan pertama dan utama dalam memilih pendamping hidup bagi anak-anaknya. Dalam mengambil langkah tindakannya, *kyai* fanatik keturunan ini setidaknya dipengaruhi oleh dua hal yakni adanya wasiat nenek moyang

yang diikuti oleh generasi berikutnya dan adanya usaha untuk menjaga kemurnian keturunan. Sedangkan *kyai* fleksibel tidak begitu fanatik terhadap keturunan dalam mengambil keputusan. Selain faktor keturunan, mereka juga mempertimbangkan faktor yang lain, seperti kekayaan, nilai agama yang kuat, dan kecakapan ilmu pengetahuan.

Ketiga, Sholihah dan Haidar (2015) meneliti tentang “Tafsir *Nyai* dan *Ning* Terhadap Pendidikan Perempuan Santri (Perspektif Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Teks Kitab Kuning). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai pemaknaan yang dimiliki oleh perempuan pesantren dalam memaknai pendidikan perempuan yang termaktub dalam teks kitab kuning. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, kemudian dianalisis dengan konsep hermeneutika dialogis/dialektika dari Hans George Gadamer. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Langitan, Dusun Mandungan, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria *ning* yang telah dan sedang menempuh pendidikan tinggi di luar pesantren Langitan. Informan berjumlah tujuh orang yang terdiri dari tiga *nyai* dan empat *ning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap teks, diantaranya tradisi, bahasa, pendidikan, kepentingan praktis, dan pengalaman hidup.

Keempat, penelitian dengan judul “Pengaruh Perilaku Dominan dan Komitmen Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan pada Istri Bekerja yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami” yang

dilakukan oleh Rachmayani dan Kumala (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan dalam fenomena tersebut. Pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria istri yang bekerja dan berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya yang berjumlah 100 orang. Pengumpulan data menggunakan skala dominasi dalam perkawinan yang diadaptasi dari *The Dominance Scale* (Hamby, 1996), skala komitmen perkawinan yang diadaptasi dari *Marital Commitment Scale* (Johnson et al, 1999), dan skala kebahagiaan pernikahan yang diadaptasi dari *Marital Happiness Scale* (Zhang et al, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan hasil bahwa dominasi memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan dengan $R=-0,584$, $R^2=0,341$ pada level signifikansi $P<0,01$. Sedangkan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan memiliki $R=0,671$ dan $R^2=0,450$ dengan signifikansi $P<0,01$. Selanjutnya dominasi dan komitmen perkawinan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan perkawinan dengan $R=0,788$, $R^2=0,621$ pada level signifikansi $P<0,01$. Artinya, dominasi dan komitmen perkawinan berkontribusi terhadap kebahagiaan perkawinan sebesar 62,1% dan 37,9% variabel lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

Kelima, terdapat penelitian yang berjudul “Tradisi Pernikahan dengan Kesetaraan Keturunan dalam Keluarga Para *Mas* di Surabaya dan Sidoarjo” oleh Hidayatulloh (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pernikahan kesetaraan keturunan keluarga para *Mas* di

Sidosermo-Wonocolo-Surabaya dan Berbek-Waru-Sidoarjo, serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap fenomena tersebut. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar keluarga *Mas* di Sidosermo-Wonocolo-Surabaya sangat mempertimbangkan *kekufuan* calon suami maupun calon istri dalam hal nasab dan agama. Nasab dan agama sebagai kriteria *kafa'ah* bagi keluarga para *Mas* merupakan hal pokok yang harus dipenuhi. Hal tersebut bertujuan untuk semakin memperteguh kedudukan mereka sebagai keturunan dari Rasulullah SAW. Berbeda dengan di Berbek-Waru-Sidoarjo, tradisi pernikahan para *Mas* tidak memperhitungkan nasab dari calon suami atau istri, namun yang terpenting adalah ada kecocokan diantaranya, ilmu agama, dan akhlaknya. Menurut keluarga *Mas* di Berbek, seseorang dengan agama yang bagus, otomatis dia sholeh, dan berakhlak mulia. Sehingga tidak mengkhususkan nasab karena itu merupakan prinsip zaman dahulu yang telah berubah di zaman sekarang.

Terakhir, Nurhayati (2017) dengan penelitiannya terkait “Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pemaafan dengan Kebahagiaan Suami Istri”. Penelitian ini ingin menguji apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dan pemaafan dengan kebahagiaan suami istri. Subjek penelitian berjumlah 200 pasangan di kabupaten Malang. Peneliti menggunakan tiga alat ukur, yakni *Interpersonal Communication Inventory* (ICI) untuk mengukur komunikasi interpersonal, *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM) untuk mengukur pemaafan, dan kebahagiaan diukur dengan *Oxford*

Happiness Inventory (OHI). Hasil analisis data menggunakan uji regresi ganda menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan pemaafan dengan kebahagiaan suami istri ($R=.729$, $P=0.000$).

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun tetap memiliki perbedaan pada beberapa aspek, diantaranya adalah:

1. Tema

Tema dalam penelitian ini adalah kebahagiaan pernikahan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tema lain, seperti kebahagiaan perkawinan, tradisi perjodohan, dan pernikahan dengan kesetaraan keturunan.

2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, partisipan yang diteliti adalah *ning* atau anak perempuan *kyai*. *Ning* memiliki kehidupan dan seluk-beluk yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

3. Fokus kajian

Penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dalam meneliti kebahagiaan pernikahan, yakni kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan. Sedangkan penelitian sebelumnya menyoroti kebahagiaan pernikahan ditinjau dari faktor komunikasi, pada kebahagiaan pernikahan pada istri yang bekerja, serta komunikasi

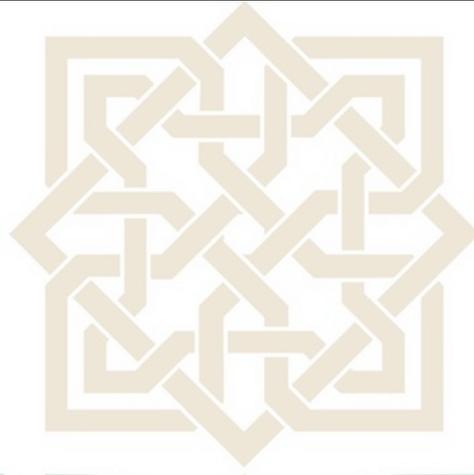
interpersonal dan pemaafan yang berkorelasi dengan kebahagiaan pernikahan.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mempertajam konsep kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perijodohan agar semakin ada pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bagaimana makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan yang terbentuk melalui pengalaman hidup *ning* yang menikah dengan perijodohan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan tersebut.

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Partisipan
Andjariah (2005)	Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Faktor Komunikasi pada Pasangan Suami Istri	Kuantitatif	26 karyawan dan dosen perempuan Universitas Proklamasi
Mahbub (2011)	<i>Manakar Kafa'ah</i> (Praktik Perkawinan <i>Kyai</i> di Madura)	Kualitatif	2 <i>kyai</i> di Madura
Sholihah dan Haidar (2015)	Tafsir <i>Nyai</i> dan <i>Ning</i> Terhadap Pendidikan Perempuan Santri (Perspektif Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Teks Kitab Kuning)	Kualitatif	3 <i>nyai</i> dan 4 <i>ning</i> di Pondok Pesantren Langitan
Rachmayani dan Kumala (2016)	Pengaruh Perilaku Dominan dan Komitmen Perkawinan pada Istri Bekerja yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami	Kuantitatif	100 istri yang bekerja
Hidayatulloh	Tradisi Pernikahan	Kualitatif	Keluarga <i>Mas</i> di

(2017)	dengan Kesetaraan Keturunan dalam Keluarga Para <i>Mas</i> di Surabaya dan Sidoarjo		Surabaya dan Sidoarjo
Nurhayati (2017)	Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pemaafan dengan Kebahagiaan Suami Istri	Kuantitatif	200 pasangan di Malang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebahagiaan pernikahan dibentuk berdasarkan pemaknaan individu terhadap kehidupan pernikahannya. Oleh karena itu, kebahagiaan pernikahan pada tiap individu pasti berbeda, tergantung bagaimana ia menyikapi seluruh tahapan yang dijalani dari awal pernikahan hingga saat ini, termasuk pengalaman-pengalaman yang menyertainya.

Pernikahan partisipan TM dinilai stabil dan bahagia. Terdapat kesesuaian antara makna kebahagiaan pernikahan menurut TM dan penilaian terhadap kebahagiaan pernikahan secara keseluruhan. Adapun aspek-aspek kebahagiaan pernikahan yang tercapai didominasi oleh penilaian yang positif. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh pemaknaan TM dari awal proses perijodohan sampai usia pernikahan yang menginjak 22 tahun.

Sedangkan pernikahan partisipan AH cenderung kurang bahagia. Makna kebahagiaan pernikahan menurut AH justru tidak terwujud dalam pernikahannya. Begitu pun dengan aspek-aspek kebahagiaan pernikahan yang lebih banyak dinilai negatif. Gambaran tersebut telah terbentuk dari awal proses perijodohan, dimana terdapat ambisi AH sebagai individu yang dipaksa terhenti. Dampaknya adalah AH merasa bahwa pasangan tidak mampu memahami dan selalu membatasi ruang gerakannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan pada partisipan TM meliputi hubungan seksual yang masih berjalan dengan baik. Selain itu, aktivitas yang kerap dilalui bersama menjadi penguat hubungan antara TM dan suami. Serta yang paling penting adalah terdapat kesesuaian dalam kepercayaan atau religius yang mendorong TM dan suami mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini bersama, khususnya terkait pesantren.

Pada partisipan AH, pemilihan aktivitas waktu luang bersama suami yang dilakukan setiap akhir pekan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahannya. Selain itu, faktor yang paling kuat adalah kesesuaian dalam kepercayaan/religius, dimana AH dan suami sangat mengutamakan kelangsungan hidup pesantren dan manfaatnya untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut juga dinilai AH dan suami sebagai bentuk memperjuangkan agama.

B. Saran

1. Partisipan

Kepada kedua partisipan yang menjalani pernikahan melalui proses perjodohan, diharapkan mampu berdamai dengan harapan-harapan masa lalu yang tidak tercapai. Dengan demikian, partisipan tidak diliputi penyesalan dan berlarut-larut dalam pengandaian. Jika resah dengan riak-riak yang muncul dalam rumah tangga, partisipan dapat mengingat kembali nilai apa saja yang diyakini di awal sehingga mantab memutuskan menikah

dengan proses perjodohan. Partisipan juga dapat memfokuskan diri untuk menebar manfaat melalui berbagai kegiatan, baik untuk pesantren maupun masyarakat pada umumnya. Niscaya perasaan positif dan keikhlasan akan tumbuh semakin kuat.

2. Ning

Kepada para *ning*, diharapkan semakin mampu menyelaraskan nilai-nilai yang dipegang dengan kesiapan merealisasikannya dalam pernikahan. *Ning* berhak menyampaikan dan didengarkan aspirasinya oleh keluarga besar yang hendak menikahkan melalui perjodohan. Hal tersebut bisa memperkecil resiko konflik dan ketidaksesuaian dalam kehidupan pernikahan ke depannya.

3. Keluarga pesantren

Bagi keluarga pesantren yang masih melanggengkan tradisi perjodohan, diharapkan mampu bersikap demokratis terhadap kedua belah pihak yang akan menjalani pernikahan, yakni *gus* dan *ning*. Selain itu, keluarga besar berkewajiban mengayomi dengan cara mendengarkan apa yang menjadi keinginan *gus* dan *ning*, namun tetap memberi arahan sebagai pihak yang telah mengecap berbagai pengalaman kehidupan.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan tema penelitian dan partisipan serupa, diharapkan dapat lebih mengungkap faktor yang sangat berpengaruh pada kebahagiaan pernikahan *ning* yang menjalani tradisi perjodohan. Selain itu, aspek psikologis yang digali bukan hanya dari sudut

pandang istri, tetapi juga dibutuhkan pandangan dari seorang suami. Hal tersebut akan semakin memperkaya makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan dari dua sisi yang saling melengkapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Amna, A. (2017). Arranged Married di Pondok Pesantren Al-Ma'sum Tempuran Magelang. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Atiqoh, S. (2014). Pengaruh Komunikasi Efektif dan Kecerdasan Emosional terhadap Kebahagiaan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Barash, S.S. (2012). *The nine phases of marriage: how to make it, break it, keep it*. New York: St. Martin's Griffin.
- Bhasin, K., & Khan, N.S. (1999). *Feminisme dan relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeGenova, M.K. (2008). *Intimate relationships, marriages, and families*. New York: McGraw-Hill.
- Depdikbud. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren, studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dush, C.M.K., Taylor, M.G., & Kroeger, R.A. (2008). Marital happiness and psychological well-being across the life course. *Journal of Family Relations*, 57(2), 211-226.
- Faiqoh. (2003). *Nyai agen perubahan di pesantren*. Jakarta: Kucica.
- Farida, A. (2010). Tinjauan Hukum Islam terhadap Penjodohan Anak di Keluarga Kyai di Pondok Pesantren Al-Miftah Desa Kauman Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fatima, M., & Ajmal, M.A. (2012). Happy marriage: a qualitative study in pakistan. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(2), 37-42.
- Gottman, J.M. (1998). Psychology and the Study of Marital Processes. *Annual Review of Psychology*, 49, 169-197.
- Hasyim, S. (2010). *Bebas dari patriarkhisme islam*. Jakarta: Kata Kita.

- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2007). *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Li, T., & Fung, H.H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction. *Review of General Psychology*, 15(3), 246-254.
- Mahbub, S. (2011). Manakar kafa'ah (praktik perkawinan kyai di madura). *Al-Ihkam*, 6(2), 228-255.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulia, S.M. (2004). *Islam menggugat poligami*. Jakarta: Gramedia.
- Murstein, B.I. (1970). Stimulus-value-role: a theory of marital choice. *Journal of Marriage and Family*, 32(3), 465-481.
- Poerwandari, E.K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 FP-UI.
- Qomariyah, U. (2011). Citra perempuan kuasa dalam perspektif kritik sastra feminis novel perempuan berkalung sorban karya abidah el-khalieqy. *Jurnal Lingua*, 7(2), 1-11.
- Raco, J.R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Raihani. (2014). Islamic education and the multicultural society: description of education for cultural diversity in two islamic schools in indonesia. *JICSA*, 3(2), 1-23.
- Reber, A.S., & Reber, E.S. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmaniyah, I. (2017). *Gender dan konstruksi patriarki dalam tafsir agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Seligman, M.E.P. (2002). *Authentic happiness: menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan.

- Soebahar, A.H. (2013). *Modernisasi pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Stutzer, A., & Frey, B.S. (2006). Does marriage make people happy, or do happy people make get married? *The Journal of Social-Economics*, 35, 326-347.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta CV.
- Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan.
- Wahid, Abdurrahman. (1958). *Bunga rampai pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- <http://jatim.kemenag.go.id/file/file/data/xloq1395925488.pdf>. Diperoleh dari laman Kemenag Jawa Timur. Diakses pada tanggal 6 Mei 2019, pukul 22:05 wib.

LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Observasi dan Wawancara

No.	Kategori	Pertanyaan	Metode
Profil dan Proses Perjodohan			
1.	Profil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa sebutkan identitas anda? 2. Apa kesibukan anda saat ini? 	Wawancara dengan partisipan
2.	Proses perjodohan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatarbelakangi perjodohan antara anda dan suami? 2. Bagaimana proses perjodohan antara anda dan suami? 3. Bagaimana anda menyikapi perjodohan yang terjadi? 	Wawancara dengan partisipan
Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan			
1.	Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola komunikasi anda dan suami? 2. Apakah komunikasi terjalin dengan baik? 	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>
2.	Fleksibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda mengelola stres dalam pernikahan? 	Wawancara dan observasi dengan partisipan dan <i>significant other</i>
3.	Kedekatan pasangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk kedekatan anda dengan suami? 2. Apakah ada keseimbangan antara kebersamaan dan keterpisahan dengan suami? 	Wawancara dengan partisipan
4.	Kesesuaian kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada perbedaan 	Wawancara dengan

		<p>karakter antara anda dan suami?</p> <p>2. Bagaimana cara anda menyikapi perbedaan tersebut?</p>	partisipan dan <i>significant other</i>
5.	Penanganan konflik	1. Bagaimana cara anda dan suami menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan			
1.	Hubungan seksual	1. Apakah hubungan seksual anda dan suami berjalan dengan baik?	Wawancara dengan partisipan
2.	Pemilihan aktivitas waktu luang	1. Kegiatan apa saja yang anda lakukan di saat luang?	Wawancara dan observasi dengan partisipan dan <i>significant other</i>
3.	Pengaruh keluarga	<p>1. Sejak kapan anda dan suami mandiri secara finansial dan emosional?</p> <p>2. Apakah ada intervensi dari orangtua atau keluarga dalam rumah tangga?</p>	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>
4.	Kemampuan dalam mengelola keuangan	<p>1. Apakah sirkulasi keuangan rumah tangga berjalan lancar?</p> <p>2. Bagaimana pengelolaan keuangan dalam rumah tangga?</p>	Wawancara dengan partisipan
5.	Kesesuaian dalam kepercayaan/religius	<p>1. Apa visi dan misi dalam pernikahan?</p> <p>2. Apa prinsip atau nilai yang dipegang teguh oleh anda dan suami?</p>	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>
6.	Lama menikah	1. Berapa usia pernikahan anda?	Wawancara dengan partisipan
Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan			
1.	Makna kebahagiaan pernikahan	1. Apa makna kebahagiaan pernikahan menurut	Wawancara dengan partisipan

		anda?	
2.	Gambaran kebahagiaan pernikahan	1. Bagaimana gambaran pernikahan yang anda dijalani?	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>



VERBATIM OBSERVASI

- Objek observasi : TM (Partisipan 1)
 Tanggal observasi : 8 September 2018
 Waktu observasi : 16.30 – 17.15 WIB
 Tempat observasi : Kediaman partisipan
 Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian dan interaksi partisipan



KODE: OB1/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Pada pukul 15.30 WIB partisipan sudah terlihat rapi dengan <i>daster</i> lengan panjang berwarna hijau-hitam dan bersolek.	Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Kegiatan TM saat sedang bersama pasangan.
2.		
3.		
4.	<u>Kemudian partisipan menemani suami melayani tamu yang <i>sowan</i> ke Pesantren kurang lebih selama setengah jam.</u>	
5.		
6.		
7.	Partisipan melanjutkan kegiatan dengan menulis materi di buku catatan kecil untuk persiapan pengajian di luar kota sambil sesekali merespon beberapa santriwan dan santriwati yang datang untuk meminta izin ataupun membersihkan kediaman	
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		

<p>13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29.</p>	<p>partisipasi. <u>Saat itu televisi di ruang tamu dibiarkan menyala tanpa suara, sehingga peneliti bisa mendengar dengan jelas suara tawa tipis partisipan saat mengecek status <i>WhatsApp</i> yang berupa video.</u> Tak lama kemudian anak keempat partisipan datang dengan menggendong keponakan yang masih bayi dan diserahkan kepada partisipan. Partisipan dengan cekatan meminta anaknya untuk mengambil foto dengan bayi di pangkuannya. Beberapa menit kemudian peneliti mendapati status <i>WhatsApp</i> partisipan berupa foto sedang menggendong bayi dengan keterangan sebagai berikut “Tombo kangen gendong bayi... Gendong ponakan ane... Nunggu Cucu sendiri Yo masih lama”.</p>	<p>Aspek fleksibilitas: Mengecek sosial media merupakan sarana hiburan bagi TM.</p>
--	--	---

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)
 Tanggal observasi : 9 September 2018
 Waktu observasi : 16.00 – 17.00 WIB
 Tempat observasi : Kediaman partisipan
 Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan

KODE: OB2/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21.	Sepulang dari pusat kota untuk menjenguk kepala sekolah yang sedang opname, partisipan dengan segera mandi, sholat ashar, lantas memakai <i>daster</i> lengan pendek berwarna hitam-kuning dan bersolek. Kemudian partisipan meminta anak ketiganya untuk memanggil salah seorang santriwati andalan. Santriwati tersebut diminta untuk mencari dan mencabut uban-uban di rambut partisipan. <u>Kegiatan mencari dan mencabut uban berlangsung sekitar tiga puluh lima menit yang dinikmati partisipan sambil mengecek Facebook dan merespon beberapa grup WhatsApp.</u> Setelah santriwati kembali ke asrama putri, partisipan terlihat memasuki kamar tidur untuk rebahan beberapa saat sembari menunggu adzan maghrib. <u>Partisipan sempat mengatakan bahwa ia sedang malas memasak, sebab rasa lelah sesudah berpergian masih menghinggapinya.</u>	Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Salah satu kegiatan Tm di sore hari. Aspek fleksibilitas: TM memilih tidak memasak sebab masih merasa lelah.

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)

Tanggal observasi : 9 September 2018

Waktu observasi : 18.00 – 18.56 WIB

Tempat observasi : Kediaman partisipan

Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian dan interaksi pasangan

KODE: OB3/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17.	Partisipan tetap memasak untuk makan malam meskipun sebelumnya sempat mengatakan bahwa ia sedang malas dan lelah. Partisipan menuturkan bahwa nasi di dalam <i>rice cooker</i> masih cukup banyak, sayang kalau harus membeli lauk-pauk di luar. <u>Awalnya partisipan hendak memasak lobster, namun suami partisipan menyarankan esok hari saja mengingat butuh waktu cukup lama untuk memasaknya.</u> Akhirnya partisipan memasak mie goreng bumbu dan menggoreng tempe. Peneliti membantu merebus mie serta mengiris bawang merah, bawang putih, dan cabai. <u>Sesekali suami partisipan menengok ke dapur dan melontarkan beberapa candaan untuk menghibur partisipan.</u>	Aspek komunikasi: Pasangan turut serta dalam memberikan saran. Aspek kedekatan pasangan: Pasangan memahami bahwa TM masih merasa lelah setelah berpergian.

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)
 Tanggal observasi : 10 September 2018
 Waktu observasi : 07.00 – 10.00 WIB
 Tempat observasi : Kediaman partisipan
 Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan



KODE: OB4/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12.	Sejak pagi sekitar pukul tujuh, partisipan sudah terlihat melakukan beberapa aktivitas di dapur, seperti mencuci dan memasak. Sebelumnya, partisipan telah memasak air untuk menyeduh kopi susu yang biasa diletakkan di kantor guru. Rencana memasak lobster semalam juga terlaksana pagi ini. Kesibukan partisipan bertambah sebab hari ini akan kedatangan tamu, yakni pengawas kinerja guru sertifikasi dari kota Lamongan. Partisipan menyiapkan hidangan untuk menjamu tamu penting	

<p>13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26.</p>	<p>tersebut. Peneliti sesekali membantu memotong sayuran dan membelikan beberapa keperluan dapur yang kosong, seperti saus tomat dan krimer kental manis. Menu masakan saat itu adalah tahu-telur goreng, telur dadar, tumis kacang panjang, lobster saus asam manis, dan bolu mentega. Setelah semua hidangan siap, partisipan bergegas membersihkan dapur kemudian mandi dan menemui pengawas yang datang ke sekolah. <u>Partisipan berusaha melakukan segala aktivitas rumah tangga secara mandiri, sebab pada saat itu anak-anaknya masih bersekolah.</u></p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: TM berusaha melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal.</p>
--	---	---

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : ZR (*Significant other* Partisipan 1)

Tanggal observasi : 11 September 2018

Waktu observasi : 22.30 – 23.30 WIB

Tempat observasi : Aula Madrasah

Tujuan observasi : Mengetahui kondisi *significant other* sebelum wawancara

KODE: OB5/ZR

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23.	<p>Wawancara sengaja dilakukan larut malam di jam istirahat sebab peneliti menunggu ZR merampungkan kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam) untuk merayakan tahun baru Hijriyah. <u>Meskipun dalam kondisi lelah dan mengantuk setelah kegiatan seharian penuh, ZR tetap berupaya agar bisa kooperatif dalam membantu peneliti.</u></p> <p>Awalnya ZR mengaku kesulitan menentukan ruangan yang nyaman untuk <i>ngobrol</i>, karena suasana pada saat itu masih bising oleh santriwati yang belum juga istirahat. ZR juga sempat memarahi adiknya yang sedang makan bersama temannya. ZR menuturkan kepada adiknya bahwa harus <i>anteng</i> saat makan, bukan sambil berbicara dengan suara yang cukup kencang. ZR terlihat tidak nyaman dan kesulitan untuk fokus dengan obrolan. Akhirnya, ZR teringat sebuah ruangan yang cukup tenang untuk <i>ngobrol</i> dengan nyaman. <u>Setelah itu ZR baru bisa bercerita dengan leluasa selama kurang lebih satu jam.</u></p>	<p>Kondisi partisipan: ZR dalam keadaan lelah dan mengantuk saat wawancara.</p> <p>Kondisi partisipan: ZR mulai terbuka dengan obrolan.</p>

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)
 Tanggal observasi : 12 September 2018
 Waktu observasi : 07.30 – 08.30 WIB
 Tempat observasi : Ruang Kelas
 Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan

KODE: OB6/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19.	Partisipan membuka kelas dengan doa bersama. Partisipan mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada hari itu, partisipan menyampaikan materi tentang artikel dan membacakan contoh artikel yang berjudul “manfaat masker <i>oatmeal</i> untuk menghilangkan jerawat”. Partisipan menerapkan pembelajaran aktif, seperti saat <u>menjelaskan tentang macam-macam grafik dan beberapa istilah yang asing, maka partisipan akan memancing siswa dengan pertanyaan semisal, “Menurut grafik, pramusaji yang dibutuhkan restoran sebanyak 30%, apa yang dimaksud dengan pramusaji? Ada yang tahu?”</u> . Selain itu, partisipan juga meminta siswa untuk membaca secara bergantian beberapa pragraf yang ada di buku ajar agar siswa tidak merasa bosan dan mengantuk.	Interaksi partisipan: Gaya mengajar TM saat di kelas.

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)
 Tanggal observasi : 13 September 2018
 Waktu observasi : 09.15 WIB
 Media observasi : Status *WhatsApp*
 Tujuan observasi : Mengetahui interaksi partisipan dengan pasangan

"Pegang kapur, tangan jd putih, pegang arang, tangan jd hitam, pegang Lembaga akan menjumpai berbagai macam perangai manusia, sabar yg hrs dikedepankan, dan smoga Kita dijauhkan dari org2 yg selalu ingin dimengerti tanpa mau mengerti org lain". Itu nasehat dari Suamiku malam ini. 😊🤔

KODE: OB7/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	<u>"Pegang kapur, tangan jd putih, pegang</u>	Aspek komunikasi: TM mendengarkan nasehat dari pasangan dan menulis ulang sebagai status di <i>WhatsApp</i> .
2.	<u>arang, tangan jd hitam, pegang Lembaga</u>	
3.	<u>akan menjumpai berbagai macam perangai</u>	
4.	<u>manusia, sabar yg hrs dikedepankan, dan</u>	
5.	<u>smoga Kita dijauhkan dari org2 yg selalu</u>	
6.	<u>ingin dimengerti tanpa mau mengerti org</u>	
7.	<u>lain". Itu nasehat dari Suamiku malam ini.</u>	

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : TM (Partisipan 1)

Usia : 45 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 8 September 2018

Waktu wawancara : 20.11 – 20.26 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : *Building rapport* dan data awal

Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Mbak, bisa diceritakan dulu gimana proses perjalanannya? Oh latar belakangnya dulu deh, nama.	
2.		
3.		
4.	TM: <u>TMI.</u>	Profil partisipan: Nama lengkap.
5.	P: Umur?	
6.	TM: <u>Empat puluh lima tahun.</u>	Profil partisipan: Umur.
7.	P: Hemm.	
8.	TM: Terus?	
9.	P: Alamat?	
10.	TM: <u>Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.</u>	Profil partisipan: Alamat rumah.
11.		
12.	P: Kalo boleh tau udah berapa tahun usia pernikahan?	
13.		
14.	TM: <u>Usia pernikahan dua puluh dua tahun.</u>	Faktor lama menikah: Usia pernikahan TM menginjak dua puluh dua tahun di bulan Oktober.
15.	P: Dua puluh dua?	
16.	TM: Dua puluh dua tahun bulan Oktober besok.	
17.		
18.	P: Baru mau jalan dua puluh dua ya?	
19.	TM: Ya, baru mau jalan dua puluh dua tahun.	
20.		
21.	P: Terus mau tau proses perjalanannya.	

<p>22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61.</p>	<p>TM: <u>Proses perjodohan awalnya sudah pernah kenal kemudian sudah pernah akrab, tapi setelah saya kuliah sudah tidak pernah sambung lagi sampe saya lulus kuliah.</u> Kemudian bapak mertua waktu itu menginginkan saya untuk kembali sama anaknya, dan setelah saya sampaikan kepada abah, ternyata abah merespon. Lalu terjadi apa yaa terjadi lagi sambung hubungan itu, <u>karena orangtua yang menginginkan kami untuk kembali dan melanjutkan ke jenjang pernikahan.</u></p> <p>P: Tapi waktu itu gimana perasaannya?</p> <p>TM: Perasaan waktu itu antara bisa menerima dan juga tidak bisa menerima. Karena yo malu juga karena sudah pernah kenal kemudian pisah kok sekarang mau kembali lagi, ada perasaan malu. <u>Tapi karena dorongan dari orangtua yo niatnya dijalani dulu, dijalani saja mungkin ini yang terbaik.</u> Terus? Terus apalagi?</p> <p>P: Terus waktu itu ada yang disukai nggak? Ada orang lain yang disukai?</p> <p>TM: Orang lain yang disukai waktu belum pernah ketemu yang kedua kalinya itu ada. Tapi yo gitu dalam proses pendekatan dan sudah saling seneng yo akhirnya putus. <u>Jadi waktu kembali dengan suami itu memang sama-sama dalam keadaan kosong nggak ada, sudah nggak ada lagi orang lain, nggak ada lagi orang yang dicintai.</u> Tapi waktu sama-sama jauh waktu masih kuliah itu ada dekat dengan kakak tingkat.</p> <p>P: Kan dulunya udah pernah kenal, udah akrab, terus akhirnya pisah lama, terus akhirnya menikah dengan orang itu rasanya gimana? Maksudnya perlu adaptasi lagi apa karena udah pernah kenal jadi biasa aja?</p> <p>TM: <u>Yo kan sudah ada modal, sudah ada</u></p>	<p>Proses perjodohan: TM dan pasangan sudah saling mengenal sebelumnya, namun sempat putus komunikasi.</p> <p>Proses perjodohan: Kedua orangtua saling menjodohkan dan mendukung ke jenjang pernikahan.</p> <p>Proses perjodohan: TM dapat menerima perjodohan.</p> <p>Proses perjodohan: TM dan pasangan sedang tidak menjalin hubungan dengan siapapun saat orangtua menjodohkan.</p> <p>Proses perjodohan: TM</p>
--	---	--

<p>62.</p> <p>63.</p> <p>64.</p> <p>65.</p> <p>66.</p> <p>67.</p> <p>68.</p> <p>69.</p> <p>70.</p> <p>71.</p> <p>72.</p> <p>73.</p> <p>74.</p> <p>75.</p> <p>76.</p> <p>77.</p> <p>78.</p> <p>79.</p> <p>80.</p> <p>81.</p> <p>82.</p> <p>83.</p> <p>84.</p> <p>85.</p> <p>86.</p> <p>87.</p> <p>88.</p> <p>89.</p> <p>90.</p> <p>91.</p> <p>92.</p> <p>93.</p> <p>94.</p> <p>95.</p> <p>96.</p> <p>97.</p> <p>98.</p> <p>99.</p> <p>100.</p> <p>101.</p>	<p><u>modal kenal jadi tidak perlu adaptasi, yo</u></p> <p><u>nggak susah, nggak susah untuk adaptasi.</u></p> <p><u>Tinggal membiasakan saja karena sudah</u></p> <p><u>pernah kenal.</u></p> <p>P: Terus pola komunikasi dengan pasangan gimana? Kan udah lama, udah dua puluh dua tahun ya. Apa ada perbedaan pola komunikasi diawal nikah sampe sekarang ini? Apalagi sekarang media sosial sudah gampang nggak kaya dulu lagi.</p> <p>TM: Pola komunikasi emm mungkin suami yang paling banyak mengalah dan yang paling sering dominan dalam mengambil keputusan. Terus apa yaa dalam bersikap mungkin saya yang lebih sering menang dibanding dengan suami, karena suami sering ngalah. Tapi untuk hal-hal yang <i>ndak</i> terlalu prinsip, <u>tapi kalo hal-hal yang prinsip berkaitan dengan agama, berkaitan dengan syari'at ya tentu dia yang paling kuat keputusannya dibanding saya.</u> Tapi untuk hal-hal sepele urusan rumah tangga mungkin ngatur tata letak ruang tamu, <u>pokoknya bukan hal-hal yang prinsip</u> <u>keputusan saya yang sering menang untuk urusan-urusan rumah tangga.</u></p> <p>P: Berarti pasti ada perbedaan pendapat ya, karena perbedaan pendapat itu pernah nggak nimbulin stres terus konflik?</p> <p>TM: Perbedaan pendapat sampe menimbulkan konflik pernah, tapi kalo sampe stres alhamdulillah sampe saat ini belum pernah merasakan stres dalam hal perbedaan pendapat. Karena proses komunikasinya alhamdulillah lancar, <u>karena saya termasuk orang yang nggak betah diam, kalo harus diam itu seperti malah tersiksa, jadi enak langsung ngomong,</u></p>	<p>merasa tidak kseulitan beradaptasi dengan pasangan.</p> <p>Aspek komunikasi: Pengambilan keputusan pasangan terkait dengan hal-hal prinsipal keagamaan.</p> <p>Aspek komunikasi: Pengambilan keputusan TM cenderung pada urusan kerumahtanggaan.</p> <p>Aspek penanganan konflik: TM memilih menyelesaikan konflik dengan cara berbicara</p>
---	--	---

<p>102.</p> <p>103.</p> <p>104.</p> <p>105.</p> <p>106.</p> <p>107.</p> <p>108.</p> <p>109.</p> <p>110.</p> <p>111.</p> <p>112.</p> <p>113.</p> <p>114.</p> <p>115.</p> <p>116.</p> <p>117.</p> <p>118.</p> <p>119.</p> <p>120.</p> <p>121.</p> <p>122.</p> <p>123.</p> <p>124.</p> <p>125.</p> <p>126.</p> <p>127.</p> <p>128.</p> <p>129.</p> <p>130.</p> <p>131.</p> <p>132.</p> <p>133.</p> <p>134.</p> <p>135.</p> <p>136.</p> <p>137.</p> <p>138.</p> <p>139.</p> <p>140.</p> <p>141.</p>	<p><u>disampaikan apa yang menjadi <i>uneg-uneg</i> sehingga cepet terselesaikan setiap kali ada masalah.</u></p> <p>P: Apakah itu jadi salah satu cara untuk membangun kedekatan emosional dengan pasangan?</p> <p>TM: <i>Yoo</i> bisa saja, karena apa yaa kalo mungkin sama-sama diam nanti bisa saling berjauhan, dan semakin jauh, terus tidak menyelesaikan masalah. <u>Tapi kalo salah satu berani membuka pembicaraan dan menginginkan permasalahan itu cepat selesai, dan pasangan pun karena ada niat ingin terus membina rumah tangga, dan mengukuhkan rumah tangga akhirnya <i>yo</i> ada keinginan untuk saling menyelesaikan masalah. Tapi kalo mungkin suami diam istri juga cuek dengan keadaan seperti itu, dan dianggap sudah biasa aja dengan diam nanti akhirnya masalah akan terselesaikan. <u>Iya kalo terselesaikan, kalo tidak terselesaikan? Dan diam juga tidak menyelesaikan masalah karena tidak tahu <i>uneg-uneg</i> di hati masing-masing, tapi kalo salah satu berani membuka omongan terus ada perasaan seperti sikap kamu itu yang membuat saya nggak suka, kata-kata kamu yang membuat saya nggak suka, akhirnya nanti pasangan kan bisa merubah sikap, bisa merubah kata-kata yang kita tidak suka dari pasangan tersebut, itu kalo kita mau ngomong, berani ngomong, berani terbuka.</u></u></p> <p>Dan saya rasa itu hal yang efektif dibanding dengan mungkin pas saya dicurhati sama temen itu orang Jawa bilang disimpan sendiri akhirnya <i>meketek (jengkel)</i>, karena mau menyampaikan pada suami nanti khawatir timbul permasalahan yang lebih mendalam. Tapi kalo saya kan <i>ndak</i>, <u>sekali ada masalah, hari ini ada masalah, hari ini</u></p>	<p>terbuka.</p> <p>Aspek penanganan konflik: TM lebih senang menyelesaikan konflik secara terbuka dan berusaha untuk memahami pendapat dari pasangannya.</p> <p>Aspek penanganan konflik: TM selalu</p>
---	--	---

<p>142. <u>juga harus diselesaikan dan tidak perlu</u> 143. <u>diungkit lagi karena setiap hari itu akan</u> 144. <u>selalu ada masalah-masalah baru, jadi</u> 145. <u>masalah itu tidak perlu didiamkan, tidak</u> 146. <u>perlu ditumpuk. Ada orang yang bilang ada</u> 147. <u>masalah didiamkan saja <i>toh</i> nanti bakal</u> 148. <u>terurai sendiri. Kalo saya tidak seperti itu,</u> 149. <u>masalah itu harus diselesaikan karena</u> 150. <u>menyangkut dua hati, jadi harus saling</u> 151. <u>memahami. Jangan kok terus didiamkan</u> 152. <u>saja biar nanti akan reda-reda dengan</u> 153. <u>sendirinya, redanya itu kita masih</u> 154. <u>membawa kejengkelan, membawa tanda</u> 155. <u>tanya karena apa yang kita inginkan itu</u> 156. <u>belum diketahui oleh pasangan dan juga apa</u> 157. <u>yang diinginkan oleh pasangan itu belum</u> 158. <u>kita ketahui, sehingga diam itu bagi saya</u> 159. <u>tidak menyelesaikan masalah.</u> 160. P: Berarti itu kan salah satu trik dalam 161. menyelesaikan masalah, di awal 162. pernikahan udah pernah dibicarakan? 163. Misalkan, kalo aku ada masalah 164. pengennya kaya gini. 165. <u>TM: Tidak pernah ada kesepakatan kalo ada</u> 166. <u>masalah harus seperti ini, tapi dengan tiap</u> 167. <u>hari ketemu memahami karakter pasangan</u> 168. <u>akhirnya kan kita bisa mengambil sikap,</u> 169. <u>kita bisa ngomong apa yang kita inginkan,</u> 170. <u>jadi tidak ada kesepakatan sebelumnya, jadi</u> 171. <u>ya memahami kemudian berusaha untuk</u> 172. <u>menyelesaikan masalah dengan berjalannya</u> 173. <u>waktu selama pernikahan itu.</u> 174. P: Tips dalam menyesuaikan 175. kepribadian sama pasangan gimana? 176. <u>TM: Karena hidup berumah tangga itu kan</u> 177. <u>tidak sehari dua hari, tidak sebulan dua</u> 178. <u>bulan, bisa kita bertahun-tahun bahkan</u> 179. <u>seumur hidup kita akan bersama dengan</u> 180. <u>satu orang itu saja. Jadi yang saya terapkan</u> 181. <u>selama ini dengan pasangan, buatlah saya</u></p>	<p>menyelesaikan masalah pada hari yang sama, sebab permasalahan yang didiamkan akan berdampak pada hubungan yang tidak sehat dalam pernikahan.</p> <p>Aspek fleksibilitas: TM dan pasangan tidak terpaku pada aturan yang mengekang.</p> <p>Aspek fleksibilitas: TM dan pasangan berupaya</p>
--	--

<p>182.</p> <p>183.</p> <p>184.</p> <p>185.</p> <p>186.</p> <p>187.</p> <p>188.</p> <p>189.</p> <p>190.</p> <p>191.</p> <p>192.</p> <p>193.</p> <p>194.</p> <p>195.</p> <p>196.</p> <p>197.</p> <p>198.</p> <p>199.</p> <p>200.</p> <p>201.</p> <p>202.</p> <p>203.</p> <p>204.</p> <p>205.</p> <p>206.</p> <p>207.</p> <p>208.</p> <p>209.</p> <p>210.</p> <p>211.</p> <p>212.</p> <p>213.</p> <p>214.</p> <p>215.</p> <p>216.</p> <p>217.</p> <p>218.</p> <p>219.</p> <p>220.</p> <p>221.</p>	<p><u>nyaman selama saya hidup bersama kamu,</u></p> <p><u>dan saya juga akan membuat kamu nyaman</u></p> <p><u>selama kamu hidup dengan saya. Tidak</u></p> <p><u>terlalu banyak aturan, jangan terlalu</u></p> <p><u>mengatur, kamu harus bangun jam sekian,</u></p> <p><u>kamu harus mandi, kamu harus gosok gigi</u></p> <p><u>sebelum tidur sama saya, kamu harus</u></p> <p><u>melakukan ini itu, karena itu hanya akan</u></p> <p><u>menambah beban pasangan. Iya kalo kita</u></p> <p><u>bisa menerapkan sesuai dengan apa yang</u></p> <p><u>kita terapkan terhadap pasangan, itu malah</u></p> <p><u>akan membuat kita sendiri juga tersiksa</u></p> <p><u>dengan aturan-aturan yang kita buat sendiri.</u></p> <p><u>Jadi buatlah dia se-enjoy mungkin hidup</u></p> <p><u>dengan kita dalam satu rumah, bertahun-</u></p> <p><u>tahun, bahkan untuk seumur hidup kita, dan</u></p> <p><u>juga kalo kamu sudah saya buat senyaman</u></p> <p><u>ini, buatlah saya juga senyaman apa yang</u></p> <p><u>telah saya buat terhadap kamu. Seperti itu</u></p> <p>yang pernah saya sampaikan, sehingga</p> <p>setiap kali ada masalah <i>penak (enak)</i>, setiap</p> <p>kali ada masalah mudah untuk diselesaikan,</p> <p>dan pasangan tidak tertekan hidup dengan</p> <p>kita, merasa <i>enjoy-enjoy</i> saja nyaman-</p> <p>nyaman saja.</p> <p>P: Berarti percaya sama istilah ‘cintai</p> <p>aku apa adanya’? Hehehe</p> <p>TM: Ya <i>ndak</i> juga terlalu cintai aku apa</p> <p>adanya sampe <i>ndak</i> mandi dibiarkan, sampe</p> <p>baunya kecut, ya <i>ndak</i>. Pokoknya kalo</p> <p>males mandi ya jangan tidur sama saya, tapi</p> <p>jangan terlalu seperti itu, membuat</p> <p>pasangan akhirnya menjadi tidak nyaman</p> <p>dengan kita. <i>Yo</i> terima, terima apa adanya</p> <p>hal yang paling mandasar, mungkin dia</p> <p>pemalas, <i>yo wes</i> dimaklumi saja</p> <p>pemalasnya itu karena siapa tau disisi</p> <p>kekurangan itu dia masih punya banyak</p> <p>kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang</p> <p>lain.</p>	<p>untuk saling</p> <p>menciptakan</p> <p>kenyamanan sepanjang</p> <p>usia pernikahan.</p>
---	---	--

<p>222.</p> <p>223.</p> <p>224.</p> <p>225.</p> <p>226.</p> <p>227.</p> <p>228.</p> <p>229.</p> <p>230.</p> <p>231.</p> <p>232.</p> <p>233.</p> <p>234.</p> <p>235.</p> <p>236.</p> <p>237.</p> <p>238.</p>	<p>P: Kalo misalkan lagi beda tempat, lagi nggak di rumah, lagi beda kota gitu, cara komunikasinya gimana?</p> <p>TM: <u>Kalo pengen komunikasi ya komunikasi, kalo ndak kepengen yo ndak usah, karena memang saling percaya saja, itu saja yang membuat kita nyaman meskipun saling berjauhan.</u></p> <p>P: Berarti nggak ada aturan sehari harus telfon gitu nggak ada ya?</p> <p>TM: <u>Ndak ada, bahkan yo ndak pernah, ndak pernah telfon-telfonan kecuali kalo minta dijemput dimana gitu baru nelfon hehe. Kalo ada yang perlu dikabarkan itu baru nelfon, kalo ndak ada ya sudah saling menikmati, berjauhan yo dinikmati, dekat yo dinikmati.</u></p>	<p>Aspek kedekatan pasangan: TM dan pasangan saling menaruh rasa percaya.</p> <p>Aspek kedekatan pasangan: TM dan pasangan memiliki hubungan emosional yang ditunjukkan dengan adanya keseimbangan antara kebersamaan dan keterpisahan.</p>
---	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : TM (Partisipan 1)

Usia : 45 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 10 September 2018

Waktu wawancara : 19.06 - 19.19 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Penggalan data lanjutan

Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Mbak punya anak berapa?	
2.	TM: <u>Punya anak enam.</u>	Profil partisipan:
3.	P: Yang pertama udah kuliah?	Dikaruniai enam anak.
4.	TM: Yang pertama udah kuliah semester	
5.	sembilan, terus yang kedua semester lima,	
6.	yang ketiga kelas dua <i>aliyah</i> , yang keempat	
7.	kelas satu <i>aliyah</i> , yang kelima kelas dua	
8.	MTs, yang nomer enam kelas empat	
9.	<i>ibtidaiyah</i> .	
10.	P: Berarti dulu nikahnya umur berapa?	
11.	TM: <u>Nikah umur dua puluh tiga, punya</u>	Profil partisipan:
12.	anak yang pertama umur dua puluh empat.	Menikah di usia ke dua
13.	P: Terus susah nggak ngatur keuangan?	puluh tiga tahun.
14.	Kan anaknya ada banyak.	
15.	TM: Selama ini ya alhamdulillah <i>ndak</i> ,	
16.	<i>ndak</i> susah. <u>Hanya saja harus lebih</u>	Faktor kemampuan
17.	<u>memprioritaskan mana yang lebih</u>	dalam mengelola
18.	<u>didahulukan ketimbang kebutuhan yang</u>	keuangan: TM
19.	<u>lain, tapi yo alhamdulillah selama ini yo</u>	memahami skala
20.	<u>lancar.</u>	prioritas dalam
21.	P: Selain tanggungan anak-anak ada	mengatur finansial

<p>22.</p> <p>23.</p> <p>24.</p> <p>25.</p> <p>26.</p> <p>27.</p> <p>28.</p> <p>29.</p> <p>30.</p> <p>31.</p> <p>32.</p> <p>33.</p> <p>34.</p> <p>35.</p> <p>36.</p> <p>37.</p> <p>38.</p> <p>39.</p> <p>40.</p> <p>41.</p> <p>42.</p> <p>43.</p> <p>44.</p> <p>45.</p> <p>46.</p> <p>47.</p> <p>48.</p> <p>49.</p> <p>50.</p> <p>51.</p> <p>52.</p> <p>53.</p> <p>54.</p> <p>55.</p> <p>56.</p> <p>57.</p> <p>58.</p> <p>59.</p> <p>60.</p> <p>61.</p>	<p>tanggungan apa lagi?</p> <p>TM: Selain tanggungan anak <i>ndak</i> ada, kalo sama saudara sifatnya membantu.</p> <p>P: Terus selama ini ada nggak waktu-waktu khusus dengan pasangan? Kayanya nggak ada istilah <i>weekend</i> ya? Sabtu-Minggu gitu atau pas masa-masa liburan sekolah <i>tok</i>?</p> <p>TM: Kalo untuk masa-masa spesial dengan pasangan itu memang <i>ndak</i> ada jadwal. <u>Tapi kalo ada kesempatan memang selalu kami sempatkan untuk acara berdua, <i>ndak</i> harus <i>weekend</i> yang penting sama-sama kosong, sama-sama longgar, <i>ndak</i> ada kesibukan ya kami buat waktu untuk berdua. Tapi kalo sama anak-anak tentu nunggu waktu liburan.</u></p> <p>P: Keintiman dengan pasangan gimana mbak? Sekarang kan umurnya udah empat puluh lima, udah masuk kehamilan beresiko kalo misalnya mau hamil lagi, kira-kira hubungan seksualnya itu dalam bentuk yang seperti apa?</p> <p>TM: Maksudnya?</p> <p>P: Pastinya hubungan seksual itu terus berjalan meskipun udah bertambah usia, saya pengen tahu hubungan seksual dengan pasangan bentuknya kaya gimana?</p> <p>TM: Waktu? Waktunya gitu? Seminggu berapa kali.</p> <p>P: He'em.</p> <p>TM: <u>Kalo masalah itu yaa selama ini masih normal, masih normal. Paling tidak ya dalam seminggu itu masih melakukan. Tapi <i>ndak</i> harus dijadwal, misalnya seminggu dua kali, tiga kali, ya yang penting longgar kemudian badan juga dalam keadaan fit, <i>ndak</i> lagi banyak kerjaan, ya gitu saja, <i>ndak</i></u></p>	<p>rumah tangga.</p> <p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: TM dan pasangan berusaha untuk memanfaatkan kesempatan <i>quality time</i> dengan sebaik-baiknya.</p> <p>Faktor hubungan seksual: Kegiatan seksual TM dan pasangan masih berjalan dengan baik.</p>
---	--	--

<p>62.</p> <p>63.</p> <p>64.</p> <p>65.</p> <p>66.</p> <p>67.</p> <p>68.</p> <p>69.</p> <p>70.</p> <p>71.</p> <p>72.</p> <p>73.</p> <p>74.</p> <p>75.</p> <p>76.</p> <p>77.</p> <p>78.</p> <p>79.</p> <p>80.</p> <p>81.</p> <p>82.</p> <p>83.</p> <p>84.</p> <p>85.</p> <p>86.</p> <p>87.</p> <p>88.</p> <p>89.</p> <p>90.</p> <p>91.</p> <p>92.</p> <p>93.</p> <p>94.</p> <p>95.</p> <p>96.</p> <p>97.</p> <p>98.</p> <p>99.</p> <p>100.</p> <p>101.</p>	<p><u>ada jadwal khusus.</u></p> <p>P: Ada rencana nambah momongan nggak?</p> <p>TM: Ya selama ini sih <i>ndak</i> ada rencana nambah momongan, sudah cukup enam.</p> <p>P: Awal-awal pernikahan masih bergantung dengan keluarga nggak? Secara emosional, finansial.</p> <p>TM: <u>Alhamdulillah setelah menikah itu sudah diajak mandiri oleh suami, jadi secara finansial alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan sendiri. Kemudian setiap kali ada permasalahan, mencoba untuk menyelesaikan sendiri karena sudah pisah sama orangtua. <i>Ndak</i> tau seandainya setelah menikah masih kumpul orangtua mungkin ya ada ketergantungan, baik secara finansial maupun tiap kali ada permasalahan mungkin masih melibatkan orangtua. Tapi karena terpisah dengan orangtua, jadi mau tidak mau harus bisa menyelesaikan masalah sendiri.</u></p> <p>P: Tapi pernah <i>ndak</i> ada suatu titik dimana butuh orangtua gitu?</p> <p>TM: Ya pernah.</p> <p>P: Ya meskipun udah lama hidup mandiri dengan pasangan.</p> <p>TM: Ada laah minta saran dari orangtua. <u>Pernah juga ada permasalahan yang melibatkan orangtua untuk memberikan masukan, untuk memberikan nasehat ya pernah juga.</u></p> <p>P: Bisa diceritakan masa-masa sulit menurut mbak itu disaat yang seperti apa? Pernah nggak ada satu titik dimana merasa ya itu lah masa tersulit dalam pernikahan yang hampir dua puluh dua tahun ini?</p> <p>TM: Kalo masa sulit pernikahan itu secara pribadi dari intern alhamdulillah tidak</p>	<p>Faktor pengaruh keluarga: TM dan pasangan memutuskan untuk hidup mandiri sejak awal menikah.</p> <p>Faktor pengaruh keluarga: TM pernah meminta saran dari orangtua saat tertimpa permasalahan.</p>
---	---	--

<p>102. pernah ada, tetapi pernah dimusuhi oleh</p> <p>103. orang luar yang kaitannya dengan pendirian</p> <p>104. lembaga yang sedang kami rintis, itu yang</p> <p>105. pernah kami hadapi sampai bertahun-tahun</p> <p>106. dimusuhi oleh orang luar. Tetapi kalo dari</p> <p>107. intern keluarga sendiri alhamdulillah bisa</p> <p>108. diselesaikan dengan baik. <u>Kalo masalah apa</u></p> <p>109. <u>yaa masalah ekonomi ya biasa lah pasang</u></p> <p>110. <u>surut, tapi selama ini alhamdulillah belum</u></p> <p>111. <u>pernah menemui di satu kondisi yang</u></p> <p>112. <u>bennaar-benar sulit sampai tidak apaa tidak</u></p> <p>113. <u>bisa melakukan apapun karena tidak ada</u></p> <p>114. <u>biaya, tidak ada dana, alhamdulillah belum</u></p> <p>115. <u>pernah mengalami.</u> Karena kan dalam</p> <p>116. kondisi seperti itu untuk finansial ya masih</p> <p>117. tahap normal.</p> <p>118. P: Tentang pengembangan yayasan itu</p> <p>119. boleh tau nggak ceritanya gimana?</p> <p>120. TM: Kalo itu dulu yayasan itu sudah ada</p> <p>121. lembaga <i>Madrasah Ibtidaiyah</i> dengan</p> <p>122. <i>Madrasah Tsanawiyah</i>. Kemudian setelah</p> <p>123. ada lembaga SMP, akhirnya orang sekitar,</p> <p>124. masyarakat sekitar banyak yang memilih</p> <p>125. SMP daripada memilih <i>Tsanawiyah</i>.</p> <p>126. P: Itu sedesa?</p> <p>127. TM: Sedesa, lembaga itu sedesa. Anak-</p> <p>128. anak dan orangtua lebih cenderung ke SMP</p> <p>129. daripada ke <i>Tsanawiyah</i>. Akhirnya tiap</p> <p>130. tahun perolehan siswa hanya sedikit bahkan</p> <p>131. bisa dikatakan sudah mau mati lembaga itu.</p> <p>132. Akhirnya oleh abah, begitu kami pulang</p> <p>133. dari Brunei, oleh abah disampaikan bahwa</p> <p>134. gimana caranya untuk memperoleh murid</p> <p>135. yang banyak, <u>nah kata suami saya satu-</u></p> <p>136. <u>satunya jalan harus mengembangkan</u></p> <p>137. <u>Pesantren</u>. Karena kalo kita mengharapkan</p> <p>138. murid dari masyarakat sekitar, susah.</p> <p>139. Karena kecenderungan masyarakat</p> <p>140. sekarang lebih seneng memilih SMP</p> <p>141. daripada <i>Tsanawiyah</i>. Karena anggapan</p>	<p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: TM merasa belum pernah mengalami kondisi finansial berada pada titik terendah.</p> <p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: TM dan pasangan memiliki orientasi yang sama dalam hal memperjuangkan</p>
---	--

142.	mereka <i>Tsanawiyah</i> itu lebih banyak	agama.
143.	pelajaran agama dan anak-anak mungkin	
144.	akan menghindari pelajaran agama, lebih	
145.	seneng dengan pelajaran umum. Tapi kalo	
146.	fokus ke pengembangan Pesantren itu ada	
147.	harapan dapat siswa dari mana-mana	
148.	daerah, tidak hanya masyarakat sekitar.	
149.	Sejak itu kemudian dikukuhkan suami saya	
150.	sebagai pengasuh, kemudian dibentuklah	
151.	satu tim untuk mendirikan lembaga baru	
152.	Panti Asuhan, <i>Madrasah Aliyah</i> , <i>Madrasah</i>	
153.	<i>Diniyah Awaliyah</i> , dan <i>Madrasah Diniyah</i>	
154.	<i>Wustho</i> .	
155.	P: Berarti sebelum mengembangkan	
156.	yayasan itu sempat di Brunei?	
157.	TM: Sempat di Brunei selama tujuh tahun.	
158.	P: Itu dalam rangka apa?	
159.	TM: Dalam rangka mengikuti suami,	
160.	karena pada saat itu suami dikirim oleh	
161.	dewan dakwah sekitar tahun sembilan tiga	
162.	kalo tidak sembilan empat dikirim, suami	
163.	ke sana sebelum menikah. Setelah kami	
164.	menikah, akhirnya saya juga dibawa ke	
165.	Brunei sampe memiliki anak tiga baru	
166.	kembali ke Indonesia sekitar tahun dua ribu	
167.	dua.	
168.	P: Hal-hal tersulit pas merintis tuh apa	
169.	aja selain dimusuhi sama saudara?	
170.	TM: Hal-hal tersulit adalah meyakinkan	
171.	masyarakat bahwa lembaga yang kita	
172.	dirikan ini meskipun dengan biaya yang	
173.	bisa dijangkau oleh masyarakat, dengan	
174.	biaya yang di bawah standar dibanding	
175.	dengan Pesantren yang lain, tetapi kami	
176.	memiliki visi dan misi pendidikan yang	
177.	sama dengan lembaga yang lain, itu adalah	
178.	hal tersulit yang pernah kami alami untuk	
179.	meyakinkan masyarakat. Alhamdulillah	
180.	lambat laun masyarakat pun memahami dan	
181.	memperkirakan putra-putrinya untuk	

182.	dididik di lembaga kami.	
------	--------------------------	--



VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : ZR (*Significant other* Partisipan 1)

Usia : 15 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 11 September 2018

Waktu wawancara : 22.20 - 23.25 WIB

Lokasi wawancara : Aula Madrasah

Tujuan wawancara : Penggalan dan konfirmasi data

Wawancara ke- : 3 (tiga)

KODE: W3/ZR

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Kenalan dulu mbak..	
2.	ZR: <u>Perkenalkan nama saya ZER, biasanya</u>	Profil partisipan: Nama lengkap, nama panggilan, dan jenjang pendidikan.
3.	<u>dipanggil ZR, kelas dua Aliyah.</u>	
4.	P: Kelas dua Aliyah berarti <i>umure piro</i>	
5.	(umurnya berapa) mbak?	Profil partisipan: Umur.
6.	ZR: <u>Umurnya lima belas tahun.</u>	
7.	P: Anak beberapa mbak?	Profil partisipan: Anak ketiga.
8.	ZR: <u>Anak ketiga dari enam bersaudara.</u>	
9.	P: Kemarin kan habis wawancara umik	
10.	tanya beberapa hal, terus ini tuh ya	
11.	pengen konfirmasi ke orang terdekatnya.	
12.	Nah kalo menurut mbak ZR	
13.	komunikasinya umik sama abah gimana?	
14.	ZR: <u>Komunikasinya umik sama abah baik-</u>	
15.	<u>baik saja. Yaa seperti biasa, seperti</u>	
16.	<u>biasanya, kalo ngomong ya ngomong.</u>	
17.	P: Sering cerita-cerita nggak sih?	
18.	ZR: <u>Maksudnya cerita-cerita itu gimana?</u>	
19.	P: Kamu pernah ngelihat atau denger	
20.	umik cerita <i>guyon toh opo ngono</i>	
21.	(bercanda atau apa gitu)?	

<p>22.</p> <p>23.</p> <p>24.</p> <p>25.</p> <p>26.</p> <p>27.</p> <p>28.</p> <p>29.</p> <p>30.</p> <p>31.</p> <p>32.</p> <p>33.</p> <p>34.</p> <p>35.</p> <p>36.</p> <p>37.</p> <p>38.</p> <p>39.</p> <p>40.</p> <p>41.</p> <p>42.</p> <p>43.</p> <p>44.</p> <p>45.</p> <p>46.</p> <p>47.</p> <p>48.</p> <p>49.</p> <p>50.</p> <p>51.</p> <p>52.</p> <p>53.</p> <p>54.</p> <p>55.</p> <p>56.</p> <p>57.</p> <p>58.</p> <p>59.</p> <p>60.</p> <p>61.</p>	<p>ZR: <u>Emm ya biasanya kalo waktu-waktu luang kaya umik habis ngajar gitu terus kadang main hp sambil kaya lihat postingannya orang gitu loh bilang, “Ini bah, ini ada ini, ada ini gitu”.</u></p> <p>P: Mbak ZR, beda banget nggak kepribadiannya umik sama abah?</p> <p>ZR: Kepribadiannya abah sama umik beda. <u>Kalo abah itu keras, teges sih. Terus kalo didik anaknya itu emang keras banget. Kalo yang umik kan nggak, umik itu masih ada sifat lembutnya. Tapi kadang kalo sudah marah, yaa marahnya wes ampun lah.</u></p> <p>P: Selama ini mbak ZR sering lihat umik sama abah konflik nggak?</p> <p>ZR: Untuk hari-hari ini atau yang kemaren-kemarennya?</p> <p>P: Semuanya, kemarin maupun hari ini.</p> <p>ZR: <u>Kalo untuk hari-hari ini sih jarang, jarang ada konflik. Kalo yang dulu ya pernah ada.</u></p> <p>P: Penyebab konfliknya biasanya apa sih mbak?</p> <p>ZR: Ya ada masalah sepele, ada masalah besar.</p> <p>P: Masalah sepele itu yang gimana?</p> <p>ZR: Masalah sepele itu ya masalah tentang uang. <u>Kadang abah kan kalo misalnya lagi krisis uang itu kaya pengennya marah-marah, sampe juga seringnya diam. Tapi kalo sudah punya uang, banyak uang gitu sukanya habis-habiskan uang. Tapi habis-habiskannya itu kaya kalo ada orang minta tolong, abah bantu apaa gitu. Pernah abah kan beli <i>pelas</i> buat guru-guru, nah umik kalo lihat abah suka beli yang banyak-banyak itu kan kaya gimana gitu loh, terus umik bilang gini “Bah, <i>sampean iku loh nduwe duwek bae kok dientek-entekno, apan lagek gak nduwe duwek kok prengat-prengut (kamu itu</i></u></p>	<p>Aspek komunikasi: TM menunjukkan aktivitas di sosial media kepada pasangan.</p> <p>Aspek kesesuaian kepribadian: Pasangan tergolong bersikap tegas dalam hal mendidik anak, sedangkan TM cenderung lebih lembut.</p> <p>Aspek penanganan konflik: Intensitas konflik TM dan pasangan menurun.</p> <p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: Pasangan cenderung tidak perhitungan dalam membelanjakan harta, namun mudah meluapkan amarah saat kondisi finansial menurun.</p>
---	---	---

<p>62.</p> <p>63.</p> <p>64.</p> <p>65.</p> <p>66.</p> <p>67.</p> <p>68.</p> <p>69.</p> <p>70.</p> <p>71.</p> <p>72.</p> <p>73.</p> <p>74.</p> <p>75.</p> <p>76.</p> <p>77.</p> <p>78.</p> <p>79.</p> <p>80.</p> <p>81.</p> <p>82.</p> <p>83.</p> <p>84.</p> <p>85.</p> <p>86.</p> <p>87.</p> <p>88.</p> <p>89.</p> <p>90.</p> <p>91.</p> <p>92.</p> <p>93.</p> <p>94.</p> <p>95.</p> <p>96.</p> <p>97.</p> <p>98.</p> <p>99.</p> <p>100.</p> <p>101.</p>	<p><i>loh punya duit saja kok dihabis-habiskan, kalau lagi nggak punya duit kok gampang emosi)”. <u>Yaa pokoknya kaya masalah uang, kaya masalah sepele sampe didebatkan gitu loh.</u> Nah terus yang bikin paling nggak enak itu kan dilihat sama <i>dulur</i>, jadinya kurang pantas.</i></p> <p>P: Itu yang sepele?</p> <p>ZR: Ya, itu masuk yang sepele.</p> <p>P: Terus masalah besarnya apa?</p> <p>ZR: Masalah beratnya itu kalo zaman sekarang kan sudah canggih ya, jadinya apa saja kan bisa diakses. Nah umik sekarang kan sudah pegang <i>hp</i>, jadinya kalo <i>chattingan</i> itu yaa nggak tau deh ini besar ya masalahnya? Atau yang kecil? Besar ya?</p> <p>P: Ya aku nggak tau mbak <i>hehehe</i>.</p> <p>ZR: Kalo yang masalah besarnya itu menurut aku sih umik sering bantah.</p> <p>P: Biasanya di depan anak-anak?</p> <p>ZR: Ya sering, itu yang dulu, kalo sekarang ini cuma kadang-kadang.</p> <p>P: Umik itu bantahnya karena apa mbak?</p> <p>ZR: <u>Bantahnya itu karena emang umik sifatnya terlalu ego, jadi misalnya abah baru bilang satu kata, umik bilanginya sampe berjuta-juta kata, ya banyak gitu, jadinya abah itu ya diam aja <i>wes</i>.</u> Abah juga udah nggak terlalu banyak omong, <i>lek ndak maleh tambah banyak omong lagi (nanti malah semakin banyak omong)</i>. Gara-gara umik itu sukanya main <i>hp</i>, malam-malam juga masih main <i>hp</i> terus sambil <i>cekikikan</i>. Nggak tau pokoknya tuh banyak sih masalahnya, tapi kalo dijabarkan satu-satu itu males <i>hehehe</i>.</p> <p>P: Tapi antara umik dan mbak ZR atau anak-anaknya yg lain itu sering saling cerita nggak?</p> <p>ZR: Kalo kaya masalah cerita-cerita gitu</p>	<p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: Masalah finansial menjadi bahan perdebatan.</p> <p>Aspek kesesuaian kepribadian: TM cenderung mengedepankan ego.</p>
---	--	--

<p>102. sering saya. <u>Kaya masalah saya habis lomba,</u> 103. <u>terus bilang “Ini tadi aku habis ketemu sama</u> 104. <u>temenku, namanya ini”</u>, gitu. Terus masalah 105. <u>tentang kuliah, kan saya sudah kelas dua</u> 106. <u>Aliyah, saya tuh sering bahas tentang</u> 107. <u>kuliahan, pengennya kuliah dimana, di</u> 108. <u>jurusan apa, tapi kalo masalah pribadi</u> 109. <u>jarang.</u> 110. P: Kenapa? 111. ZR: Ya karena agak-agak malu dikit <i>hehehe</i>. 112. Soalnya kalo semisal cerita gitu, umik itu 113. kaya yang marah gitu loh, maksudnya kaya 114. nggak seneng kalo anaknya pacaran. 115. P: Kalo abah juga kaya gitu? 116. ZR: Kalo yang abah itu jarang cerita, bisa 117. dikatakan nggak pernah cerita. 118. P: Mbak ZR pernah lihat umik stres 119. nggak? 120. ZR: Kalo stres itu bukan masalah yang itu 121. sih, tapi stres karena kerjanya banyak, 122. kaya masakin buat guru, buat nanti 123. santrinya, kalo lihat kayanya stres kaya yang 124. capek, <u>jadinya setiap kali anak-anaknya</u> 125. <u>melakukan kesalahan dikit itu langsung</u> 126. <u>marah-marah gitu loh.</u> 127. P: Umik sama abah kalo habis 128. bertengkar cepet berdamai nggak mbak? 129. ZR: <u>Kalo sekarang itu langsung <i>clear</i> dalam</u> 130. <u>satu waktu, tapi kalo yang dulu-dulu itu</u> 131. <u>pernah ada konflik sampe tiga hari.</u> 132. P: Pernah sampe keluar rumah gitu 133. nggak mbak? 134. ZR: Kalo dulu waktu aku kecil keluar rumah 135. kayanya pernah deh, kayanya yah, tapi saya 136. agak-agak lupa. <u>Itu mungkin karena sudah</u> 137. <u>masalah yang sangat-sangat besar, <i>sek-sek</i></u> 138. <u>kalo nggak salah ya ke rumahnya mbah.</u> 139. P: Itu masalahnya gimana mbak kok 140. sampe pergi dari rumah? 141. ZR: Kurang tau, karena pas itu saya masih</p>	<p>Aspek komunikasi: ZR kerap bercerita kepada TM.</p> <p>Aspek kesesuaian kepribadian: TM menjadi mudah marah saat lelah.</p> <p>Aspek penanganan konflik: Konflik antara TM dan pasangan tidak terjadi secara berlarut-larut.</p> <p>Aspek penanganan konflik: TM pernah pulang ke rumah orangtua saat terlibat konflik dengan pasangan.</p>
---	--

142.	kecil, agak-agak lupa-lupa ingat gitu.	
143.	P: Kalo masalah uang kesusahan buat	
144.	ngatur nggak?	
145.	ZR: Kalo masalah uang saya masih kurang	
146.	tau, karena umik itu biasanya nggak bilang	
147.	ke anak-anaknya, jadi ya apa terserah lah	
148.	gitu, saya juga jarang tanya.	
149.	P: Abah sama umik punya prinsip yang	
150.	sama nggak?	
151.	ZR: Prinsip yang sama? Motto gitu?	
152.	P: Kaya punya visi-misi yang sama gitu	
153.	lho.	
154.	ZR: Prinsip yang sama, nggak Tapi kalo	
155.	kaya prinsip hidup itu beda, <u>kalo abah itu</u>	Faktor kesesuaian
156.	<u>pingin anaknya, terus umik, ya semuanya</u>	dalam kepercayaan atau
157.	<u>gitu bisa kumpul di Surga. Jadinya abah itu</u>	religius: Pasangan ingin
158.	<u>pengen umik nggak terlalu <i>neko-neko</i> gitu.</u>	mewujudkan
159.	P: <i>Neko-neko</i> kaya gimana?	pernikahan dunia-
160.	ZR: Kalo saya sih <i>neko-neko</i> dalam hal	akhirat.
161.	caranya dandan juga gitu yah, terus sama	
162.	biasanya <i>neko-neko</i> sukanya mosting gitu,	
163.	mosting foto baru sekali ganti, terus nanti	
164.	ganti lagi, ganti lagi, itu kan <i>neko-neko</i> .	
165.	P: Oh umik kaya gitu?	
166.	TM: Iya kaya gitu <i>hehe</i> .	
167.	P: Berarti abah sering lihat di WA atau	
168.	dimana?	
169.	ZR: <u>Kalo abah itu orang jadul, jadinya kalo</u>	Aspek komunikasi:
170.	<u>masalah WA sama Facebook itu sama sekali</u>	Pasangan tidak
171.	<u>tidak tahu.</u> Jadinya kalo abah sampe tahu	memiliki akun sosial
172.	<u>update</u> itu karena mungkin dari jama'ahnya	media.
173.	yang bilang, "Istrinya <i>njenengan</i> itu dikit-	
174.	dikit mosting", kan kaya kurang pantes gitu	
175.	loh.	
176.	P: Berarti malah taunya dari orang lain	
177.	ya?	
178.	ZR: <u>Iya, jadinya abah itu sering banget kaya</u>	Aspek komunikasi:
179.	<u>ngingetin jangan suka mosting, kaya kurang</u>	Pasangan menasehati
180.	<u>pantes gitu loh. Yaa jadi kaya sebuah</u>	TM agar tidak
181.	<u>masalah itu juga kadang timbulnya disitu.</u>	berlebihan dalam

182.	P: Menurut mbak ZR, ada nggak masalah antara abah dan umik yang	menggunakan sosial
183.	kelihat gede banget?	media.
184.		
185.	ZR: Gimana-gimana? Masalah gede?	
186.	P: He'em, masalah besar yang mbak ZR	
187.	masih inget, ya nggak harus baru-baru	
188.	ini, tapi bikin mbak ZR nggak nyangka	
189.	kok umik bisa kaya gitu.	
190.	ZR: Ya pernah, pernah lihat sih, juga pernah	
191.	tau, tapi dulu masih kecil jadinya lupa-lupa	
192.	ingat. Ya masih dalam kata lupa-lupa ingat	
193.	itu, jadinya nggak tau. Nanti kalo misalnya	
194.	cerita takutnya salah gitu.	
195.	P: Hehe tentang apa itu mbak?	
196.	ZR: Ya masih sama yang tentang umik stres.	
197.	P: Kok bisa?	
198.	ZR: He'em gara-gara lihat kelakuannya	
199.	abah mungkin, mungkin yah.	
200.	P: Pernah sampe manggil orangtua	
201.	nggak?	
202.	ZR: Nggak tau kalo itu, cuma pernah denger	
203.	mungkin pernah ya, tapi kan saya masih	
204.	kecil, jadi kan baru-baru ini pernah dibilangi	
205.	dari saudara gitu loh kalo dulu tuh pernah	
206.	kejadian gini gini gini. <u>Terus dulu itu umik</u>	Aspek penanganan
207.	<u>pernah sampe nangis, sampe kamarnya tuh</u>	konflik: TM pernah
208.	<u>dikunci sampe beberapa hari. Kalo yang</u>	mengurung diri di
209.	<u>saya ingat itu pernah ada masalah terus umik</u>	dalam kamar ketika
210.	<u>stres sampe sekitar dua hari mungkin, itu</u>	terjadi konflik dengan
211.	<u>nangis terus di dalam kamar.</u>	pasangan.
212.	P: Itu masalahnya apa mbak?	
213.	ZR: <u>Kayanya itu abah pengen punya istri</u>	Temuan penelitian
214.	<u>lagi.</u>	(aspek penanganan
215.	P: Itu kira-kira tahun berapa mbak?	konflik): Pasangan
216.	Waktu mbak ZR umur berapa tahun?	sempat berniat untuk
217.	ZR: Waktu itu saya kalo nggak salah masih	poligami.
218.	kelas satu atau kelas dua, berarti umurnya	
219.	sekitar lima atau enam tahunan.	
220.	P: Kalo kemarin tuh bilanginya gini sih	
221.	mbak, "Ya kalo masalah sih nggak ada	

222.	masalah yang terlalu gede, karena tiap	
223.	kali ada masalah itu langsung	
224.	diselesaikan”.	
225.	ZR: Ya emang ada benarnya, karena untuk	
226.	yang hari-hari ini sama kemarin-kemarinnya	
227.	juga gitu. <u>Misalnya sekarang itu punya</u>	Aspek penanganan
228.	<u>masalah gini gini gini sampe pernah</u>	konflik: TM dan
229.	<u>bertengkar, kaya omong-omongan, bantah-</u>	pasangan segera
230.	<u>bantahan gitu, terus nanti itu sorenya ya</u>	membalik setelah
231.	<u>sudah ngobrol biasa lagi, cepet.</u> Kalo punya	bertengkar.
232.	masalah langsung cepet cair, cepet selesai.	
233.	Kalo dulunya tuh keseringan lama gitu ya,	
234.	kaya nunggu satu dua hari baru selesai.	
235.	P: Tapi sebenarnya pernah ada masalah	
236.	gede nggak mbak?	
237.	ZR: Masalah besar yang apa ini? Masalah	
238.	yang umik itu? Masalah kedekatan umik	
239.	dengan pria lain? <u>Kalo yang setauku</u>	Temuan penelitian
240.	<u>masalah umik dekat sama pria lain itu sudah</u>	(aspek penanganan
241.	<u>lama,</u> maksudnya aku sudah tau itu sudah	konflik): TM
242.	lama banget sejak aku kelas tiga	berhubungan dekat
243.	<i>Tsanawiyah.</i>	dengan lelaki lain.
244.	P: Berarti kira-kira sudah tiga tahun ya?	
245.	ZR: <u>Ya tiga tahun lah,</u> <i>wong</i> aku sudah kelas	Temuan penelitian
246.	dua <i>Aliyah.</i> Kan itu pas dulu umik masih	(aspek penanganan
247.	punya <i>hp</i> Asus, itu awal-awal pertama kali	konflik): Kedekatan
248.	aku tau itu pas umik masak, terus umik itu	TM dengan lelaki lain
249.	lagi nggak pake kerudung, terus pas aku	sudah berjalan selama
250.	datang itu gini “ZR ZR”. “Apa mik?”. “Tolong fotokan umik sambil masak”, pas	tiga tahun.
251.	umik masak terus tak fotokan. Tapi yang	
252.	bikin aneh biasanya kalo di <i>chattingan</i> itu	
253.	ada kaya untuk kirim foto gitu, jadi kalo	
254.	ditekan bisa langsung dikirim. Terus pas aku	
255.	lihat, pas udah difoto, langsung dikirimkan.	
256.	Lah terus pas aku lihat di nomer <i>chatnya</i> itu	
257.	kok tulisannya <i>hehe</i> nanti disensor kan	
258.	namanya?	
259.		
260.	P: Itu kan nanti tak sensor mbak.	
261.	ZR: Oh gitu ya, ya inisialnya M,	

<p>262. belakangnya M, depannya H. 263. P: Hehehe HM. 264. ZR: Ya itu A nya hapus jadi I, ya itu dia 265. namanya. HM itu sepupu saya itu <i>ngawur</i>. 266. <u>Ya dari situ aku mulai agak-agak curiga,</u> 267. <u>gimana ya kok umik foto masak sambil</u> 268. <u>nggak pake kerudung foto dikirimkan ke</u> 269. <u>temennya itu, maksudnya kaya kurang</u> 270. <u>pantes lah gitu.</u> 271. P: He'em itu kan baru curiga awal ya? 272. ZR: Iya itu baru curiga awal, pokoknya yang 273. aku ingat itu ya awalnya dari situ. Terus 274. kecurigaan yang kedua itu pas di Jogja, pas 275. aku ngunjungin kos-kosan bibi. Itu aku lihat 276. <i>chat-chatannya</i> itu masih dengan orang yang 277. sama, dengan nama yang sama. <u>Terus ya itu</u> 278. <u>lihat <i>chat-chatannya</i> kok ada sayang-sayang,</u> 279. <u>jadi aku gini “Loh ini tuh bukannya yang</u> 280. <u>umik kirimkan fotonya itu, ini kok kaya</u> 281. <u>deket yang nggak wajar gitu”.</u> Pokonya 282. banyak sih, kalo aku nyebutin satu-satu itu 283. kaya bingung gitu. 284. P: Tapi waktu itu saudara yang lain tau 285. nggak mbak? 286. ZR: <u>Sebenarnya yang awal tau itu aku.</u> 287. P: Oh yang awal tau itu mbak ZR? 288. ZR: Iya, kalo yang awal tau itu aku. Terus 289. aku gini, “Eh kok gini ya”. Terus aku coba 290. beritakan pertama itu ke adekku yang nomer 291. empat, “Eh dek sini <i>toh</i> lihat, kamu kenal ini 292. nggak?”. Terus bilanganya tuh “Nggak”. 293. Terus aku coba cerita-cerita, “Ini loh lagi 294. <i>chat-chatan</i> sama umik, tapi kok <i>chat-</i> 295. <i>chatannya</i> itu sayang-sayangan <i>yo</i>”. 296. Langsung dicek-cek gitu, terus lama- 297. kelamaan kok kaya jadi mata-mata gitu. Jadi 298. tiap kali umik main <i>hp</i>, kadang itu dideketin 299. pura-pura ngobrol gitu, padahal itu tuh 300. sambil lihat-lihat. Tapi kan biasanya umik 301. kalo dideketin kalo lagi bawa <i>hp</i> langsung</p>		<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR mulai curiga dengan tingkah laku TM yang dinilai kurang pantas.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR merasa hubungan TM dengan lelaki lain itu sudah di luar batas kewajaran.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR menjadi orang pertama yang mengetahui kejanggalan tersebut.</p>
---	--	--

<p>302. kaya menyingkir gitu, kaya takut <i>ketok</i> 303. (<i>kelihatan</i>). 304. P: Abah tau nggak? 305. ZR: <u>Sampe sekarang ini abah masih belum</u> 306. <u>tau</u>. Kalo misalnya tau juga sih ya bahaya, 307. nanti bisa jadi perang dunia ketiga, eh tiga 308. atau dua ya sekarang? 309. P: Tiga hehehe. 310. ZR: Tiga ya <i>hehehe</i>. 311. P: Kok malah jadi ngobrolin perang 312. dunia. Emm memang abah jangan sampe 313. tau ya? 314. ZR: Jangan sampe tau, ya cukup <i>dulur-dulur</i> 315. saya lah, ya abang-abang, terus adek, cukup 316. empat orang, dan juga paman, bibi, itu aja. 317. Terus mbah, eh mbah tau nggak ya? 318. Enggak-enggak deh yang tau masalah ini 319. cuma enam orang, abang saya yang di Jogja 320. dua, terus saya, adek saya yang sekarang 321. baru kelas satu <i>Aliyah</i>, terus sama paman, 322. bibi, itu yang tau. 323. P: Menurut mbak ZR, secara 324. keseluruhan pernikahannya abah sama 325. umik bahagia nggak? 326. ZR: Kelihatannya bahagia. Kalo dalam 327. hidup mesti ada suka dukanya ya, <u>tapi</u> 328. <u>selama ini seringnya yang aku lihat itu ya</u> 329. <u>suka, ya seneng, bahagia.</u> 330. P: Siapa yang lebih sabar mbak? 331. ZR: Kalo tentang sabar sebenarnya dua- 332. duanya juga sabar, tapi untuk ke anak- 333. anaknya dua-duanya juga nggak sabar. Kalo 334. masalah penyayangnya abah yang paling 335. penyayang, paling penyayang sama anak 336. yang kecil. Kalo umik itu sayangnya sama 337. yang cowok-cowok. 338. P: Gimana rasa sayangnya abah sama 339. yang kecil? 340. ZR: Kalo abah sama yang kecil sama yang 341. adek bungsu itu kan sukanya jarang mandi,</p>		<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Pasangan belum mengetahui jika TM berhubungan dekat dengan lelaki lain.</p> <p>Gambaran kebahagiaan pernikahan: Menurut ZR, pernikahan TM dan pasangan berjalan bahagia.</p>
--	--	---

<p>342. kadang itu langsung marah sambil bawa 343. sabuk, “Ayo cepet mandi” sampe si 344. bungsunya nangis. Tapi biasanya sehabis itu 345. si bungsunya langsung disayang-sayang, 346. disuapin, atau dikasih uang biar nggak 347. nangis gitu. Kalo yang paling menarik 348. sebenarnya cerita tentang umik yang kaya 349. masalahnya sampe sekarang masih belum 350. selesai, yang emang bener-bener harus 351. diselesaikan, karena apa? <u>Karena</u> 352. <u>masalahnya itu tuh menyangkut dengan</u> 353. <u>rumah tangga orang lain juga.</u> Ya 354. sebenarnya aku tuh masih belum cukup 355. umur ya kaya bahas tentang orang-orang 356. dewasa, tapi kan sebagai anak juga harus 357. dapat membenarkan. Kalo yang masalah 358. sampe sekarang ini belum kelar itu ya 359. masalah kedekatannya itu.</p> <p>360. P: Sampe sekarang masih komunikasi 361. nggak?</p> <p>362. ZR: <u>Sampe sekarang masih, tapi kan waktu</u> 363. <u>itu pernah ditanyain sama abangku yang</u> 364. <u>anak sulung, ya kaya bilang gini ke umik,</u> 365. <u>“Udah lah nggak usah chat-chatn lagi sama</u> 366. <u>si H itu, umik ya tau sudah punya anak,</u> 367. <u>sudah punya suami, ya juga harus jaga</u> 368. <u>marwah”.</u> Terus yang sulung itu juga bilang 369. gini, “Umik janji ya, umik jangan <i>chattingan</i> 370. lagi, terus tolong juga hapus nomer WA 371. sama blokir <i>Facebooknya</i>”. Terus umik itu 372. bilang, “Ya sanggup, nanti tak hapus, nanti 373. tak blokir”. Terus setelah itu abangku yang 374. sulung itu bilang, “ZR, R, tolong ya pantau 375. umik, nanti kalo umik masih <i>chattingan</i> 376. tolong ya bilangkan ke abang”. <u>Jadi ya</u> 377. <u>sampe sekarang ini aku masih mantau, ya</u> 378. <u>kaya jadi mata-matanya si sulung itu.</u></p> <p>379. P: Kalo adek yang tau cuma yang 380. keempat? Adek kelima sama keenam 381. nggak tau?</p>		<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Kedekatan TM dengan lelaki lain menyangkut dua keluarga.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Anak pertama meminta TM supaya mampu menjaga kehormatan dan nama baik.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR masih memantau TM.</p>
--	--	--

<p>382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421.</p>	<p>ZR: Sebenarnya yang sama sekali belum tau itu adek yang nomer lima.</p> <p>P: Pernah ketemu sama orangnya nggak mbak?</p> <p>ZR: Kalo saya sering, pernah itu pas perpisahan saya kan sebagai fotografer ya kaya yang moto-motoin tamu-tamu gitu. Lah kok yang anehnya itu gini, kalo yang diundang itu kan kaya untuk wali santri murid gitu, tapi yang anehnya itu kok ada kepala sekolah dari sekolahan Pondok lain juga. Kok bisa ada guru lain yang dari luar juga kok diundang gitu, kan yang lebih khususnya untuk yang wali-wali santri doang gitu loh. Terus dalam acara itu aku ketemu sama bapak yang itu, itu ya orangnya sukanya senyum-senyum terus kaya orang <i>bento</i> gitu. Kalo saya lihat itu ya pengennya <i>ngguyu</i> terus, kalo kaya aku mangkel ya nggak sih, <u>aku tuh <i>mbatin</i> gini “Orang kok <i>bento</i> bener gitu loh”. Yo sudah jelas-jelas salah gitu loh, tapi masih bisa senyum.</u></p> <p>P: Berarti adek yang keenam tau?</p> <p>ZR: Kalo yang si bungsu itu sebenarnya nggak tau sampe detail, karena yang tau itu cuma sekilas. Misalnya kaya aku ya bilang, “E E, bilangin gini ada orang yang dekat sama umik nggak?”, lah bocah kan masih polos gitu. Terus umik tuh kaya yang marah-marah, “Kamu itu kok nggak sopan, orangtua bukannya kamu sebut bapak”. Terus E nya bilang gini, “Itu kok mik disuruh mbak ZR”. Terus aku bilang gini, “Nggak nggak nggak, <i>bujuk’i iku bujuk’i (bohong itu bohong)</i>”. Hehehe jadinya yang jadi korban ya si bungsu itu, karena polos terus kalo disuruh itu mau saja. Misalnya kalo ditanyai ya jawab setaunya, jadinya kalo bilang, “Nggak mik, itu disuruh mbak</p>	<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR merasa <i>illfeel</i> dengan lelaki yang dekat dengan TM.</p>
--	---	---

<p>422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461.</p>	<p>ZR”, ya sudah emang bener tapi kan aku malu gitu, nanti takutnya umik salah paham, wes mending aku pura-pura nggak tau, pura-pura bohong.</p> <p>P: Sebenarnya kesibukan umik apa aja sih mbak?</p> <p>ZR: Kesibukannya umik?</p> <p>P: He'em.</p> <p>ZR: <u>Kesibukannya umik ya cuma ngajar, ngajar di <i>Tsanawiyah, Aliyah</i>, empat hari atau lima hari gitu. Terus setelah ngajar itu ya masak, eh tapi sebelumnya ngajar itu masak. Masak terus ya ngajar, ganti baju, terus ya sudah kaya ibu-ibu biasanya gitu.</u></p> <p>P: Nggak ada yang bantu-bantu di rumah?</p> <p>ZR: Kalo yang bantu-bantu ya anak-anak perawannya itu, kaya aku terus ya adekku yang nomer empat, tapi ya adekku yang nomer empat itu jarang-jarang, karena sukanya main di kamarnya mbak-mbak.</p> <p>P: Kalo misalnya abah mau keluar mesti ditemenin sama umik nggak?</p> <p>ZR: <u>Ya tinggal lihat keperluannya saja, kalo semisal kaya mau pergi ke pengajian itu mesti sama ngajak umik pake mobil, tapi kalo kaya keluar misalnya buat beli paku, buat beli alat-alat tukang mesti abah keluar sendiri pake motor.</u></p> <p>P: Pernah nggak abah sama umik cuma jalan berdua tanpa ngajak anak-anaknya?</p> <p>ZR: <u>Pernah, bahkan bisa dibilang sering. Biasanya umik sih yang sering ngajaknya, biasanya umik bilang kaya gini, “Bah bah, ayo <i>toh</i> jalan-jalan biarkan anak-anak ditinggal disini, maksudnya biar kita tuh menikmati keluar jalan-jalan”. Aku malah mau cerita tentang masalah umik yang sampe sekarang belum kelar-kelar, aku mau</u></p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Kesibukan TM sebagai ibu rumah tangga dan pendidik.</p> <p>Aspek kedekatan pasangan: Pasangan selalu mengajak TM jika ada jadwal mengisi pengajian.</p> <p>Aspek kedekatan pasangan: TM dan pasangan sering jalan-jalan berdua.</p>
--	--	--

<p>462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495. 496. 497. 498. 499. 500. 501.</p>	<p>cerita banyak tapi aku tuh bingung mau mulai dari mana. Kayak apa yaa ceritanya tuh nyambung-nyambung terus kadang juga itu <i>mencar-mencar (terpisah-pisah)</i>. <u>Sebenarnya kalo aku sendiri pengennya sudah lah nggak usah ngechat si orang itu, sudah cukup. Kalo semisal sudah siap dengan janjinya itu ya nggak bakal ngehubungi lagi, ya sudah nggak usah sambil dikasih nama-nama samaran nomernya, kan dulu pake nama orangnya langsung tapi sekarang dikasih inisial SH.</u> Terus kalo main <i>hp</i> itu sukanya sembunyi-sembunyi, misalnya aku datang itu langsung kaya <i>nyingkur (membelakangi)</i> gitu, kaya apa yaa jangan sampe tau anak-anaknya.</p> <p>P: Kaya ada yang disembunyiin gitu ya?</p> <p>ZR: Iya he'em, seringkali. Adekku yang bungsu itu kadang kan jail gitu ya, datang, masuk kamar, ikut-ikutan sambil kaya <i>gusel-gusel</i>. Katanya tuh, "Loh, aku loh tau kodenya", gitu. Emang bener ya kalo adekku yang kecil itu emang cerdas, setiap apa yang dia lihat itu langsung ditangkap gitu, jadinya kalo yang masalah mata-mata itu aku selalu nyuruh si bungsu, karena masih terlihat lugu polos, masih enak untuk diajak kompromi. Sebenarnya aku tuh pengennya ya cepetan kelar, masalahnya itu umik masih sering main <i>hp</i> terus sukanya mosting foto. Namanya orang normal kalo lihat orang mosting foto yang kaya ngundang gitu kan jadi gampang tertarik, kan emang salahnya umik kaya gitu. Jadinya guru-guru dari sekolah lain itu suka <i>nggudoni</i>, "Bu, kok tambah <i>ayu wae</i>", ya gitu-gitu lah. <u>Aku tuh pengennya umik nggak usah <i>neko-neko</i>, ya sudah kalo misal sudah niat jadi istri yang baik nggak usah suka mosting, kaya satu jam mosting satu jam mosting, sama <i>chat-</i></u></p>	<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR berharap TM menyudahi kedekatannya dengan lelaki lain sesuai dengan janji TM kepada anak sulung.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR berharap agar TM tidak <i>neko-neko</i>.</p>
--	--	---

<p>502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541.</p>	<p><u>chatannya itu masih kurang bisa diatur, jadi kadang sampe malem sekitaran jam sebelasan masih cekikikan.</u> Sampe kadang abah itu marah-marah, “Awakmu iku loh, wes bengi ngene isek bae chat-chatatan (kamu itu loh, sudah malam begini masih chattingan)”. “Gak kok bah, iki aku lagek chat-chatatan nek grupku, iki loh koncoku (ini aku lagi chattingan di grupku, ini loh temanku)”. Emang iya umik itu punya temen namanya bu P, itu masih perawan. Terus kalo di grup itu sukanya dia yang dibully, jadinya umik itu suka ketawa sendiri. Tapi aku tau setelah buka grup itu malah chattingan sama yang temennya umik yang itu. Aku sering tau karena pas itu aku pernah nggak sengaja masuk ke kamarnya umik, terus lihat umik itu kok masih chat-chatatan ya, terus aku tuh masih kaya ngendap-ngendap gitu ya buat lihat langsung ndoh ternyata si orang itu.</p> <p>P: Hehehe mbatin.</p> <p>ZR: <i>Mbatin</i> aku <i>mbatin</i>, yo wes aku wes biarkan. Masalah yang kedekatan itu masih banyak sebenarnya, sampe pernah ketemuan juga dan aku sebagai saksi bisu.</p> <p>P: Saksi bisu pertemuan itu?</p> <p>ZR: Iya, saksi bisu pertemuan itu. Kalo masalah <i>uneg-uneg</i> dalam hati itu gini, <u>umik dulu sebelum punya hp asus itu beneran kaya masalah ngaji sama ibadahnya itu full, kaya beneran lah wanita sholehah gitu.</u> Pas dulu aku kecil itu sering <i>diulang</i> (<i>diajari</i>) ngaji, mulai dari aku ya, kalo abang-abangku jarang soalnya masih dalam masa-masa ngembangin Pondok, jadinya masih dalam masa sulit. Mulai dari kecil itu jarang dibina karena dulu keseringan kaya banyak campur tangan dari orang-orang sekitar, pas ngembangin Pondok itu banyak orang-orang</p>	<p>Temuan penelitian (faktor pemilihan aktivitas waktu luang): ZR merasa ibadah TM menurun sejak memiliki <i>android</i>.</p>
--	---	---

<p>542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581.</p>	<p>yang sirik dan nggak suka, emang dulu itu masa-masa sulit. Setelah abangku yang nomer dua itu kan aku sampe adekku yang nomer lima, <u>itu beneran umik kaya sebenarnya wanita, dulu belum megang hp ya khusyu' shalatnya, ibadahnya, sama ngajinya, ngurus anak-anaknya juga ya telaten.</u> Dulu itu umik polos, semenjak punya adek bungsu itu mur berapa ya? Waktu aku kelas tiga, eh nggak-nggak pokoknya sebelum aku kelas tiga <i>Tsanawiyah</i> itu umik mulai punya <i>Facebook</i>, mulai kenal WA. Dulu itu kan masih asing ya, jadinya pas lihat “Ini kok aneh”, tapi lama-lama kan tertarik gitu dan jadinya keseringan.</p> <p>P: Kaya ketergantungan gitu mbak?</p> <p>ZR: <u>Iya, jadinya sekarang sering sekali posting, ya sampe ada masalah sekarang ini yang masih dekat sama orang, masih dekat sama suami orang.</u></p> <p>P: Abah punya android nggak sih mbak?</p> <p>ZR: Kalo abah itu jadul, ya orang jadul. Abah pernah bilang ke aku gini, “ZR, abah ajarin buat WA, kan abah punya temen-temen yang bilang kalo abah itu harus punya biar bisa <i>chattingan</i>, bisa pesanan sama temen-temen abah yang dari luar kota, misal ada acara abah bisa langsung diundang”, abah pernah bilang ke aku gitu. Terus aku bilang gini dan dengan semangatnya aku jawab, “Iya bah, bisa-bisa”. Tapi pas itu kan umik lewat terus bilang gini, “<u>Abahmu iku gak usah diulangi ngono-ngono, wong abah iku gak ngarah iso nggawe-nggawe ngono iku (abahmu itu nggak usah diajari begituan, abah itu nggak akan bisa pakai begitu itu)</u>”. Kaya kata-kata umik itu bilang <u>kalo abah nggak akan pernah bisa dan juga jangan sampe abah itu punya WA sama</u></p>	<p>Temuan penelitian (faktor pemilihan aktivitas waktu luang): ZR merasa ibadah TM menurun sejak memiliki <i>android</i>.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR menganggap kedekatan TM dengan lelaki lain dipicu oleh penggunaan sosial media secara berlebihan.</p> <p>Temuan penelitian (aspek komunikasi): TM kurang setuju kalau pasangan mampu mengoperasikan <i>andorid</i> dan memiliki akun sosial media.</p>
--	--	--

<p>582. 583. 584. 585. 586. 587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621.</p>	<p><u>Facebook, kaya takut nanti abah tau semua kelakuan umik di dunia maya.</u> Misal mosting gini nanti abah bilang, “Kamu itu loh kok sukanya mosting foto gini foto gini”, kaya langsung dibilangin gitu, takutnya kan gitu. <u>Jadi emang semua masalah ini timbulnya dari hp, keseringan mosting foto di dunia maya, terus juga sering update-update status gitu.</u></p> <p>P: Anak-anaknya sering bilang ke abah kalo umik sering ganti foto sama update status?</p> <p>ZR: Kalo anak-anaknya yang sering itu aku, aku yo pernah bilang ke umik, “Umik sukanya mosting-mosting foto, kasian abah itu kyai, umik juga harus bisa jaga diri”. Aku juga bilang kan waktu itu, “Ya tolonglah bah bilangin umik, umik tuh sukanya mosting fotonya gini fotonya gini”. Aku kan pernah buka <i>Facebook</i>, terus aku lihatkan ke abah kalo umik mosting gini mosting gini. <u>Terus abah itu bilang ke umik, “Mik, wes toh ojo senengane mosting foto, wes tuo gak usah neko-neko”.</u> Terus umik itu bilang gini, “<i>Igak bah, aku iki mek nggawe iki tok (nggak bah, aku ini cuma bikin ini saja)</i>”.</p> <p>Kaya buat alasan yang lain supaya abah itu nggak fokus sama masalah postingan yang tadi. Kalo memang sudah bener-bener nggak bisa itu aku bilang ke abang-abangku, bilang ke abang nomer dua kan dia sering cerita-cerita. “ZR”. “Apa bang?”. “Biasanya kalo aku nggak di rumah gimana?”. Terus aku ya cerita biasa kaya tentang umik, tentang abah, tentang semuanya, dan yang paling aku tekankan ya umik sukanya aneh-anehan mosting-mosting gitu, sama masalah <i>chatannya</i> itu loh. Tapi abangku yang nomer dua itu orangnya nggak percaya kalo tanpa lihat dengan mata kepalanya sendiri.</p>	<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Menurut ZR, masalah yang timbul disebabkan oleh penggunaan <i>android</i> dengan kurang bijak.</p> <p>Temuan penelitian (aspek komunikasi): ZR menyampaikan keluhan-kesahnya kepada TM.</p> <p>Aspek komunikasi: Pasangan menasehati TM.</p>
--	--	---

<p>622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632. 633. 634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661.</p>	<p>P: Oh jadi nggak dari cerita orang lain ya?</p> <p>ZR: He'em, kaya misalnya aku cerita gini, "Bang, itu umik lagi dekat sama ini". Dia cuma bilang "Oh" gitu aja, tapi kaya masih belum sepenuhnya percaya. Pernah suatu ketika itu memang sudah puncak-puncaknya masalah, jadi kan biasanya <i>hp</i> itu ada sandinya, terus adekku yang nomer empat itu kaya pinter buat buka-buka sandi gitu. Nah pas puncaknya masalah itu aku, adekku, sama abangku yang nomer dua belum tidur, <u>malam-malam ambil <i>hp</i>nya langsung dibuka dan dilihat semua <i>chat-chat</i>nya ternyata ada kata sayang sayang sayang, juga ada emot <i>love love</i>, terus kaya ada <i>muach muach</i> gitu, ada cium-ciumnya gitu loh. Umik kan keseringan mosting status di WA, kaya foto gitu kan biasanya ada yang bales gitu ya, pokoknya tuh si bapak ini kaya kagum-kagum gitu, "Eh <i>ayune</i>" atau apa gitu, terus umik bales <i>chat</i> pake emot senyum. <u>Ya kan kaya kurang pantes gitu loh, kalo sudah punya suami ya sudah harus bisa jaga marwah, nggak usah terlalu apa yaa sampe bisa dikatakan itu bukan lagi teman tapi..</u></u></p> <p>P: Teman tapi mesra hehehe.</p> <p>ZR: Bukan, tapi sahabat. Tapi masa yang kaya gitu sahabat ya, malah yang lebih <i>bentonya</i> lagi itu kan aku punya bibi ya, kan pas itu abis jatuh terus minta dipijetkan. Nah pas diantar umik itu usul, "<i>Nha njajal pijet nek Kranji</i>", tapi pas udah sampe Kranji tukang pijetnya malah nggak ada dan niatnya mau nyari tukang pijet lain. Terus kok bisa-bisanya ketemu sama si bapak itu kemudian diantar nyari tukang pijet lain, tapi kok malah berhenti di warung, terus tuh bilang gini, "<i>Loh pak nha kok mandek nek kene (loh pak kok berhenti disini)?</i>". "Aku</p>	<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Anak-anak mengecek isi <i>chattingan</i> TM dengan lelaki lain.</p> <p>Temuan penelitian (faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius): ZR menganggap TM sudah melampaui batas.</p>
--	--	--

662.	<i>tah ape mangan (aku mau makan)</i> ”. Kan	
663.	lucu gitu yah, emang niat awalnya mau pijet	
664.	tapi kok bisa sampe <i>mangan</i> gitu loh.	
665.	P: Harusnya nggak usah diikuti sama	
666.	umik ya?	
667.	ZR: Iya sih, sebenarnya yang salah umik	
668.	juga gitu kok diikuti terus lah <i>akhire</i>	
669.	mampir ke warung makan, sampe kaya	
670.	orang-orang <i>bento</i> . Ada juga masalah nitip	
671.	kiriman, si bapak itu kan lagi di Jogja,	
672.	sebelum berangkat ke Jogja itu nawari umik	
673.	apa yang mau dititipkan buat anak-anaknya,	
674.	kan abang-abangku ada yang sedang kuliah	
675.	di Jogja dua. Terus umik tuh ya nitip ini	
676.	nitip itu. Bapak itu juga mau <i>tour</i> ke Bali,	
677.	lah itu kan masih gencar-gencarnya gempu,	
678.	gempu ya itu?	
679.	P: Yang mana?	
680.	ZR: Yang gunung, gunung kidul, eh..	
681.	P: Hehehe gunung kidul mah di Jogja	
682.	dong.	
683.	ZR: Oh iya deng, gunung Agung. Waktu itu	
684.	kan masih gencar-gencarnya di Bali, nah	
685.	mungkin sepuluh hari setelah gunung Agung	
686.	meletus si bapak itu tambah pengen jalan-	
687.	jalan ke sana. Terus si bapak itu nawarin	
688.	umik, “ <i>Sampean njaluk titip opo (kamu mau</i>	
689.	<i>titip apa)</i> ?”. Umik langsung nawari ke aku	
690.	sama adekku nomer empat itu, sebenarnya	
691.	umik nawarannya baik-baik, tapi masalahnya	
692.	aku yang <i>ede-ede (goda)</i> , “Mik, lah kok	
693.	aneh <i>yo, lah wong</i> abis gempu pengennya	
694.	kok jalan-jalan ke sana bukannya ngungsi,	
695.	nggak kan takutnya nanti pas jalan-jalan ke	
696.	sana itu malah ada gempu-gempu susulan,	
697.	nanti nggak jadi jalan-jalan malah jadi	
698.	ngungsi, malah jadi korban kan kasian”.	
699.	Masih ada lagi yang aku <i>ede-ede</i> , “Nah mik,	
700.	nanti kalo ada gunung meletus itu yang kena	
701.	letusannya temen umik yang paling gosong”	

<p>702. <u>hehehe. Pokoknya aku terus jelek-jelekan</u> 703. <u>gitu loh, pokoknya umik sampe marah</u> 704. <u>waktu itu, setelah itu aku sudah nggak</u> 705. <u>berani ngomong masalah itu lagi gara-gara</u> 706. <u>umik bilang gini, “Ojo njaluk duwek aku</u> 707. <u>maneh (jangan minta uang ke aku lagi)”.</u> 708. <u>Pokoknya umik ngancem gitu gara-gara aku</u> 709. <u>ede-edede yang si bapak itu, sejak itu aku</u> 710. <u>sudah nggak berani gitu lagi, karena kan</u> 711. <u>sebelumnya sering gitu loh.</u> 712. P: Tapi abah curiga nggak sih mbak? 713. Mungkin umik sering nyebut-nyebut 714. nama bapak itu. 715. ZR: Sebenarnya kalo curiga itu sudah lama 716. banget, sudah sejak tiga tahun yang lalu dan 717. kecurigaan itu sudah benar-benar terbukti. 718. Kalo yang masalah umik sukanya nyeritakan 719. bapak itu ke anaknya atau ke suaminya itu 720. pernah, tapi bukan tentang kedekatannya, 721. <i>mosok koyo ape (masa kaya mau)</i> jujur gitu 722. bilang aku tuh lagi deket sama si bapak ini, 723. kan yo langsung tambah.. 724. P: Langsung kaya bangunin singa dong 725. ya hehe. 726. ZR: He'em. <u>Umik itu kan guru sertifikasi,</u> 727. <u>lah biasanya umik itu ikut kumpulan kepala-</u> 728. <u>kepala sekolah lain yang biasanya itu satu</u> 729. <u>rombongan tujuannya ke kabupaten</u> 730. <u>Lamongan buat tugas kaya laporan-laporan</u> 731. <u>gitu lah. Lah biasanya umik itu suka cerita</u> 732. <u>ke abah kalo yang nyertir si bapak itu dan</u> 733. <u>umik duduk di depan. Jadi gimana ya, kalo</u> 734. <u>orang mandang itu kaya kurang pantes. Tapi</u> 735. <u>kalo yang jadi supirnya bapak itu dan yang</u> 736. <u>di sampingnya bapak lain kan lebih pantes</u> 737. <u>gitu ya. Umik itu cuma cerita kaya gini, “Iku</u> 738. <u>loh bah koncoku kepolo-kepolo iku apik-</u> 739. <u>apik, opo meneh pak iku, apik wonge</u> 740. <u>senengane bantu-bantu, terus juga bapak’e</u> 741. <u>humoris (itu loh bah temanku kepala-kepala</u></p>		<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR sudah tidak berani menyebut nama lelaki tersebut karena ancaman dari TM.</p> <p>Temuan penelitian (faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius): TM sering menghadiri kumpulan kepala sekolah bersama lelaki tersebut.</p>
--	--	--

<p>742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767.</p>	<p><i>itu baik-baik, apalagi pak itu, baik orangnya suka bantu-bantu, terus juga bapaknya humoris)</i>”. Pokonya kalo umik cerita tentang orang itu pasti baik-baikin, kaya suka muji-muji bapak itu.</p> <p>P: Waktu itu tanggapannya abah gimana?</p> <p>ZR: <u>Kalo umik cerita ke abah itu pas lagi nonton tv, jadinya kalo umik cerita itu ya abah cuma fokus sama tvnya, jadi umik mau bilang apa-apa ya dibiarin.</u> Kalo pas aku lihat itu langsung gini, “Ihh umik itu kok ngomong sendiri”, kan kaya kasian gitu loh.</p> <p>P: Hehehe.</p> <p>ZR: Padahal abah lagi fokus dengan tvnya, ya seringnya itu begitu. Kalo semisalnya pengen muji-muji orang atau cerita kan mending pas lagi enak-enaknya, kaya pas aku omong-omongan sekarang ini, kan enakya gitu. <u>Lah umik itu ngajak omong pas abah lagi nonton tv, jadinya kan abah kaya kurang asyik buat diajak omong.</u></p> <p>P: Jadinya abah ya diam aja?</p> <p>ZR: Jadinya abah ya diam aja sambil <i>kukur-kukur (garuk-garuk)</i> gitu, kayanya <i>wes mboh</i> ngomong <i>opo</i> gitu.</p>	<p>Aspek komunikasi: Pasangan kurang memerhatikan cerita yang disampaikan oleh TM.</p> <p>Aspek komunikasi: TM kurang memahami situasi dan kondisi saat bercerita pada pasangan.</p>
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : TM (Partisipan 1)

Usia : 45 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 18 September 2018

Waktu wawancara : 19.30 - 20.12 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Pendalaman data

Wawancara ke- : 4 (empat)

KODE: W4/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Mbak, <i>sampean nduwe (punya) koyo</i>	
2.	pirinsip dalam pernikahan?	
3.	TM: Prinsip dalam pernikahan kalo cita-cita	
4.	pengen menikah sama siapa gitu ada,	
5.	<i>maksude</i> harus sama orang yang sabar. Tapi	
6.	prinsip pernikahan sejak awal menikah <i>ndak</i>	
7.	pernah punya prinsip, jadi ngikuti.	
8.	P: Terus suami juga nggak ada?	
9.	TM: <u>Kalo suami itu prinsipnya yo</u>	Faktor kesesuaian
10.	<u>membangun rumah tangga yang sakinah,</u>	dalam kepercayaan atau
11.	<u>mawaddah, warrahmah.</u> Kemudian untuk	religius: Prinsip
12.	anak-anak, dia itu punya prinsip bahwa	pasangan dalam
13.	anak-anak itu dari segi fisik itu harus benar-	membangun rumah
14.	benar diperhatikan makanannya biar tidak	tangga.
15.	seperti umik dan abahnya yang tingginya	
16.	pas-pasan, kemudian dibentuklah biar	
17.	anaknya bisa tumbuh maksimal. Karena	
18.	pertumbuhan anak itu kan ada batas usia,	
19.	sedangkan untuk mempelajari ilmu kan	
20.	tidak ada batas usia. Akhirnya ya ngikuti	
21.	saja. <u>Tapi prinsip harus bagaimana, rumah</u>	Aspek fleksibilitas:

<p>22. <u>tangga dibuat seperti apa, ndak pernah</u> 23. <u>punya gambaran buat seperti itu. Karena</u> 24. <u>semua juga tergantung sama suaminya,</u> 25. <u>suaminya sendiri ndak neko-neko ya baik-</u> 26. <u>baik saja gitu loh rumah tangganya, jadi</u> 27. <u>ndak punya prinsip. Kadang kan ada prinsip</u> 28. <u>macem-macem, kalo prinsip masalah</u> 29. <u>keuangan nanti aku yang memegang uang,</u> 30. <u>suami <i>sing penting ngertine kerjo</i> (yang</u> 31. <u><i>penting ngertinya bekerja</i>).</u> 32. P: Kan hiburannya saiki android toh, nek 33. <i>misale bosen bedo gak suasanane koyo</i> 34. <i>biyen (kalo misalnya bosan beda nggak</i> 35. <i>suasananya dengan dahulu)?</i> 36. TM: <i>Suasanane yo</i> nggak banyak berbeda, 37. ada android <i>ndak</i> ada android biasa, hanya 38. saja sekarang sudah <i>ndak</i> seperti dulu. <u>Kalo</u> 39. <u>dulu kan hubungan dengan orang luar itu</u> 40. <u>sangat dibatasi, kemana-mana diantar terus,</u> 41. <u>ndak bebas lah menjalin hubungan dengan</u> 42. <u>orang luar. Tapi setelah ngajar, terus aktif di</u> 43. <u>muslimah, kegiatan-kegiatan muslimah,</u> 44. <u>kemudian diundang ngisi di <i>Aisyiyah</i>, di</u> 45. <u><i>Nasyi'atul Aisyiyah</i> oleh teman-teman yo</u> 46. <u>mau <i>ndak</i> mau akhirnya <i>ngijini</i></u> 47. <u><i>(mengizinkan)</i>. Setelah <i>ngijini</i> sekarang</u> 48. <u>keluar pun yang penting jelas tujuannya,</u> 49. <u>sudah tidak pernah lagi diantar-antar seperti</u> 50. <u>dulu. Kalo dulu kemana-mana selalu diantar,</u> 51. <u>kuliah di UNIROW <i>wae yo</i> ditunggu sampe</u> 52. <u>selesai. Kemudian kaitannya dulu <i>ndak</i> ada</u> 53. <u><i>android</i> sekarang ada <i>android</i> juga <i>ndak</i> ada</u> 54. <u>satu perubahan yang signifikan. Ya memang</u> 55. <u>dulu <i>ndak</i> ada <i>andriod</i>, tapi kan kita sibuk</u> 56. <u>ngurusi anak-anak karena masih kecil-kecil,</u> 57. <u>terus sekarang anak-anak sudah besar <i>ndak</i></u> 58. <u>banyak kesibukan dengan anak, akhirnya</u> 59. <u>pegang <i>android</i>. Pegang <i>android</i> itu yo</u> 60. <u>alhamdulillah akhirnya dapat kumpul, dapat</u> 61. <u>ketemu, dapat komunikasi lagi melalui dunia</u></p>	<p>Sejak awal TM tidak memiliki prinsip yang <i>rigid</i> dalam pernikahan, dibiarkan mengalir sesuai dengan sikap pasangan.</p> <p>Aspek kedekatan pasangan: Dahulu pasangan membatasi ruang gerak TM, sehingga porsi kebersamaan lebih banyak dibanding keterpisahan.</p>
---	---

<p>62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101.</p>	<p>maya dengan teman-teman, ya itu saja bedanya bisa ketemu, bisa kumpul melalui dunia maya dengan teman-teman. <u>Kalo perbedaan dalam rumah tangga sebelum dan setelah ada android yo nggak ada suatu perubahan yang signifikan yo biasa-biasa saja.</u> P: Tau ngeroso bosen (pernah merasa bosan) nggak sih mbak dalam pernikahan? TM: Bosen dalam pernikahan itu belum pernah merasakan. <u>Tapi ya kejenuhan aktifitas sehari-hari, bangun tidur terus masak, ngurusi cucian, merapikan rumah, dan rutinitas itu diulang-ulang terus itulah yang membuat kita jenuh.</u> Tapi kalo kejenuhan dalam rumah tangga, dalam hal hubungan dengan suami itu ya alhamdulillah tidak ada. Karena <i>piye yo pasangannya juga enjoy</i> terus <i>ngalah</i> (<i>mudah mengalah</i>) jadi enak kalo hubungan suami istri. Tapi kalo aktifitas sehari-hari itu yang sering buat jenuh. <u>Tapi yo gitu kalo sudah jenuh yo akhirnya diajak keluar sekedar jalan, cuman makan itu sudah jadi penghilang rasa jenuh.</u> <u>Kalo ndak gitu ya rekreasi ke luar kota berdua atau sama anak-anak.</u> P: Mbak percoyo karo istilah puber kedua nggak? TM: Istilah puber kedua yang dialami suami apa yang dialami sendiri? P: Ya dua-duanya, pengalaman yang dialami selama ini. TM: Kalo yang dialami suami yo pernah, tapi pubernya itu bukan dengan lawan jenis. Biasanya dia itu <i>pakaiane yo klombrat-klombrot</i> (<i>pakaiannya ya kucel</i>), <i>ndak pernah rapi, tiba-tiba seneng belanja baju terus pakaiane ruapi</i>, terus wangi <i>hehehe</i>, cuma itu <i>tok perubahane</i>. <i>Ndak tau itu</i></p>	<p>Temuan penelitian (aspek fleksibilitas): TM merasa tidak ada yang berubah dalam rumah tangganya setelah memiliki <i>android</i>.</p> <p>Temuan penelitian (faktor pemilihan aktivitas waktu luang): TM merasa jenuh dengan aktivitas sehari-hari.</p> <p>Aspek fleksibilitas: Menurut TM, hal-hal yang bisa menetralsir rasa jenuh adalah jalan-jalan, makan-makan, dan rekreasi ke luar kota.</p>
--	--	--

<p>102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141.</p>	<p>berapa tahun <i>opo</i> berapa bulan gitu, <i>pokok'e</i> seneng <i>belonjo</i>, terus seneng kelihatan rapi, kelihatan kemas padahal biasanya <i>klombrat-klombrot</i>. <u>Tapi dengan lawan jenis kok <i>ndak</i> pernah, sebab kalau pun dia punya hubungan dengan lawan jenis spesial gitu ya karena <i>hpnya</i> juga <i>hp</i> jadul <i>nggak</i> ada <i>passwordnya</i>, terus <i>nggak</i> pernah disembunyikan, suka di <i>geletakno</i> (<i>diletakkan</i>) sembarangan, jadi kalo ada hubungan spesial dengan perempuan itu ya biasanya cepet <i>konangan</i> (<i>ketahuan</i>). Terus <i>ndak</i> pernah keluar rumah, maksudnya sendirian, kalo <i>ndak</i> sama saya, sama anaknya, sama teman-teman, guru-guru, <i>nggak</i> pernah sendirian, jadi akan mudah kelihatan kalo punya <i>senengan</i> (<i>orang yang ditaksir</i>) dengan lawan jenis. Tapi ya itu <i>brai</i> (<i>dandan</i>), <i>brai</i> pakai minyak wangi. Kalo yang saya alami sendiri pas masa puber pas sering <i>dipingit</i>, kemana-mana diantar. Tapi sekarang empat-empat sampe empat-lima pas udah mulai diberi kebebasan ya sudah <i>ndak</i> ada lagi perasaan-perasaan puber seperti masa remaja <i>yo ndak</i> ada. Karena mungkin usianya <i>yo</i> sudah bukan usia puber lagi pas sudah mendapatkan kebebasan keluar. Kalo yang dialami teman-teman itu biasanya masa puber <i>yo</i> usia tiga puluh tujuh, jangankan usia tiga puluh tujuh, usia tiga puluh delapan saja saya masih punya anak yang keenam. <u>Jadi <i>ndak</i> pernah fokus di luar rumah, fokus pikirannya ya cuma ngurus anak, ngurus rumah tangga, kemudian kalo pergi kemana-mana juga diantar jadi <i>piye yo</i> pada masa-masa usia puber itu malah <i>ndak</i> mengenal dunia luar, belum punya teman akrab lawan jenis yang ada di luar rumah tangga <i>ndak</i> ada. Ini <i>yo</i> baru sekarang ada, tapi <i>yo</i> sudah <i>ndak</i> ada</u></u></p>	<p>Temuan penelitian (aspek kedekatan pasangan): TM menganggap bahwa pasangan tidak akan bertingkah macam-macam dengan perempuan lain.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): TM merasa hubungannya dengan teman lawan jenis tidak ada yang spesial.</p>
--	--	--

142.	<u>perasaan-perasaan kok seneng pengen aneh-aneh gitu ndak ada.</u>	
143.		
144.	P: Terus kalo yang sering gonta-ganti profil WA mbak?	
145.		
146.	TM: Kalo dilihat dari gonta-ganti profil	
147.	<i>Facebook</i> karena kan dilihat dari temen ke	
148.	temen, kalo profil WA itu kan cuman orang-	
149.	orang yang punya nomer saja jadi bebas	
150.	apaa bebas untuk berekpresi gitu loh. Ganti-	
151.	ganti profil tadi kalo di <i>Facebook</i> ya masih,	
152.	kalo di <i>Instagram</i> ndak pernah aktif. Kalo di	
153.	<i>Facebook</i> kan masih aktif status, tapi kalo	
154.	profil ndak sering gonta-ganti. Ya cuman itu	
155.	saja, ganti-ganti profil di WA itu, karena yo	
156.	sering foto sering <i>selfie</i> terus seneng gonta-	
157.	ganti. Terus bebas gonta-ganti di WA itu	
158.	karena yang bisa melihat kita hanya orang-	
159.	orang yang punya nomer kita, itu saja dan	
160.	ndak ada dari teman ke teman bisa lihat, dan	
161.	tidak semua orang bisa lihat, ya cuman itu	
162.	saja.	
163.	P: He'em, tapi kata ZR karena sering	
164.	gonta-ganti profil WA pernah semacam	
165.	ditegur sama jama'ahnya abah gitu	
166.	katanya.	
167.	TM: Kalo ditegur jama'ahnya abah ndak.	
168.	Tapi ini apaa jama'ahnya abah itu bilang ke	
169.	abahnya, bukan negur ke saya. Wah itu	
170.	bukan profil yang di WA, tambah ndak ada	
171.	temen jama'ahnya abah yang punya nomer	
172.	WA saya. Ya iku paling profil yang ada di	
173.	<i>Facebook</i> , bukan profil WA, profil	
174.	<i>Facebook</i> . Ada sekali itu pas berteman sama	
175.	orang Laren terus ngundang abahe khutbah	
176.	Jum'at di Laren, terus cerito “Wes pak, iku	
177.	bu nyai sering gonta-ganti foto nek nggone	
178.	<i>Facebook</i> (itu bu nyai sering gonta-ganti	
179.	foto di <i>Facebook</i>)”. Terus abahne kan gak	
180.	faham iku opo kan gak faham, terus “Wes	
181.	ojo masang fotoku (sudah jangan pamer	

<p>182. <i>fotoku</i>”. Karena waktu itu foto yang saya 183. pasang berdua, berdua sama abah <i>wae</i>, “<i>Wes</i> 184. <i>tak haramno ojo pok pasang fotoku (sudah</i> 185. <i>saya haramkan jangan pasang fotoku)</i>” 186. <i>hehehe</i>. Tapi <i>saiki gelem tak jak selfie</i> 187. <i>(sekarang mau saya ajak selfie)</i> sama 188. <i>kesenengen (gembira)</i>. <u>Emm yo karena ndak</u> 189. <u>pengalaman, ndak tau media sosial, jadi</u> 190. <u>seperti media sosial itu nanti bisa</u> 191. <u>menghancurkan nama baiknya, gara-gara</u> 192. <u>pasang foto bisa menghancurkan</u> 193. <u>reputasinya</u>. Ya itu ketakutan-ketakutan dia 194. sendiri karena dia <i>ndak</i> paham sama media 195. sosial, tapi begitu faham media sosial 196. lambat-laun dikenalkan sudah <i>ndak</i> ada 197. masalah apa-apa.</p> <p>198. P: Ada pembagian porsi cerita nggak? 199. Biasanya kalo cerita sama pasangan itu 200. tentang apa aja? Terus cerita ke teman 201. itu tentang apa aja?</p> <p>202. TM: Cerita apa?</p> <p>203. P: Porsi cerita.</p> <p>204. TM: He'em.</p> <p>205. P: Porsi berbagi, kan biasanya punya 206. temen curhat, misal temen lama yang 207. masih berhubungan sampe sekarang. 208. Kalo sama suami itu biasanya cerita apa?</p> <p>209. TM: Kalo porsi curhat sama suami, curhat 210. masalah <i>opo yo</i> paling masalah yang 211. dihadapi anak itu yang dicurhatkan. <u>Tapi</u> 212. <u>sepertinya apapun dalam satu hari yang saya</u> 213. <u>temui yang saya alami biasanya cerita sama</u> 214. <u>suami. Suami juga gitu, tadi ketemu ini, tadi</u> 215. <u>ditelfon ini, kemudian tadi menghadapi</u> 216. <u>masalah ini ya cerita. Yo ndak ada apa yang</u> 217. <u>harus diceritakan, apa yang tidak harus</u> 218. <u>diceritakan terhadap suami ndak ada. Ya</u> 219. <u>pokoknya dalam satu hari itu pernah</u> 220. <u>mengalami apa yang tidak bersama dia ya</u> 221. <u>diceritakan</u>. Kalo sama teman yang pernah</p>	<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Pasangan percaya bahwa sosial media membawa banyak keburukan.</p> <p>Aspek komunikasi: TM dan pasangan saling bertukar cerita tentang hal-hal yang dialami sepanjang hari.</p>
--	--

<p>222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261.</p>	<p>menjadi teman sekolah <i>yo</i> bahas yang paling sering diomongkan, ya cerita-cerita masa lalu yang pernah dialami, terus kalo sekarang sama-sama rumah tangga biasanya <i>yo</i> ada yang minta solusi masalah rumah tangga, karena mungkin mereka melihat <u>pertama posisi saya sebagai bu <i>nyai</i></u>, yang kedua mereka melihat secara <i>dhohir</i> rumah tangga saya tidak pernah ada masalah apa-apa, <i>adem-ayem tentrem</i>. Jadi kadang temen-temen itu curhat masalah-masalah yang dialami rumah tangganya, hanya sekedar curhat, kadang ada yang curhat juga sekaligus minta solusi, kadang ada yang curhat kemudian tanya “<i>Opo</i> sih resep keluargamu kok <i>iso adem-ayem</i> terus, suamimu juga kok sepertinya kalo pengajian yang diceritakan kok bangga dengan istrinya, tapi kok aku nggak bisa mengalami seperti itu, suami kok malah sepertinya bangga dengan orang lain, bukan bangga dengan saya”. Kalo dicurhati teman seperti itu, kalo bertemu awal-awal dengan teman-teman yang dulu ya mesti menceritakan masa lalu. Jadi kalo sudah lama akrab akhirnya mereka curhat, curhat masalahnya. <u>Tapi aku yang nggak pernah, setiap orang</u> <u>setiap rumah tangga kan pasti ada masalah,</u> <u>tapi alhamdulillah karena <i>ndak</i> ada yang</u> <u>perlu dicurhatkan dengan teman-teman jadi</u> <u><i>ndak</i> pernah cerita, karena memang <i>ndak</i></u> <u>ada yang diceritakan, <i>ndak</i> pernah punya</u> <u>masalah, dan mereka yang punya masalah,</u> <u><i>yo</i> alhamdulillah.</u></p> <p>P: Yang curhat itu siapa aja? Cowok cewek?</p> <p>TM: Kalo yang curhat itu kebanyakan ya teman cewek, <u>kalo teman cowok <i>yo ndak</i></u> <u>pernah, <i>yo</i> mesti malu curhatnya sama</u> <u>perempuan. Tapi kalo teman cowok</u></p>	<p>Profil partisipan: Bu <i>nyai</i>.</p> <p>Aspek penanganan konflik: TM tidak pernah menceritakan masalah rumah tangga kepada teman-temannya.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): TM</p>
--	---	---

262.	<u>biasanya ya curhatnya yo ndak pernah sih.</u>	mengulang-ulang
263.	Curhat <i>nek nggone abah</i> juga <i>ndak</i> pernah	kalimat dengan maksud
264.	dicurhati teman laki-laki, karena sepertinya	yang sama.
265.	kalo curhat itu perempuan. Yang curhat	
266.	sama saya itu kalo yang temen perempuan,	
267.	yang curhat sama abahnya juga jama'ah-	
268.	jama'ah perempuannya. Paling kalo jama'ah	
269.	laki-laki itu curhat ke abah minta obat	
270.	perkasa.	
271.	P: Pernah nggak suatu waktu ketemu	
272.	sama orang lama, ketemu sama temen	
273.	lama yang dulu pernah deket apalagi	
274.	yang lawan jenis. Terus sekarang baru	
275.	ketemu lagi dan ngobrol, gimana	
276.	perasaanya?	
277.	TM: <u>Kok koyo'e mandi yo (sepertinya</u>	Faktor kesesuaian
278.	<u>terkabul ya) do'aku, karena begitu</u>	dalam kepercayaan atau
279.	<u>memutuskan mau menikah, do'aku cuma</u>	religius: Sebelum
280.	<u>satu, "Ya Allah jangan pernah ditemukan</u>	menikah TM berdoa
281.	<u>dengan orang-orang yang pernah seneng dan</u>	agar tidak lagi
282.	<u>yang pernah saya senengi". Lah gitu itu loh</u>	ditemukan dengan
283.	<u>kok sampe tak cari di Facebook itu loh</u>	orang-orang yang
284.	<u>pencarian itu loh, namanya tak singkat,</u>	pernah menjalin
285.	<u>nama lengkap, nama singkatannya ndak</u>	hubungan asmara
286.	<u>nemukno (tidak menemukan), kok mandi</u>	dengannya.
287.	<u>temen (benar-benar dikabulkan).</u>	
288.	P: Hehe terus kenopo masih stalking?	
289.	TM: Heh?	
290.	P: Kenapa masih cari-cari? Hehe.	
291.	TM: <i>Iyo, yoo</i> penasaran <i>keadaane</i> gitu loh,	
292.	penasaran, loh kok <i>ndak</i> menemukan gitu	
293.	loh, kok <i>mandi</i> doaku.	
294.	P: Mbak, terus ZR tuh cerita kemarin	
295.	kan anak yang sulung pulang, katanya	
296.	lagi ada masalah di rumah. Mau	
297.	memastikan aja sebenarnya ada masalah	
298.	apa?	
299.	TM: <u>Yo gak ono masalah sebenere, mungkin</u>	Temuan penelitian
300.	<u>karena salah faham saja. Kalo masalah yang</u>	(aspek penanganan
301.	<u>seperti fikirannya anak-anak yo nggak ada</u>	konflik): TM merasa

<p>302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341.</p>	<p><u>sama sekali. Yo dengan semuanya akrab yang teman biasa rombongan kalo ke Lamongan, semuanya yo akrab. Yo memang kaget juga paling kan saya nggak pernah akrab sama siapa-siapa, terus sekarang akrab ada perasaan beda, ada perasaan curiga, tapi yang tak perhatikan nggak cuma satu. Terus prinsipku akrab dengan teman, kalo teman laki-laki saya harus kenal istrinya, saya harus kenal keluarganya, keluarganya minimal ya istri sama anaknya. Terus teman laki-laki saya itu juga harus kenal sama suami saya, jadi biar tidak ada perasaan curiga istrinya terhadap saya, maupun suami saya terhadap teman laki-laki saya, ya itu. Memang nggak ada masalah, cuma kecurigaan.</u></p> <p>P: Memang gimana ceritanya kok bisa sampe salah faham gitu?</p> <p>TM: <i>Yo ndak tau, yo ndak tau perasaannya anak-anak.</i></p> <p>P: Mungkin mereka pernah ngelihat chattingan atau pernah ngelihat ketemu, dan mereka punya persepsi kok beda sama temen-temen yang lain, mungkin itu yang menimbulkan kesalahfahaman. Nah secara pribadi mbak punya batesan dalam bergaul dengan temen cowok nggak?</p> <p>TM: <u>Kalo pernah ngelihat chattingan ya nggak tau, kalo chattingan yo nggak masalah karena nggak ada sesuatu yang spesial. Terus kalo nggak dianggap pernah ketemu memang pernah ketemu, tapi ketemunya kan kalo memang ada sesuatu yang ingin disampaikan. Koyo kemaren yo teman mau ke Karanganyar, tak titipi (saya titip) KTP sama SIM apaa ATMnya W. Terus W juga tak pesen supaya belikan bakpia, terus begitu datang bilang, “Tak</u></p>	<p>tidak ada masalah seperti yang disangkakan oleh anak-anaknya.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): TM merasa hubungannya dengan lelaki tersebut tidak melampaui batas.</p>
--	--	---

<p>342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 356. 357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383.</p>	<p>antarkan ke Blimbing ya bakpianya, sudah ada di rumah saya, saya sudah datang”. “Nggak usah ngantarkan ke Blimbing, <i>wong</i> saya nanti ngantar R latihan kok, <i>wong</i> saya sendiri yang ngerasa nitipkan <i>mosok</i> harus datang ke Blimbing”. Sedangkan rumahnya dekat dengan Kemantren, terus diantar ke sana, <i>yo wes</i> ngobrol, ya itu mungkin yang pernah dilihat R. Tapi kalo biasanya ketemu pas ada R kan banyak sama teman-teman yang lain, yang teman-teman akrab. <i>Yo ndak</i> ada yang istimewa lah, harus bagaimana lah, <i>yo ndak</i>, yang penting tau batasannya saja. Jadi mungkin dipikinya “Loh kok ketemu”, padahal dia sendiri tau ketemunya bawaan titipan. Terus ketemu yang kedua kalinya itu pas rekreasi ke Bali, terus aku titip pie susu, itu juga anak-anak yang nitip. “Ini temannya umik ada yang mau ke Bali”. “Iya mik nitip pie susu yang dulu umik pernah beli itu pas dari Bali”. Terus tak titipkan, “Titip pie susu kalo mau ke Bali gambarnya seperti ini”. Wes begitu datang dari Bali, “Ini titipannya <i>sampean</i>, gimana saya antarkan ke Blimbing tah?”. “<i>Ndak</i> usah, bawa saja dulu, hari ini saya ngantar R latihan”, diantar ya ada R juga, dia <i>nompo kirimane</i> (<i>menerima kirimannya</i>). Punya pikiran lain dianggap ada sesuatu yang istimewa, pokoknya saya <i>ndak</i> ada beban karena <i>ndak</i> ada sesuatu yang istimewa gitu loh. <u>Kalo ada sesuatu yang istimewa mungkin istilah orang sekarang bahasa <i>kasare selingkuh</i>, tapi apa <i>yo</i> pantes saya selingkuh. Rasanya yang paling murahan lah ya dikatakan selingkuh itu. Mungkin saya ada beban anak-anak curiga seperti itu, saya ada beban, tapi karena saya tidak pernah melakukan hal seperti yang mereka tuduhkan, ya <i>ndak</i> ada beban begitu. Jadi ngomong umik gini gini</u></p>	<p>Temuan penelitian (faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius): TM merasa tidak terbebani dengan kecurigaan anak-anaknya karena TM yakin tidak melakukan kesalahan (selingkuh).</p>
--	--	---

<p>384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423.</p>	<p>gini <i>yo</i> tak jelaskan <i>ndak</i> ada apa-apa, dan <i>ndak</i> bisa terus setelah itu kemudian dibatasi <i>ndak</i> boleh ketemu <i>yo ndak</i> bisa.</p> <p>P: Terus sama temen-temen cowok yang lain juga kaya gitu? Maksudnya anak-anak juga ada rasa curiga. Apa karena intensitas? Seringnya <i>chattingan</i> dan bertemu, kan kebetulan ada keperluan sama orang itu.</p> <p>TM: <u>Kalo ketemu sama orang itu ya memang kebetulan ada keperluan, tapi kalo <i>chattingan</i> sama semuanya, bahkan sama orang itu yang jarang <i>chattingan</i>. Karena orang itu kalo sudah di rumah <i>ndak</i> pernah buka <i>hp</i>, jadi <i>ndak</i> ada <i>chattingan</i> seperti yang lainnya. Kalo seperti yang lainnya kan bebas, di dalam rumah pas saya ada perlu saya tanya sesuatu langsung dibalas, seperti bebas gitu loh di rumah. Tapi malah yang sering saya titipi jajan malah <i>ndak</i> pernah buka <i>hp</i>, jadi kalo <i>ndak</i> dalam posisi di sekolahan itu malah jarang hubungi, kaya tanya biasanya yang paling sering itu “Tolong sampaikan ke bu I suruh buka WAnyA, ada tugas besok yang harus disetor”. Ya itu, ya malah <i>ndak</i> pernah yang akrab japrian gitu, malah yang lainnya.</u></p> <p>P: Emm.</p> <p>TM: Tapi kalo ketemu <i>yo</i> sama yang lainnya juga sering ketemu, <i>yo</i> mesti ketemu kalo rombongan itu. Karena <i>yo</i> rombongan udah dibagi-bagi kalo ke Lamongan biasanya itu dibagi. Nah kecamatan Paciran yang perempuan kan cuma bu I <i>pertamane</i>, dari perempuan itu cuma saya dan bu I <i>tok</i> untuk kumpulan-kumpulan itu.</p> <p>P: Terus ada nggak tips mempertahankan pernikahan atau hubungan suami istri? Karena kan pasti diwarnai sama konflik, <i>yo</i> konflik kecil-</p>	<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): TM mengaku jarang <i>chattingan</i> dengan lelaki tersebut.</p>
--	---	--

<p>424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463.</p>	<p>kecil tiap harinya kan mesti ada.</p> <p>TM: Sebenarnya yo masalah yang sering akhirnya menjadi suatu permasalahan bagi saya yang dianggap serius itu masalah keuangan. <u>Jadi nek abahe uwakeh duwek (banyak duit) itu seperti semuanya pengen dibeli, ndak bisa perhitungan. Terus kalo pas ndak megang uang itu kelihatan sekali, masalahnya sangat sepele, seperti anak buat kesalahan terus sampe memberikan hukuman fisik, pokoknya gampang emosi, itu kalo pas keuangan kosong. Nah mau saya itu namanya ekonomi kan kadang pasang surut, maunya itu ya ada uang yo biasa, ndak usah bral brol bral brol masalah belanja, terus ndak ada uang juga yang tenang biasa, jangan kok terus kalo ndak ada uang itu ada masalah sedikit terus jadi serius. Anak telat mandi waktunya maghrib baru mandi, akhirnya anak disebet, terus dimarahi. Ya ndak kepengen seperti itu, ya itu saja yang sering menjadi beban, kok ndak bisa berubah gitu loh. Terus kalo punya uang, kalo pegang uang itu kadang wes dimasakno (sudah dimasakan) gitu beli nasi bungkus sampe dua puluh bungkus, kadang itu sampe siang ndak ada yang makan, guru-guru sudah dapat jatah semua, kadang sampe ndak kemakan karena saya sendiri juga masak, ya saya pernah dicap perhitungan. Kurang bisa dikendalikan masalah keuangan, terus saya mau ngatur gitu sepertinya ndak mau diatur, masalah itu karena prinsipnya “saya mau sodaqoh, saya mau sodaqoh”, prinsipnya seperti itu. Padahal kan ndak harus seperti itu, tapi kalo pas ndak ada uang yo kelihatan sekali masalah-masalah kecil bisa jadi serius, itu yang sering membuat perasaan jadi ndak enak. Tapi kalo masalah-masalah yang lain</u></p>	<p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: Pasangan tidak mampu mengontrol pengeluaran jika finansial sedang lancar dan menjadi sangat tempramen saat kondisi finansial menurun.</p> <p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Pasangan bermaksud sodaqoh tiap kali membelanjakan hartanya.</p>
--	---	--

<p>464. <i>ndak</i> pernah, maksudnya semua hal yang</p> <p>465. <i>ndak</i> prinsip itu mesti ngalah, suami itu</p> <p>466. ngalah untuk hal yang tidak prinsip.</p> <p>467. <u>Masalah nggak masak, masalah nggak</u></p> <p>468. <u><i>disetrikano (disetrikakan)</i>, masalah rumah</u></p> <p>469. <u>nggak dibersihkan, nggak dirapikan, sesuatu</u></p> <p>470. <u>yang <i>ndak</i> prinsip <i>ndak</i> pernah dijadikan</u></p> <p>471. <u>masalah, jadi <i>enjoy nyantai</i>. Tapi kalo pas</u></p> <p>472. <i>ndak</i> ada uang sama sekali dan kebutuhan</p> <p>473. banyak memang nggak pernah marah sama</p> <p>474. saya, <i>ndak</i> pernah sama sekali dijadikan</p> <p>475. pelampiasan karena <i>ndak</i> pegang uang itu</p> <p>476. nggak pernah. Tapi kalo sama anak itu yang</p> <p>477. sering, kalo anak waktunya ngaji masih</p> <p>478. <i>klewas-klewas (malas-malasan)</i> <i>ndak</i> ngaji,</p> <p>479. waktunya sekolah masih <i>klewas-klewas</i>, itu</p> <p>480. kalo <i>ndak</i> pegang uang mesti cepet marah,</p> <p>481. tapi kalo pegang uang itu nyantai. <u>Jadinya</u></p> <p>482. <u>kaya <i>ndak</i> suka karena terus anak itu jadi</u></p> <p>483. <u>pelampiasan marahnya, itu yang saya <i>ndak</i></u></p> <p>484. <u>suka</u>. Ya itu saja masalahnya, kalo masalah</p> <p>485. yang lain-lain itu <i>ndak</i> ada, <i>ndak</i> ada yang</p> <p>486. dianggap serius <i>ndak</i> ada, biasa-biasa.</p> <p>487. P: Menurut mbak, faktor kebahagiaan</p> <p>488. pernikahan itu apa aja? Karena kalo kita</p> <p>489. lihat orang lain nikah itu biasanya cuma</p> <p>490. memikirkan dirinya sendiri,</p> <p>491. pasangannya, terus keluarganya.</p> <p>492. Sedangkan kalo mbak kan punya</p> <p>493. tanggungannya Yayasan, punya tanggungan</p> <p>494. Pondok, pasti yang dipikir lebih banyak,</p> <p>495. mungkin itu juga memengaruhi.</p> <p>496. TM: Kalo faktor kebahagiaan diukur dari</p> <p>497. materi <i>ndak</i> pernah sih sampe kekurangan</p> <p>498. materi seperti yang dialami orang-orang itu</p> <p>499. <i>ndak</i> pernah, ya biasanya yang namanya</p> <p>500. pasang surut kalo untuk kebutuhan rumah</p> <p>501. tangga <i>yo</i> selalu terpenuhi. Kadang pas</p> <p>502. kosong itu kan untuk kebutuhan-kebutuhan</p> <p>503. Yayasan, tapi untuk yang kebutuhan rumah</p>	<p>Aspek fleksibilitas: Pasangan tidak pernah mempermasalahkan hal-hal yang tidak prinsipal.</p> <p>Aspek kesesuaian kepribadian: TM tidak menyukai sikap pasangan yang menjadikan anak-anak sebagai pelampiasan amarah.</p>
--	--

<p>504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541. 542. 543.</p>	<p>tangga itu <i>ndak</i> pernah ada masalah. Jadi kalo kebahagiaan dari segi materi <i>yo ndak</i> pernah ada masalah. <u>Jadi faktor kebahagiaan yang paling penting yo saling pengertian, saling pengertian suami istri itu yang paling penting.</u> Sepertinya saya sendiri <i>ndak</i> pernah merasakan sesuatu yang istimewa yang dilakukan oleh suami, karena tiap hari yang dilakukan seperti itu. Terus mungkin suami saya juga <i>ndak</i> pernah merasakan apa yang saya lakukan itu juga istimewa, karena setiap hari juga merasakan seperti itu. Tapi kan orang lain yang menilai, kadang ada guru yang <i>gojloki (menggoda)</i> gini, “<i>Iki tambah umur kok tambah katok enom, iki mergo disayang mbek’an bu nyaine terus iki, mangkakno rambute gak metu uwanne (ini tambah umur kok tambah kelihatan muda, ini karena disayang sama bu nyai terus ini, pantas saja rambutnya nggak keluar uban)</i>”. Terus kadang pas di warung kemudian makan bareng, itu yang jaga warung bilang gini, “<i>Ya Allah bu iki loh kok saget seiya sekata kaleh bapak’e (ini kok bisa seiya sekata sama bapak)</i>”. “<i>Lah sampean opo gak seiya sekata karo bojone sampean kok iso menilai aku ngono (lah ibu apa nggak seiya sekata sama suami kok bisa menilai aku begitu?)</i>”. “<i>Mboten, bojo kulo ngidul, kulo ngalor (nggak, suami saya ke selatan, saya ke utara). Kulo ngalor, bojo kulo ngidul (saya ke utara, suami saya ke selatan). Nek njenengan iku kok podo, mangan yo njenengan milih nopo bapakne wes padakno karo bojoku (kalo ibu kok sama, makan ya ibu milih apa bapak bilang disamakan saja dengan istri)</i>”. Terus njenengan, “<i>Bah bungkus yo kanggo anak-anak’e (bungkus ya buat anak-anak)</i>”, “<i>Iyo tak dibungkusno (iya dibungkuskan)</i>”, “<i>Bah,</i></p>	<p>Faktor yang memengaruhi kebahagiaan pernikahan: Suami dan istri saling pengertian.</p>
--	--	---

<p>544.</p> <p>545.</p> <p>546.</p> <p>547.</p> <p>548.</p> <p>549.</p> <p>550.</p> <p>551.</p> <p>552.</p> <p>553.</p> <p>554.</p> <p>555.</p> <p>556.</p> <p>557.</p> <p>558.</p> <p>559.</p> <p>560.</p> <p>561.</p> <p>562.</p> <p>563.</p> <p>564.</p> <p>565.</p> <p>566.</p> <p>567.</p> <p>568.</p> <p>569.</p> <p>570.</p> <p>571.</p> <p>572.</p> <p>573.</p> <p>574.</p> <p>575.</p> <p>576.</p> <p>577.</p> <p>578.</p> <p>579.</p> <p>580.</p> <p>581.</p> <p>582.</p> <p>583.</p>	<p><i>bungkus yo ndak sesok gak usah masak, wes</i></p> <p><i>tuku bumbu iki wae sesok kari ngangeti</i></p> <p><i>(bungkus ya biar besok nggak usah masak,</i></p> <p><i>sudah beli bumbu tinggal dipanasi)”, “Iyo”.</i></p> <p><i>“Loh kok seiya sekata ngono, aku iki kok</i></p> <p><i>jarang seiya sekata iku (loh kok seiya sekata</i></p> <p><i>gitu, aku ini kok jarang seiya sekata).</i></p> <p><i>Bojoku urusane dewe, aku urusanku dewe</i></p> <p><i>(suamiku urusannya sendiri, aku urusannya</i></p> <p><i>sendiri)”. <u>Kan orang yang menilai, kalo saya</u></i></p> <p><u>tidak merasakan itu sesuatu yang istimewa</u></p> <p><u>karena memang seperti itu yang selalu</u></p> <p><u>dialami. Hal-hal yang tidak prinsip tidak</u></p> <p><u>pernah dibuat perbedaan.</u> “<i>Wes masak iki yo</i></p> <p><i>(sudah masak ini ya)”. “Iyo”. “Wes gak</i></p> <p><i>masak, ayo mangan nek njobo (sudah</i></p> <p><i>nggak masak, ayo makan di luar)”. “Iyo”.</i></p> <p>Karena <i>ndak</i> pernah membuat ribet sesuatu</p> <p>yang <i>ndak</i> pernah diribetkan.</p> <p>P: Terus makna kebahagiaan pernikahan</p> <p>menurut mbak itu apa?</p> <p>TM: <u>Makna kebahagiaan yang pertama yo</u></p> <p><u>suami-istri tetap <i>istiqomah</i> dalam rumah</u></p> <p><u>tangganya, yang kedua anak-anak <i>nurut</i>,</u></p> <p><u>kemudian anak-anak tidak melakukan suatu</u></p> <p><u>hal yang <i>neko-neko</i>, ya itu kebahagiaan yang</u></p> <p><u>paling utama.</u></p> <p>P: Suatu hal yang <i>neko-neko</i> itu</p> <p>contohnya apa?</p> <p>TM: Ya seperti kemauan abahnya kan untuk</p> <p>sementara ini fokus dulu ke jenjang</p> <p>pendidikan, <i>ndak</i> usah dulu mikir lawan</p> <p>jenis. Tapi kadang namanya anak ya ada</p> <p>yang <i>nurut</i> ada yang <i>ndak nurut</i>, itu kadang</p> <p>yang membuat abahnya susah. Kalo saya sih</p> <p>yang penting bisa menjaga diri, terus tetep</p> <p>diingatkan, dinasehati, didoakan, insya</p> <p>Allah yo terjaga. Tapi abahnya terlalu kuatir,</p> <p>jadi kadang itu yang <i>ndak</i> sejalan gitu loh.</p> <p>Anaknya nganggep biasa dekat, tapi</p>	<p>Gambaran kebahagiaan</p> <p>pernikahan: Banyak</p> <p>orang yang menilai</p> <p>pernikahan TM dan</p> <p>pasangan bahagia.</p> <p>Makna kebahagiaan</p> <p>pernikahan: Suami,</p> <p>istri, dan anak-anak</p> <p>tetap <i>istiqomah</i>.</p>
---	--	---

<p>584. 585. 586. 587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603.</p>	<p>abahnya sudah terlalu berlebihan, nggak boleh dulu dekat dengan perempuan, harus fokus kuliah. <u>Ya itu aja yang akhirnya saya juga nganggep neko-neko karena abahnya itu selalu bilang, “Karepku ojo neko-neko disek, kuliah fokus, ojo seneng-senangan karo cah wedok (maksudku jangan macam-macam dulu, kuliah fokus, jangan naksir-naksir perempuan)”</u>. Ya karena masalahnya kan cuman itu saja, karena selama ini suruh kuliah di UIN ya <i>nurut</i>, suruh ambil jurusan Fakultas ini <i>nurut</i>, ambil di Fakultas Syari’ah <i>nurut</i>, <i>ndak</i> pernah ada masalah, cuman masalah itu. Akhirnya karena <i>wes gede (sudah besar)</i>, <i>wes</i> seneng lawan jenis, abahnya belum menghendaki itu. Ya itu saja yang selama ini dianggep <i>neko-neko</i> itu, dan mudah-mudahan <i>ndak</i> ada yang lain, maksudnya <i>ndak</i> ada neko-neko yang lain gitu.</p>	<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Pasangan dan TM memiliki prinsip yang sama untuk anak-anaknya.</p>
--	--	--

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : AH (Partisipan 2)

Tanggal observasi : 13 September 2018

Waktu observasi : 15.40 – 17.20 WIB

Tempat observasi : Kediaman partisipan

Tujuan observasi : Mengetahui kondisi partisipan sebelum wawancara

KODE: OB1/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26.	<p>Peneliti sampai di lokasi atau Pesantren kedua sekitar pukul 15.40 WIB. Sebelumnya, peneliti telah menghubungi partisipan via <i>WhatsApp</i> untuk menanyakan kesediaan waktu dan partisipan menyepakati wawancara dilakukan pada sore hari. Namun saat peneliti datang, ternyata partisipan sedang tidak di rumah, ujar salah seorang santriwati. Kemudian santriwati tersebut meminta peneliti untuk menunggu partisipan di asrama putri. Mendekati pintu asrama putri, ada sekitar delapan santriwati yang dengan sigap menyalami peneliti dengan penuh <i>takzim</i>. Tak lama menunggu di asrama putri, peneliti diminta untuk kembali ke ruang tamu partisipan sebab ia sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Partisipan tiba di rumah pada pukul 16.14 WIB. Setelah bersalaman, peneliti lantas menyampaikan maksud dan tujuan wawancara serta memberi lembar <i>informed consent</i> untuk partisipan. Pengisian <i>informed consent</i> berjalan selama lima menit, karena partisipan berusaha menghitung usianya serta berkelakar bahwa ia merasa masih</p>	

<p>27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42.</p>	<p><u>muda. Saat mengisi <i>informed consent</i>, datanglah seorang tamu yang membawa bingkisan untuk partisipan dan berbincang beberapa menit. Tak lama kemudian ART partisipan menghampiri untuk menanyakan sesuatu. Bingkisan dari tamu beberapa menit yang lalu dihidangkan langsung kepada peneliti dan ada santriwan yang menyuguhi minuman ringan ke ruang tamu. Di tengah proses wawancara, terdapat santriwati yang bertanya kepada partisipan mengenai perbandingan pesantren. Jadi wawancara yang berlangsung selama kurang lebih setengah jam terpotong oleh beberapa orang yang memiliki keperluan dengan partisipan.</u></p>	<p>Interaksi partisipan: Proses observasi dan wawancara sempat terhenti sebab terdapat beberapa orang yang memiliki keperluan dengan partisipan.</p>
--	--	--

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : AH (Partisipan 2)
 Tanggal observasi : 13 September 2018
 Waktu observasi : 17.35 – 18.40 WIB
 Tempat observasi : Asrama putri
 Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan

KODE: OB2/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Saat peneliti masih menunggu di ruang	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: AH memantau kegiatan santri sebelum mengisi acara di luar Pesantren.</p>
2.	tamu, ada salah seorang santriwati yang	
3.	diutus untuk memberitahu peneliti bahwa	
4.	partisipan sudah menunggu di asrama putri.	
5.	Sesampainya di sana, peneliti mendapati	
6.	partisipan sedang menyiapkan mukena dan	
7.	sajadah serta mempersilahkan peneliti untuk	
8.	berwudhu. Kemudian para santriwati pun	
9.	bergegas mengambil air wudhu dan menanti	
10.	partisipan untuk mengimami sholat	
11.	maghrib. <u>Seusai sholat, partisipan</u>	
12.	<u>memimpin dzikir yang diikuti oleh</u>	
13.	<u>makmum lalu doa bersama. Partisipan</u>	
14.	<u>beberapa kali memberi arahan kepada</u>	
15.	<u>santriwati untuk membersihkan sampah dan</u>	
16.	<u>benda-benda yang berserakan di kamar.</u>	
17.	<u>Partisipan juga meminta santriwati yang</u>	
18.	<u>sedang udzur untuk menyiapkan sarana</u>	
19.	<u>prasarana yang akan digunakan untuk</u>	
20.	<u>kegiatan khitobah (latihan berpidato) nanti</u>	
21.	<u>malam, sebab partisipan akan menghadiri</u>	
22.	<u>acara muslimat di luar Pesantren. Saat</u>	
23.	hendak berpamitan pulang, partisipan	
24.	mengajak peneliti untuk makan malam	
25.	terlebih dahulu dengan alasan jarak tempuh	
26.	perjalanan peneliti yang cukup jauh. Menu	

27.	makan malam yang dihidangkan adalah	
28.	tumis cumi-cumi, garangasem ikan laut,	
29.	sambal tomat, ubi bakar, dan es sirup	
30.	kelapa. Partisipan juga memberi peneliti	
31.	ikan asin yang didapat dari tamu. Seusai	
32.	makan malam, peneliti berbincang sebentar	
33.	dan langsung berpamitan untuk pulang.	



VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : NA (*Significant other* Partisipan 2)

Tanggal observasi : 17 September 2018

Waktu observasi : 15.50 – 16.55 WIB

Tempat observasi : Beranda rumah partisipan

Tujuan observasi : Mengetahui kondisi *significant other* sebelum wawancara

KODE: OB3/NA

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26.	<p>Peneliti sampai di lokasi pada pukul 15.44 WIB. Saat itu peneliti tidak langsung menemui partisipan, sebab masih terdapat beberapa tamu. Akhirnya peneliti menunggu di beranda rumah sekitar empat puluh lima menit, kemudian partisipan sempat menghampiri peneliti di beranda untuk bersalaman dan sedikit basa-basi sebelum memanggil <i>significant other</i>. <i>Significant other</i> datang dengan mengenakan kerudung dan kaos berwarna kuning serta rok warna oren. <i>Significant other</i> bersikap kurang hangat. Terlihat dari raut wajahnya yang sejak awal bertatap tidak melemparkan senyuman kepada peneliti. Setelah bersalaman, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan sebelum wawancara. Sejujurnya kondisi saat itu sangat tidak efektif untuk melakukan wawancara, sebab bersamaan dengan bubarannya anak-anak TPA dari mengaji. Sehingga sangat bising dan mengganggu kenyamanan wawancara. Sehingga peneliti meminta <i>significant other</i> untuk memakai <i>earphone</i> agar suaranya terdengar lebih jelas. Peneliti sempat berulang kali</p>	<p>Kondisi partisipan: NA belum merasa nyaman dengan kehadiran peneliti.</p>

27.	membetulkan posisi <i>earphone</i> yang	
28.	menjauh dari bibir <i>significant other</i> .	



VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : AH (Partisipan 2)
 Tanggal observasi : 17 September 2018
 Waktu observasi : 17.20 – 19.30 WIB
 Tempat observasi : Kediaman partisipan
 Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan

KODE: OB4/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26.	<p>Peneliti menunggu di ruang tamu sekitar dua puluh menit, karena tamu-tamu partisipan baru saja berpamitan. Partisipan mengajak peneliti sholat maghrib terlebih dahulu di asrama putri. Usai sholat maghrib, partisipan terlihat sedang sibuk mengkoordinir teman-temannya via <i>WhatsApp</i>, karena esok hari partisipan dan teman-temannya akan berziarah ke Mojokerto. Selain itu, partisipan juga mengecek kamar-kamar di asrama putri untuk mencari santriwati yang terlambat berangkat kegiatan. Partisipan lantas memberikan sanksi begitu melihat santriwati yang melanggar. Partisipan dan peneliti berada di asrama putri sekitar seperempat menit sembari menunggu adzan isya' dan berjama'ah. Tak lama para santriwati kembali ke asrama. Mereka dengan <i>takzim</i> menyalami tangan partisipan. Usai berjama'ah, partisipan mempersilahkan peneliti untuk makan malam. Partisipan terlihat keluar rumah saat peneliti sedang makan malam. dua puluh menit kemudian partisipan kembali ke ruang tamu sambil bercerita bahwa <i>hpnya</i></p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: AH memantau kegiatan santri sembari menyiapkan keperluan untuk ziarah bersama teman-temannya.</p>

27.	jatuh dan layarnya retak. Terlihat partisipan mengelap layar <i>hpnya</i> . Setelah obrolan panjang, akhirnya peneliti benar-benar beranjak dari kediaman partisipan pada pukul 20.29 WIB.	
28.		
29.		
30.		
31.		



VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 13 September 2018

Waktu wawancara : 16.15 – 17.04 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : *Building rapport* dan data awal

Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Bisa diceritakan dulu gimana proses perjalanannya bu?	
2.		
3.	AH: Oh.. <i>Ehrrm..</i> Yaa awalnya kan..	
4.	<u>Awalnya kan saya dititipkan ke mas R.</u>	
5.	<u>Kebetulan kan mas R itu santri seniornya</u>	
6.	<u>abah. Lah abah mungkin percaya dengan</u>	
7.	<u>mas R, jadi kemudian segala sesuatu kan</u>	
8.	<u>diserahkan mas R, baik urusan pendidikan,</u>	
9.	<u>same soal keuangan pun, dan memilih</u>	
10.	<u>jurusan juga mas R. Saya pada saat itu</u>	
11.	memiliki pilihan sendiri <i>ehemm..</i> <i>Pingin</i>	
12.	saya itu kan IPS, tapi mas R kan	
13.	mengarahkan ke agama karena kan <i>tujuane</i>	
14.	<i>(tujuannya)</i> ada pendidikan di sini ada	
15.	lembaga Pondok Pesantren. Terus saya	
16.	kuliah juga nggak jauh. <i>Sebenere</i>	
17.	<i>(sebenarnya)</i> saya tuh sudah kuliah di	
18.	Malang, tapi nggak tau bagaimana ceritanya	
19.	tau-tau saya kembali lagi ke Jombang.	
20.	<i>Hwakakakakak..</i> Enggak jaooh..	
21.	P: Udah berapa tahun di Malang?	
		Proses perjodohan: Pasangan merupakan santri senior orangtua AH yang mendapat amanah untuk ikut andil mengurus keperluan AH saat masih <i>nyantri</i> di luar kota.

<p>22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61.</p>	<p>AH: Saya di Malang sekitar satu tahun. Terus kemudian saya di Jombang lagi kembali malah kuliahnya itu di UNDAR, terus yang mas R di IKIP STKIP Jombang. Nah setelah itu ya titip-titip kirim-kirim diantar oleh mas R. Akhirnya saya ditanya sama abah, saat itu saya mau pendidikan ke Kuwait, jadi saya kan ambil beasiswa UNDAR mengambil ke sana, mengikuti jejak dosen saya bu FH, tapi syaratnya harus <i>ngabdi</i> di UNDAR. Saya sudah oke saya sudah siap mengabdikan diri saya ke UNDAR. <u>Tau-tau kemudian mas R itu nggak mau menunggu saya lama, karena sudah <i>acc</i> saya oke dinikahkan ke mas R, mas R juga siap. Kemudian mas R kan bilang kalo <i>misale (misalnya)</i> mau diteruskan jodohnya, perjodohnya, yaa harus gagal kuliah. Padahal kan saya sudah kasih pengertian ini bagian dari ini, tapi karena nggak mau lama, segera jadi gitu.. Akhirnya gagal pendidikan ke Kuwait. Terus tahun sembilan puluh tiga kalo nggak salah saya sudah menikah</u></p> <p>P: Tapi pas tau dijodohkan itu udah punya <i>senengan (orang yang disukai)</i> apa belum?</p> <p>AH: Sudah <i>hahahahahahahaha</i></p> <p>P: <i>Ehheheheheeee</i> terus gimana perasaannya?</p> <p>AH: Terus terang punya, saya sudah punya pacar mbak. Terus terang. Saya sendiri normal ya <i>hahaha</i>.. Sebenarnya kan banyak ya yang suka, cuma nggak tau <i>wong yo</i> nggak <i>patek (begitu)</i> ganteng, tapi kok yo tertarik, ada apa ya.. Ada istilahnya tu <i>powernya</i> besar gitu kan <i>keroso toh (terasa kan)</i> mbak yo <i>ehhehehehe</i>.. Wong cinta itu kan nggak nggak dipaksa-paksa, tau-tau kok tertarik gitu. Dia juga sudah</p>	<p>Proses perjodohan: AH bisa menerima perjodohan dengan pasangan. Namun sebab perjodohan tersebut, AH membatalkan rencana kuliah ke luar negeri.</p> <p>Proses perjodohan: Saat dijodohkan, AH masih menjalin hubungan asmara dengan orang lain.</p>
--	---	---

<p>62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101.</p>	<p>menunjukkan keseriusannya dua kali lipat dari saya gitu loh.. <u>Tapi begitu ditawari mas R kan saya timbang-timbang itu, saya timbang-timbang saya nggak mau yang istilahnya itu menikah untuk diri saya sendiri enggak.. Saya maunya itu ya menikah untuk diri saya, keluarga saya, dan masyarakat.</u> Nah saat itu yang justru nguebet (sangat ingin) banget ya masyarakat itu. Ayo dijodohno wae (ayo dijodohkan saja).. <u>Kan abahku itu kan em perintis ya, merintis lembaga pendidikan dibantu sama pak S. Untuk mengabadikan itu ya ben oleh kenang-kenangan (biar dapat kenang-kenangan) akhirnya anak sama anak dijodohkan.</u> Kok kebetulan saya itu juga simpatik tapi belum cinta lho mbak ya.. Belom.. Saya baru simpatik, mas R juga sama. Jadi seandainya kok <i>yo opo ngono iku nek diarani (ya gimana itu namanya)</i>.. Pernikahan itu hampar <i>yo</i> enggak. Baru <i>signal</i> lampu hijau, baru gitu.. Belom sampe ke yang sebenarnya bisa lampu kuning ya bisa dikatakan seperti itu kan baru batas simpatik ya belum sampe ke cinta. Tapi.. Saya itu termasuk kategori pengkhianat <i>ehheheheheehh</i> pengkhianat cinta <i>ehheheheheee</i> karena saya mutusin pacar saya. Tapi kan ya memang sih resikoanya berat ya.. Yang pertama itu juga ada sih kakak kelas itu yang seneng juga sama saya, tapi saya sama sekali nggak ada cinta. Tapi karena sering bersama biasa kan mbak kuliah seperti itu ya, jalan bersama, hanya apa-apa bersama gitu aja. Dia sampe.. Mohon maaf.. Sampe gila lah, yang satu itu. Lah yang satunya ini, sekarang jadi berhasil. Jadi misalnya kok dikatakan dia itu <i>success</i>, separoh lebih itu dari saya. Sampe sekarang itu dia masih termotivasi</p>	<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH mempertimbangkan perjodohan dengan alasan bahwa kelak pernikahannya bukan hanya untuk dirinya sendiri. Proses perjodohan: Perjodohan dilatarbelakangi oleh hubungan kedua orangtua yang sudah terjalin sangat baik dan saling membantu pengembangan Pesantren.</p>
--	--	---

102.	karena saya.	
103.	P: Yang itu yang dulu diputus itu?	
104.	AH: Iyah, yang dulu diputus itu kan	
105.	akhirnya dia keluar dari UNDAR ya.	
106.	Kemudian <i>wes</i> merana <i>wes mboh nek endi</i>	
107.	<i>parak'e (sudah nggak tau kemana arahnya)</i>	
108.	pokoknya <i>yo</i> stres cuma nggak sampe gila.	
109.	Terus dia itu tau kalo saya itu alasannya	
110.	mutuskan karena saya itu mau ke Kuwait,	
111.	dia kan sudah siap untuk menunggu	
112.	berapa tahun pun dia siap. Berbeda	
113.	dengan mas R <i>hehe..</i> Mas R begitu saya	
114.	sudah mau menerima lamarannya, dia	
115.	bilang, “Kalo <i>sampean</i> kepengen mbek aku	
116.	<i>teros (kalau kamu ingin sama aku terus),</i>	
117.	<i>nek sampean (kalau kamu)</i> setuju menikah	
118.	dengan aku, <i>yo sampean</i> gak usah	
119.	pendidikan Kuwait. Kalo <i>sampean</i> seneng	
120.	<i>pendidikan sampean</i> <i>yo</i> silahkan.. Tapi	
121.	saya nggak jamin apakah saya itu mau	
122.	menunggu <i>sampean</i> atau tidak”. Lah	
123.	sebenarnya saya itu sudah bisa mengukur	
124.	berapa persen cinta dia ke saya <i>haha..</i>	
125.	<u>Sebenarnya itu kan juga bisa menjadi</u>	Faktor kesesuaian dalam
126.	<u>cermin ya, perjalanan rumah tangga bisa</u>	kepercayaan atau
127.	<u>dilihat dari cinta kan. Tapi kan saya merasa</u>	religius: AH percaya
128.	<u>bahwa oh cinta itu mungkin bisa tumbuh</u>	bahwa cinta bukan
129.	<u>dari kebiasaan apa kebersamaan bersama.</u>	menjadi hal yang utama
130.	Saya tu merasa seperti itu. Tapi mas R itu	dalam membangun
131.	orangnya ya luar biasanya itu agak	rumah tangga.
132.	demokrasi. Kalo yang stres itu tadi ya yang	
133.	sekarang <i>success</i> yaa dia <i>success</i> terus	
134.	terang karena saya. Karena saya itu mau ke	
135.	Kuwait, maunya dia itu lewat jalan lain kan	
136.	karena saya sudah masuk program apa yang	
137.	pokoknya sudah distop gitu mbak, jadi dia	
138.	kan nggak bisa. Tapi dia pake jalan lain, dia	
139.	lewat Pare waktu itu dia kursus bahasa	
140.	Inggris bahasa Arab terus dia itu menerobos	
141.	ke KEMENAG. Akhirnya dia menuju ke	

<p>142. Mesir, sekarang <i>Lc</i>. Dia dapat gelar <i>Lc</i>, 143. saya nggak.. Nggak punya gelar apa apa 144. <i>wakakakakaaaak..</i> Hebat dia sekarang rektor. 145. <u>Kalo di WA, sekarang kan ada WA ya, saya</u> 146. <u>katakan kalo separoh dari masa depannya</u> 147. <u>dia itu terinspirasi saya, termotivasi karena</u> 148. <u>saya.</u> Begitu saya tau kalo saya tu ya belajar 149. nyetir mobil, istrinya itu sekarang dipaksa- 150. paksa <i>hahahaaa</i>. 151. P: Jadi koyo dipadak-padakno (seperti 152. disama-disamakan) heheheee. 153. AH: <i>Iyo iyo..</i> saya sekarang kan 154. dibangun suami saya Pondok ya, 155. sekarang dia itu bilang ke temen akrab saya, 156. temen akrab saya bilang, “Sekarang dia itu 157. bangun Pondok” <i>hehehe</i>. “<i>Yo wes aku gak</i> 158. <i>geton (ya sudah aku nggak menyesal)”</i> 159. <i>hehehe</i>. 160. P: Termotivasi lah ya. 161. AH: Yaa dia termotivasi saya. Apapun.. 162. Apapun pokoknya. Ya saya ya tenang saja 163. <i>hehehee</i>. 164. P: Kalo dulu orangtua sempet kesusahan 165. nggak? Maksud wes toh (maksudnya 166. sudah lah) kamu tak jodohin sama ini 167. aja, waktu awal bilang. 168. AH: Oh susah untuk dapatin misalnya 169. persetujuan saya? 170. P: Iya. 171. AH: Kebetulan Allah kasih kemudahan. 172. <u>Jadi ee awalnya itu kan abah itu biasa-biasa</u> 173. <u>saja. Tapi orang, masyarakat itu bilang, pak</u> 174. <u>S kan abahe mas R, “Pak, <i>sampean sok</i></u> 175. <u><i>mben iku nha dijodohno wae anak’e salah</i></u> 176. <u><i>sitok nggone putrane yai Mat, wong ngalor</i></u> 177. <u><i>ngidul wong loro kok (pak, kamu nanti itu</i></u> 178. <u><i>dijodohkan saja anaknya salah satu dengan</i></u> 179. <u><i>putranya kyai Mat, kan kemana-mana</i></u> 180. <u><i>berdua)”</i>. Pak S itu kan kemudian kaya</u> 181. malu-malu kucing agak gimana gitu ya,</p>		<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): AH beranggapan telah menjadi inspirator bagi mantan kekasihnya.</p> <p>Proses perjodohan: Perjodohan AH dan pasangan mendapat dukungan dari masyarakat sekitar.</p>
--	--	---

<p>182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221.</p>	<p>ngguyu-ngguyu (<i>tertawa</i>) gitu ya.. Terus nggak tau bagaimana ceritanya tau-tau abah dengar terus abah bilang karena memang mas R itu juga termasuk santri senior yang mungkin ya terbaik nomor sekian lah, kan ada lagi yang lebih di atasnya. Terus mencoba, “<i>Piye pak S, kok wong-wong iki do ngomong ngene (gimana pak S, kok orang-orang ini pada bilang gini)?</i>”. Terus ngguyu-ngguyu (<i>tertawa</i>), “<i>Aku iki opo jare sing ape ngelakoni (aku ini apa kata yang akan menjalani)</i>”. Akhirnya begitu ada yang ngomong ya sama mas R, dia oke, saya oke. Saya oke itu saya bingung, saya oke itu belum memutuskan, belum memutuskan anak yang ituu yang pacar saya itu. Cuma saya itu cari jalan <i>piye carane mutus (gimana caranya mengakhiri)</i> saat itu ya..</p> <p>P: Hehe gimana caranya ngomong?</p> <p>AH: Iya susah ngomongnya. Terus tau-tau saya suka menjauh dari dia, dia susah nyari aku, terus dia merasa putus asa, terus ngomong saya waktu dimintai kepastian juga <i>ngambang (menggantung)</i>. <i>Pokok’e gak pasti (pokoknya nggak pasti)</i>, tapi dia masih tetap bersabar, <i>isek ngikuti aku kuliah, isek ngikuti itu (masih ngikutin aku kuliah, masih ngikutin itu)</i>. Terus akhirnya dia merasa bahwa dia nggak berjodoh, nah langsung keluar dari UNDAR. Tapi saat itu saya terus ee <i>dikhitbah</i> dulu, tunangan. Baru see eh eh sebelum saya diwisuda, saya sudah menikah. Bahkan, aapa ini namanya, skripsi saya sudah memiliki ee sudah hamil.</p> <p>P: Berarti udah jalan berapa tahun buk pernikahannya?</p> <p>AH: Ee dari tahun sembilan tiga.</p> <p>P: Sembilan tiga?</p> <p>AH: He’em, <u>sembilan tiga saya menikah</u></p>	<p>Faktor lama menikah:</p>
--	---	-----------------------------

<p>222.</p> <p>223.</p> <p>224.</p> <p>225.</p> <p>226.</p> <p>227.</p> <p>228.</p> <p>229.</p> <p>230.</p> <p>231.</p> <p>232.</p> <p>233.</p> <p>234.</p> <p>235.</p> <p>236.</p> <p>237.</p> <p>238.</p> <p>239.</p> <p>240.</p> <p>241.</p> <p>242.</p> <p>243.</p> <p>244.</p> <p>245.</p> <p>246.</p> <p>247.</p> <p>248.</p> <p>249.</p> <p>250.</p> <p>251.</p> <p>252.</p> <p>253.</p> <p>254.</p> <p>255.</p> <p>256.</p> <p>257.</p> <p>258.</p> <p>259.</p> <p>260.</p> <p>261.</p>	<p>dan sembilan lima saya memiliki anak.</p> <p>P: Susah nggak buk kan pertamanya udah ada yang disukai gitu terus akhirnya harus mutus? Cuma maunya orangtua kan sama yang lain.</p> <p>AH: <i>Endaak (nggak)</i>, ya orangtua saya itu ke mas R itu justru saya kan sudah memiliki pilihan. Tapi tau-tau saya dengar-dengar dari temannya kalo orangnya itu agak diktator, “Kalo maunya saya punya istri <i>brukutan yo brukut (berpakaian menutup rapat ya rapat) wes</i>”. Kemana-mana harus dengan dia, kalo saya kan orangnya nggak seperti itu. Saya orangnya itu suka di lapangan, kemudian organisasi-organisasi.</p> <p>P: Aktif ngoten nggih (begitu ya)?</p> <p>AH: Aktif di luar, luar dalam aktif.</p> <p>P: Pertama nikah susah nggak? Kan kepribadiannya beda-beda ya, bu AH sama suaminya itu penyesuaian kepribadiannya gimana?</p> <p>AH: Sebenarnya mas R sudah tau bener-bener kok pribadi saya itu. Kayanya dilihat dari gen ya kan orangtua keras ya jadi anggapannya saya itu keras. Tapi dia itu yakin bisa naklukkan saya <i>hehehe</i>.</p> <p>P: Heheheee...</p> <p>AH: <u>Pada saat awal-awalnya ya saya agak keras, ngambekan. Kerasnya itu cuma ngambekan gitu, agak tersinggung. Lama-lama karena saya sering tersinggung, apa yaa kalo ngomong itu sering dihalah halahhalah. Wah kayanya itu saya merasa bahwa lebih bodoh lah dari dia. Dari pengalaman itu akhirnya saya tumbuh gitu, aku nggak mau pokok'e (pokoknya) jadi wanita bodoh. Soalnya kan digoda terus, dimainkan terus. Akhirnya saya berusaha punya pergaulan di luar dan lain sebagainya. Kebalik akhirnya, mas R itu</u></p>	<p>Pernikahan AH telah berusia dua puluh lima tahun.</p> <p>Aspek kesesuaian kepribadian: AH menjadi mudah tersinggung di awal pernikahan karena pasangan terkesan meremehkannya.</p>
---	--	---

<p>262. 263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301.</p>	<p>hanya mampu di bidang kitab saja, tapi saya seluruhnya. Ya mohon maaf bukan berarti <i>kok ndudokno ikune (kok memperlihatkan itunya)</i> enggak.. Tapi ilmu kemasyarakatan saya belajar dari mas R.</p> <p>P: Berarti nggak membatasi gitu ya? Bu AH mau belajar apapun untuk mengembangkan diri ya nggak dibatasi?</p> <p>AH: Enggak enggak, nggak ada batasan. Malah dia bingung, "<i>Sampean iku lho dek profesine iku</i> sebenarnya apa sih? Aku bingung.. <i>Sampean kursus rias, kursus potong keriting, terus sampean juga organisatoris kental banget dengan masyarakat, terus sampean iku juga ngajar, terus sampean buka salon, terus sampean da'iyah ehhehehe..</i> Seandainya itu secara bersamaan terjadi bagaimana?", saya dibilang begitu. "<i>Sampean profesinya sing jelas iku opo seh? Iki yo iku yo.</i> Terus keluarga itu bagaimana?", dia bilang gitu. Pertama umpama dia bilang gini, "Pertama umpama pas ngajar, <i>sampean</i> kan buka salon, salonnya pas di depan rumah di depan sekolahan, tau-tau ada orang bilang: bu AH minta keriting <i>heheheheee</i> atau bu AH minta potong. Terus ada orang beberapa bulan yang lalu itu sudah ngajak janjian: bu AH minta <i>rawuhe (kehadirannya), nggih</i> pengajian, hari ini pas itu malemnya gitu. Pada hari ini jadi paginya itu <i>sampean</i> sudah ngurusin rumah, sudaah <i>wes pokok'e gak nduwe</i> pembantu (<i>sudah pokoknya tidak punya</i>). Sudaah pikirannya sudah ke pendidikan. Tau-tau pas ngajar ada orang yang minta dikeriting, tapi <i>sampean yo wes nduwe</i> janji (<i>kamu ya sudah punya</i>) malemnya <i>sampean</i> akan ngaji". Terus apalagi ya kemaren itu, <i>uakeh sampe limo (banyak banget sampai lima)</i></p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Kesibukan AH antara lain adalah mengelola salon, mendedukasi masyarakat sekitar, dan mengajar.</p>
--	---	---

<p>302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341.</p>	<p>mbak <i>hehe..</i> Lanjut, “<i>Yo opo sampean iku (gimana sampean itu) salon, ngaji, pendidikan, nggak tau ee keluarga ya satunya apalagi ya</i>”. Terus saya bilang gini, “<i>Yo carane seh (ya caranya sih) jauh sebelumnya udah persiapan ngaji wes, yang penting ono bahan sing arep digawe (yang mau dipakai) ngomong, selesai. Terus untuk orang yang mau keriting saya suruh nunggu sebentar, saya pulang saya suruh nunggu. Ee saya bikin proyek buat anak-anak, engko proyeke (nanti proyeknya) berjalan mungkin nggawe (bikin) jigsaw. Nah kalo jigsaw kan nanti ada siswa ahli ya, siswa ahli nanti kan bisa mengantar kelompoknya, bisa saya tinggal. Terus yo ngeriting. Habis itu kalo urusan rumah kan bisa dikerjakan malam, bersih-bersih, masak kan bisa subuh</i>”. “<i>Halah kepengen weroh aku piye rupane (halah ingin lihat aku bagaimana rupanya)</i>”. Ternyata saya bisa kan melaluinya, alhamdulillah. <u>Ya pernah sih nangis saya, saya pernah nangis-nangis gitu. Pas saya itu kan payah banget, kalo payah itu kan nggak begitu penting kan ya, kalo payah itu mungkin diombeni es, digawe leyehe-leyeh sediluk ngono (minum es, dipakai santai-santai sebentar gitu) kan bisa fresh yo.. Ini ngantuk, sopo sing iso nahan ngantuk (siapa yang bisa nahan ngantuk)? Ngaaantuk banget wes lemes mbek ngantuk banget (sudah lemas dan ngantuk banget). Cucianku buanyaak (banyak banget) dua bak, waktu itu cucian saya belom ada belom dibelikan mesin cuci. Terus aku bilang <i>ngene (begini)</i>, “<i>Ini jalan satu-satunya aku kudu ngiri bojo (aku harus iri pada suami), gelem gak gelem pokok’e bojoku kudu tak jak kerja sama nyuci (mau nggak mau pokoknya suamiku harus diajak</i></u></p>	<p>Aspek penanganan konflik: AH pernah menangis karena merasa sangat lelah dan pasangan enggan membantu pekerjaan rumah yang menumpuk.</p>
--	--	--

342.	<i>kerja sama nyuci)</i> ". Itu teringat sampe	
343.	<i>sekarang itu tok, gak ilang-ilang.</i>	
344.	P: Itu awal-awal pernikahan?	
345.	AH: Ee sudah punya satu anak. Anak saya	
346.	sudah gede, sudah MI kelas berapa gitu.	
347.	Terus habis gitu, "Mas, aku <i>njuk bantu po'o</i>	
348.	<i>(minta bantu dong) mas, iki sekalii iki wae,</i>	
349.	<i>nyuci)</i> ". "Ah dek <i>aku kudu turu (aku ingin</i>	
350.	<i>tidur)</i> ". "Ya Allah mas, aku <i>yo kudu turu</i>	
351.	<i>(ya ingin tidur) mas podo ngaantuk</i>	
352.	<i>banget)</i> ". Kebiasaan ya pokoknya kalo udah	
353.	kebiasaan tidur siang nggak ditidurin meesti	
354.	pusing. Lha sebenarnya itu juga ada di	
355.	dalam kitab itu, awal-awalnya gila ya	
356.	seperti itu. Makanya di dalam kitab itu kan	
357.	dijelaskan kalo jangan sekali-kali kamu	
358.	tidur pada waktu jam-jam ini kan karena	
359.	bisa gila kan gitu memang betul kok,	
360.	ngaruh banget. <i>Mari ngono kan gak kenek</i>	
361.	<i>ditahan (setelah itu kan nggak bisa</i>	
362.	<i>ditahan), 'Mas aku lho mas, uakeh delok</i>	
363.	<i>koyo ngene (banyak banget lihat seperti</i>	
364.	<i>ini). Iki ngono cucian wes ket gwinginane</i>	
365.	<i>(ini cucian sudah dari kemarin lusa) dua</i>	
366.	hari yang lalu mas. <i>Wes iki nek terakhir hari</i>	
367.	<i>iki nek kapan gak dicuci meesti ambu</i>	
368.	<i>(bau)</i> ". Sudah dua hari itu. Terus, " <i>Wes dek</i>	
369.	<i>wes mboh kono lho nha dijarno (sudah lah</i>	
370.	<i>sana lho biarkan). Aku dewe pokok'e yo</i>	
371.	<i>ngelu (pokoknya ya pusing) aku dewe yo</i>	
372.	<i>ngantuk)</i> ". Baru itu aku nangis, merasa	
373.	bahwa apa yaa beerat banget. Terlalu <i>gak</i>	
374.	<i>sayang mbek aku (nggak sayang sama aku)</i>	
375.	<i>heheheheee...</i> Tapi ingatku lho kok heran	
376.	ingat banget nggak <i>ilang-ilang</i> . "Hayoo	
377.	<i>iling iling (ingat ingat)</i> ", gitu. Tapi dia	
378.	ketawa-ketawa aja.	
379.	P: Jadi itu kalo udah terlewati malah	
380.	jadi ketawa-ketawa ya, waktu itu kan	
381.	nangis.	

<p>382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421.</p>	<p>AH: “Ya Allah <i>sampean iku yoo yo</i> keterlalu- an <i>mosok gek biyen (kamu itu yaa</i> <i>ya keterlalu- an masa dulu)</i>”. “<i>Gek kapan toh? Gek kapan toh? (kapan sih? Kapan sih?)</i>”. “<i>Hmmm sampean iku wes pokok’e ngger (kamu itu udah pokoknya tiap) apaa peristiwa apapun gak tau iling (nggak pernah ingat) mas, mesti laali ae (luupa aja)</i>”. Kalo aku sekecil-kecilnya ingat <i>hehehe..</i> P: Detail hehehee. AH: Sekecil-kecilnya ingat aku kok heran. P: Terus komunikasi sama pasangan gimana buk? Kan suami sibuuk banget gitu ya jarang di rumah. AH: <u>Yang penting kan sekarang masalah cinta itu kan nomer berapa mbak, yang penting kan pengertian. Wes gak mikir cinta (udah nggak mikir cinta) mbak hehe, yang penting saling pengertian gitu aja. Cuma aku yang nggak begitu suka suamiku itu terlalu agak ngegang dikit lah. Misalnya kan aku <i>dijak dulure (diajak saudaranya),</i> <i>“Ayo mbak tilik (menengok) ponakan, anu Pondok’e uapik (Pondoknya bagus banget) mbak”</i>. “<i>Yo wes aku melu (ya sudah saya ikut)</i>”. “<i>Tapi sampean nha kondo kak R disik (tapi kamu bilang kak R dulu)</i>”. “<i>Yo mesti toh (ya pasti lah)</i>”. Aku bilang, “<i>Mas, aku tak melok (aku mau ikut)</i>”. “<i>Nggak ojo gak oleh (jangan nggak boleh)</i>”. “<i>Lha lapo leh iku kan adik’e sampean dewe (lha kenapa itu kan adikmu sendiri)</i>”. “<i>Masio ngono sampean kan gak muhram (meskipun gitu kamu kan nggak muhram)</i>”. P: Emm.. Laki-laki? AH: He’em.. “<i>Lha teros mbek sopo (lha terus sama siapa?)</i>” “<i>Mbek anakku (sama anakku)</i>”. “<i>Kiki?</i>” “<i>He’em</i>”. “<i>Kiki kan kecil</i>”. “<i>Gak oleh nek gak mbek bojone</i></u></p>	<p>Faktor yang memengaruhi kebahagiaan pernikahan: Saling pengertian adalah hal terpenting. Temuan penelitian (aspek kesesuaian kepribadian): AH merasa pasangan terlalu mengekangnyanya.</p>
--	--	---

<p>422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461.</p>	<p>(<i>nggak boleh kalau nggak sama suaminya</i>)”. “<i>Lha mbek bojone tah (lha sama suaminya)?</i>” “<i>Enggak</i>”. “<i>Yo ojo gak usah (ya jangan nggak perlu)</i>”. Besoknya lagi, “<i>Mas aku ijin</i>”. “<i>Mbek sopo (sama siapa)?</i>” “<i>Mbek ibuk, mbek’an bojone, mbek’an anak’e (sama ibuk, sama suaminya, sama anaknya), yo mas yo?</i>” “<i>Yo wes (ya sudah)</i>”. Akhirnya berangkat. Kadang kalo nggak bersama <i>ibuk’e cuma mbek anak’e, ngono aku bilang yo rodok iki (ibunya cuma sama anaknya, gitu aku bilang ya agak gimana)</i>. <i>Engko nek wes karep wes puingin banget wes kangen adik’e (nanti kalau sudah niat sudah kangen adiknya)</i>, kan ada adik perempuannya yang di Montong, aku bilang lagi terus ditanya, “<i>Mbek sopo (sama siapa)?</i>”. Kan sama anak-anak Pondok uakeh (<i>banyak banget</i>), “<i>Mbek ibuk, mbek bojone (sama ibuk, sama suaminya)</i>”, <i>hehehe</i> padahal yo sama anak-anak. <u><i>Nek gak ngono yo gak metu-metu (kalau nggak gitu ya nggak keluar-keluar) mbak. Mboh doso aku ya (nggak tau dosa aku ya)</i></u>, mungkin. Tapi mungkin kecil, Allah tau <u><i>kok hehehe</i></u>.</p> <p>P: Terus kalo lagi nggak bareng, misalkan suami lagi kerja di luar kota gitu sering telfon? Kaya ada jadwalnya gitu lho, harus sehari sekali paling nggak telfon itu gimana buk?</p> <p>AH: <u><i>Kadang-kadang jarang telfon. Kadang-kadang kalo ini dia pas inget, “Dek, aku alhamdulillah wes teko (dek, aku alhamdulillah udah tiba)”</i></u>.</p> <p>P: Sehari paling nggak ya?</p> <p>AH: Hanya itu <i>tok</i>. <u><i>Kadang kalo ada baju, “Dek, baju iki dek apik-apik (dek, baju ini dek bagus-bagus)”</i></u>. “<i>Ee nek iso yo (kalau</i></p>	<p>Temuan penelitian (faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius): AH keluar rumah tanpa izin pasangan.</p> <p>Aspek komunikasi: Pasangan memberi kabar saat sedang berjauhan.</p> <p>Aspek kedekatan pasangan: Pasangan mengetahui selera</p>
--	--	---

<p>462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495. 496. 497. 498. 499. 500. 501.</p>	<p><i>bisa ya) dibelikan satu hehehe”, saya bilang gitu. Aku kan orangnya modis ya, sukanya itu kalo misalnya ada baju yang jadi terus tak modifikasi dewe (sendiri), aku nggak mau beli. “Berapa mas hargane (harganya)?”. “Delapan ratus”. Yo wes sampean poto wae, nek ono sing modis-modis sampean poto (ya sudah kamu foto aja, kalau ada yang modis-modis kamu foto)”. Kalo difoto sama mas ya aku beli sendiri tak modifikasi dewe (sendiri), persiis. Kalo di situ delapan ratus jadi, paling-paling saya bahannya hanya semuanya sekitar tiga ratus jahit sendiri.</i></p> <p>P: Wes persis ya.</p> <p>AH: Persis.</p> <p>P: Kalo masalah penyelesaian konflik gimana buk? Ada kesulitan nggak?</p> <p>AH: Kadang ada. Namanya manusia ya, yaa apa itu pokoknya saya merasa akhir-akhir ini dia rempong aja, kan nggak suka aku. Harusnya itu kan yang rempong cewek hehehe, <i>hmm mboh</i> rempong. “Dek di kulkas itu lho sudah busuk-busuk, <i>nha dibuwak (dibuang)</i>, kok <i>gak dienggo (nggak dipakai) seh blablablaba</i> dek apa <i>hmhmhmhmhm</i>”. Saya <i>wes kepenuhen (sudah penat)</i> ya, anak-anak di madrasah di sekolah itu sudah nakal-nakal, di masyarakat saya mungkin ada program-program yang belum terlaksana atau menjadi tuntutan <i>yo</i>. Terus di rumah seneng kan suami datang, tau-tau <i>weh kepekkepekpeek (banyak komplain)</i>. Belum lagi masalah Pondok Pesantren, “Lha ya gini <i>ehm</i> masaknya anak-anak”.</p> <p><u>Pokoknya semua itu diluapkan ke saya.</u></p> <p><u>Saya nggak merasa dicurhati tapi kaya saya merasa bahwa bahasanya itu agak kasar sehingga saya itu kan emosi, itu kadang-</u></p>	<p>berbusana AH.</p> <p>Temuan penelitian (aspek komunikasi): AH merasa terbebani dengan semua komplain yang</p>
--	--	--

<p>502. <u>kadang. Rempong, gak seneng aku.</u></p> <p>503. P: Pernah ada konflik yang besar gitu</p> <p>504. nggak menurut ibuk?</p> <p>505. AH: <u>Ada sih sebenarnya, tapi bukan</u></p> <p>506. <u>masalah pribadi, masalah dengan</u></p> <p>507. <u>masyarakat. Emm keluarga, yang paling</u></p> <p>508. <u>besar keluarga. Tapi alhamdulillah ya</u></p> <p>509. <u>sampe adaa ada semacam magic gitu</u></p> <p>510. <u>dengan tujuan memisahkan aku sama dia.</u></p> <p>511. P: Yang nggak kelihatan gitu buk?</p> <p>512. AH: Nggak ada, iya nggak ada. Dia kukuh.</p> <p>513. P: Malah sebenarnya nggak sama</p> <p>514. pasangan masalahnya? Sama orang lain</p> <p>515. ya?</p> <p>516. AH: He'em, dengan yayasan, pokoknya</p> <p>517. dengan keluarga. Gesekannya itu kuat</p> <p>518. banget. <u>Ada intrik-intrik untuk emm apa yaa</u></p> <p>519. <u>misalnya saya itu nggak tau yaa masalah</u></p> <p>520. <u>dikit itu sueensitif (sensitif sekali) banget</u></p> <p>521. <u>yang saya. Jadi misalnya tujuan ini bagus</u></p> <p>522. <u>tau-tau awalnya sih mas ya, muncul bahasa</u></p> <p>523. <u>yang agak kurang hormat saling</u></p> <p>524. <u>menghormati. Bukan kok saya merasa</u></p> <p>525. <u>minta dihormati, nggak.. Tapi kan kata-kata</u></p> <p>526. <u>nggak hormat kalo diucapkan terdengar</u></p> <p>527. <u>anak kan bisa jadi contoh. Saya itu nggak</u></p> <p>528. <u>mau seperti itu, jaga banget masalah bahasa</u></p> <p>529. <u>dan saya tersinggung. Misalnya gini ya,</u></p> <p>530. "Mas, aku kebagian ada pengajian pribadi".</p> <p>531. "Sampean bagian masak dek yo, aku bagian</p> <p>532. aqua yang botol". Terus yo wes tau-tau</p> <p>533. aquanya kecil-kecil, nggak gede-gede, "Lho</p> <p>534. ini kok hwhahwawaa kok nggak besar ae?".</p> <p>535. Terus isi kuenya juga nggak penuh,</p> <p>536. <i>glondangan (banyak yang kosong)</i>. Saya</p> <p>537. suruh ngasih aqua, "Jadi kasih aqua, nanti</p> <p>538. orangnya kalo <i>break</i> kasih minuman gede-</p> <p>539. gede, yang penting di kotaknya itu ada lagi</p> <p>540. untuk misalnya dibawa pulang nggak</p> <p>541. masalah yang penting <i>gak glondangan</i></p>	<p>disampaikan pasangan.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Menurut AH, masalah yang besar datang dari keluarga yang bertujuan memisahkannya dengan pasangan.</p> <p>Temuan penelitian (aspek komunikasi): AH merasa tersinggung dengan ucapan pasangan yang dianggap kurang menghormati.</p>
--	---

<p>542. (nggak banyak yang kosong)". Tau-tau 543. suami saya bilang, "Yo wes nek ngono gak 544. cocok yo gak usah ngongkon aku neh ya (ya 545. sudah kalau gitu nggak cocok ya nggak 546. usah nyuruh aku lagi ya). Lho kok sing 547. nduwe gawe iki aku toh (apa yang punya 548. acara ini aku), kan kebalik". "Lho yo wes 549. nek ngono sampean yo gak usah ngongkon 550. aku masak (ya sudah kalau gitu kamu ya 551. nggak usah nyuruh aku masak)". Pernah 552. seperti itu, gesekan pernah. 553. P: Iya, itu wajar lah ya dalam 554. pernikahan ya buk ya. 555. AH: <u>Tapi kadang nggak tau yaa itu</u> 556. <u>sebenarnya dari pribadinya dia ato apa ya,</u> 557. <u>pokoknya ada kadang-kadang sensitif. Tapi</u> 558. <u>dia nyadar, "Dek, iku gak teko aku dek iku</u> 559. <u>(dek, itu nggak dari aku dek itu)". "Lha teko</u> 560. <u>sopo (lha dari siapa)?"</u>. "Gak ngerti 561. <u>pokok'e aku kudu emosi ae dek (nggak</u> 562. <u>ngerti pokoknya aku ingin emosi terus</u> 563. <u>dek)".</u> 564. P: Roso-rosone bedo ngoten (rasa-rasanya 565. beda gitu)? 566. AH: Iya. "Lha aku juga gitu mas, <i>pokok'e</i> 567. <i>ndelok bahasane sampean nyelekit yo aku</i> 568. <i>kudu metu srungutku (pokoknya dengar</i> 569. <i>ngelihat bahasamu menohok ya rasanya</i> 570. <i>keluar tandukku)". Hehehe pernah namanya</i> 571. <i>keluarga, tapi ya artinya bagi saya ya itu</i> 572. <i>bumbunya. Habis ngambek-ngambekan ya</i> 573. <i>misalnya cuma sebentar. Kalo sudah baikan</i> 574. <i>gitu ya seperti penganten baru lagi hehehe.</i> 575. <i>Seharusnya kalo keluarga sakinah</i> 576. <i>mawaddah warahmah ya ada sih</i> 577. <i>sebenarnya. Saya heran juga ada yang</i> 578. <i>tanya, "Pernah nggak sampean itu marah-</i> 579. <i>marahan? Nggak pernah. Diem-dieman?</i> 580. <i>Nggak pernah. Sama sekali? Kok iso?"</i> 581. <i>Hehehe.</i></p>	<p>Temuan penelitian (aspek komunikasi): Pasangan merasa bahwa emosi yang datang tiba-tiba tidak berasal dari dirinya sendiri.</p> <p>Aspek penanganan konflik: AH dan pasangan merasa lebih romantis setelah bertengkar.</p>
--	---

582.	P: Tapi kalo orangtua masih ada buk?	
583.	AH: <i>Ehem</i> yang ibunya abah sama ibunya	
584.	ee ama ibukku masih. Iya kok sama ya,	
585.	yang bapak-bapak itu udah nggak ada.	
586.	P: Dari awal nikah sampe sekarang udah	
587.	lepas? Maksudnya mandiri setelah nikah	
588.	udah pisah dari orangtua.	
589.	AH: Iya, iya. Ibukku ikut aku.	
590.	P: Tapi masih sering cerita-cerita gitu	
591.	nggak buk? Misalnya masalah	
592.	pernikahan, habis ngajar, murid-	
593.	muridnya kaya gini. Yaa ngobrol gitu	
594.	sama ibuk, sama ibunya bu AH.	
595.	AH: Kalo sekarang sama mertua jarang.	
596.	Ibuk aku kan nggak bisa ini mbak nggak	
597.	bisa bicara, <i>stroke</i> .	
598.	P: Oalah..	
599.	AH: He'em, sayang sekali. Tapi kalo sama	
600.	mertua itu yang aktif. Soalnya kan	
601.	<i>uhukuhuk</i> soalnya kan ibuk mertua itu dia	
602.	anggota, saya justru pengurusnya <i>hehehe</i> .	
603.	Kalo misalnya pas ketemu, " <i>Ayo salaman,</i>	
604.	<i>salaman mbek ibuk mertuane (ayo</i>	
605.	<i>bersalaman, salaman sama ibuk</i>	
606.	<i>mertuanya). Kapan gak gelem salaman</i>	
607.	<i>engko dijuluk anak'e lho yo (kalo nggak</i>	
608.	<i>mau bersalaman nanti diminta anaknya lho</i>	
609.	<i>ya)". Hehehe gojlokane arek-arek</i>	
610.	<i>(candaannya anak-anak), "Dijuluk anak'e</i>	
611.	<i>lho (diminta anaknya lho)". Wes suka</i>	
612.	<i>guyon, "Gak salaman engko tak jaluk lho</i>	
613.	<i>yo anakku (nggak salaman nanti kuambil</i>	
614.	<i>lho ya anakku)". Tambah lemu (gemuk)</i>	
615.	mbak awakku (<i>badanku</i>) mbak.	
616.	P: Terose (katanya) mbak T, "Gapapa	
617.	wong udah nikah tambah gemuk	
618.	gapapa".	
619.	AH: Kalo saya masih menjaga. Iya dek T	
620.	<i>iku lemu (itu gemuk)</i> tapi kecantikannya	
621.	masih, masih tampak. Kalo saya itu masih	

<p>622. jaga mbak, <i>soale bolo-boloku yo njogo</i> 623. <i>kabeh (karena teman-temanku ya jaga</i> 624. <i>semua)</i>. Kebetulan saya kan pengurus 625. cabang, temen-temen ya kaya gitu, 626. modelnya kaya selebriti gitu. <u>Ini suami juga</u> 627. <u>bilang gini, “Dek, gak usah melu pengurus</u> 628. <u>cabang yo (nggak usah ikut pengurus</u> 629. <u>cabang ya)”</u>. “Lha kenapa mas?”. “<i>Koyo</i> 630. <i>artis-artis ngono kok, sampean kan bu nyai</i> 631. <i>(seperti artis-artis gitu kok, kamu kan bu</i> 632. <i>nyai)”</i>. “Lha aku penyanyi kok mas”. 633. <i>Heheheheheheheeeee.....</i> 634. P: Hehehehe..... 635. AH: Kan aku dulu juga pimpinan <i>qosidah</i>, 636. “Lha aku penyanyi kok mas, gak bu nyai, 637. <i>iku lak jare sampean (itu kan menurutmu)”</i>. 638. Ternyata <i>ning-ning bu nyai-bu nyai</i> 639. Jombang waduh luar biasa, ngelebihi 640. teman-temanku cabang. Aku langsung 641. bilang gini, “<i>Hemm iki lho bu nyai, bu nyai-</i> 642. <i>bu nyai muda”</i>. Memang bu nyai gaul kok 643. yo gapapa. 644. P: Kan ngikutin zaman ya buk ya. 645. AH: Iya, “Yang penting kan saya menutupi 646. aurat, kan bisa dipercaya”, saya bilang gitu. 647. <u>Saya kan nggak CLBK (cinta lama bersemi</u> 648. <u>kembali) sama siapapun. <i>Suegerr</i> mbak</u> 649. <i>rasane (seger banget mbak rasanya).</i> 650. P: Langsung nyess.. 651. AH: Tapi aku <i>ngene ki nek pas puuanas</i> 652. <i>(gini ni kalo pas panas banget)</i>. Ada lagi 653. yang ditanyakan? 654. P: Saya kan pernah baca, biasanya kan 655. masalah-masalah pernikahan itu ya 656. karena uang gitu buk. Nah saya pengen 657. tau gimana cara bu AH mengelola 658. keuangan, karena kan tanggungannya 659. juga banyak gitu, nggak cuma buat 660. keluarganya sendiri. 661. AH: Ya mbak. Terus terang saya ituu</p>		<p>Temuan penelitian (aspek komunikasi): Pasangan melarang AH aktif di organisasi cabang karena lingkungan yang kurang sesuai.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Tiba-tiba AH menyebut CLBK (cinta lama bersemi kembali).</p>
--	--	--

<p>662. <i>ehemm</i> uangnya suami DPR, saya nggak 663. tau sama sekali. 664. P: Oh gitu. 665. AH: <u>Sekecil-kecilnya saya nggak tau, saya</u> 666. <u>juga nggak tau dan nggak tanya. Orangnya</u> 667. <u>bisa ditanya sekarang. Cuma saya satu</u> 668. <u>bulan dikasih sekian, itu aja.</u> 669. P: Memang dari awal ada perjanjian 670. kaya gitu buk? 671. AH: Sebenarnya itu ya dari awal kalo suami 672. kerja, dia kasih uang segini, gitu aja. 673. Misalkan itu ya dulu sebelum jadi dewan 674. itu dikasih ke aku. <u>Itu paling-paling</u> 675. <u>cuma gini, “Dek, tak ambil sekian yo untuk</u> 676. <u>pegangan”. “Yo wes mas gapopo</u> 677. <u>(gapapa)”. Saya kan sudah menerima</u> 678. <u>semuanya dari keringatnya, jadi saya nggak</u> 679. <u>mau minta lagi. Kalo misalnya saya</u> 680. <u>kepengen hias-hias rumah, kepengen</u> 681. <u>melengkapi rumah kan kebutuhan yang</u> 682. <u>tambahan saja bukan pokok. Jadi yoo yo</u> 683. <u>harus uang saya sendiri, harus olah-olah,</u> 684. <u>saya harus mengelola. Sampe ibuk saya</u> 685. gini, “AH.. AH.. <i>Wong godong gedang wes</i> 686. <i>dadi klaras iku lho ngono yo dadi duwek</i> 687. <i>kok sampean (daun pisang yang sudah</i> 688. <i>mengering itu lho gitu ya jadi duit kok</i> 689. <i>kamu)”, hehehehee</i> gitu. 690. P: Pinter mumetno duwek (pintar 691. mengelola uang) hehehe.. 692. AH: “<i>Wong klaras (daun gugur yang</i> 693. <i>mengering) iku lho iso dadi duwek kok</i> 694. <i>sampean (itu lho bisa jadi uang kok</i> 695. <i>kamu)”, aku ngguyu-ngguyu (tertawa).</i> 696. <i>Ngono iku bosone wong tuo iku piye yo</i> 697. <i>sebenere gak pernah tak nyono (gitu itu</i> 698. <i>bahasanya orangtua itu gimana ya</i> 699. <i>sebenarnya nggak pernah terlintas di</i> 700. <i>pikiran) kok dinilai begitu, berarti aku</i> 701. kreatif gitu aja. Terus ee sebenarnya ya</p>	<p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: AH tidak mengetahui secara detail penghasilan pasangan.</p> <p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: Pasangan mengambil sebagian dari penghasilannya untuk pegangan. Sedangkan untuk keperluan menghias rumah menggunakan penghasilan dari AH.</p>
--	---

<p>702. kebutuhan suamiku <i>mbek</i> aku <i>iku</i></p> <p>703. sebenarnya <i>yo</i> banyak aku. Di sini itu saya</p> <p>704. Bergeraknya ke tata boga, tata rias, tata</p> <p>705. busana. Jadi bagaimana seorang perempuan</p> <p>706. itu nanti kalo dia itu kok <i>meepet temenan</i></p> <p>707. <i>wes gak nduwe duwek</i> (sudah benar-benar</p> <p>708. kepepet nggak punya duit) dan ekonomi</p> <p>709. rendah, dia bisa bikin <i>nganu</i> sendiri.</p> <p>710. P: Jadi menyiapkan perempuan biar</p> <p>711. kreatif <i>ngoten nggih buk nggih (begitu ya</i></p> <p>712. <i>buk ya)? Biar nggak terlalu bergantung</i></p> <p>713. dengan suami.</p> <p>714. AH: Jangan terlalu bergantung dengan laki-</p> <p>715. laki. Contohnya saya, bergantung dengan</p> <p>716. pak R terus dengan uangnya pak R, saya</p> <p>717. nggak bisa beli ini beli ini, nggak bisa.</p> <p>718. Soalnya menurut suami, kan beda-beda</p> <p>719. suami itu, ada suami itu yang <i>sa'karep</i></p> <p>720. <i>sampean (terserah kamu)</i>, “Dek, terserah</p> <p>721. <i>sampean</i>”. Kalo suami aku gini, “Aku lho</p> <p>722. <i>sampean</i> seperti ini aku <i>wes</i> seneng.</p> <p>723. <u>Uangnya untuk ditabung, ditabung untuk</u></p> <p>724. <u>apa? Untuk bangun Pondok, <i>gawe (buat</i></u></p> <p>725. <u><i>kemaslahatan</i>”, dia arahnya kesana. Tapi</u></p> <p>726. kalo menjadikan saya lebih cantik lebih ini</p> <p>727. inii, itu enggak. Terus terang aja nggak ada</p> <p>728. yang saya tutupi. Tapi alhamdulillah ya</p> <p>729. saya bisa begini-begini nggak pernah</p> <p>730. belajar. Nggak pernah belajar tata boga,</p> <p>731. nggak pernah belajar tata busana. Kalo tata</p> <p>732. rias ee pada waktu saya memiliki anak yang</p> <p>733. pertama itu <i>tok</i>, dalam rangka saya</p> <p>734. <i>kepengen</i> dapat ijazah, <i>kepengen munggo</i></p> <p>735. <i>ngono (ingin istilahnya itu)</i></p> <p>736. mengembangkan bakat saya, dan dasarnya</p> <p>737. kuat saya memiliki guru, sudah itu saja.</p> <p>738. P: Yang lainnya <i>autodidak</i>?</p> <p>739. AH: Yah. Sampe sekarang murid saya</p> <p>740. sudah pada apaa inii buka salon. Padahal</p> <p>741. tau dasarnya saja, kan yang penting</p>		<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Pasangan mengalokasikan penghasilan untuk pengembangan Pesantren.</p>
--	--	---

<p>742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781.</p>	<p>dasarnya. Kita <i>Youtube</i> macem-macem bisa mengelola wajah dan sebagainya kalo nggak punya dasarnya mana mungkin, <i>wong</i> ini bikin alis ada itungan matematikanya.</p> <p>P: Hehehe nggak bisa bikin alis. Pake eyeliner aja yaa Allah setengah jam, ewohe (sulitnya)..</p> <p>AH: <i>Hehehee.. Ya alhamdulillah saya ngorjen (main organ tunggal) bisa, main musik bisa, sampe nggitar (main gitar) saya juga bisa. Diam-diam saya, tanpa sepengetahuan suami ya. Nggak tau itu dosa apa nggak, nggak tau. Saya sih, maksud saya kok bukan nggak tau, wong saya sudah mondok ngaji kok nggak tau, ya tau lah. Tapi kan ehemmm seberapa besar dosa yang saya perbuat kan hanya ijin itu sama dibanding dengan saya mampu nggitar (main gitar) dan efeknya itu untuk anak didik.</i></p> <p>P: Jadi ada manfaatnya ya buk? Hehehe..</p> <p>AH: Iya itu, itu gunanya. Terus <i>ngorjen (main organ tunggal) juga autodidak</i> nggak pernah belajar, dari kecil saya main <i>feeling</i>. Main apaa wilayah nada suara A saya kemana saya nggak begitu faham tapi main <i>feeling</i> arahnya kemana. Desain baju juga gitu. <u>Yaa kesuksesan suami itu kan karena di belakangnya ada istri gitu, kan ada kata pepatah seperti itu. Kalo itu saya ucapkan sendiri kok sawangane kan koyo ngapik-ngapikno awak'e kan (kok kesannya kaya membagus-baguskan dirinya kan).</u> Tapi yang penting yang saya lakukan itu pokoknya jalan aja. Apakah ini bisa termasuk mensukseskan masa depan suami atau apa saya nggak pernah sama sekali berupaya untuk cari muka atau apa itu</p>	<p>Temuan penelitian (faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius): AH belajar memainkan gitar dan organ tunggal secara <i>autodidak</i> tanpa mengantongi izin dari pasangan.</p> <p>Temua penelitian (aspek kedekatan pasangan): AH merasa bahwa kesuksesan pasangan tercipta karena andil darinya.</p>
--	---	---

<p>782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814.</p>	<p><u>tujuan kesana, enggak.</u> <i>Pokok'e urip yo sa'ngglendere banyu, kepengen ngene yo ngene (pokoknya hidup ya semengalirnya air, ingin gini ya gini). <u>Cuma satu kekurangan saya itu gini, kalo saya sudah mau A yo A, kekurangan saya itu.</u> Dan saya tau bahwa prospek A itu bagus, saya tau, <i>endingnya</i> itu apa nanti saya tau <i>ehemm</i>. Suami nggak yakin, saya maksa. Ujung-ujungnya banyak masyarakat yang mengacungi jempol. Tapi begitu saya memiliki ide bagus, suami nggak suka ya <i>mentok gak kenek tak ongkek tak njarno ae (batasnya nggak bisa tak belokin tak biarin aja)</i>. Misalnya kok saya memiliki program yang bagus ya, suami nggak setuju, saya rayu-rayu nggak setuju, dengan pake tangan orang lain nggak berhasil, biarin. Pada saatnya pasti ada <i>endingnya</i>. Nah <i>endingnya</i> nggak bagus, "Tuh kan", tinggal gitu aja. <u>Kalo saya milih apapun itu ya yang banyak kebajikannya, yang sedikit keburukannya.</u> Kalo saya pikir-pikir ya <u>akhirnya saya berjalan itu pake rambu-rambu lah, kok sekiranya banyak kerusakannya, nggak mau.</u> Sama <i>endingnya</i> pasti nggak baik.</i></p> <p>P: Jadi pasti udah punya pertimbangan-pertimbangan?</p> <p>AH: Iya. Sudah melalui pertimbangan kuat, sudah melalui dipikir untung maupun juga sudah <i>diruqyah</i> dengan <i>istikharah</i>, seperti itu.</p>	<p>Aspek kesesuaian kepribadian: AH merupakan orang yang teguh dengan kemauannya.</p> <p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Salah satu prinsip AH dalam memilih sesuatu didasarkan pada banyaknya kebaikan yang akan diperoleh.</p>
---	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 13 September 2018

Waktu wawancara : 17.07 – 17.20 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Penggalan data lanjutan

Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21.	<p>AH: <i>Sampe hari ini terus terang aku gak iso, kepiye ngono sa'jane sholat dhuha (nggak bisa, gimana gitu sebenarnya sholat dhuha). Tapi kok berate ngene (beratnya gini), sholat dhuha iku lak modele opo mbak yoo munggo ngono iku koyo wong ketagihan gitu yo, gak sembahyang dhuha koyo gak pueanak kabeh, yo toh? (itu kan modelnya apa mbak yaa ibaratnya itu seperti orang yang ketagihan gitu ya, nggak sholat dhuha nggak enak banget, ya kan?) Begitu toh? Sampean biasa sholat dhuha ndak?</i></p> <p>P: Rencang kulo sing mboten saget ninggalaken sholat dhuha (teman saya yang nggak bisa meninggalkan sholat dhuha).</p> <p>AH: <i>Nha nggih (lha ya). Terus aku gini kalo saya nanti pas saya kudu dhuha piye iki (ingin dhuha gimana ini). Aku kan cepet-cepetan mbak yo, masak sudah nggak saya</i></p>	

<p>22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61.</p>	<p>ya, santri semua-muanya. Sebenarnya saya cukup duduk manis begini saja. <u>Cuma saya itu nggak mau orangnya seperti itu, meesti aku terlibat, “Piye mbak wes masak? Iku piye? (gimana mbak udah masak? Itu gimana? Blablabla”</u>. Ujung-ujungnya aku <u>ikut gitu</u>. Sampe aku ketinggalan di kantor itu, “Eh wes setengah tujuh”, <u>adus ipritiprit (istilah mandi bebek), wedak’an (bedakan). Nek wedak’an bengesan cepet mbak yo, sing rumit wong wedok iku pan wes nggawe klambi terus dipadakno karo jilbab (kalau bedakan gincuan cepet mbak ya, yang rumit perempuan itu kalau sudah pakai baju terus diserasikan dengan jilbab).</u> P: He’em milihe (milihnya), milihe suwi (milihnya lama) hehehe. AH: <u>Pernah saya itu, diajak mas R itu, “Ayo dek kita acara ke sana anu PKB”</u>. Saya pake <u>pink</u>, cari setelan yang warna <u>pink</u>. “<u>Dek kok nggawe iku (kok pakai itu) dek?</u>”. “<u>Gapopo (gapapa), kan hanya pendamping</u>”. Oke, begitu tengah-tengah jalan, “<u>Dek, aku kok gak penak kabeh dek (dek, aku kok nggak nyaman dek)</u>”. “<u>Nha piye ganti opo (gimana ganti apa?)</u>”. “<u>Ijo (hijau)</u>”. “<u>Mbok wes toh, bajuku iku wes ijo kabeh mas kok koyo gak nduwe baju maneh (sudah lah, bajuku itu sudah hijau semua mas kok kaya nggak punya baju lagi)</u>”. “<u>Yo wes pokok’e mbalek (ya sudah pokoknya kembali)</u>”. Pusing yo, cuma <u>tak empêt yo (saya pendam ya), tak empêt (saya pendam)</u>. Tapi begitu ganti baju wes, “<u>Sampean siap nggenteni (menunggu) aku lima belas menit?</u>”. “<u>Yo nek iso (ya kalau bisa) dipercepat</u>”. “<u>Berapa?</u>”. “<u>Lima menit</u>”. “<u>Gak iso nek (nggak bisa kalau lima menit)</u>”. “<u>Karek ganti tok plekplek (tinggal ganti saja bisa cepat)</u>”. “<u>Iyo iku</u></p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas luang: AH tidak bisa berleha-leha tanpa kegiatan.</p> <p>Aspek penanganan konflik: AH dan pasangan pernah berdebat tentang warna busana yang tidak sesuai, namun akhirnya AH memilih mengalah dan melaksanakan saran dari pasangan.</p>
--	--	---

62.	<i>kan sampean iso plekplek (iya itu kan kamu</i>
63.	<i>bisa cepat)), nek aku gak iso plekplek</i>
64.	<i>(istilah melakukan sesuatu dengan cepat)”.</i>
65.	<i>“Sepuluh menit yo”. “Yo tak usahakno (ya</i>
66.	<i>aku usahain)”. Ujung-ujungnya sampe dua</i>
67.	<i>puluh menit. “Pak ini jadi acara nggak?”,</i>
68.	<i>udah ditanya gitu. “Kapok (rasain)”. “Lha</i>
69.	<i>sampean mau kok suwi temen toh dek (lha</i>
70.	<i>kamu tadi kok lama banget dek)?”. “Yo gak</i>
71.	<i>iso mas”. Sudah ada bajunya, sudah ada</i>
72.	<i>jilbabnya, eyeshadownya tadi kan merah</i>
73.	<i>muda, sekarang diganti ijo.</i>
74.	P: Hehehe disesuaikan.
75.	AH: <i>“Lha mangkane (ya maka dari itu)”.</i>
76.	<i>“Munggoh dek yo gak ono sing ngawasi</i>
77.	<i>atase ngono bae kok (seandainya dek ya</i>
78.	<i>nggak ada yang melihat hal gitu saja kok)”.</i>
79.	<i>“Gak iso”. Gak iso mbak, emboh mbak</i>
80.	<i>rasane gak puenak kabeh (nggak bisa</i>
81.	<i>mbak, rasanya nggak enak semua).</i>
82.	P: Kaya nggak enak kalo nggak mix and
83.	match gitu? Nggak cocok.
84.	AH: <i>Iyo. Nek ngene yo ala kadarnya wong</i>
85.	<i>bojone lungo wae, tapi tak pekso-pekso kok</i>
86.	<i>gak iso (kalau gini ya ala kadarnya kan</i>
87.	<i>suami sedang pergi, tapi saya paksa-paksa</i>
88.	<i>kok nggak bisa). Sampe sandal iku lho</i>
89.	<i>wkwkwkw iku kan sandale pink ono sleret-</i>
90.	<i>slerete biru, mesti tak ke'i kretek mbak</i>
91.	<i>saitik, mboh tak piyeno pokok'e tak</i>
92.	<i>modifikasi sing nganggo kretek, engko nek</i>
93.	<i>misale butuhno eh mben nek misale aku kok</i>
94.	<i>rodok nyeleneh-nyeleneh sikile kan ono</i>
95.	<i>ngene ngono lho (sampe sandal itu lho</i>
96.	<i>wkwkwkw itu kan sandalnya pink ada garis-</i>
97.	<i>garisnya biru, pasti saya kasih perekat</i>
98.	<i>mbak sedikit, entah saya bagaimanakan</i>
99.	<i>pokoknya saya modifikasi yang</i>
100.	<i>menggunakan perekat, nanti kalau</i>
101.	<i>misalnya butuh agak nyeleneh-nyeleneh</i>

<p>102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141.</p>	<p><i>kakinya kan ada beginiannya gitu lho).</i> Tapi bukan bunga, <i>mboh korset mboh opo (entah korset atau apa), yo</i> mungkin menampakkan. Orang mengatakan, “Kok gak cocok <i>yo bu jilbabe sampean?</i>”. Terus dilihat bawahnya, “Oh iya”. Tapi saat ini yang saya rasakan beginii <i>kok iso yo wong-wong ngono iku jilaban gede-gede sa'mene-mene, konco-koncoku iku do syar'inan sa'meene-menee (kok bisa ya orang-orang itu jilaban besar-besar segini-gini, teman-temanku itu pada pake jilbab syar'i segini-gini).</i> Lah aku lak kelep, <i>yo wes jinjit, sandalku tak jinjiti sing duwur, sandalku wes jinjit (Lah aku ya tenggelam, ya sudah pakai sandal tinggi, pakai sandal yang tinggi, sandalku sudah tinggi).</i> Tapi aku tetep <i>nggawe yo wes ngene ki senenganku sing gredek-gredek, ngono iku kadang tak cangket-cangketno ngene (tapi aku tetap pakai pakai ya sudah begini ini yang aku suka yang ribet-ribet, gitu itu kadang aku rapat-rapatkan gini).</i> <u>Begitu foto tak upload nek Facebook, “Ya Allah mosok bu nyai ngene rek rek.. Didelok wong kok koyo susune dadane kok koyo gede ngene, terus bangkik'ane ngene (dilihat orang kok kaya payudaranya dadanya kok besar gini, terus lekukan tubuhnya gini)”.</u> Ruisih <i>yo (risih banget ya mbak).</i> Lha ndelok (lha lihat) dek T, “<i>Iku kok anggun yo, meskipun jilbabnya nggak seperti saya</i>”. Akhirnya saya modifikasi, lama-lama meskipun jilbabnya saya modifikasi tetep ini saya tutup. P: Tapi agak ditutupi. AH: Karena ketika saya beginiin sedikit ya, hanya begini <i>tok lho mbak, ngene ki ketok jengklok'e tok kok risih aku (gini ini kelihatan lekukannya saja kok risih aku).</i></p>	<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH merasa risih dengan busana yang dikenakannya.</p>
--	---	--

<p>142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181.</p>	<p><i>Aku wong wedok ae risih, opo maneh wong lanang mendeleng wae (aku perempuan saja risih, apa lagi laki-laki nggak kedip matanya). Berapa mata yang melihat saya di Facebook, wes alhamdulillah hidayah turun. Di luar kayanya nggak modis yo, apaan itu yo jilbaban koyo opo yo (seperti apa ya)..</i></p> <p>P: <i>Koyo ketutup kabeh ngono yo (kaya tertutup semua gitu ya).</i></p> <p>AH: Tapi sekarang kan sudah banyak yang mengikuti. <i>Sampean</i> ngelihat cerita dari aku lho <i>wes ketok mbak aku wonge rodok cerewet (sudah kelihatan mbak aku orangnya agak cerewet).</i></p> <p>P: <i>Hehehe...</i></p> <p>AH: Tapi aku <i>nek kapan (kalau)</i> di rumah, ada masku ada pak R, bisa ya kalo misalnya suruh ngomong. Ngomong kadang-kadang <i>yo rodok nggal saitik (ya sedikit demi sedikit). Nek anu opoo nek seumpama mas R banyak komplain ya itu aku nggak seneng. Pokok'e gak seneng nek ngono (pokoknya nggak suka kalau gitu).</i> Saya suruh pak R itu gini, “Mas, <i>njajal toh mas, aku gek biyen iku gara-gara aku dadi pendiam karena sampean meneng (mas, coba deh mas, aku dulu jadi pendiam itu karena kamu diam).</i> Nah karena <i>sampean rempong wekewekewekewek (banyak komplain) saiki aku yo rempong (sekarang aku ya rempong)</i>”. Terus sama santri itu saya nggak mau komen ini lah itu lah. Tapi kok <i>nek wes kebacut nduablek ehh (kalau sudah kelewat bandel banget), “Tolong po'o, didukung po'o, biar saya itu jadi orang yang baik. Kalo saya, kalo ibuk iku wes marah, marahe ibuk iku gak tanggung-tanggung. Karena marahnya nggak tanggung-tanggung saya nggak mau. Engko</i></p>	<p>Temuan penelitian (aspek kesesuaian kepribadian): AH mengeluhkan pasangan yang cenderung banyak complain.</p>
--	--	--

182.	<i>nggarai tambah doso, tambah sampean</i>	
183.	<i>dewe yo gak nyaman ehemm (nanti bikin</i>	
184.	<i>tambah dosa, kalian juga jadi nggak</i>	
185.	<i>nyaman). Supaya ibuk nggak marah-marah,</i>	
186.	<i>tolong dijaga bagaimana supaya ibuk nggak</i>	
187.	<i>marah”. Tapi wong arek yo teetep mbak,</i>	
188.	<i>“Mbak tolong mbak ini Pondok. Pondoknya</i>	
189.	<i>ibuk itu Pondok baik, bukan Pondok biasa”.</i>	
190.	<i>Dadi yo mohon maaf yo saya bilang gini</i>	
191.	<i>yo..</i>	
192.	P: Nggih..	
193.	<i>AH: Pondok iki iku sering digawe iku opo</i>	
194.	<i>namanyaa wisata wong, digawe delok-</i>	
195.	<i>delokan wong (Pondok ini itu sering</i>	
196.	<i>dipakai itu apa namanyaa wisata orang,</i>	
197.	<i>dibuat lihat-lihatan orang). Gara-gara di</i>	
198.	<i>Facebook kan sudah dimunculkan, wong</i>	
199.	<i>kan penasaran, “Masa sih ada Pondok</i>	
200.	<i>semewah ini kok gratis”. Gratisnya itu lho</i>	
201.	<i>nggarai (pemicunya) mbak. Rata-rata kalo</i>	
202.	<i>mewah nek misale (kalau misalnya) nggak</i>	
203.	<i>gratis kan baanyak kan..</i>	
204.	P: Emm..	
205.	<i>AH: Tapi kalo mewah gratis emm..</i>	
206.	P: Mewah mahal katah (mewah mahal	
207.	<i>banyak).</i>	
208.	<i>AH: He'em. Lha iku sing dadi penasaran.</i>	
209.	<i>Kok iso mondok enak'e ngene kok gratis</i>	
210.	<i>(kok bisa mondok seenak gini kok gratis).</i>	
211.	<i>Akhirnya yaa diini sama orang-orang</i>	
212.	<i>kemaren pas nggak ada aku, tau-tau</i>	
213.	<i>pembantu ya bibik, “Buk, njenengan di</i>	
214.	<i>mana buk? Njenengan di mana?”. “Ini bik,</i>	
215.	<i>saya di Tuban rapat PC”. “Buk pulang buk,</i>	
216.	<i>yaa Allah buk aku bingung buk”. “Kenapa</i>	
217.	<i>memangnya?”. “Nah itu buk ada tamu <i>sebis</i></i>	
218.	<i>(satu bis)”. “Ngapain bik?”. “Iku buk</i>	
219.	<i>ningali (melihat) Pondok. Lha kok mbak-</i>	
220.	<i>mbak iku buk Pondok'e ngarepe iku ono</i>	
221.	<i>bantale, ono gombale, ono opo-opo buk</i>	

222.	(<i>depan Pondok itu bantal, ada baju-baju</i>	
223.	<i>kotor, ada apa-apa buk). Aku pegel (capek)</i>	
224.	<i>buk". "Yaa Allah kok bisa sih nggak</i>	
225.	<i>dijaga". Sampe detik itu sudah saya itu</i>	
226.	<i>nggak mau lagi, setiap hari saya ngontrol.</i>	
227.	<i>Sampe ini tak bikin tiga bulan lomba, tiga</i>	
228.	<i>bulan sekali lomba. Paling cepet dua bulan</i>	
229.	<i>sekali, ini udah tiga bulan. Bulan Juli,</i>	
230.	<i>Agustus, akhir September saya mengadakan</i>	
231.	<i>lomba. Lomba kegiatan yang sudah</i>	
232.	<i>berjalan, misalnya kok ada program qiro'ah</i>	
233.	<i>berarti lombanya qiro'ah, tartil ya lomba</i>	
234.	<i>tartil. Kemudian kan ada fashion ya</i>	
235.	<i>kadang-kadang, "Ayok yok podo macak-</i>	
236.	<i>macak'an, gandeng-gandengan yo paesane</i>	
237.	<i>yo sampean engko mbek sopo (ayo yo pada</i>	
238.	<i>dandan, pasang-pasangan ya ngeriasnya ya</i>	
239.	<i>kamu nanti sama siapa)". "Yo yo aku mbek</i>	
240.	<i>iki, aku mbek iki (ya ya aku sama ini, aku</i>	
241.	<i>sama ini)". Tak lombakan, fashion tak</i>	
242.	<i>lombakan. Dadi aapapun kegiatan di</i>	
243.	<i>Pondok tak lombakan, sampe lomba kamar.</i>	
244.	<i>Tapi yo gitu akhirnya kan saya harus beli</i>	
245.	<i>hadiah banyak juga, yo wes gapopo demi iki</i>	
246.	<i>(ya sudah gapapa demi ini). Buat sampean</i>	
247.	<i>yo dek sharing nek nggone Pondok'e</i>	
248.	<i>sampean (buat kamu ya dek sharing ke</i>	
249.	<i>Pondokmu. Ada lomba ini, anak termalas.</i>	
250.	P: Wkwkwk.	
251.	AH: Anak terhikmah sama guru,	
252.	pengabdiannya luar biasa. Anak terrajin	
253.	jama'ah, anak terrajin ngaji, anak paling	
254.	bandel, anak paling koproh (jorok).	
255.	P: Hehehe...	
256.	AH: Ada. Sukak'e iku mbak yo (sukanya itu	
257.	mbak ya), kamar satu, kamar dua, kamar	
258.	tiga, kan ada tiga kamar, sukak'e iku apa	
259.	sabun didekek nek ngisor, katok iku lho	
260.	mbak jejer-jejer iku nha karepe piye sampe	
261.	tak cutik'i ngene (sukanya itu apa sabun	

262.	<i>diletakkan di bawah, celana dalam itu lho</i>	
263.	<i>mbak berjejer itu maunya gimana sampe</i>	
264.	<i>saya ambil pakai kayu), “Iki lho katok’e</i>	
265.	<i>sopo (ini lho celana dalamnya siapa)?”.</i>	
266.	Nggak ada yang ngaku tak buang gitu aja,	
267.	kadang tak masukin ke <i>blangsing (karung)</i> .	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 13 September 2018

Waktu wawancara : 18.29 – 18.43 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Penggalan data lanjutan

Wawancara ke- : 3 (tiga)

KODE: W3/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Jadi menurut aku <i>dijodohno iku</i>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Menurut AH, perjodohan membawa banyak kebaikan.
2.	<i>(dijodohkan itu)</i> banyak baiknya. Belum	
3.	tentu oleh <i>pacare dewe (sama pacarnya</i>	
4.	<i>sendiri)</i> menjadi lebih enak, <i>dadi (jadi)</i>	
5.	enak belum tentu. Saya diramal <i>karo</i>	
6.	<i>(sama)</i> peramalku <i>ngene (begini),</i>	
7.	“ <i>Sampean</i> tanpa kak R, <i>sampean</i> sekiranya	
8.	kembali lagi ke pacar lama, meskipun	
9.	sama-sama suka, <i>hidupe sampean</i>	
10.	<i>(hidupmu)</i> lebih sengsara dari ini”. “Lho	
11.	kok bisa?”. “Karena <i>de'ne cintae mbek</i>	
12.	<i>sampean (dia cintanya sama kamu)</i> seratus	
13.	persen. <i>Sampe sampean lipstikan (kamu</i>	
14.	<i>pakai lipstik)</i> pun dia <i>koyoe mangkel</i>	
15.	<i>(sepertinya sebel),</i> marah”. Jadi cintanya	
16.	dia membelenggu saya, memenjarakan	
17.	saya, saya tidak merdeka. Maka ketika dia	
18.	begini-begini misalnya <i>upload nek nggone</i>	
19.	grup kemesraannya sama istri. Istrinya saat	
20.	itu mungkin orang biasa ya, dinikahi dia	
21.	karena dia itu seorang rektor, dia pengasuh	

<p>22. Pondok Pesantren di Peterongan eh di 23. Tebuireng kan mungkin istrinya tersanjung 24. dinikahi dia. Tapi kalo saya, mungkin ya 25. karena dunia saya lain dengan dia, saya 26. memiliki kerajaan, merasa begitu mungkin 27. lho, jadi mungkin saya merasa punya nilai 28. plus. Jadi seandainya kok saya dapat dia 29. mungkin saya juga nggak kuat. Bukan 30. karena mengutamakan cinta <i>tok</i>, nggak 31. cukup lah itu, meskipun seluruh hartanya 32. dia. <u>Ya saat itu kan pernah ya ketemu di</u> 33. <u>grup terus dia japri, “Gimana kabarnya?”.</u> 34. <u>Terus dia nyeritakan ini, aku cerita ini,</u> 35. <u>sebatas. Saya tetap harus dalam posisi</u> 36. <u>apapun yang terjadi meskipun <i>de’ne (dia)</i></u> 37. <u>besar sekarang, jaya sekarang, saya <i>ndak</i></u> 38. <u>mau istilahnya membanggakan dia terlalu</u> 39. <u><i>anu ya</i>, hanya ‘bagus <i>yai</i>’. Saya pake</u> 40. <u>bahasa-bahasa yang sekiranya dia itu biar</u> 41. <u>tau posisi dia gitu. <i>Maune yo (tadinya ya)</i></u> 42. <u><i>ustadz lama-lama yo tak celok (ya saya</i></u> 43. <u><i>panggil) ‘yai</i>’. “Nggih bagus itu <i>yai</i>, hebat”,</u> 44. <u>ya gitu aja. Meskipun ada masalah,</u> 45. <u>“Gimana <i>sampean</i> sendiri dengan suami?”.</u> 46. <u>“Ya alhamdulillah baik-baik saja”. Tapi</u> 47. <u>ketika saya bikin profil sama suami,</u> 48. <u>“Tolong diganti”.</u> 49. P: Kenapa buk? 50. AH: Gak kuat dia. 51. P: <i>Ehehehe</i> padahal udah bertahun- 52. tahun buk ya. 53. AH: “Tolong diganti, mohon”. Tak ganti 54. akhirnya saya sekarang hanya seorang saja. 55. <i>Hehehe</i> kadang-kadang <i>yo</i> lucu ya. 56. <u>Seandainya saya memulai CLBK (cinta</u> 57. <u>lama bersemi kembali) sama dia mungkin..</u> 58. <u>Banyak lah sekarang seperti itu selingkuh-</u> 59. <u>selingkuh.</u> 60. P: Karena kan makin gampang <i>toh</i> ya 61. buk, sekarang ada <i>WhatsApp</i>, lewat</p>	<p>Temuan penelitian (aspek komunikasi): AH masih menjalin komunikasi dengan mantan kekasih yang juga seorang <i>gus</i>.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Mantan kekasih mempermasalahkan foto profil <i>WhatsApp</i> AH bersama pasangan.</p> <p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): AH menyebut CLBK (cinta lama bersemi kembali) dan selingkuh setelah</p>
--	--

<p>62.</p> <p>63.</p> <p>64.</p> <p>65.</p> <p>66.</p> <p>67.</p> <p>68.</p> <p>69.</p> <p>70.</p> <p>71.</p> <p>72.</p> <p>73.</p> <p>74.</p> <p>75.</p> <p>76.</p> <p>77.</p> <p>78.</p> <p>79.</p> <p>80.</p> <p>81.</p> <p>82.</p> <p>83.</p> <p>84.</p> <p>85.</p> <p>86.</p> <p>87.</p> <p>88.</p> <p>89.</p> <p>90.</p> <p>91.</p> <p>92.</p> <p>93.</p> <p>94.</p> <p>95.</p> <p>96.</p> <p>97.</p> <p>98.</p> <p>99.</p> <p>100.</p> <p>101.</p>	<p>mana aja bisa.</p> <p>AH: <i>Hemm</i> saya <i>hpnya</i> pak R saja saya buka, tapi punya saya pake model <i>hehehehe</i>. <u>Soalnya kan aku khawatir ya, pak R juga kan pencemburu. Saya khawatir nanti malah saya nggak boleh <i>WhatsAppan</i> nggak boleh ini.</u> Saya buka <i>hpnya</i> ada orang ngehubungi juga <i>hehe</i>, “Gimana mas kabarnya?”. “<i>Aciecie</i>”, aku bilang gitu. “<i>Opo</i> sih dek aku <i>gak lapo-lapo (apa sih dek aku nggak ngapa-ngapain)</i>”. “<i>Iiiiihhh, tenane (beneran)? Nek kene gak lapo-lapo gak dijawab nek engko kunjungan yo opo (di sini nggak ngapa-ngapain nggak dijawab kalau nanti kunjungan gimana?)</i>”. “Balas dong, kan nggak ada istri. Cemburu?”. “<i>Lha lapo seh cemburu (lha ngapain sih cemburu)</i>”. “Lha kok bilang gitu-gitu”. “Nah mending bilang daripada <i>nggerendel (menganjal dalam hati)</i>”. <u>“Seumpama aku CLBK (cinta lama bersemi kembali) yo opo dek (gimana dek)?”</u>. “<i>Yo up to you toh (ya terserah lah), wong dosa-dosa sampean sendiri yang bawa</i>”. Nah saya kan jelas-jelas faham dimanapun laki-laki itu pasti punya pacar, dunia pak <i>yai</i> itu seperti itu. Cuma saya gini, “<i>Pokok’e nek kapan sampean ketok CLBK mbek mantanne (pokoknya kalau kamu ketahuan CLBK sama mantan), izinkan aku CLBK dengan yang dulu yo</i>”. <i>Hehehe...</i></p> <p>P: Hehehe jadi sebanding yak buk ya.</p> <p>AH: Iya, jadi impas lah adil. “<i>Lha lapo seh dek aku gak ngono kok (lah ngapain dek aku gak gitu kok) blablabla</i>”. Batinku, “<i>Lagek tak panceng ngono wae lho (baru tak pancing gitu aja lho)</i>” <i>hehehe</i>. “Dek”. “Eh <i>sepedahe (motornya) mas</i>”. “Dek, <i>piye tukangge (gimana tukangnya?)</i>”. “<i>Apik (bagus)</i>”. “<i>Sepedahe sampean kontake nek</i></p>	<p>menceritakan tentang komunikasi dengan mantan kekasih.</p> <p>Aspek kesesuaian kepribadian: AH khawatir pasangan membatasi penggunaan sosial media sebab tipenya yang pencemburu.</p> <p>Temuan penelitian (aspek komunikasi): Pasangan juga membahas tentang CLBK (cinta lama bersemi kembali).</p>
---	---	---

<p>102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141.</p>	<p><i>endi (motormu kuncinya dimana?)</i>. “<i>Yo biasa tak deleh nek pojok (ya biasa diletakkan di pojok)</i>”. “<i>E yo wes nek ngono berarti nek pojok yo (e ya sudah kalau gitu berarti di pojok ya?)</i>”. “<i>Iyo, ape nek endi sih (iya, mau kemana sih?)</i>”. “<i>Gak ape nendi-nendi (nggak mau kemana-mana)</i>”. Tak <i>loudspeaker diguyu</i> (ditertawakan) tukang, <i>diguyu arek-arek</i> (ditertawakan anak-anak). “<i>Gak ape nendi-nendi (nggak mau kemana-mana)</i>”, sampe <i>diciecie arek-arek</i>. “<i>Gak ngono kok takok kontak (nggak gitu kok tanya kunci?)</i>”. “<i>Lha wong takok kontak bae kok gak oleh wak min wak min (lha tanya kunci saja kok nggak boleh pak min pak min)</i>” aku bilang gitu. Ya biasa, <i>guyon-guyon</i>. Kadang <i>yo sensitif banget pak R iku, tak guedo ngono yo sueensitif (saya goda gitu ya sensitif banget)</i>. “<i>Sampean iku lho</i>”. “<i>Lha yo aku lho guyon, nha dikiro-kiro nadaku mau guyon tah gak (dikira-kira nadaku tadi guyon apa nggak)</i>”. “<i>Ketok’e yo guyon, tapi mboh maneh nek nduwe maksud lain (kelihatannya ya bercanda, tapi nggak tau lagi kalau punya maksud lain)</i>” hehehe. <u>Jadi pandangan orang di luar sana, saya dan pak R stabil. Ya ada lah seumpama ada masalah yang paling peki pun aku yo nggak sampe.. Seandainya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara saya dan suami saya, masalah yang rawan ya, yang menyebabkan perpecahan, saya harus berfikir dua kali. Di sini ada lembaga, saya difigurkan sama ibu-ibu, pak R difigurkan bapak-bapak. Aku takok (tanya) spiritualku, jenenge spiritual iku bukan kok aku seneng mbek dukun nggak yo (namanya spiritual itu bukan kok aku senang sama dukun nggak ya)</u>. Mungkin dia itu bisa menasehati</p>	<p>Gambaran kebahagiaan pernikahan: Menurut penilaian orang lain. Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH mempertimbangkan kemaslahatan banyak orang ketika rumah tangganya sedang goyah.</p>
--	---	---

<p>142. aku jika aku salah. <u>“Pak, takok yo,</u> 143. <u>seumpomo pak aku pedot mbek mas R</u> 144. <u>ngono seumpomo apa yang terjadi (pak,</u> 145. <u>tanya ya, seandainya pak saya putus</u> 146. <u>dengan mas R gitu seandainya apa yang</u> 147. <u>terjadi)?”</u>. <u>“Buyar bu tatanan kabeh, buyar</u> 148. <u>kabeh (buyar semua)”</u>. Ibuk mertua pernah, 149. <u>“Buk umpomo, iki tembung”</u>. <u>“Lha</u> 150. <u>sampean ono masalah mbek mas R (lha</u> 151. <u>kamu ada masalah sama mas R)?”</u>. <u>“Yo gak</u> 152. <u>ono (ya nggak ada)”</u>. <u>“Yo gak oleh ngono</u> 153. <u>iku, yo dongo, jenenge dongo gak apik</u> 154. <u>ngono iku (ya nggak boleh begitu itu, ya</u> 155. <u>doa, namanya doa nggak baik begitu itu).</u> 156. <u>Nduwe pacar tah nduwe pacar (punya</u> 157. <u>pacar)?”</u>. <u>“Gak, nha lapo nduwe pacar buk</u> 158. <u>ono-ono ae (nggak, ngapain punya pacar</u> 159. <u>buk ada-ada saja)”</u>. <u>“Be’e iki mulai nduwe</u> 160. <u>pacar kok ngomong ngono iku (siapa tau</u> 161. <u>ini mulai punya pacar kok ngomong</u> 162. <u>begitu)”</u>. <u>“E ya Allah ibuk, seumpomo</u> 163. <u>kedaden ngono piye buk (seandainya</u> 164. <u>terjadi gitu bagaimana buk)?”</u>. <u>“Aku mati</u> 165. <u>ae aku”</u>. Hehehe jadi aku yo koyoe (ya 166. seperti) nggak lah, buyar kabeh (bubar 167. semua) tatanan. <u>Aku sudah berangkatnya</u> 168. <u>itu menikah dengan abah niat ibadah. Aku</u> 169. <u>ngawekno dulurku, ngawekno adekku,</u> 170. <u>ngawekno keluargane pak S mbek ibuk,</u> 171. <u>ngawekno masyarakat (aku menikahkan</u> 172. <u>saudaraku, menikahkan adikku,</u> 173. <u>menikahkan keluarganya pak S dengan</u> 174. <u>ibuk). Jadi yo wes mugo-mugo gusti Allah</u> 175. <u>noto (jadi ya sudah semoga Allah yang</u> 176. <u>menata).</u> 177. P: Iya ya buk ya kalo misalkan kita cuma 178. berpikir buat diri kita sendiri tanpa 179. mempertimbangkan orang lain ngoten 180. nggih (begitu ya)? 181. AH: Iya, tidak hanya anak yang jadi</p>		<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): AH bertanya kepada guru spiritualnya tentang apa yang akan terjadi jika berpisah dengan pasangan. Faktor pengaruh keluarga: AH sempat meminta pendapat kepada ibu mertua terkait hubungannya dengan pasangan.</p> <p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Menurut AH, pernikahannya dengan pasangan berarti menikahkan keluarga besar dan masyarakat.</p>
---	--	--

<p>182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221.</p>	<p>korban. <i>Sa' enak-enake anak melu ibuk, seandainya ibuk'e wes gemah ripah loh jinawi ambek'an hartanya, tetep gak nduwe bapak iku tetep gak enak (seenak-enaknya anak iku ibu, seandainya ibunya sudah kaya raya dengan hartanya, tetap nggak punya bapak itu tetap nggak enak), tetep gak enak. Mulane aku yaa Allah bojoku mugo-mugo diparingi umur panjang (maka dari itu aku yaa Allah suamiku semoga diberi umur panjang). "Sampean iku lho mas mbok yo ojo tek cabang-cabang po'o, aku mbok petel-petel (kamu itu lho mas tolong jangan bercabang-cabang, aku ditekan-tekan)". "Petel-petel piye toh dek (ditekan-tekan gimana dek)?" "Nha piye yo e mbok aku iki bojone DPR nha duwik'e separone gaji iku nha dikekno aku ben aku iki nha cepet ayu koyo wong-wong ngono kae, resik-resik, putih-putih, rueeesiiiik mlecet-mlecet ngono cah cah, iki pan aku berpose nek nggone Facebook (gimana ya aku ini istrinya DPR ya uangnya separuh dari gaji itu ya diberikan ke aku biar aku ini cepat cantik kaya orang-orang itu, bersih-bersih, putih-putih, bersih banget kinclong gitu lho, ini kalau aku berpose di Facebook)". Waduh cantiknya bu nyai, waduh bu DPR. Bu DPR dikatot-katoto (disebut-sebut), uang DPRnya mana..?</i> P: Hahaha... <i>AH: E mbok aku iki diciprati separo dari gaji kekno aku (e ya aku ini dikasih separuh dari gaji buat aku), cantik malahan. Saya tau tujuannya bojo (suami) itu nggak mau kasih uang aku supaya aku nggak neko-neko dan dibatasi, saya tau itu. "Tapi mbok yo mas mas ojo dipetek-petek po'o mas. Sampean saiki bikin SMK, bikin Pondok, nha iki Pondok dikenekno ngene, ape</i></p>	<p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: AH berharap dapat menikmati penghasilan pasangan secara maksimal.</p> <p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: Pasangan banyak mengalokasikan</p>
--	--	--

<p>222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261.</p>	<p><i>dikonokno ngono (tapi ya mas mas jangan ditekan-tekan lah mas. Kamu sekarang bikin SMK, bikin Pondok, ini dibikin begini, mau dibikin begitu)”. Alasane buanyak (alasanya banyak banget) sehingga uang itu tidak banyak dikeluarkan untuk saya. Tapi alhamdulillah saya kok aku iki munggo ngono (istilahnya) bersyukur aku bisa ngene-ngene (begini-begini), iso tuku wedak (bisa beli bedak), iso tuku klambi (bisa beli baju), iso tuku sandal sepatu (bisa beli sandal sepatu) sesuai dengan baju. Paribasane iso nyamai konco-koncoku (istilahnya bisa menyamai teman-temanku). Yo alhamdulillah dapat uang sertifikasi. Tapi hampir aku gak nduwe (nggak punya) tabungan, polae aku gak isonan wonge (karena saya nggak tegaan orangnya). Misale kok ono koncoku mboh piye opo maneh kok wonge iku entengan, wonge iku nemeen ga nduwene, tak kak-kek’i (misalnya kok ada temanku entah gimana apalagi kok orangnya itu suka membantu, orangnya itu benar-benar nggak mampu, saya kasih-kasih saja). Kadang sa’ulan iku ngekek’i seket, kono seket, kono seket (kadang sebulan itu ngasih lima puluh ribu, situ lima puluh, situ lima puluh). Hampir aku gak nduwe (nggak punya) tabungan. Cuma aku ngene, “Nha ngene iki lho aku termasuk amal baik ora yo? Kiro-kiro ngene iki termasuk amal toh ora yo? Koyo-koyo aku rumongso gak nduwe amal (gini ini lho aku termasuk amal baik nggak ya? Kira-kira termasuk amal baik nggak ya? Seperti aku merasa nggak punya amal). Aku rumongso gak nduwe amal iku mergone sembahyangku kurang khusyu’ (aku merasa nggak punya amal itu karena sembahyangku kurang khusyu’)”.</i></p>	<p>penghasilannya untuk pengembangan lembaga.</p> <p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: AH sering membantu teman-temannya yang kesulitan secara finansial.</p>
--	---	--

<p>262. Terlalu cepet-cepet dikejar ngaji, <i>diniyah</i>, 263. dikejar <i>opo</i>. <u>Qur'an hampir jarang baca</u> 264. <u>sekarang, gara-gara WhatsApp</u>. Padahal 265. <u>sebelum kenal WhatsApp</u>, hampir setiap 266. <u>hari <i>nderes (membaca)</i> Qur'an</u>. <u><i>Gak terimo</i></u> 267. <u><i>nderes tok, aku tuku Qur'an terjemah</i></u> 268. <u><i>sa'tafsirane (nggak terima cuma membaca,</i></u> 269. <u><i>aku beli Qur'an terjemah sekalian</i></u> 270. <u><i>tafsirnya)</i></u>. <u><i>Dadi pan ono sing apik ngono yo</i></u> 271. <u><i>misale kok menyangkut masyarakat, tak</i></u> 272. <u><i>catet nek buku, tak gawe bahan dakwah</i></u> 273. <u><i>(jadi kalau ada yang bagus gitu ya</i></u> 274. <u><i>misalnya kok menyangkut masyarakat,</i></u> 275. <u><i>dicatat dibuku, dibuat bahan dakwah)</i></u>. 276. <i>Saiki (sekarang) hampir nggak kepegang.</i> 277. <i>Mangkanya mas R kan diwangi poso</i> 278. <i>ndawud, terus sholat barang iku dzikire</i> 279. <i>sampe em em ngene-ngene (maka dari itu</i> 280. <i>mas R kan dibela-bela puasa dawud, terus</i> 281. <i>sholat sama itu dzikirnya sampe goyang-</i> 282. <i>goyang kepalanya). Ngono iku terus aku iki</i> 283. <i>nha, "Cah suk kapan cah dibuka karo gusti</i> 284. <i>Allah, nha mulai maneh tahajjud (duh</i> 285. <i>kapan dibuka sama Allah, mulai tahajjud</i> 286. <i>lagi)". Jarang tahajjud aku, "Yaa Allah</i> 287. <i>gusti suk kapan"</i>. Seandainya <i>ngenteni</i> 288. <i>tuwek iyo nek diparingi umur panjang yo</i> 289. <i>(seandainya menunggu tua iya kalau</i> 290. <i>dikasih umur panjang ya)</i>. 291. P: Iya, nggak ada yang tau. 292. AH: Nah bener. Aku sampe <i>saiki iku</i> 293. <i>merasa koyo hueeran aku, karena ibadahku</i> 294. <i>sek durung ono tambahan, yo mok limang</i> 295. <i>waaaktu iku wae (aku sampe sekarang itu</i> 296. <i>merasa kaya heran sekali aku, karena</i> 297. <i>ibadahku masih belum ada tambahan, ya</i> 298. <i>cuma lima waktu itu aja) hehehe.</i></p>	<p>Temuan penelitian (faktor pemilihan aktivitas waktu luang): AH merasa kualitas ibadahnya menurun sejak kenal dengan android.</p>
--	---

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : NA (*Significant other* Partisipan 2)
 Usia : 19 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 17 September 2018
 Waktu wawancara : 16.15 – 16.49 WIB
 Lokasi wawancara : Kediaman partisipan
 Tujuan wawancara : Penggalian dan konfirmasi data
 Wawancara ke- : 4 (empat)

KODE: W4/NA

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Mbak, kalo boleh tau mbak di sini udah berapa lama?	Profil partisipan: NA sudah tiga tahun lebih <i>nyantri</i> di lembaga milik AH dan pasangan. Aspek penanganan konflik: Pasangan tidak pernah main fisik saat berselisih paham dengan AH.
2.	NA: <u>Emm tiga tahun lebih, tiga tahun setengah.</u>	
3.	P: Berarti tiap hari udah tau kesehariannya bu AH ya mbak ya?	
4.	NA: Insyaa Allah.	
5.	P: Em mau tanya-tanya tentang bu AH sama abah.	
6.	NA: Tanya dalam hal apa?	
7.	P: Dalam hal kehidupan sehari-hari, tentang hubungan pernikahan. Mbak pernah lihat bu AH sama abah bertengkar nggak mbak?	
8.	NA: Untuk sejauh ini belum pernah.	
9.	<u>Mungkin bertengkar ya nggak bertengkar, tapi cuma debat hal-hal ringan. Kalo untuk sampe mukul belum pernah.</u>	
10.	P: Nggak pernah sampe kontak fisik ya?	
11.	NA: Nggak.	
12.	P: Kalo misalkan beda pendapat gimana	

<p>22.</p> <p>23.</p> <p>24.</p> <p>25.</p> <p>26.</p> <p>27.</p> <p>28.</p> <p>29.</p> <p>30.</p> <p>31.</p> <p>32.</p> <p>33.</p> <p>34.</p> <p>35.</p> <p>36.</p> <p>37.</p> <p>38.</p> <p>39.</p> <p>40.</p> <p>41.</p> <p>42.</p> <p>43.</p> <p>44.</p> <p>45.</p> <p>46.</p> <p>47.</p> <p>48.</p> <p>49.</p> <p>50.</p> <p>51.</p> <p>52.</p> <p>53.</p> <p>54.</p> <p>55.</p> <p>56.</p> <p>57.</p> <p>58.</p> <p>59.</p> <p>60.</p> <p>61.</p>	<p>mbak?</p> <p>NA: <u>Ya biasanya bu AH sama abah itu misalnya kaya kemaren itu abah ada dua undangan, terus bingung gitu kan waktunya bersamaan dan tempatnya berlawanan dalam waktu yang sama. Arahnya satunya ke timur sama satunya ke barat. Abah itu bilang ke ibu terus <i>sharing</i> enaknya hadir yang mana, terus kalo misalnya datang ke yang itu ntar yang satunya gimana.</u></p> <p>P: Berarti kalo misalkan ada perbedaan pendapat pasti minta saran salah satunya gitu mbak ya?</p> <p>NA: He'em.</p> <p>P: Terus intensitas ketemuanya gimana? Kan abah sering ke luar kota <i>toh</i>, nah itu seminggu berapa kali?</p> <p>NA: Jadi abah itu ke luar kota misalnya dalam satu bulan kunjungan kerja di Jakarta itu dua kali. Di Jakarta selama tiga hari, belum lagi kadang kunjungan yang lainnya seperti di Malang, pernah di Bali, Batam, dan yang lain-lain itu. <u>Tapi ada waktu khusus, DPR itu waktu khususnya dari Jumat, Sabtu, Minggu. Jadi kunjungannya itu persis tiap hari Senin sampe hari Jumat, hari Jumat sore sudah. Jadi Senin sampe Kamis biasanya kunjungan kerja.</u></p> <p>P: Kalo ibu sering ikut kunjungan kerja?</p> <p>NA: Jarang sih, jarang banget. Cuma pernah ikut juga karena mau mampir ke rumah <i>dhe S</i> seperti di Jakarta kemaren, itu mampir di Banten gitu. Nggak pernah ikut sih, paling mampir ke mana gitu, tapi nggak ikut kunjungan kerjanya.</p> <p>P: Oh gitu.</p> <p>NA: Nggak ikut kerjanya, cuma ikut mampir ke mana gitu kan satu arah.</p> <p>P: Mbak berarti tau kalo dulunya ibu sama abah dijodohin?</p>	<p>Aspek komunikasi: Pasangan meminta saran dari AH.</p> <p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Pasangan hanya memiliki waktu senggang di akhir pekan.</p>
---	---	--

<p>62.</p> <p>63.</p> <p>64.</p> <p>65.</p> <p>66.</p> <p>67.</p> <p>68.</p> <p>69.</p> <p>70.</p> <p>71.</p> <p>72.</p> <p>73.</p> <p>74.</p> <p>75.</p> <p>76.</p> <p>77.</p> <p>78.</p> <p>79.</p> <p>80.</p> <p>81.</p> <p>82.</p> <p>83.</p> <p>84.</p> <p>85.</p> <p>86.</p> <p>87.</p> <p>88.</p> <p>89.</p> <p>90.</p> <p>91.</p> <p>92.</p> <p>93.</p> <p>94.</p> <p>95.</p> <p>96.</p> <p>97.</p> <p>98.</p> <p>99.</p> <p>100.</p> <p>101.</p>	<p>NA: Masalah itu sih cuma denger, denger dari cerita-cerita. Cuma untuk tau langsung kaya belum.</p> <p>P: Maksudnya ibu nggak pernah cerita dulu prosesnya gimana?</p> <p>NA: Pernah, pernah.</p> <p>P: Mungkin tau juga mbak NA udah berapa tahun pernikahan ibu sama abah?</p> <p>NA: Kurang tau.</p> <p>P: Pernah ngelihat ibu stres nggak? Karena kan tiap hari hidupnya sama ibu, maksudnya tiap hari itu hampir ketemu terus gitu.</p> <p>NA: Ya pernah, <u>soalnya kan orangnya juga sibuk ngurusin Pondok, ngurusin sekolahan juga. Selain menjadi waka kesiswaan juga kepala <i>madin (madrasah diniyah)</i>, kepala Pondok juga, ngatur anak-anaknya banyak, sama banyak lagi. Em masalah rumah tangga juga, belum lagi ibu ya punya anak sendiri. Ya termasuk luar biasa satu ibu dan menjadi ibu semua orang.</u></p> <p>P: Terus gimana cara ibu ngelola stresnya itu mbak?</p> <p>NA: <u>Kalo udah capek banget sih biasanya main <i>hp</i> untuk ngilangin stres, itu istirahatnya ibu. Ibu itu orangnya nggak terlalu suka tidur, maksudnya paling tidurnya kalo malem itu cuma dua jam tiga jam gitu. Apalagi abahnya juga, kalo yang abah itu ya sangat luar biasa menurut saya. Dulu pas sebelum Pondoknya jadi kan saya masih di <i>ndalem (kediaman kyai)</i>, itu jam berapa pun saya bangun dari tidur saya, pasti abah sudah di Mushollah sholat tahajjud. Sampe sekarang juga nggak pernah <i>ninggal</i> sholat dhuha.</u></p> <p>P: Mushollahnya sebelah mana mbak?</p> <p>NA: Em sebelahnya, di depannya kamarnya</p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: AH menjalankan perannya baik di rumah tangga maupun lembaga.</p> <p>Aspek fleksibilitas: Menurut NA, <i>hp</i> menjadi penetralisir stres bagi AH.</p>
---	---	---

102.	ibu.	
103.	P: Oh di dalem berarti ya?	
104.	NA: Di dalem.	
105.	P: Kalo misalkan abah lagi pulang..	
106.	NA: Puasa Senin-Kamis juga nggak pernah	
107.	ditinggal. <u>Dan luar biasanya lagi itu tiap</u>	Faktor kesesuaian dalam
108.	<u>kunjungan kerja nggak pernah sampe lupa</u>	kepercayaan atau
109.	<u>buat minta dibungkusin makanan dari</u>	religius: Nilai-nilai
110.	<u>rumah. Jadi walaupun DPR, ntar sampe</u>	kesederhanaan masih
111.	<u>sana sudah langsung masuk hotel, makan</u>	dipegang teguh oleh
112.	<u>semuanya kan sudah dijamin semua, tapi</u>	pasangan meskipun
113.	<u>masih bungkus makanan dari rumah untuk</u>	sudah menjadi anggota
114.	<u>perjalanan makan di pesawat. Kadang</u>	dewan.
115.	<u>sampe pernah udah mau berangkat di</u>	
116.	<u>sepeda (motor) masih nyusu-nyusu (buru-</u>	
117.	<u>buru), “Bungkusno dikek, bungkusno dikek</u>	
118.	<u>(bungkuskan dulu, bungkuskan dulu)”</u> .	
119.	P: Tadi kan saya sempet ngelihat abah,	
120.	kayanya mau pergi ke luar kota.	
121.	NA: Iya, kunjungan kerja.	
122.	P: Kunjungan kerja ke mana?	
123.	NA: Malang, insyaa Allah.	
124.	P: Terus itu arahnya mau ke mana mbak	
125.	kok naik motor?	
126.	NA: Ke kantor DPR.	
127.	P: Langsung ke Tuban?	
128.	NA: He'em.	
129.	P: Ke Tuban kota naik motor?	
130.	NA: Iya.	
131.	P: Oh.. Baru nanti dari Tuban	
132.	rombongan ke Malang gitu?	
133.	NA: <i>Ndak</i> , kan naik ini kalo misalnya kaya	
134.	ke Jakarta ya kumpul dulu terus naik mobil	
135.	dewan jadi satu. Habis itu kalo misalnya	
136.	tujuannya kaya ke Malang, oh iya kalo	
137.	Malang ya mungkin hanya pake mobil	
138.	DPR. Tapi kaya ke Jakarta, ke Bali, ke	
139.	Balikpapan semuanya itu pake pesawat dan	
140.	biasanya ngumpulnya di bandara. Tapi tetep	
141.	dari sini pake mobil dewan.	

<p>142.</p> <p>143.</p> <p>144.</p> <p>145.</p> <p>146.</p> <p>147.</p> <p>148.</p> <p>149.</p> <p>150.</p> <p>151.</p> <p>152.</p> <p>153.</p> <p>154.</p> <p>155.</p> <p>156.</p> <p>157.</p> <p>158.</p> <p>159.</p> <p>160.</p> <p>161.</p> <p>162.</p> <p>163.</p> <p>164.</p> <p>165.</p> <p>166.</p> <p>167.</p> <p>168.</p> <p>169.</p> <p>170.</p> <p>171.</p> <p>172.</p> <p>173.</p> <p>174.</p> <p>175.</p> <p>176.</p> <p>177.</p> <p>178.</p> <p>179.</p> <p>180.</p> <p>181.</p>	<p>P: Kalo misalkan abah lagi di rumah, sering ngelihat ibu sama abah kumpul gitu nggak? Ngobrol? Atau abah masih punya kesibukan lain? Jadi DPR itu kan sibuuk banget, nah di rumah itu masih bawa kerjaan nggak?</p> <p>NA: Kadang-kadang iya, di rumah itu masih buka-buka. Kadang kan baru pulang <i>yo</i> udah ngeluarin tas terus di meja itu <i>full</i> buku-buku, nggak tau itu ngapain, ada absen, ada kertas-kertas banyak, nggak tau kertas apa. <u>Pokoknya habis kunjungan kerja itu nggak pernah istirahat. Kadang habis kunjungan kerja itu langsung ganti, langsung ke belakang, ntah itu apa nagapain di belakang, benahin lampu, apa semuanya itu. Jarang istirahat, <i>juarang (sangat jarang)</i>. Paling istirahat itu cuma satu jam setengah jam.</u></p> <p>P: Soalnya kan jarang di rumah jadi begitu pulang ke rumah pasti ngecek-gecek <i>hehehe</i>..</p> <p>NA: <u>Tapi biasanya kesempatan-kesempatan itu selalu digunakan untuk pergi sama ibu. Pergi undangan-undangan, kan butuh edukasi, sosialisasi sama masyarakat.</u></p> <p>P: Terus mbak lihat pola komunikasi ibu sama abah gimana selama ini? Lancar?</p> <p>NA: Untuk sejauh ini lancar. Kadang ibu aja kaya ada tamu gitu terus chat abah, chat kaya gini, “Mas, lagi ada tamu dari Mrakurak, <i>sowan</i> haji kapan kita ke sana?”. “O <i>iy</i>o dek <i>iy</i>o”. Gitu..</p> <p>P: Jadi kalo ada apa-apa disampaikan gitu ya?</p> <p>NA: <u>Jadi kaya nggak sampe kalo miskomunikasi. Walaupun jarang ketemu, tapi komunikasi lancar.</u></p> <p>P: Maksudnya dalam arti abah juga sering komunikasi sama ibu?</p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Pasangan menggunakan waktu luang di akhir pekan untuk mengecek hal-hal kecil di rumah.</p> <p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Pasangan dan AH selalu memanfaatkan waktu luang untuk berkegiatan bersama.</p> <p>Aspek komunikasi: Komunikasi AH dan pasangan berjalan lancar.</p>
---	---	--

182.	NA: Iya.	
183.	P: Mbak lihat kepribadiannya ibu sama	
184.	abah beda banget nggak mbak?	
185.	NA: Beda, sangat beda sih. Soalnya abah	
186.	itu orangnya sabar. Sama berlawanan, cuma	
187.	berlawanannya itu saling mendukung gitu.	
188.	<u>Jadi misalnya ibu hobi <i>shopping</i> banget,</u>	Aspek kesesuaian
189.	<u>soalnya kan juga tata busana.</u> Maksudnya	kepribadian: AH gemar
190.	butuh ngerancang gaun kan berarti untuk	belanja.
191.	buat gaun yang <i>glamour</i> mewah itu harus	
192.	ada aksesoris ini, nah aksesorisnya itu kan	
193.	lumayan mahal, terus mau nggak mau kan	
194.	harus dibeli. Dan ibu sendiri juga orangnya	
195.	orang <i>fashion</i> , jadi ya tertarik lah <i>shopping-</i>	
196.	<i>shopping</i> gitu. <u>Nah sedangkan abah sendiri</u>	Aspek kesesuaian
197.	<u>itu orangnya sabar dan <i>wira'i</i>, sama nggak</u>	kepribadian: Pasangan
198.	<u>suka seperti itu.</u> Jadi untuk jajan di luar aja	tidak suka
199.	nggak pernah, kenapa? Soalnya <i>mamang</i>	membelanjakan harta
200.	(<i>khawatir</i>), takut kesuciannya itu kurang.	untuk hal-hal yang
201.	Kaya cuci piring kan biasanya kalo di	kurang bermanfaat.
202.	warung itu cuci piringnya di bak langsung,	
203.	nggak pake kran, itu abah nggak mau.	
204.	Sampe sekarang pun bajunya abah itu	
205.	nggak boleh dicuci santri. Jadi dicuci	
206.	sendiri, soalnya takut kesuciannya, <i>mamang</i>	
207.	(<i>khawatir</i>).	
208.	P: Sampe merhatiin sedetail itu ya mbak	
209.	ya?	
210.	NA: He'em. Nah kalo ibu kan lebih	
211.	kesemuanya itu <i>diyak'i kabeh</i> (<i>dicoba</i>	
212.	<i>semua</i>).	
213.	P: Terus cara ngehadapin dua	
214.	kepribadian yang beda itu gimana kalo	
215.	mbak lihat abah sama ibu?	
216.	NA: Ee cocok sih walaupun ya saling	
217.	melengkapi. <u>Kalo misalnya yang satu keras,</u>	Aspek kesesuaian
218.	<u>abahnya meleraai. Kalo misalnya abahnya</u>	kepribadian: Karakter
219.	<u>kadang ngadepin orang itu terlalu sabar, ibu</u>	AH dan pasangan saling
220.	<u>yang maju.</u> Maksudnya dikasih arahan	melengkapi.
221.	bahwa, " <i>Ayok rondok tegas ngene ngene</i>	

<p>222. <i>ngene (ayo agak tegas gini gini gini)”. Kalo</i> 223. <i>misalnya itu santri, “Yo ojo ngono toh mas</i> 224. <i>nek misale kene sabar wae engko bocahe</i> 225. <i>gak ngarah ngerti-ngerti, ayo didudohno</i> 226. <i>ben cah iki ngerti (ya jangan gitu lah mas</i> 227. <i>kalau misalnya kita sabar saja nanti</i> 228. <i>anaknya nggak akan ngerti-ngerti, ayo</i> 229. <i>ditunjukkan biar anak ini ngerti)”. Seperti</i> 230. <i>itu..</i> 231. P: Kalo masalah pengelolaan keuangan 232. mbak tau nggak sampe situ? 233. NA: Ee tau, sedikit kurang lebih tau lah. 234. <u>Masalah pengelolaan keuangan untuk beli</u> 235. <u>beras abah, terus ibu dikasih uang dua juta.</u> 236. <u>Bayar listrik ibu, tapi yang lain-lain kaya</u> 237. <u>menghias rumah itu uang ibu. Cuma kaya</u> 238. <u>keperluan biaya sekolahnya mas F yang</u> 239. <u>kuliah di Malang, biaya sekolahnya K, atau</u> 240. <u>keperluan anak Pondok semuanya abah.</u> 241. <u>Berdirinya Pondok juga abah, jadi selama</u> 242. <u>ini uang DPR itu masuk ke Pondok semua.</u> 243. P: Oh berarti ada beberapa yang pake 244. uang ibu sendiri terus lainnya pake uang 245. abah? 246. NA: Iya. 247. P: Terus hubungannya ibu sama guru- 248. guru di sini? Berarti ibu ngajar ya mbak 249. ya? 250. NA: Iya ngajar. 251. P: Ngajarnya tiap hari? 252. NA: He'em. <u>Kalo di MTs ngajarnya SKI eh</u> 253. <u>nggak MTs ngajar bahasa Arab. Kalo</u> 254. <u>masuk SMA ngajar SKI, sama tata boga,</u> 255. <u>tata busana, sama tata rias.</u> 256. P: Terus mbak tau sampe masalah hp 257. gitu nggak? Maksudnya ibu sering lihat 258. hpnya abah, terus abah sering lihat 259. hpnya ibu. 260. NA: Ee kalo itu sih kadang lucu. Lucunya 261. itu kaya waktu itu ibu kan salah kirim video</p>	<p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: Penghasilan pasangan untuk keperluan primer seperti biaya pendidikan anak dan pengembangan lembaga. Sedangkan keperluan sekunder seperti mendekorasi rumah menggunakan uang AH.</p> <p>Profil partisipan: Mata pelajaran yang diampu oleh AH.</p>
---	---

<p>262. 263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301.</p>	<p>ke abah terus bingung, “<i>Piye iki carane njupuk (gimana ini caranya mengambil)?</i>”. Sedangkan waktunya kan sudah lama, abah sendiri kan jarang <i>androidan</i>, kan sibuk, nggak seperti orang-orang yang santai tiap hari buka-buka. Jadi kadang pesan yang masuk satu hari, sore gitu baru dilihat, banyak pesan yang masuk. Itu salah satunya ibu pernah salah kirim gambar dan sudah satu hari ya, dan ini akhirnya, “<i>Gimana ini caranya ngehapus?</i>”. Kemudian cari lengahnya abah untuk pinjem tapi pake pola, sedangkan ibu nggak tau polanya akhirnya tanya. Terus cerita sama saya itu kaya gini, “<i>Engko yak gueer NA NA, engko yak dikirone ngecek mergo cemburu toh ono chat toh piye ngono (nanti pasti gr banget NA NA, nanti pasti dikira ngecek karena cemburu ada chat atau gimana gitu)</i>”.</p> <p>P: Hehehe...</p> <p>NA: “<i>Ngono iku wes gueer NA, ngono iku wes gueer NA NA, padahal aku lho mok ngehapus konok tok gak ape ndelok liyane (gitu itu udah gr banget NA, gitu itu udah gr banget NA NA, padahal aku lho cuma hapus itu aja nggak mau lihat yang lainnya)</i>”. <u>Aslinya itu cemburuan, dua-duanya saling cemburuan cuma gengsi gitu.</u></p> <p>Abah sendiri kalo kunjungan kerja kan banyak juga kaya pramugari, <i>na’udzubillah min dzalik</i> kaya di bandara digodain sama cewek-cewek. Kadang kan cewek bilang, “<i>Tidur sama aku</i>” atau gimana. Kan abah pernah cerita juga di kelas kalo cewek di luar sana itu <i>na’udzubillah min dzalik</i> orangnya kurang ngerti agama, maksudnya itu cara bicaranya juga berani sentuh-sentuh kaya gitu. Nah cowok sendiri kepekaannya itu lebih, maksudnya gampang terangsang</p>	<p>Aspek kesesuaian kepribadian: AH dan pasangan sama-sama mudah cemburu.</p>
--	--	---

302.	kali ya seperti itu. Nah ibu kan kadang	
303.	kepikiran juga. Nah sedangkan ibu sendiri	
304.	juga nggak kalah, kalo misalnya keluar juga	
305.	pake <i>heels</i> tinggi, bajunya modis, cantik,	
306.	kerudungannya juga. Kan temen-temennya	
307.	juga, temen-temen kelas kalo dah kumpul	
308.	sama dewan-dewan. Sering acara sama	
309.	bupati juga, jadi tau lah orang-orang elit itu	
310.	kaya apa. Kalo sudah jalan itu luar biasa,	
311.	maksudnya pasangan yang cocok gitu.	
312.	P: Berarti tiap pulang cerita gitu ya?	
313.	Tadi di bandara ketemu siapa.	
314.	NA: Oh engga juga, cuma kaya mengajar	
315.	kan nggak selalu fokus ke pelajaran, pasti	
316.	melenceng kadang-kadang diceritain	
317.	masalah pribadi gitu.	
318.	P: Diceritain pengalamannya.	
319.	NA: Iya, jadi kan kaya menerangkan topik.	
320.	Kebetulan kan pak R itu guru sastra bahasa	
321.	Indonesia, bahasa Indonesia itu kan lebih ke	
322.	sehari-hari jadi nggak tau terus cerita	
323.	pribadi, “Malah saya itu lucu di bandara itu	
324.	<i>ngene ngene ngene (gini gini gini)</i> ”. Gitu..	
325.	P: Pak R berarti ada jadwal ngajar	
326.	sendiri? Di sini ada jadwal ngajar?	
327.	NA: Ada, bahasa Indonesia. Itu pun	
328.	ditempatkan di hari Sabtu-Minggu karena	
329.	DPR itu waktunya luang di hari Sabtu-	
330.	Minggu itu.	
331.	P: Berarti di sini libur nya hari Jumat ya	
332.	mbak?	
333.	NA: Hari Jumat.	
334.	P: Terus ibu sering cerita nggak tentang	
335.	keluarganya ibu? Abah ibu itu dimusuhi	
336.	kaya gitu.	
337.	NA: Pernah. Ee sebenarnya itu termasuk	
338.	saudara perempuannya.	
339.	P: Saya nggak begitu tau <i>toh mbak hehe.</i>	
340.	Tapi taunya ada saudara perempuannya	
341.	yang cerai sama suaminya itu saya tau,	

<p>342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381.</p>	<p>tapi nggak tau pasti mana orangnya. NA: Iya itu ya emang bener. Jadi kan dulunya pak yai Mat niku (itu) kan punya Pondok yang sampe terbangun seperti ini dan santrinya itu ratusan. Kemudian pas <i>sedone (meninggalnya)</i> pak yai Mat niku (itu) kan Pondoknya langsung mati, jadi kosong nggak ada penerusnya. Kemudian abah saya ini punya partisipasi, “<i>Eman cah eman, wes ono sekolahan gedine ngene kok Pondok’e mati (sayang duh sayang, sudah ada sekolah sebesar gini kok Pondoknya mati)</i>”. Terus dirintis kembali waktu itu santri putri pertama itu saya, aslinya kan hanya santri putra. Tapi sampe sekarang alhamdulillah kok jadi santri putrinya <i>sing (yang)</i> banyak. <i>Yo wes terus gapopo (ya sudah terus gapapa)</i> diterima. Terus demi menghidupkan kembali sampe abah <i>ngomong ngene (bilang begini)</i>, “<i>Wes gapopo mondok’o, tak gratisi (sudah gapapa silahkan mondok, saya gratiskan)</i>. Biaya makan, uang listrik, uang air, <i>wes pake-pake’en (pakai saja)</i>. <i>Sing penting sampean nduwe niatan mondok (yang penting kamu punya niat mondok)</i>. <i>Setetes air sing mbok pake, aku entuk ganjaran (setetes air yang kamu pakai, aku dapat pahala)</i>. Selangkah kamu berjalan untuk mencari ilmu, <i>aku entuk ganjaran (aku dapat pahala)</i>. Selangkah kamu berjalan <i>nek majlis, aku entuk ganjaran (aku dapat ganjaran)</i>. <i>Iku ngono gawe sanguku nek akhirat, gapopo wes tak gratisi kabeh (itu buat bekalku ke akhirat, gapapa sudah saya gratiskan semua)</i>”. Dadi (jadi) santri dua puluh lima itu semuanya gratis makannya, kadang <i>adang (menanak nasi)</i> iku sampe dua kali dua kali. Sekarung beras satu juta itu paling cuma setengah bulan habis.</p>	
--	---	--

<p>382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421.</p>	<p>Pokoknya abah itu sangat luar biasa, ikhlas, sangat ikhlas, <i>suabar (sangat sabar)</i> mendidik, dan santri sebanyak ini itu nggak sampe ada sumbangan dari luar, murni uang sendiri. Jadi bukan dari dana pemerintah, tapi uang sendiri. Jadi abah itu kemaren juga sempet <i>istighosah</i> minta doa sama anak-anak, anak-anak Pondok, “<i>Mugo-mugo abah mbisuk dadi DPR maneh, nek kapan abah iso dadi DPR abah sek iso gratisno bocah-bocah (semoga abah nanti jadi DPR lagi, kalau abah bisa jadi DPR abah masih bisa menggratiskan anak-anak). Lha nek ora dadi DPR terus duwik opo, mangkane dongakno abah caleg dadi maneh (lha kalau nggak jadi DPR terus uang apa, makanya doakan abah caleg jadi lagi)</i>”. Terus bocah-bocah <i>yo nuangis kabeh (menangis semua)</i>, terharu. Terus kaya pas Pondok ini mulai dirintis kembali, itu kaya nggak ada dukungan dari sana, kok malah, “<i>Lho sampean mondok nek kono tah? Pondok’e lho komor (lho kamu mondok di situ? Pondoknya lho jorok). Sampean gak jijik tah? Bu AH lho ngene ngene ngene (kamu nggak jijik? Bu AH lho gini gini gini)</i>”, gitu. Ada isu-isu masuk, akhirnya ada satu anak yang keluar soalnya katanya cuma denger. Padahal dia juga ngerti sendiri, “<i>Mosok ngene kok mbok arani komor toh nduk nduk (masa gini kok kamu bilang jorok nak nak). Sampean ngerti dewe koyo opo kesuciane dijogo (kamu tau sendiri kaya apa kesuciannya dijaga). Wong iki nggawe sop bae wortele dibilasi sampe bolak-balik kok iso sampean ngono (ini bikin sop aja wortelnya dicuci berulang-ulang kok bisa kamu begitu)</i>”. “<i>Lha duko bu nha terose bocah-bocah niku nek kene komor ngoten bu (lha kurang tau</i></p>	
--	--	--

<p>422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461.</p>	<p><i>bu kata anak-anak di sini jorok gitu bu)</i>". Diserang isu terus, tapi nyerangnya itu kaya riasan bu AH <i>ngene ngene ngene (gini gini gini)</i>, kan di situ juga salon. Semakin banyak isu terus aku sama ibu <i>yo ngene (ya gini)</i>, "Ya Allah <i>bu bu ono wong berjuang pengen ngedekno Pondok tapi kok koyo dijlok-jlokno piye bu bu (ya Allah bu bu ada orang berjuang ingin mendirikan Pondok tapi kok kaya dijatuh-jatuhkan gimana bu bu)</i>". Jadi walaupun itu saudaranya ibu, tapi <u>nggak ada ndukungnya sama sekali. Padahal ibu tiap tahun, tiap hari raya, anaknya kan dua, cewe dua, kadang dibelikan baju yang kembaran, kadang sepatu yang kembaran, itu tiap hari raya dikasih terus. Terus ibu bilang, "Kok koyo gak ono budine blas ngono lho NA NA yaa Allah yaa Allah dulurku kok gak keroso (kok kaya nggak ada budinya sama sekali gitu lho NA NA yaa Allah yaa Allah saudaraku kok nggak merasa)". Pokoknya ibu itu walaupun dijelekin tapi berusaha, "Tak apik'ane terus, de'ne keroso toh ora masio aku dielekno koyo ngono tapi de'e tetep tak apik'i NA (aku perlakukan dengan baik terus, dia terasa atau nggak meskipun aku dijelekin kaya gitu tapi dia tetap aku perlakukan dengan baik)". Rias kan ibu butuh tenaga salon-salon rias, terus akhirnya bu T kan diajak. Diajak untuk bantu, nah itu dikasih lima ratus ribu. Uang saku lima ratus ribu hanya dari jam delapan sampe jam dua belas dikasih lima ratus ribu, "Koyo ngono lho NA, sek tak anggep dulur, sek tak ke'i opo-opo, pe'ne aku kok difitnah wae ya Allah ya Allah (kaya gitu lho NA, masih aku anggap saudara, masih aku kasih apa-apa, tapi aku kok difitnah terus ya Allah ya Allah). Ngono iku de'ne</u></p>	<p>Aspek penanganan konflik: AH tidak pernah membalas sikap buruk saudaranya yang menjadi pemicu permasalahan dalam keluarga besarnya.</p>
--	--	--

462.	<i>nyobo mitnah aku NA NA, aku sampe</i>	
463.	<i>ngelos dodo ya Allah ono wong berjuang</i>	
464.	<i>kok angele koyo ngene (gitu itu dia</i>	
465.	<i>memfitnah aku NA NA, aku sampe</i>	
466.	<i>mengelus dada ya Allah ada orang</i>	
467.	<i>berjuang kok sulitnya kaya gini). Wong</i>	
468.	<i>de'ne nyumbang serepes wae lho nggak</i>	
469.	<i>pernah NA, de'ne lho ngeke'i opo kok mok</i>	
470.	<i>maedo-maedo, pancene isek enak sing</i>	
471.	<i>maedo wae yo (dia membantu sepeser pun</i>	
472.	<i>aja lho nggak pernah NA, dia lho memberi</i>	
473.	<i>apa kok cuma menyalah-nyalahkan,</i>	
474.	<i>memang masih enak yang menyalahkan</i>	
475.	<i>saja ya)". Memang bener, isek enak sing</i>	
476.	<i>maedo wae (masih enak yang menyalahkan</i>	
477.	<i>saja). Seperti ini bu A, bu nyai, sing pake</i>	
478.	<i>kursi roda niku (yang pake kursi roda itu),</i>	
479.	<i>niku kan nggih ibuk'e (itu kan juga ibunya).</i>	
480.	<i>Sampe sekarang dan sudah menjadi</i>	
481.	<i>munggo ngono wes dadi rumatan</i>	
482.	<i>(istilahnya sudah menjadi yang dirawat)</i>	
483.	<i>selama empat belas tahun pun nggak pernah</i>	
484.	<i>diopo-opo (diapa-apa) sampe kadang satu</i>	
485.	<i>tahun lho nggak dijenguk nek (kalo) nggak</i>	
486.	<i>hari raya gitu.</i>	
487.	P: Tapi rumahnya sekitar sini aja mbak?	
488.	<i>NA: Depannya Masjid.</i>	
489.	P: Oh.. Berarti koyo-koyo (sepertinya) itu	
490.	yang ngurus Pondok ini ya cuma abah	
491.	sama ibu? Sodaranya nggak ada yag	
492.	bantu sama sekali?	
493.	<i>NA: He'em. Cuma ini kan ada dua eh tiga</i>	
494.	<i>sekarang, alhamdulillah yang Pondoknya</i>	
495.	<i>induk dihidupin lagi sama dulure</i>	
496.	<i>(saudaranya) ibu, niku sing andok ndukung</i>	
497.	<i>(itu yang agak mendukung). Tapi itu pun</i>	
498.	<i>juga masih disuplai dana dari sini, "Wes</i>	
499.	<i>gapopo ngono sampean iku lagek belajaran</i>	
500.	<i>yo cong (sudah gapapa kamu itu masih</i>	
501.	<i>belajar ya nak). Gelem ngerumat santri telu</i>	

<p>502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541.</p>	<p><i>iku wes alhamdulillah, mbok menowo mben-mben iso lebih yo alhamdulillah (mau merawat santri tiga itu sudah alhamdulillah, siapa tau nanti bisa lebih alhamdulillah)”. Jadi di situ ada Pondok, Pondoknya itu sama sini gini. Cuma ada Pondok yang sana itu agak antagonis cara mainnya gitu, soalnya sama juga main isu. Cuma abah kalo kaya gitu nyerangnya cuma pake serangan <i>istighosah</i>, kaya <i>alam taro kayfa fa</i> kan untuk tolak santet. Masa-masa abah kaya mau caleg gini takutnya kan banyak orang yang akan nyerang. Nyerangnya itu kaya menjatuhkan nama baik, jadi gimana caranya supaya abah R itu tercemar nama baiknya. Jadi kaya santrinya itu dijelek-jelekin, ada isu seperti, “<i>Woh santrine bu AH ketemuan ngene ngene ngene (woh santrinya bu AH ketemuan gini gini)”,</i> padahal tidak. Jadi kaya buat isu terus gitu.</i></p> <p>P: Berarti mbak sekarang kelas berapa? NA: Udah lulus.</p> <p>P: Tapi masih di sini gitu ya? NA: Itu pun juga sebenarnya saya itu pas lulus dari MTs kerja satu tahun soalnya kan orangtua itu nggak ada biaya, jadi sempet kerja. Tapi pas lihat anak-anak SMA, kan saya kerja di konter, beli pulsa, pake baju SMA, saya itu nangis. Sampe saya berdoa terus, “<i>Ya Allah ya Allah aku pengen sekolah piye carane mben aku iso sekolah (ya Allah ya Allah aku ingin sekolah gimana caranya nanti aku bisa sekolah)”,</i> nangis terus mbak. Terus abis itu <i>lah dalah ono dalan ono wong sing gak tak kenal terus muni ngene (tiba-tiba ada jalan ada orang yang nggak aku kenal terus bilang gini),</i> “<i>Sampean kok gak sekolah toh nduk? Sampean lak waktune sek masih belajar</i></p>	
--	---	--

<p>542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581.</p>	<p><i>toh? (kamu kok nggak sekolah nak? Kamu masih waktunya belajar kan?)</i>. “Nggih pak, dos pundi maleh lha wong tuoku iku gak ono biaya pak yo aku ngewangi (iya pak, gimana lagi lha orangtuaku itu nggak ada biaya pak ya aku bantu)”. “Ee tape’ne sampean pengen munggo ngono sekolah (ee tapi kamu ingin sekolah)?”. “Nggih pengen toh bu, sa’estu pengen (ya ingin lah bu, beneran ingin)”. Terus akhirnya saya diajak ke sini, saya nggak pernah kenal siapa bu AH, siapa pak R. Dan di sini saya dikasih motivasi, “Sampean iku kudu sekolah, pendidikan terendah iku SMA, ojo sampe pendidikan iku SMP (kamu itu harus sekolah, pendidikan terendah itu SMA, ojo sampe pendidikan iku SMP). Wes toh gak usah khawatir masalah biaya, nek sampean pancen niat pengen sekolah, tak sekolahno sampe lulus SMA (sudah lah nggak usah khawatir masalah biaya, kalau kamu memang niat ingin sekolah, saya sekolahkan sampe lulus SMA)”. Terus aku takut ngene (begini), “Ya Allah aku gak kenal wong iki, engko nha koyo nek tv-tv (ya Allah aku nggak kenal orang ini, nanti kaya di tv-tv)”. P: Hehehe... NA: <i>Opo yo koyo na’udzubillah min dzalik engko nha digawe buruh, gak dike’i mangan, disikso toh piye (apa ya kaya na’udzubillah min dzalik nanti dijadikan pembantu, nggak dikasih makan, disiksa atau gimana), “Ya Allah aku gak kenal wong iki, terus lingkungan nek kene iku lingkungan opo gak kenal (ya Allah aku nggak kenal orang ini, terus lingkungan di sini itu lingkungan apa aku nggak kenal)”</i>. Kan santri pertama dan belum ada yang lainne (lainnya), dadi aku iku senak-senik</p>	
--	---	--

<p>582. 583. 584. 585. 586. 587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603.</p>	<p>(jadi aku itu was-was). Bismillahirrahmanirrahim wes aku bawa baju, di sini disuruh daftar sekolah. Ternyata bener, saya selama sekolah di sini <i>seratus repes (seratus rupiah)</i> saja tidak pernah mengeluarkan uang untuk biaya sekolah. Beda lagi sama anak-anak yang lain itu kan mondoknya aja yang gratis, tapi saya itu <i>free</i> total dibiayai semua sama abah sampe kelulusan saya. Alhamdulillah saya sekarang punya ijazah SMA berkat abah sama ibu, jadi saya itu sangat berhutang budi banyak sama mereka. Cuma emang, “<i>Sampean tak sekolahno, tapi syarate mondok (kamu saya sekolahkan, tapi syaratnya mondok)</i>”. Karena orangtua saya sendiri juga sudah almarhum kedua-duanya, alhamdulillah saya itu punya kakak banyak jadi bersyukur disitu, walaupun nggak ada orangtua tapi ada kakak-kakak saya, dan <u>bu AH sama pak R itu juga sudah saya anggap sebagai orangtua saya sendiri.</u></p>	<p>Profil partisipan: NA sudah menganggap AH dan pasangan sebagai orangtua kedua.</p>
--	---	---

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 17 September 2018

Waktu wawancara : 17.35 – 18.29 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Pendalaman data

Wawancara ke- : 5 (lima)

KODE: W5/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21.	<p>P: Buk, adakah prinsip yang dipegang sama suami terkait pernikahan?</p> <p>AH: Ehem prinsip untuk saya apa untuk siapa? Untuk keluarga?</p> <p>P: Untuk ibu.</p> <p>AH: Nggak kan untuk istri ada sendiri.</p> <p>P: Ya, untuk istri.</p> <p>AH: Sebenarnya kalo mas R itu orangnya kan demokrasi ya, hanya saja kalo kemana-mana izin gitu aja.</p> <p>P: Gitu aja udah enak?</p> <p>AH: He'em, izin. <u>Kalo dalam keluarga itu nggak terlalu mewah, maksudnya dia nggak membiasakan diri untuk hidup mewah, ndak.</u> Suami itu sama istri sama anak-anak membiasakan diri sederhana. Misalnya kalo nasi kok masih layak dimakan, ya nggak usah masak lagi. Jadi hidup sederhana lah, intinya begitu. Hidup sesederhana mungkin, jadi nggak hidup mewah.</p> <p>P: Berarti prinsipnya suami kaya gitu ya</p>	<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Pasangan tidak membiasakan keluarganya untuk hidup mewah.</p>

<p>22.</p> <p>23.</p> <p>24.</p> <p>25.</p> <p>26.</p> <p>27.</p> <p>28.</p> <p>29.</p> <p>30.</p> <p>31.</p> <p>32.</p> <p>33.</p> <p>34.</p> <p>35.</p> <p>36.</p> <p>37.</p> <p>38.</p> <p>39.</p> <p>40.</p> <p>41.</p> <p>42.</p> <p>43.</p> <p>44.</p> <p>45.</p> <p>46.</p> <p>47.</p> <p>48.</p> <p>49.</p> <p>50.</p> <p>51.</p> <p>52.</p> <p>53.</p> <p>54.</p> <p>55.</p> <p>56.</p> <p>57.</p> <p>58.</p> <p>59.</p> <p>60.</p> <p>61.</p>	<p>buk?</p> <p>AH: Iya. Kalo saya nggak begitu, yang penting kebutuhan. Semisal saya kok biasa makan sop, makan pake sayur sop, kalo saya suatu saat harus pake sate misalnya kenapa enggak. Tapi suami kadang-kadang kalo jalan keluar ya, “Ayok, mau apa? Makan apa?”. Agak mewah, jadi kalo di luar agak mewah. Apalagi sama temen-temen ya, “Ayok, di mana yok”, mesti nyenengin. Tapi kalo di rumah, ya sederhana, hidup sederhana pokoknya.</p> <p>P: Kalo misalkan bapak lagi pulang, ngisi waktu luangnya gimana buk? Bapak kan jarang banget di rumah gitu, sama ibuk lah khususnya.</p> <p>AH: <u>Kalo di rumah seandainya ada acara sepenting apapun <i>puenting (sangat penting)</i> pokoknya keluarga itu nomor dua. Keluarga nomer dua, terus masyarakat nomer satu. Jika itu memang tidak bisa ditinggalkan sama-sama pentingnya, keluarga harus ngalah gitu. Kalo penting lho ya, tapi kalo semisal kematian atau sepenting apa yang di luar pasti keluarga nomor satu. Jadi dibalik, lihat-lihat <i>anu eventnya</i>. Kalo misalnya lagi kumpulan keluarga kok ada tugas, ya berangkat tugas. Sampe saya begini, “Iki keluarga, sesekali lah ini kan reuni satu tahun sekali, izin”, saya bilang begitu. Nggak mau <i>hehe</i>, kaya kemarin itu saya bilang gini, “Waduh acara keluarga <i>mantenan (nikahan)</i> aku lho kok sendiri terus <i>koyo (seperti)</i> janda <i>hehehe</i>”. Akhirnya kalo waktu kunjungan itu dibagi, akhirnya begitu. Terus, “Mas, <i>ono (ada)</i> acara keluarga <i>mantenan (nikahan)</i>”. “<i>Sopo sing mantenan (siapa yang nikahan)?</i>”. Kalo misalnya keluarga dekat, dekat sekali yo gini, “<i>Yo wes (ya sudah)</i> aku berangkat,</u></p>	<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Menurut pasangan, kepentingan masyarakat lebih utama dibanding kepentingan keluarga.</p>
---	---	--

<p>62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101.</p>	<p>setelah kunjungan misalnya kok pulangny itu siang, dia ambil pagi, lebih cepa” P: Tapi hal seperti itu nimbulin konflik nggak sih buk? AH: Ya sekarang yang namanya cinta itu nomer dua lah, yang penting kan pengertian. <u>Soalnya kan saya sendiri orang lapangan, dia juga orang lapangan, jadi yo saya faham. Seandainya saya bukan orang lapangan mesti gondok (sebal) terus, ada jangan-jangan nanti, “Jangan-jangan jangan-jangan hehehe”</u>. Tapi saya kan <i>gak ngurus yo (nggak peduli ya), bah ngono bah ngene (biar begini biar begitu), wes yang penting aku mukhlis (orang yang ikhlas), udah.</i> P: Terus pengen tau dong buk gimana caranya ibuk nyelesein tiap konflik yang ada di pernikahan? Bapak modelnya gimana, ibuk modelnya gimana. AH: <u>Sebenarnya ya saya sama mas R itu jarang sama, jaarang sama.</u> Kalo mbak NA bagaimana ngomongnya? P: Iya. AH: Iya jarang sama. P: Tapi tiap konflik itu nggak ada konflik yang gede gitu, paling hal-hal sepele. AH: Ya rata-rata bukan masalah pribadi, tapi masalah anak <i>hehehe</i>, masalah luar. Kan anak saya ada yang sok hidup mewah, sementara <i>abahe (abahnya)</i> kan sederhana. Kemudian kalo <i>abahe (abahnya)</i> menganjurkan anak itu tetep harus ada di Pondok, kalo saya nggak usah. “Sudah cukup, <i>kulak’ane wes cukup (kulakannya sudah cukup), kulak’an (kulakan/bekal)</i> ilmu sudah cukup, sekarang itu sudah waktunya mengamalkan”, saya bilang gitu. Jadi kalo misalnya anak itu disuruh ke</p>	<p>Aspek kedekatan pasangan: AH dan pasangan saling memahami kesibukan masing-masing. Aspek komunikasi: AH dan pasangan jarang sependapat.</p>
--	---	---

<p>102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141.</p>	<p>Pondok terus nanti anaknya terbelenggu, <i>gak</i> berkembang. Nah terus kalo <i>abahe</i> (<i>abahnya</i>) itu prinsipnya juga kalo anak <i>nggak</i> boleh pegang <i>sepeda</i> (<i>motor</i>), kalo saya harus pegang. Soale mempercepat kegiatan, mempercepat macem-macem. “<i>Yo kan bisa diloloni</i> (<i>ya kan bisa dikasih pengertian</i>)”. “<i>Lha anaknya nggk bisa ngeloloni kok</i> (<i>anaknya nggk bisa dikasih pengertian kok</i>)”. “<i>Yo kudu diusahakno</i> (<i>ya harus diusahakan</i>)”. “<i>Lha gak iso kok</i> (<i>nggak bisa kok</i>)”. Bagaimana <i>resikone</i> (<i>resikonya</i>) jika terlambat terus kalo kuliah.</p> <p>P: Oh berarti yang di Malang itu ya bukyanya?</p> <p>AH: Iya.</p> <p>P: Berarti sekarang ngekos?</p> <p>AH: Ngekos, jadi menang saya. Sekarang bukan masalah menang dan tidaknya <i>yo</i>, tapi kan manfaatnya itu lebih banyak bawa <i>sepeda</i> (<i>motor</i>). Kecuali kalo misalnya gini kita kasih syarat, “Oke kalo sekali saja saya dengar <i>sampean</i> boncengan sama cewek dengan pake <i>sepeda</i> (<i>motor</i>) itu, <i>tak</i> tarik <i>sepeda</i> (<i>motor</i>) itu ke rumah”. Sebelumnya sudah dikasih lampu itu, jadi anaknya hati-hati. “Ibuk pasti tau, nggk mungkin nggk tau, mesti ada yang ngasih tau”.</p> <p>P: Ada yang laporan hehe.</p> <p>AH: Iya, “Ada mata-matanya ibuk”, padahal <i>gak nduwe</i> (<i>nggak punya</i>) <i>hehe</i>. Jadi kalo misalnya konflik itu sebenarnya ya ada dalam rumah tangga <i>mesti ono masalah guedi</i> (<i>pasti ada masalah yang sangat besar</i>), <i>mesti</i> (<i>pasti</i>). <u>Hanya saja saya itu wes kedisik’an opo yo dikunci sek (sudah keduluan apa ya dikunci terlebih dahulu), nggk tau Allah itu mungkin sudah mengabadikan begitu. Maksudnya gini Allah itu memang sudah memutuskan</u></p>	<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH percaya bahwa pasangannya merupakan bagian dari takdir Allah. Allah pula</p>
--	--	---

142.	<u>mentakdirkan saya dan suami itu bersama</u>	yang membuat rumah
143.	<u>terus, sehingga sebelum datang masalah</u>	tangganya masih
144.	<u>yang besar itu saya sudah ada masalah.</u>	bertahan hingga saat ini.
145.	Sudah ada masalah dengan ibu, ibu itu kan	
146.	<i>stroke</i> , dikit-dikit <i>kumat (kambuh)</i> , dikit-	
147.	dikit <i>kumat (kambuh)</i> . Kalo sering <i>kumat</i>	
148.	<i>(kambuh)</i> kan saya kaya orang stres gitu	
149.	teriak-teriak gitu saya. Akhirnya saya sudah	
150.	dikondisikan dikunci dulu, <i>pikiran ku wes</i>	
151.	<i>dikunci disik (pikiran ku sudah dikunci</i>	
152.	<i>terlebih dahulu)</i> . Dadi ono masalah <i>opo</i>	
153.	<i>wae nangis yo nangis manusiawi (jadi ada</i>	
154.	<i>masalah apa saja ya nangis manusiawi)</i> ,	
155.	“ <i>Sampean gewingi nduwe masalah opo toh</i>	
156.	<i>kok nangis koyo ngono (kamu kemarin</i>	
157.	<i>punya masalah apa kok nangis seperti</i>	
158.	<i>itu)?</i> ”. “Halah biasa manusia, kecil”, gitu.	
159.	Jadi sebelum datang masalah keluarga yang	
160.	besar, saya itu seakan-akan sudah <i>disetel</i>	
161.	<i>dulu mbek gusti Allah (dikondisikan dulu</i>	
162.	<i>sama Allah) wes dikunci dulu</i> . Jadi masalah	
163.	sebesar apa ya nggak ada masalah gitu.	
164.	P: Selama ini nggak ada masalah yang	
165.	prinsipal?	
166.	AH: Kayanya <i>ndak</i> . <u>Saya itu kan pernah</u>	Faktor hubungan
167.	<u>punya masalah keputihan ya, kan saya tau</u>	seksual: Pasangan turut
168.	<u>suami agak beda gitu ya, tapi itu juga nggak</u>	serta mengobati
169.	<u>jadi masalah kok. Artinya dia ngobatin</u>	keputihan pada organ
170.	<u>sendiri, kan saya punya keputihan dan agak</u>	kewanitaan AH.
171.	<u>gatel berefek pada mohon maaf ini agak</u>	
172.	<u>sensitif ya, agak gatel terus kemudian suami</u>	
173.	<u>itu apa yaa kayanya efek ke dia. Dia beli</u>	
174.	<u>salep atau apa, dan saya juga usaha, dia</u>	
175.	<u>usaha, selesai. Sekarang malah ganti dia</u>	
176.	<u>punya sakit yang bisa bikin saya nggak</u>	
177.	<u>betah sama suami.</u>	
178.	P: Jadi nggak saling menyalahkan ya	
179.	buk? Malah berusaha saling mengobati.	
180.	AH: <i>Ndak</i> , iya saling mengobati. <u>Suami</u>	Faktor hubungan
181.	<u>sekarang kan punya sakit kaya hidung bau</u>	seksual: AH juga pernah

<p>182. <u>nggak enak banger (bau air kotor) gitu, jadi</u> 183. <u>saya kalo hubungan misalnya males aku.</u> 184. <u>Soale mesti tatap (karena pasti bertatapan)</u> 185. <u>hehehe, mesti kan (pasti kan), mesti ketemu</u> 186. <u>kan (pasti ketemu kan).</u> Jadi saya itu <i>koyo</i> 187. <i>(seperti) hmm</i> terus aku bilang gini, “Kok 188. keluarga-keluarga yang sudah usia lanjut 189. maksudnya sudah sekian tahun dari 190. keluarga manapun kok sudah seperti 191. saudara sendiri”. “Kalo kita nggak gitu dek 192. <i>yo? Biasa yo?”</i>, pak R bilang gitu. “<i>Lha yo</i> 193. <i>kok iso koyo dulur, nek aku yo emoh koyo</i> 194. <i>dulur, daripada koyo dulur enak gak (lha</i> 195. <i>ya kok bisa seperti saudara, kalo aku ya</i> 196. <i>nggak mau seperti saudara, daripada</i> 197. <i>seperti saudara mending nggak)”</i>. 198. P: Hehehe... 199. AH: Tapi kok <i>yo</i> apa yaa saya itu bilang, 200. “<i>Mosok iki penyebab (masa ini</i> 201. <i>penyebabnya)”</i>. <u>Soalnya aku dewe (sendiri)</u> 202. <u>juga menghindari bojo (suami).</u> Kadang 203. <u>apan (kalo) misalnya kok berhubungan gitu</u> 204. <u>sama suami kadang-kadang ungkapan yang</u> 205. <u>sama sekali saya nggak menyangka muncul</u> 206. <u>dari mulut itu muncul, “Ya Allah irunge iku</u> 207. <u>sok kapan seh warase (ya Allah hidungnya</u> 208. <u>itu kapan sih sembuhnya)”</u>, gitu. 209. P: Kaya tiba-tiba nyeletuk? 210. AH: Iya. Terus aku, “<i>Epp (mengatupkan</i> 211. <i>mulut)”</i>. 212. P: Hehe.. 213. AH: “<i>Ee mboh nggarai ambune lho (ee</i> 214. <i>nggak tau gara-gara baunya lho)”</i>. <u>Kadang</u> 215. <u>di ruangan itu kan AC yo tidur di dalam,</u> 216. <u>baunya itu kaya bau yang ganggu saya.</u> 217. <u>Akhirnya saya kan nggak tidur di dalam,</u> 218. <u>tidur di luar. Sebenarnya kan nggak boleh</u> 219. <u>istri itu tidur di luar dengan tidak izin suami</u> 220. <u>itu, kan nggak boleh kalo wanita sholehah.</u> 221. <u>Lha bagaimana lagi saya nggak kuat,</u></p>	<p>merasa tidak nyaman dengan bau hidung pasangan yang mengganggu.</p> <p>Faktor hubungan seksual: AH pernah melontarkan ucapan yang tidak disangka- sangka karena merasa ada yang berbeda dengan kondisi pasangan.</p> <p>Faktor hubungan seksual: AH pernah tidur di luar kamar karena tidak tahan dengan bau hidung pasangan.</p>
--	--

<p>222. kadang-kadang saya pake masker. Tapi</p> <p>223. kadang-kadang ilang nggak ada, nggak ada</p> <p>224. baunya. Seperti itu, nggak ada yang prinsip.</p> <p>225. P: Kebetulan banget ibuk lagi bahas</p> <p>226. tentang kehidupan seksual, mohon maaf</p> <p>227. saya pengen tanya yang ibuk rasain</p> <p>228. kehidupan seksual dengan bapak gimana</p> <p>229. buk?</p> <p>230. AH: Baik-baik saja.</p> <p>231. P: Meskipun jarang ketemu?</p> <p>232. AH: <u>Ya otomatis kalo pulang seperti</u></p> <p>233. <u><i>manten anyar (pengantin baru) hahaha ya</i></u></p> <p>234. <u><i>yang sering nggak menghendaki itu malah</i></u></p> <p>235. <u><i>saya, cuma kan saya nyenengin gitu. Di luar</i></u></p> <p>236. <u><i>itu kan yang namanya DPR itu kan banyak</i></u></p> <p>237. <u><i>gangguan ya, banyak yang mengatakan</i></u></p> <p>238. <u><i>uang ada, katakan ada gitu aja, aku ngono</i></u></p> <p>239. <u><i>gak kesatan lah munggo ngono (aku gitu</i></u></p> <p>240. <u><i>nggak kekurangan lah istilahnya).</i></u> Terus dia</p> <p>241. juga pinter, dia juga tampangnya boleh ya</p> <p>242. kan, otomatis kok <i>umpomo (seumpama)</i></p> <p>243. yang cewek-cewek misalnya ya meskipun</p> <p>244. orang usianya tua <i>nek (kalo)</i> cewek merasa</p> <p>245. masa depannya bakal hidup enak dengan</p> <p>246. orang ini, lebih banyak kesempatan</p> <p>247. serongnya kan gitu.</p> <p>248. P: Iya.</p> <p>249. AH: <u>Sehingga saya faham kalo di luar sana</u></p> <p>250. <u>itu banyak godaan ya. Akhirnya saya mau</u></p> <p>251. <u>nggak mau, <i>mboh aku kepingin mboh gak</i></u></p> <p>252. <u><i>kepingin (entah aku ingin entah nggak</i></u></p> <p>253. <u><i>ingin), pokok'e yo iku wae (pokoknya ya itu</i></u></p> <p>254. <u><i>aja)</i></u> dimesra-mesrain gitu mbak. Padahal</p> <p>255. dalam hati <i>yo blas gak kepengen (ya sama</i></p> <p>256. <u><i>sekali nggak ingin).</i></u> <i>Ngono iku (begitu itu)</i></p> <p>257. kalo dalam perjalanan sudah bilang gini</p> <p>258. sudah japri, “Mas, <i>njaluk masak opo (minta</i></p> <p>259. <i>masak apa)?</i>”. “<i>Aku gawekno asem iwak'e</i></p> <p>260. <i>gerek (aku buat kuah asem lauknya ikan</i></p> <p>261. <i>kering)</i>”, gitu. Tapi ini nggak disampaikan</p>	<p>Faktor hubungan seksual: AH berusaha melayani pasangan dengan baik sebab menyadari bahwa banyak yang tergoda dengan anggota dewan.</p> <p>Faktor hubungan seksual: AH berusaha melayani pasangan dengan baik sebab menyadari bahwa banyak yang tergoda dengan anggota dewan.</p>
---	---

262.	suami kan? Masalah ini? Ehemmm..
263.	P: Nggak.
264.	AH: <i>“Iwak gereh dek yo, kelan asem iwak</i>
265.	<i>gereh (ikan kering dek ya, kuah asem ikan</i>
266.	<i>kering)”. “Oke, wes tak siapi (sudah</i>
267.	<i>kusiapkan), berikut juga ada kopi wes tak</i>
268.	<i>buatin (sudah kubuatkan), es kopyor siap”,</i>
269.	<i>misalnya saya bilang gitu. Terus, “Nha adus</i>
270.	<i>(buruan mandi)”. “Siap”. Hehehe, “Endi</i>
271.	<i>fotone (mana fotonya)?”. Terus yo tak cling</i>
272.	<i>kirim, “Aku wes (sudah) duduk manis,</i>
273.	<i>siap”. Yo mohon maaf ini agak sensitif.</i>
274.	P: Iya.
275.	AH: Padahal dalam hati <i>iku yo wong wedok</i>
276.	<i>(itu ya perempuan) itu nggak tau, wong</i>
277.	<i>wedok (perempuan) sukanya itu utek-utek</i>
278.	<i>omah (ubek-ubek rumah). Saya punya apa</i>
279.	<i>itu namanya keterampilan di otak kiri, kalo</i>
280.	<i>nggak salah lho. Pokok’e (pokoknya) suka</i>
281.	<i>sibuk dengan sendirinya, suka toto-toto</i>
282.	<i>omah (tata-tata rumah), bikin-bikin, itu</i>
283.	<i>sukae (sukanya) aku.</i>
284.	P: Kaya ada kesenangan tersendiri gitu
285.	ya buk?
286.	AH: Iya. Jadi lemari itu sampe pak T bilang
287.	gini adiknya mas R, <i>“Aku iki kok heran yo</i>
288.	<i>lemari iki gewinginane madepe ngulon,</i>
289.	<i>saiki kok ngalor (aku ini kok heran ya</i>
290.	<i>lemari ini kemarin menghadap barat,</i>
291.	<i>sekarang kok utara)”. Santri tak kongkon</i>
292.	<i>umat-umet, unyar-unyer, padahal yo abot</i>
293.	<i>(santri saya suruh memutar-mutar,</i>
294.	<i>memindah-mindah, padahal ya berat). Yo</i>
295.	<i>harus bongkar seperti toko itu, toko itu jadi</i>
296.	<i>sasaran saya. Wes aku sa’ake lemari toko</i>
297.	<i>iku suwi-suwi coklek iku, tak adepno rene,</i>
298.	<i>tak adepno rono (sudah aku kasihan lemari</i>
299.	<i>toko itu lama-lama patah itu, saya</i>
300.	<i>hadapkan kesini, saya hadapkan kesana).</i>
301.	<i>Kalo nggrumeng (menggerutu) terus aku</i>

<p>302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341.</p>	<p>bilang gini dek, “Ee aku iki ngawasi barang-barang iku koyo tak tota-toto tak awasi iku bosen aku, kok kepengen tak konokno ngene ngono, padahal malah sumpek kabeh (ee aku ini ngelihat barang-barang itu kaya kutata-tata kulihat itu bosan aku, kok ingin kuginiin kugituin, padahal malah sumpek semua)”. “Gak yo apik gewinginane toh dek, lego gewinginane, ngene iki malah sumpek (bagus kemarin kan dek, begini ini malah sumpek)”. “Yo wes toh pokok’e aku membayangkan iku kepengen ngene, yo wes jarno (ya sudah lah pokoknya aku membayangkan itu ingin begini, ya sudah biarkan)”. “Nha ngene iki lapo dikotak-kotak (lha ini kenapa dikotak-kotak)”. “<u>Wes toh mas, aku iki bosen ngawasi totonan omah seperti ini. Lha enak toh jarno ae lak wes wong pegel-pegel awakku dewe, daripada engko bosen mbek suami (sudah lah mas, aku ini bosan ngelihat tatanan rumah seperti ini. Lha enak biarkan saja sudah yang capek-capek badanku sendiri, daripada nanti bosan sama suami)</u>”. Ngono iku wes meneng bae hehehe padahal ngono iku yo guyon, tapi wes gak wani ngomong maneh, gak wani komen (begitu itu sudah diam saja hehehe padahal gitu itu ya bercanda, tapi sudah nggak berani ngomong lagi, nggak berani komen). “<u>Daripada bosen mbek suami, gak enak iki nasibe lemari iki ae nha tak putar-puter (daripada bosan sama suami, mending ini nasibnya lemari ini saja kuputar-putar)</u>” hehehe. Ngono iku kadang ngene (begitu itu kadang gini), “Nha sing sabar ri lemari, sampean kok diongkak-ongkek (yang sabar ri lemari, kamu kok diputar-putar)”, biasanya gitu.</p>	<p>Faktor komunikasi: AH pernah mengucapkan ‘daripada nanti bosan sama suami’ dengan dalih bercanda.</p>
--	---	--

<p>342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381.</p>	<p>P: Tapi secara pribadi ada rasa bosan nggak sih buk? Kan pernikahan udah lama banget.</p> <p>AH: <u>Saya itu kayanya yo opo yo koyoe gak iso pedot teko de'ne (ya apa ya sepertinya nggak bisa putus dari dia).</u> Saya sudah <u>berusaha yo munggo ngono (ya istilahnya) kan kadang masalah tiba-tiba muncul, kebosenan ono (kebosanan ada).</u> Kadang-kadang iku mboh angin teko endi moro-moro aku iki terus nguambek, ngono iku suami langsung ngerti kalo aku metotok (nggak tau angin dari mana tiba-tiba aku ini terus ngambek banget, gitu itu suami langsung ngerti kalo aku cemberut). Kadang nek aku gak muleh-muleh ngono iku wes ngene (kalo aku nggak pulang-pulang gitu itu sudah gini), “Dek, aku gewingi nyileh sampean duit rongatus yo, iki nyoh tak ileni (aku kemarin pinjam kamu duit dua ratus ya, ini nih kuganti)”. Hehehe dikira masalah uang.</p> <p>P: Iya iya iya hehehe...</p> <p>AH: He'em terus aku, “Loh lha kok rongatus seh (lho kok dua ratus sih)?”. “Lha piro (lha berapa)?”. “Patangatus seket (empat ratus lima puluh)”. “Loh gak rongatus tah (loh nggak dua ratus)?”. “Aku sudah bilang rongatus seket disileh tukang karo rongatus, dadi papat seket (dua ratus lima puluh dipinjam tukang sama dua ratus, jadi empat lima puluh)”. “Yo wes sampean gowo sek (ya sudah kamu bawa dulu)”. Supaya aku seneng, supaya aku pulang gitu lho. Padahal aku itu suka berlama-lama nek (di) kantor guyon sa'konco (bercanda sama teman), gitu suami kan sudah terasa kenek opo kok gak muleh-muleh (kenapa kok nggak pulang-pulang), ngono yo iku masalahe (gitu ya itu</p>	<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): AH merasa tidak bisa berpisah dengan pasangan meskipun terkadang dihinggapi kebosanan.</p>
--	--	---

<p>382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421.</p>	<p><i>masalahnya). Ngono iku (gitu itu) terus,</i> <i>“Wes nha gowo sek, aku emoh nek gak</i> <i>kabeh (sudah bawa dulu, aku nggak mau</i> <i>kalo nggak semua)” hehehe. “Yo wes sabar</i> <i>yo, gapopo toh (ya sudah sabar ya, gapapa</i> <i>kan)?”. “Gapopo (gapapa)”. <u>Jadi dia itu</u></i> <u><i>kayanya apa yo pokoknya menjaga</i></u> <u><i>misalnya kok aku nguambek mueketek gak</i></u> <u><i>ono gawene ngono (ngambek banget sebal</i></u> <u><i>banget nggak ada sebabnya gitu), aku dewe</i></u> <u><i>(sendiri) kadang-kadang heran, “Aku lho</i></u> <u><i>kenek opo sih (aku lho kenapa sih)”.</i></u> <i>Intine</i> <i>kan bosen yo (intinya kan bosan ya), bosen</i> <i>bukan berarti yo opo (ya apa) misalnya kok</i> <i>kepengen cari hiburan dengan orang lain</i> <i>atau maksudnya lain jenis yo bukan seperti</i> <i>itu, nggak ngerti pokok’e bosen wae</i> <i>(pokoknya bosan aja). Justru pan misale</i> <i>bar ngambek yo terus habis gitu apik (kalo</i> <i>misalnya habis ngambek ya terus habis gitu</i> <i>baik), wes nganu itu kadang-kadang malah</i> <i>efeknya bagus.</i> P: Apa karena bosen sama kegiatan juga buk? <i>AH: Mungkin, betul. Kalo saya tinggalkan</i> <i>nggak mungkin kan ini tanggung jawab.</i> <u><i>Terus saya sendiri juga apa yaa yo tak</i></u> <u><i>nikmati ae (ya kunikmati aja) kadang-</i></u> <u><i>kadang. Kadang-kadang aku ndablek</i></u> <u><i>(bandel) gini dek, “Wes yo wes tak ulang</i></u> <u><i>kok gak pinter-pinter arek’e hehehe (sudah</i></u> <u><i>ya sudah kuajar kok nggak pinter-pinter</i></u> <u><i>anaknya hehehe)”.</i></u> <i>“Dek, sampean ono jam</i> <i>digolek’i arek-arek (kamu ada jam dicariin</i> <i>anak-anak)”.</i> <i>“Kandani kosek, mben mben</i> <i>ae, kon tugas guru piket sek (bilangin</i> <i>bentar, nanti-nanti aja, suruh tugas guru</i> <i>piket dulu)”.</i> <i>“Lapo seh (kenapa sih)?”.</i> <i>“Error eror”, hehehe kadang gitu. Ya sudah</i> <i>kalo gitu mas R wes gak emm, “Lapo seh</i></p>	<p>Aspek penanganan konflik: Pasangan berusaha menjaga suasana hati AH agar tidak mudah ngambek. AH menuturkan bahwa rasa bosan berdampak pada suasana hati dan hubungannya dengan pasangan.</p> <p>Aspek fleksibilitas: Kadang AH sengaja melepas tanggung jawab saat merasa sangat lelah dan bosan dengan rutinitas sehari-hari.</p>
--	---	--

<p>422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461.</p>	<p><i>sampean dienteni bocah-bocah (kenapa sih kamu ditunggu anak-anak)”. “Wes toh wes pokok’e emoh yo emoh (sudah lah sudah pokoknya nggak mau ya nggak mau)”. Engko nek wes kadung kegiatan suemangat (nanti kalo sudah terlanjur kegiatan semangat banget) sampe jamnya pulang nggak pulang-pulang, “Buu sudah waktunya pulang”. “Iyo iyo, lagek telat limang menit bae berok-berok (iya iya, baru telat lima menit saja sudah teriak-teriak)”.</i></p> <p>P: Kalo udah saking semangatnya yo semangat nggak capek-capek ya buk ya?</p> <p>AH: <i>Iyo (iya). Tapi aku heran yo kenek opo bojo nek gak ono iku kok koyo rodok bebaas hehehe (ya kenapa suami kalo nggak ada itu kok seperti agak bebaas hehehe), nek ono bojo kok kudu ngopeni bojo bae (kalo ada suami kok harus ngelayani suami saja), aku kadang-kadang ngono (gitu). Masalahnya mungkin hanya gini lho saya itu misalnya ya sekarang kalo ada keperluan paling saya izinnya pake japri, “Mas, ono iki arep belonjo iki penting (ada ini mau belanja ini penting), nggak bisa ditunda”, itu malem-malem. “Besok toh dek, ojo saiki dalu-dalu iki lho wong wedok (jangan sekarang malam-malam ini lho perempuan)”. “Wong mbek’an pengawal wae kok (sama pengawal saja kok)”, gitu akhirnya saya berangkat. Pokoknya kemana-mana gak oleh (nggak boleh), sampe sama pak N iku lho gak oleh (itu lho nggak boleh) adiknya sendiri.</i></p> <p>P: Tapi kalo bapak lagi di rumah gapapa buk? Pergi-pergi sama bapak?</p> <p>AH: <i>Yaa dia harus ngawal aku kalo harus nganter-nganter, nha aku kan kasihan yo capek. Maunya kan dia di rumah yo wes (ya</i></p>	<p>Temuan penelitian (aspek fleksibilitas): AH merasa tidak bebas ketika pasangan sedang ada di rumah.</p>
--	--	--

462.	<i>sudah) hidup mbek'an bojone (sama</i>
463.	<i>istrinya), mbek'an anak'e (sama anaknya),</i>
464.	<i>mbek'an santrine (sama santrinya), kan</i>
465.	<i>gitu maunya dia. Lha maunya aku kan kolo-</i>
466.	<i>kolo metu (kadang-kadang keluar), kadang</i>
467.	<i>yo aku sa'ake (kasihan) seperti tadi malam</i>
468.	<i>ziaroh haji sampe orang lima toh berapa itu,</i>
469.	<i>"Aku nguantuk (ngantuk banget) dek,</i>
470.	<i>payah". "Hee lha yo opo iki pokok'e iki</i>
471.	<i>jaluk'ane arek-arek nek nggone alun-alun</i>
472.	<i>iki lho (hee ya gimana ini pokoknya ini</i>
473.	<i>permintaannya anak-anak ke alun-alun</i>
474.	<i>lho)", aku bilang gitu. Ibuk mertuo lho yo</i>
475.	<i>njaluk (minta). "Buk, langsung wangsul</i>
476.	<i>nggih buk, kulo puegel buk (langsung</i>
477.	<i>pulang ya buk, saya capek banget buk)".</i>
478.	<i>"Ee sampean pegel, nha yo wis (ee kamu</i>
479.	<i>capek, ya sudah)". "Sepurane yo buk yo</i>
480.	<i>(maaf ya buk ya)". "Gapopo gapopo</i>
481.	<i>(gapapa gapapa)", ngono. Padahal asline</i>
482.	<i>ngono iku yo tak bisik'i ibuk mertuaku</i>
483.	<i>(aslinya gitu itu ya kubisiki ibuk mertuaku),</i>
484.	<i>"Buk, mampiro ndek alun-alun yo buk yo,</i>
485.	<i>temen lho ojo kondo nek aku lho (mampir di</i>
486.	<i>alun-alun ya buk ya, beneran lho jangan</i>
487.	<i>bilang kalo aku lho)". "Nha ape tuku opo</i>
488.	<i>toh AH nek nggone alun-alun (mau beli AH</i>
489.	<i>di alun-alun)?". "Eh sekedar jalan-jalan tok</i>
490.	<i>saja), gak tuku gak (nggak beli nggak),</i>
491.	<i>janji gak tuku opo-opo (janji nggak beli</i>
492.	<i>apa-apa)". Soale aku nek pan mampir mesti</i>
493.	<i>tuku-tuku dek (karena aku kalo mampir</i>
494.	<i>pasti beli-beli dek). "Gak tuku gak (nggak</i>
495.	<i>beli nggak), janji aku buk janji". "Temen,</i>
496.	<i>ojo tek dibuwak'i duwekmu (beneran,</i>
497.	<i>jangan dibuangi uangmu)". "Mboten,</i>
498.	<i>pokok'e kandani yo arek-arek sing</i>
499.	<i>kepengen (nggak, pokoknya bilangi ya</i>
500.	<i>anak-anak yang ingin)". Mari ngono (habis</i>
501.	<i>itu), "R, mampir". Ndadak'an (tiba-tiba)</i>

502.	tau-tau pegel, “Asline dek aku nguantuk dek
503.	(aslinya dek aku ngantuk banget dek)”. <i>Nha</i>
504.	<i>aku kan sa’jane kan ape ganteni nyupir,</i>
505.	<i>aku gak wani soale kan wes dikasih lampu</i>
506.	<i>hijau (aku kan sebenarnya mau gantiin</i>
507.	<i>nyetir, tapu aku nggak berani karena sudah</i>
508.	<i>dikasih lampu hijau), “Pokoknya aku gak</i>
509.	<i>ridho nek sampean nyupir (kalo kamu</i>
510.	<i>nyetir)”</i> .
511.	P: Tapi sebenarnya udah bisa buk?
512.	AH: Ya sudah kemana-mana, pokoknya
513.	abah kunjungan ya keluar. Keluar yo ke
514.	tetangga desa gitu aja. <i>Yo tapi yo wong</i>
515.	<i>jengene kudu terus, nek gak terus yo malah</i>
516.	<i>kaku (ya tapi ya namanya harus terus,</i>
517.	<i>kalau tidak terus ya malah kaku). Yo</i>
518.	<i>selamete kok mobile penak, stere kan kuat</i>
519.	<i>dadine misale kok mboh dipiyekno saitik</i>
520.	<i>ngono kan wes gampang (ya untungnya kok</i>
521.	<i>mobilnya enak, stere kan kuat jadinya</i>
522.	<i>misalnya digimanain dikit gitu kan sudah</i>
523.	<i>gampang). Nha nek sing panther kan rodok</i>
524.	<i>angel dadine aku males, dasare cucuk’e</i>
525.	<i>duowo nek wong wedok kan gak patek iku</i>
526.	<i>(kalau yang panther kan agak sulit jadinya</i>
527.	<i>aku males, moncongnya panjang banget</i>
528.	<i>kalau perempuan kan nggak begitu itu).</i>
529.	P: Kira-kirane (kira-kiranya).
530.	AH: He’em. <i>Kadang-kadang kemenyek’e</i>
531.	<i>ngene, puarkir sing rodok rumit ndadak’an</i>
532.	<i>nuenggor sebelah nuotok (kadang-kadang</i>
533.	<i>gayanya gini, parkir yang agak rumit</i>
534.	<i>ternyata nenggor sebelahnya mentok), “Yo</i>
535.	<i>opo gak ngatasi tak ajukno gak iso tak</i>
536.	<i>undurno gak iso duh yo opo iki (gimana</i>
537.	<i>nggak nyampe saya majuin nggak bisa saya</i>
538.	<i>mundurin nggak bisa duh gimana ini)”</i> .
539.	Mau nggak mau terpaksa <i>nyelok wong sing</i>
540.	<i>iso (manggil orang yang bisa), “Mas,</i>
541.	<i>sampean iso benekno iku (kamu bisa</i>

<p>542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581.</p>	<p><i>membenarkan itu)?". Woo iso (bisa) hehehe, wong wedok piye kira-kirane ra patek iku (perempuan gimana kira-kiranya nggak begitu itu). Kadang ngene iki aku wes kepengen metu, gak penting yo dipenting-pentingno paling iki (kadang begini ini aku sudah ingin keluar, nggak penting ya dipenting-pentingin). Nha sing dulure pak R iku (saudaranya pak R itu), "Eh yuk yuk sampean iku yuk mblarah, saiki bodi lho mbok teposno kono mbok teposno kene, mberet kono mberet kene, duwek tok yuk (eh mbak mbak kamu itu mbak sembarangan, sekarang bodi dipeyokin sana dipeyokin sini, kegores sana kegores sini, uang semua mbak)". Lha gunane iku nduwe mobil dewe yak pan misale nek tak beretno mobile wong yo gak enak, bahno rusak-rusak yo wes sing penting aku iso lancar (itu gunanya punya mobil sendiri kalau misalnya aku beretin mobilnya orang ya nggak enak, biarin rusak-rusak ya sudah yang penting aku bisa lancar). "Ya Allah yuk yuk". Abah yo gak sukae gitu, abah iki wonge kan ati-ati, eman (abah ya nggak sukanya gitu, abah ini orangnya kan hati-hati). Nek (kalau aku kan yang penting tujuan utama itu sampai, apapun rintangannya bablas ae (terjang saja) hehehe. Dasar saya itu orangnya nggak mau menggantungkan suami, misalnya dalam acara kematian, ngantenan (pernikahan), atau misalnya mau refreshing kolo-kolo ngejak (kadang-kadang ngajak) santri ke mana daripada bolak-balik nyelok (manggil) supir mending berangkat sendiri. Enak cepet, kok leren ngenteni supir (kok pakai menunggu supir).</i></p> <p><u>Jadi intinya kalo soal seks alhamdulillah kita nggak ada masalah, masing-masing itu</u></p>	<p>Faktor hubungan seksual: AH merasa</p>
--	--	---

<p>582. 583. 584. 585. 586. 587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621.</p>	<p><u>punya kekurangan dan kelebihan.</u> Cuma harapannya itu <i>kepengen nduwe anak akeh koyo dek T hehehe sing metu mok loro itu sayangnya (ingin punya anak banyak seperti dek T hehehe yang keluar cuma dua itu sayangnya)</i>. Orang-orang, “Eeh bibit apik kok muncule mok loro (eeh bibit unggul kok munculnya cuma dua)”.</p> <p>P: He'em hehe..</p> <p>AH: Lha mas R, “<i>Meteng neh dek yo (hamil lagi dek ya)</i>”. “<i>Iyo aku wes kepengen ket biyen wes siap aku, cuma gusti Allah gak ngekek'i iku yo opo gak maringi (iya aku sudah ingin dari dulu sudah siap kau, cuma gusti Allah nggak ngasih itu ya gimana nggak ngasih)</i>”. “<i>Gapopo dek (gapapa dek)</i>”. “<i>Aku ngono wes gak kuat ngeden mas (aku gitu sudah tidak kuat mengejan mas)</i>”. “<i>Gapopo operasi wae operasi (gapapa operasi saja operasi)</i>”. Nha saya sama operasi itu <i>wedi og (takut kok)</i>, padahal <i>asline yo (aslinya ya)</i> operasi kecil yo nggak operasi besar. Kalo operasi besar kan semacam jantung, paru-paru, ginjal kan operasi besar. Hanya operasi perut saja <i>moh (enggan)</i> aku.</p> <p>P: Tapi katanya juga sama-sama sakit buk. Jadi habis dioperasi, pas udah sadar ya sakit banget.</p> <p>AH: Makanya saya lebih senang melahirkan normal, tapi normal seusia saya itu resikonya sangat tinggi.</p> <p>P: Iyaa.</p> <p>AH: Baik saya maupun suami saya masih sama-sama <i>kepengen</i> punya momongan satu lagi cewek. Seandainya K itu cewek, saya sudah <i>gak arep-arep (nggak berharap)</i> lagi <i>hehe</i>.</p> <p>P: Kan udah lengkap ya buk ya.</p> <p>AH: He'em. <i>Mboh aku dewe (nggak tau</i></p>	<p>kehidupan seksualnya dengan pasangan berjalan dengan baik.</p>
--	--	---

<p>622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632. 633. 634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661.</p>	<p><i>aku sendiri</i>) ini memang resiko dari saya sibuk suami sibuk. Soalnya saya pernah mencoba ya dari anak yang kedua ini kan sulit katanya kurang istirahat, <i>tak jajale jare sopo toh kurang istirahat (saya coba kata siapa sih kurang istirahat)</i>. Padahal suplemen sudah, semuanya sudah saya lalui, ikhtiar <i>opo wae (apa saja)</i> sudah. Begitu saya itu nyoba, <i>wes tak ndablek-ndablekno, omah iku wes ruwusoh wes koyo pluruhan tak jarno ae (saya sudah bandel, rumah itu sudah kotor banget sudah seperti kumpulan sampah saya biarkan saja)</i>. Nha aku <i>glimbang-glimbong (hanya tiduran dan malas-malasan)</i>, <i>awak yo ndadi luemu (badan ya jadi gemuk banget)</i>, <i>lha tapi kok dadi ternyata betul dadi bocahe (lha tapi kok jadi ternyata betul jadi anaknya)</i>.</p> <p>P: Berarti itu yang anak kedua itu buk?</p> <p>AH: Anak kedua. Sulit anak kedua itu, jaraknya antara anak pertama dan anak kedua <i>pabelas (empat belas)</i> tahun. <u>Memang ya anak pertama menuju ke anak kedua ekonomi kita nggak baik ya maksude (maksudnya) sederhana lah. Begitu saya sertifikasi, pak R sertifikasi, ekonomi sudah mulai membaik. Pokok'e wes iso nuruti atine anak, wes iso celeng-celeng (pokoknya sudah bisa menuruti hatinya anak, sudah bisa nabung)</u>. Kalo saya sama pak R gajian sehari-hari iku sampe saya bilang gini, “Ya Allah <i>iki toh</i> tugas paling berat <i>cah</i>, lebih berat daripada <i>wong</i> tentara-tentara <i>iku</i> anggota militer, tapi kenapa ya guru kok nggak ada yang mikirkan, <i>mosok iki</i> mencerdaskan kehidupan bangsa kok kehidupannya guru <i>gak ono sing ngopeni (nggak ada yang meramut)</i>”. Lho saya itu bilang begitu, tau-tau <i>ndadak ono (ternyata ada)</i> sertifikasi</p>	<p>Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: AH dan pasangan pernah melewati fase kesulitan finansial.</p>
--	--	---

<p>662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678. 679. 680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701.</p>	<p>itu. Begitu ada <i>wes</i> alhamdulillah sampe saya dan pak R juga sudah bisa daftar <i>yo</i> nggak tau uang apa dulu itu, saya kira <i>yo</i> uang sertifikasi itu. <i>Saitik-saitik dikelumpukno suwe-suwe kan begitu ngumpul mboh kurang piro toh piro kan kurang saitik wae disilihno konco misale yo pokok'e nduwe duwek seket lah (sedikit-sedikit dikumpulkan lama-lama kan begitu ngumpul entah kurang berapa atau berapa kan kurang sedikit saja dipinjamkan teman misalnya ya pokoknya punya uang lima puluh lah)</i>, terus daftar, sudah kita menunggu sepuluh tahun. <i>Nunggune sama nyelengine cepet nyelengi duwik'e (nunggunya sama nabungnya cepat nabung uangnya)</i>, alhamdulillah juga. Seumpama sertifikasi dicabut <i>iku koyo opo (itu seperti apa)</i>.</p> <p>P: Pas-pasan ya buk.</p> <p>AH: He'em. Saya saja itu sangat membutuhkan, apalagi orang yang tidak punya keterampilan seperti saya, misalnya hanya guru saja. Jadi sertifikasi itu sangat menunjang, sehingga guru juga bisa semangat. Cuma untungnya saya dari awal kan sudah punya Pondok Pesantren <i>sing</i> notabene <i>iku</i> mengajari anak-anak tanpa bayaran kan gitu. Jadi aku kan pokoknya hidup <i>wes</i> pasrah <i>karo</i> gusti Allah insya Allah barokah gitu aja, nggak takut miskin. Tapi begitu ada sertifikasi malah aku <i>iso</i> bantu orang lain, <i>tak anggep yo cukup (saya anggap ya cukup)</i>. Misalnya kok pakaian apapun <i>tak anggep</i> cukup, <i>rumah ngene iki yo wes tak anggep apik (rumah begini ini ya sudah saya anggap bagus)</i>, <i>ape tak apakno maneh (mau saya bagaimanakan lagi)</i>. <i>Wong</i> sebelahnya kanan-kiri kita masih banyak yang membutuhkan.</p>	
--	--	--

702.	P: He'em.	
703.	AH: <i>Wong sing ngawasi apik yo wong liyo,</i>	
704.	<i>sing senep awak dewe (yang melihat bagus</i>	
705.	<i>ya orang lain). Omahe duowo nyapuni</i>	
706.	<i>ngepel, sing soro yo awak dewe (rumahnya</i>	
707.	<i>panjang banget nyapu nepel, yang melarat</i>	
708.	<i>ya diri sendiri).</i>	
709.	P: Terus menurut ibuk, faktor-faktor	
710.	kebahagiaan dalam pernikahan itu apa	
711.	aja buk?	
712.	AH: <u>Satu itu saling pengertian, dua itu</u>	Faktor yang
713.	<u>saling percaya, faktor-faktornya itu</u>	memengaruhi
714.	<u>diantarae (diantaranya).</u> Setia pasti lah	kebahagiaan pernikahan:
715.	<i>hehehe</i> nggak tau sebenarnya setia itu <i>mboh</i>	Saling pengertian dan
716.	<i>setia-setianan mboh setia temenan gak</i>	percaya satu sama lain.
717.	<i>eroh yo (entah setia mainan atau setia</i>	
718.	<i>sungguhan nggak tau ya) wallahu a'lam,</i>	
719.	yang penting kan <i>iso njaga (bisa menjaga).</i>	
720.	Maksudnya saya mengatakan suami setia	
721.	belum tentu seratus persen. <u>Tapi yang saya</u>	Faktor yang
722.	<u>anggap itu ya menurut saya kok pengertian</u>	memengaruhi
723.	<u>iku nomer siji (itu nomer satu), yang</u>	kebahagiaan pernikahan:
724.	<u>penting bojo (suami) ngerti aku, maunya</u>	Saling mengerti
725.	<u>aku dia ngerti, aku ngerti maunya dia. Lha</u>	keinginan masing-
726.	<u>soale podo-podo nduwe karep nha gak</u>	masing.
727.	<u>ngerti kan yo repot berseberangan (karena</u>	
728.	<u>sama-sama punya keinginan kalau nggak</u>	
729.	<u>ngerti kan ya repot berseberangan).</u>	
730.	P: Di awal pernikahan itu ibuk menikah	
731.	tujuannya untuk berjuang bersama, kan	
732.	nggak semua orang menikah itu kaya	
733.	gitu. Ada yang sekadar aku seneng karo	
734.	(sama) dia, dia juga seneng karo (sama)	
735.	aku, udah nikah. Nggak ada tujuan	
736.	jangka panjang yang harus	
737.	diperjuangkan bersama. Jadi saya	
738.	penasaran yang melatarbelakangi terus	
739.	faktor-faktor yang membuat ibuk sama	
740.	bapak tetep bahagia dalam pernikahan	
741.	dan nggak ada konflik yang berarti itu	

<p>742.</p> <p>743.</p> <p>744.</p> <p>745.</p> <p>746.</p> <p>747.</p> <p>748.</p> <p>749.</p> <p>750.</p> <p>751.</p> <p>752.</p> <p>753.</p> <p>754.</p> <p>755.</p> <p>756.</p> <p>757.</p> <p>758.</p> <p>759.</p> <p>760.</p> <p>761.</p> <p>762.</p> <p>763.</p> <p>764.</p> <p>765.</p> <p>766.</p> <p>767.</p> <p>768.</p> <p>769.</p> <p>770.</p> <p>771.</p> <p>772.</p> <p>773.</p> <p>774.</p> <p>775.</p> <p>776.</p> <p>777.</p> <p>778.</p> <p>779.</p> <p>780.</p> <p>781.</p>	<p>apa buk?</p> <p>AH: Saya menganggap begini intinya, sekarang ya meskipun ada orang yang lebih cantik dari saya, belum tentu dia memiliki keterampilan seperti saya. <u>Seumpama ada orang yang lebih ganteng dari bojoku (suamiku), luweh carane ngono kok koyo-koyo (lebih caranya gitu kok seperti) pengertian ya terus kaya-raya, belum tentu dengan kekayaannya dia saya bisa bahagia. Tak anggep yo bojoku iki pilihane gusti Allah, aku dipilihno sing apik ngono wae (saya anggap ya suamiku ini pilihannya gusti Allah, aku dipikirkan yang baik gitu saja).</u> Soale (soalnya) ternyata kan dari pacar saya yang dulu itu saya dengar-dengar kan istrinya itu terkekang. Wong dia sendiri ngomong sama aku gini, “Seumpomo sampean dadi bojoku, sampean kudu tak dadekno wong sesuai dengan karepku (seandainya kamu jadi istriku, kamu harus saya jadikan sesuai dengan keinginanaku)”.</p> <p>P: Jadi disetir gitu ya buk.</p> <p>AH: He'em, nah saya kan nggak bisa seperti itu. Terus tingkat kecemburuannya mas R itu meskipun cemburu dia bisa menutupi cemburunya. Satu contoh gini cuma aku yo rodok mangkel (ya agak kesal) hehe, begitu saya sudah macak wes apik-apik ya (dandan sudah bagus-bagus ya), padahal yo bajunya itu wes mari diumbah (sudah habis dicuci), wes ambune nganggo molto (sudah baunya pakai molto), wes disetriko licin (sudah disetrika licin), ngono iku apik ya (gitu itu bagus ya), gara-gara bentuk tubuhe (bentuk tubuhnya) iku kelihatan yang sebelah sini suangat muenonjol (sangat menonjol) bangkik'ane nemen (lekukannya terlalu), dia bilang gini,</p>	<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH menuturkan bahwa paras lelaki lain yang menggoda tidak menjamin kebahagiaan untuknya. AH juga yakin bahwa pasangan merupakan pilihan yang terbaik dari Allah.</p>
---	---	--

782.	“Dek, <i>ambune sampean gak enak (baumu</i>
783.	<i>nggak enak)</i> ”. “ <i>Ambu opo mas (bau apa</i>
784.	<i>mas)?</i> ”. “ <i>Weh bajumu lho</i> ”. “ <i>Lho bajuku</i>
785.	<i>resik (bersih)</i> ”. “ <i>Mungkin jilbabmu</i> ”. “ <i>Yo</i>
786.	<i>wes tak coplok (ya sudah saya lepas)</i> ”. <i>Tak</i>
787.	<i>coplok jilbabe, ganti wes (saya lepas</i>
788.	<i>jilbabnya, ganti sudah)</i> . “ <i>Bajune sampean</i>
789.	<i>ganti toh (bajumu ganti dong)</i> ”. “ <i>Yoo wes</i>
790.	<i>apik kok kon ganti (yaa sudah bagus kok</i>
791.	<i>disuruh ganti)</i> ”. “ <i>Yo pokok’e ganti lah aku</i>
792.	<i>gak seneng baju iku, gak seneng (ya</i>
793.	<i>pokoknya ganti lah aku nggak seneng baju</i>
794.	<i>itu, nggak seneng)</i> ”. “ <i>Nha yo mas wong aku</i>
795.	<i>yo kepengen hari ini harus pake baju iki</i>
796.	<i>kok</i> ”. “ <i>Lha yo wes nek ngono gak sido yo</i>
797.	<i>wes (lha ya sudah kalau gitu nggak jadi ya</i>
798.	<i>sudah)</i> ”. <i>Gitu, kan de’ne (dia) kan cemburu</i>
799.	<i>dengan lekuk-lekuk tubuh. Seumpama yo</i>
800.	<i>sekarang kan nggak kurang wong mbalek</i>
801.	<i>nek pacare (orang balik ke pacarnya),</i>
802.	<i>misalnya S sama dek T wes karuan podo</i>
803.	<i>senenge yo kenek opo kok dek T mbek S kok</i>
804.	<i>gak kawinan pada saat itu (sudah jelas</i>
805.	<i>sama-sama suka ya kenapa kok dek T sama</i>
806.	<i>S nggak nikah pada saat itu)? Jare alasane</i>
807.	<i>kan gak oleh bapakne ya (katanya</i>
808.	<i>alasannya kan nggak boleh bapaknya ya),</i>
809.	<i>oke misalnya tidak ada kendala dari</i>
810.	<i>orangtua yo, tapi kenek opo (kenapa) kok</i>
811.	<i>gak menikah? Roto-roto kan seperti itu yo,</i>
812.	<i>tapi emboh (entah) dek T yo aku hanya</i>
813.	<i>nggawe (buat) sampel saja dek T gitu.</i>
814.	<i>Contoh lain aja F koncoku (temanku), F</i>
815.	<i>sama S. Sing lanang ganteng, sing wedok</i>
816.	<i>ayu, de’ne itu pacaran (yang laki-laki</i>
817.	<i>tampam, yang perempuan cantik, dia itu</i>
818.	<i>pacaran). Pacaran wes suwi nek nggone</i>
819.	<i>(sudah lama di tempat) Pondok yo seusia</i>
820.	<i>Pondok. Pondok itu dia Tsanawiyah tiga</i>
821.	<i>tahun, Aliyah tiga tahun, kan enam tahun.</i>

822.	Dia kan juga pacarannya enam tahun	
823.	kenapa nggak jadi dengan S? Karena F itu	
824.	memandang S tidak menjanjikan	
825.	kebahagiaan. Ada orang lain, laki-laki lain	
826.	yang menjanjikan kebahagiaan. Begitu F itu	
827.	kawin dengan orang lain ternyata bahagia,	
828.	ya benar dari segi finansial, segi <i>opopun</i> ,	
829.	segi sosial, dapet gitu lho F. <i>Wes apik-apik</i>	
830.	<i>saiki wes munggo ngono (sudah baik-baik</i>	
831.	<i>sekarang ibaratnya)</i> dalam masa yang	
832.	cemerlang berkeluarga. Tau-tau ketemu S	
833.	lagi, dulunya kan nggak ketemu, karena ada	
834.	WA ketemu. Wah akhirnya kan ada japri,	
835.	japri berlanjut sayang-sayangan dan lain	
836.	sebagainya. F cerai dengan suaminya, dia	
837.	nggak ingat waktu dulu kenapa kok <i>de'ne</i>	
838.	<i>(dia) gak kawin karo (dengan) S</i> yo karena	
839.	memang S nggak bisa menjanjikan. Berarti	
840.	kan dilempar yo S, kan gitu. Begitu	
841.	sekarang S <i>wes manteng-manteng (sudah</i>	
842.	<i>enak) S wes ninggalno anak'e</i>	
843.	<i>(meninggalkan anaknya), ninggalno bojone</i>	
844.	<i>(meninggalkan istrinya), demi pacar lamae</i>	
845.	<i>(demi pacar lamanya). Tapi gek biyen ketok</i>	
846.	<i>opo mestinya S iku kudu mikir dua kali (tapi</i>	
847.	<i>dulu terlihat apa mestinya S itu harus mikir</i>	
848.	<i>dua kali), kudu ngene mestinya (harus</i>	
849.	<i>begini mestinya), "Biyen aku gak</i>	
850.	<i>dikanggoni (dulu aku nggak dibutuhkan) F</i>	
851.	mesti <i>ono alasane (ada alasannya)</i> dan	
852.	mesti aku banyak kekurangan, kenapa saya	
853.	harus kembali lagi ke F? Kenapa saya harus	
854.	menelantarkan anak dan istri saya?". Lho	
855.	<i>kenek opo (kenapa) kok S gak berfikir</i>	
856.	<i>sampe kono (sana), padahal kan saiki</i>	
857.	<i>perjalanan de'ne wes ninggalno bojone</i>	
858.	<i>(sekarang perjalanan dia sudah</i>	
859.	<i>meninggalkan istrinya), ninggalno anak'e</i>	
860.	<i>(meninggalkan anaknya), anak'e wes</i>	
861.	<i>terlantar (anaknya sudah terlantar), bojone</i>	

862.	(<i>istrinya</i>) <i>wes</i> terlantar terlunta-lunta,	
863.	<i>anak'e masa depane wes gak karuan</i>	
864.	(<i>anaknya masa depannya sudah nggak</i>	
865.	<i>jelas</i>), <i>wes akeh sing rusak anak'e (sudah</i>	
866.	<i>banyak yang rusak anaknya)</i> , <i>jengene tanah</i>	
867.	<i>gak tau disirami kan yo rusak (namanya</i>	
868.	<i>tanah nggak pernah disiram kan ya rusak).</i>	
869.	Nah F memutuskan dia, <i>saiki (sekarang)</i>	
870.	memutuskan dia F, eror kedua kali. Lha kok	
871.	mau jadi korban seperti itu, kalo kita	
872.	manusia normal harusnya tapi <i>ojo (jangan)</i>	
873.	kan seandainya dendam F <i>sing harus katut</i>	
874.	<i>de'ne (yang harus ikut dia)</i> . Kok <i>de'ne</i>	
875.	<i>katut (dia ikut)</i> F lagi, dia kok nggak sadar	
876.	<i>kenek opo (kenapa)</i> kok gak kawin sama	
877.	dia. Kalo saya bukan orang yang seperti	
878.	dia, kan tak pikir <i>kenek opo kok gusti Allah</i>	
879.	<i>gak njodohno aku karo pacarku sing</i>	
880.	<i>Jombang (kenapa kok gusti Allah nggak</i>	
881.	<i>menjodohkan aku dengan pacarku yang</i>	
882.	<i>Jombang)? Hehe ketemu..</i>	
883.	P: Eeh disebut <i>hehehe</i>... Padahal dari	
884.	kemarin waktu diceritain penasaran	
885.	orang mana sih.	
886.	AH: <i>Wkwkwkwk</i> terus <i>mari ngono sing</i>	
887.	<i>arek'e iku saiki (habis itu yang anaknya itu</i>	
888.	<i>sekarang)</i> juga orang terpenting di desanya	
889.	ya, dia juga <i>kyai</i> , <i>istrinya</i> otomatis	
890.	mengikuti dia kan jadi bu <i>nyai</i> . Terus saya	
891.	begini saja, di desanya itu kan nggak ada	
892.	tokoh, <i>bapak'e cah lanang sing pacarku</i>	
893.	<i>ndisik iku kan tokoh (bapaknya laki-laki</i>	
894.	<i>yang pacarku dulu itu kan tokoh)</i> , lha yang	
895.	menggantikan bapaknya itu satu-satunya	
896.	dia. Dia sudah <i>tak ceritakno gwingi kan</i>	
897.	<i>(saya ceritain kemarin kan)? Sampe yo ada</i>	
898.	titel <i>Lc. Kenek opo kok aku gak dijodohno</i>	
899.	<i>mbek pacarku (kenapa kok aku nggak</i>	
900.	<i>dijodohin sama pacarku)? Soale (karena)</i>	
901.	seandainya aku <i>dijodohno mbek pacarku</i>	

<p>902. 903. 904. 905. 906. 907. 908. 909. 910. 911. 912. 913. 914. 915. 916. 917. 918. 919. 920. 921. 922. 923. 924. 925. 926. 927. 928. 929. 930. 931. 932. 933. 934. 935. 936. 937. 938. 939. 940. 941.</p>	<p>(<i>dijodohin sama pacarku</i>) mesti terjadi kekosongan <i>nek desane (di desanya)</i> ya kan? Nggak ada <i>kholifah</i> kan? <i>Munggo</i>h <i>diceritakno ngono yo uapik (seandainya diceritakan gitu ya bagus banget), uapik wong ketemune wae uapik kok (bagus banget ketemunya saja bagus banget kok)</i>. Maksudnya ketemu dari awal <i>kawitan ndisik (awal dulu)</i> kan secara tiba-tiba, padahal <i>bocahe (anaknya)</i> yo gak ganteng, nggak tau ya ada magnetnya, <i>wong cinta wes emboh ngono iku (sudah nggak tau gitu itu)</i>. <u>Seumpama aku iki kok diolehno pacarku iku mau kok dijak mulih nek nggone desane (ditakdirkan sama pacarku itu tadi kok diajak pulang ke desanya) kan terjadi kekosongan di sini, padahal saya sangat bermanfaat di sini, dia juga sangat bermanfaat di desanya dia. Solusinya gusti Allah aku digatokno mbek pak R (aku dikaitkan dengan pak R) iku solusi, kan sing njodohno masyarakat. Wong asline (asalnya) pak S juga nggak punya minat, pak R juga nggak punya minat ke saya, saya juga nggak minat ke dia sama sekali. Aku wes ngene (sudah gini), “Pokok’e ojo koyo wong Palang, opo wong Palang iku gawene Palang oleh Palang wes gak main, padane ora ono wong bae (pokoknya jangan seperti orang Palang, apa orang Palang itu sukanya Palang dapat Palang sudah payah, seperti nggak ada orang lain saja)”, saja juga bilang gitu. Jare (kata) pak R, “Pokok’e aku gak katene oleh wong Palang (pokonya aku nggak mau dapat orang Palang)”, hehehe podo (sama). Nha kok kalah mbek takdire (sama takdirnya) gusti Allah, ndadak masyarakat gatok-gatokno maleh muncul pak S iku (tiba-tiba masyarakat menjodoh-jodohkan terus</u></p>	<p>Proses perjodohan: AH akhirnya memilih pasangan sebab merasa banyak kerugian jika terus bersama dengan mantan kekasih, dimana keduanya sangat dibutuhkan di lingkungan masyarakat masing-masing.</p>
--	--	---

<p>942. 943. 944. 945. 946. 947. 948. 949. 950. 951. 952. 953. 954. 955. 956. 957. 958. 959. 960. 961. 962. 963. 964. 965. 966. 967. 968. 969. 970. 971. 972. 973. 974. 975. 976. 977. 978. 979. 980. 981.</p>	<p><i>muncul pak S itu), “Opo aku yo diterimo wong kene iku nduwe yayasan gede (apa aku ya diterima sini itu punya yayasan besar)”. Nha sing abahku iki apik gak tek pilih-pilih besan mantu gak pilih-pilih (abahku ini baik nggak pilih-pilih besan menantu nggak pilih-pilih), sing penting anak’e seneng podo senenge (yang penting anaknya seneng sama senengnya). Sampe aku heran, “Ya Allah bah bah njenengan kok oleh mantu wong biasa ngono bah, ojo po’o bah (abah kok dapat menantu orang biasa gitu bah)”, kan aku pernah bilang gitu. Dulurku iku oleh santrine abah (saudaraku itu dapat santrinya abah), mohon maaf yo arek’e (anaknya) iku miskin banget gak nduwe blas (nggak punya sama sekali), gak punya pengaruh blas nek masyarakate (di masyarakatnya), “Sampean kok yo nduwe (punya) besan ngono (gitu) yo bah yo kok aneh-aneh yo pluralitas iku namanya”, aku yo ngono (gitu) hehehe. Mari ngono abah iku gak ngolehi (setelah itu abah tidak mengizinkan), “Wes pokok’e anakku iki ganteng kudu oleh sing anak’e kyai (sudah pokoknya anakku ini ganteng harus dapat yang anaknya kyai) blablabla”. Bocahe wes podo senenge lha kate lapo (anaknya sudah saling suka mau apa). Sampe sing wedok sing santrine abah tak konokno ngene (sampe yang perempuan yang santrinya abah saya tanya begini), “Mbak, sampean iku pede tah mbak oleh gus Z iku? Pede tah? Soale sampean nek dadi mantune yai iku kudu iso moco kitab lho, kudu iso ngulang kitab arek (mbak, kamu itu pede dapat gus Z itu? Pede? Sebab kalo kamu jadi menantunya kyai itu harus bisa baca kitab lho, harus bisa ngajar kitab)”. Bocahe</i></p>	
--	--	--

982.	<i>(anaknya) pernah tak konokno ngono (saya</i>	
983.	<i>begitukan) gara-gara aku gak setuju. Lah</i>	
984.	<i>mengapa aku gak setuju bukan karena</i>	
985.	<i>miskin bukan karena apa-apa, tapi karena</i>	
986.	<i>akhlak. Pernah arek iku tak jajal (pernah</i>	
987.	<i>saya coba), “Iki lho pacare gus buk (ini lho</i>	
988.	<i>pacarnya gus buk)”. “Iyo tah?”. “He’em”.</i>	
989.	<i>Tak jajal (saya coba), “Mbak, omahku lho</i>	
990.	<i>rusoh mbak, sapokno po’o mbak (mbak,</i>	
991.	<i>rumahku lho kotor, tolong sapu dong</i>	
992.	<i>mbak)”. “Eh nggih (ya)”. Disaponi</i>	
993.	<i>kukukukuk saitik mlayu gak diterusno</i>	
994.	<i>(disapu sedikit lari tidak dilanjutkan).</i>	
995.	<i>Besok lagi tak coba lagi, “Mbak, sorekno</i>	
996.	<i>rambutku mbak, sorekno mbak yo ehemm</i>	
997.	<i>mari ngono keramasi mbak (mbak, sisirin</i>	
998.	<i>rambutku mbak, sisirin mbak ya habis itu</i>	
999.	<i>dikeramasi mbak)”. Aku kan duduk ndek</i>	
1000.	<i>njobo tak uji sing rodok berat-berat ngono</i>	
1001.	<i>(aku kan duduk di luar saya uji yang agak</i>	
1002.	<i>berat-berat gitu), “Sampean keramasi koyo</i>	
1003.	<i>wong sing ape smoothing ngono lho dek</i>	
1004.	<i>(kamu keramasi seperti orang yang mau</i>	
1005.	<i>smoothing gitu lho dek)”. Kan dibasahi nek</i>	
1006.	<i>njero (di dalam) langsung dikek’i (dikasih)</i>	
1007.	<i>shampoo dikenek-kenekno ngene mari</i>	
1008.	<i>ngono dibasahi nha mbek’an iku</i>	
1009.	<i>(langkahnya begini terus dibasahi pakai</i>	
1010.	<i>itu). Yo waktu iku aku kan buka salon, kan</i>	
1011.	<i>yo ono nek njerone (di dalam) salon iku</i>	
1012.	<i>tempat khusus kanggo (buat) iku.</i>	
1013.	P: Tempat buat keramas.	
1014.	<i>AH: “Ayo mbak aku benekno (ayo mbak</i>	
1015.	<i>aku benarkan)”, dia nggak mau, nggak mau</i>	
1016.	<i>mboh (entah) karena jijik mboh karena opo,</i>	
1017.	<i>ngono-ngono (gitu-gitu) kan nggak mau.</i>	
1018.	<i>“Lha ngono kok ape dadi mantune sampean</i>	
1019.	<i>bah? Lha sok mben nek ngono gak yo gak</i>	
1020.	<i>ngarah gelem ngerumati ibuk (Lha gitu kok</i>	
1021.	<i>mau jadi menantunya abah? Lha nanti kalo</i>	

1022.	<i>gitu nggak akan mau ngerawat ibuk)</i> ”, saya
1023.	bilang gitu. Berhubung adikku <i>yo wes</i>
1024.	<i>nemen (sudah terlalu)</i> , adikku <i>coro</i>
1025.	<i>gampangane ngono wong lanang sing (cara</i>
1026.	<i>gampangnya gitu laki-laki yang)</i> kurang
1027.	semangat kerja lah gampangane ngono. <i>Tak</i>
1028.	<i>anggep ngono wae (saya anggap gitu saja)</i> ,
1029.	<i>lha nek seumpomo (lha kalo seandainya)</i>
1030.	semangat kerja kan, “ <i>Aku kudu kerjo, kudu</i>
1031.	<i>oleh (aku harus kerja, harus dapat)</i> ”, <i>roto-</i>
1032.	<i>roto wong lanang kan ngono (rata-rata</i>
1033.	<i>laki-laki kan begitu)</i> . “ <i>Kudu oleh</i>
1034.	<i>pendamping sing ayu, sing pinter, sing</i>
1035.	<i>berkelas lah (harus dapat pendamping yang</i>
1036.	<i>cantik, yang pandai, yang berkelas lah)</i> ”,
1037.	tapi dia kan nggak. <i>Koyo-koyo ngene</i>
1038.	<i>(seakan-akan gini)</i> , “ <i>Yo wes iki wae sing</i>
1039.	<i>penting ngerumati aku (ya sudah ini saja</i>
1040.	<i>yang penting ngerawat aku)</i> , <i>sing penting</i>
1041.	<i>menyayangi aku</i> ”. <i>Lha piye gak ngerumati</i>
1042.	<i>(lha gimana nggak ngerawat) gak</i>
1043.	menyayangi wong dia punya kepentingan
1044.	untuk menikah dengan adik saya kan gitu.
1045.	<i>Jarene sing wedok iki keseper, sering loro-</i>
1046.	<i>loronen, awak’e kuru, terus mboh pokok’e</i>
1047.	<i>garing ngono awak’e, nha uireng pisan,</i>
1048.	<i>wes gak patek ayu nha uireng pisan/ nha</i>
1049.	<i>mualesan (katanya yang perempuan ini</i>
1050.	<i>sakit, sering sakit-sakitan, badannya kurus,</i>
1051.	<i>terus nggak tau pokoknya kering gitu</i>
1052.	<i>badannya, hitam banget kulitnya, males</i>
1053.	<i>juga)</i> . Demi adik lho ya ini, “ <i>Piye AH? Aku</i>
1054.	<i>pokok’e opo jare sampean (pokoknya apa</i>
1055.	<i>katamu)</i> ” <i>nyelok (manggil) aku kan AH.</i>
1056.	“ <i>Ngeten bah, pun sedoyo niku gusti Allah,</i>
1057.	<i>lek ancene adekku iki kok gak kenek ditoto</i>
1058.	<i>wong tuo babahno jarno. Wong jarene</i>
1059.	<i>kepegen urip cek gak nemen soroe kok</i>
1060.	<i>nggolek wong wedok sing kenek hidup soro,</i>
1061.	<i>kan aneh iki (begini bah, semua itu gusti</i>

<p>1062. 1063. 1064. 1065. 1066. 1067. 1068. 1069. 1070. 1071. 1072. 1073. 1074. 1075. 1076. 1077. 1078. 1079. 1080. 1081. 1082. 1083. 1084. 1085. 1086. 1087. 1088. 1089. 1090. 1091. 1092. 1093. 1094. 1095. 1096. 1097. 1098. 1099. 1100. 1101.</p>	<p><i>Allah, kalau memang adikku ini kok nggak bisa ditata orangtua ya biarkan. Katanya ingin hidup ga sengsara kok nyari perempuan yang hidupnya sengsara, kan aneh ini”</i>, saya bilang gitu. “<i>Wes saiki ngene wae bah disyukuri wae, anggep saja ini pilihane gusti Allah. Wes toh bah paribasane ngene bah umpomo njenengan niku kok dolan nek nggone omahe besan lek besan sampean iku sugih, masio nggowo emas sa’karung nek besane sugih katek matre mesti eh nggowo kok ngene mbek ngene. Nha lek kapan besan sing gak nduwe sampean kek’i semongko wes ngene ya Allah pak yai matur suwun. Syukurnya itu besar, awak dewe enak bah gak usah ngoyo-ngoyo (sekarang disyukuri saja bah, anggap saja ini pilihannya gusti Allah. Sudah lah bah ibaratnya abah itu kok berkunjung ke rumahnya besan kalau besannya kaya dan matre meskipun bawa emas sekarung mesti gini eh bawa kok gini sama gini. Kalau besan kekurangan abah kasih semangka gini ya Allah pak kyai terima kasih. Kita enak bah nggak perlu berlebih-lebihan)”</i>.</p> <p>P: Iya ya.</p> <p>AH: Hanya pertimbangan <i>sing ngono tok (hanya begitu)</i> aku, lha kok diterima <i>mbek (sama)</i> abah. <i>Yo wes munggoh ngono mboh lah lambeku digawe perantara mbek’an gusti Allah jejodohan iki dadi gitu (ya sudah istilahnya nggak tau mulutku dijadikan perantara sama gusti Allah perjodohan ini jadi gitu)</i>. <u>Artinya bahwa disamping saya itu kok dijodohin mbek’an wong tuoku (sama orangtuaku) ternyata juga adikku nggak harus dijodohkan kan, ternyata juga dia dapat pacarnya. Nah padahal sa’durunge ambek bocah iku sing</u></p>	<p>Proses perjodohan: AH mengatakan bahwa di lingkungan keluarganya tradisi perjodohan sudah tidak diberlakukan secara mutlak.</p>
--	---	--

<p>1102. 1103. 1104. 1105. 1106. 1107. 1108. 1109. 1110. 1111. 1112. 1113. 1114. 1115. 1116. 1117. 1118. 1119. 1120. 1121. 1122. 1123. 1124. 1125. 1126. 1127. 1128. 1129. 1130. 1131. 1132. 1133. 1134. 1135. 1136. 1137. 1138. 1139. 1140. 1141.</p>	<p><i>saiki dadi bojone iki, sadurunge iku mbek santri, santrine duwukur, ayu, kinyis-kinyis (sebelum sama anak itu yang sekarang jadi istrinya, sebelumnya itu sama santri, santrinya semampai, cantik, imut-imut). Aku ngawasi sueneng opo maneh adikku (aku saja seneng banget apalgi adikku). Tapi aku memandang, “Cong, isek Aliyah arek’e (masih Aliyah anaknya) belum waktunya, biarkan dia berkembang dulu sampe dia kuliah pinter, kita lihat nanti”. Ternyata aku lali bocahe wes pisah mbek adekku ketemu arek wedok iki, padahal aku setuju mbek sing iku cuma kan aku kudu minterno arek iku (aku lupa anaknya sudah pisah sama adikku ketemu perempuan ini, padahal aku setuju sama yang itu Cuma kan aku harus memintarkan anak itu). <u>Kan aku juga ikut ngatur keluarga, dadi (jadi) seandainya aku dewe melu (ikut) ngatur keluarga begitu saya diatur mbek’an abah yo aku manut. Toh yo pilihane abah juga gak elek (pilihannya abah juga nggak jelek), juga orangtuanya udah tau saya, terus sa’dalam-dalame (sedalam-dalamnya) rahasia keluargaku kan sudah diketahui sama pak S itu. Pak S juga guru saya, mas R yo sering ketemu aku. Yo yo wes tak anggep iki perjodohan sing menurut aku yo istimewa gitu, bagus lah. Hanya saja sekarang kembali kepada masing-masing personilnya, saya amanah nggak, bojoku (suamiku) amanah nggak. Seandainya kalo nggak amanah yo nyeleweng karo-karone (dua-duanya) ya kan, cuma keluarga ini tetep. Ada kan banyak kan begitu, tetep bersama dengan istri tapi kedua-duanya sudah saling nyeleweng. Lah sekarang kalo kedua-duanya sudah saling nyeleweng yo biar saja mereka masing-masing yang</u></i></p>	<p>Proses perjodohan: Menerima perjodohan adalah bagian dari pengabdian kepada orangtua.</p>
--	--	--

<p>1142. mempertanggungjawabkan dengan Allah</p> <p>1143. <i>hehe, ngono wae (gitu aja) ape (mau)</i></p> <p>1144. dipertanggungjawabkan <i>mbek sopo (sama</i></p> <p>1145. <i>siapa)</i>. Saya juga pernah nggak tau</p> <p>1146. pokoknya ya juga nggak masalah prinsip,</p> <p>1147. pernah saya itu nggak cocok iseng-iseng</p> <p>1148. kepengen padahal nggak ada yang aku</p> <p>1149. suka, <i>pokok'e (pokoknya)</i> nggak tau aku</p> <p>1150. <i>moro-moro (tiba-tiba) gak</i> seneng, tapi</p> <p>1151. kayanya nggak bisa.</p> <p>1152. P: Tetep balik lagi ya buk ya?</p> <p>1153. AH: <i>Yo piye yo koyoe iku angger aku ape</i></p> <p>1154. <i>misalnya kok kepengen pisah misale kok</i></p> <p>1155. <i>mboh ngomong mboh daftar toh opo (ya</i></p> <p>1156. <i>gimana ya sepertinya itu tiap aku mau</i></p> <p>1157. <i>misalnya kok ingin pisah misalnya entah</i></p> <p>1158. <i>bilang daftar atau apa)</i>, aku itu lebih</p> <p>1159. <u>mempertimbangkan nama baik yayasan,</u></p> <p>1160. <u>nama baik orangtua bagaimana nanti. Jadi</u></p> <p>1161. <u>intinya ngono (gitu) aku njogo (menjaga)</u></p> <p>1162. <u>agama, gak njogo awakku dewe (tidak</u></p> <p>1163. <u>menjaga diriku sendiri)</u>. Seandainya <i>koyo</i></p> <p>1164. <i>(seperti) aku soale (karena) kadang bojoku</i></p> <p>1165. <i>(suamiku) kan terlalu ngene-ngene (gini-</i></p> <p>1166. <i>gini) kan, dijak metu (diajak keluar) kadang</i></p> <p>1167. <i>males. "Dek, aku gak biasa metu-metu</i></p> <p>1168. <i>(keluar-keluar)".</i> Padahal seandainya kok</p> <p>1169. nggak punya uang, saya siap, kalo <i>sampean</i></p> <p>1170. <i>(kamu) nggak punya uang saya siap</i></p> <p>1171. uangnya, yang penting kita <i>happy</i>. Tapi</p> <p>1172. <i>bojoku (suamiku) kadang-kadang kan angel</i></p> <p>1173. <i>(sulit), aku keluar-keluar juga nggak boleh,</i></p> <p>1174. <u>itu yang kadang-kadang bikin aku repot.</u></p> <p>1175. <u>Nah nggak bolehnya karena khawatir saja,</u></p> <p>1176. <u>padahal kan seandainya saya dikasih</u></p> <p>1177. <u>kebebasan sama dia nggak akan terjadi apa-</u></p> <p>1178. <u>apa gitu lho. Masio aku ngono yo metu</u></p> <p>1179. <i>dewek'an gak yo ne yo saru toh metu</i></p> <p>1180. <i>dewek'an tanpa pengawal (meskipun aku</i></p> <p>1181. <i>gitu ya keluar sendirian ya aneh kan tanpa</i></p>		<p>Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Setiap terbesar keinginan untuk berpisah dengan pasangan, AH kembali mengingat bahwa pernikahannya bukan hanya untuk dirinya, tapi lebih luas dari itu, memperjuangkan agama melalui lembaga.</p> <p>Temuan penelitian (aspek kesesuaian kepribadian): AH merasa tidak nyaman dengan sikap pasangan yang dianggap terlalu mengekang.</p>
---	--	--

1182.	<i>pengawal</i>). Padahal aku kan pernah bilang	
1183.	ke <i>bojo</i> (<i>suami</i>) ketika <i>de'ne turu</i> (<i>dia</i>	
1184.	<i>tidur</i>) <i>bobo</i> di dalam <i>tak gugah</i> (<i>saya</i>	
1185.	<i>bangunkan</i>), “Mas, aku <i>ape nek</i> (<i>mau ke</i>)	
1186.	Tuban”. “He'em”. “ <i>Buka sek tho mripate</i> ,	
1187.	aku <i>pokok'e arep nek</i> Tuban (<i>buka dulu</i>	
1188.	<i>dong matanya</i> , aku <i>pokoknya mau ke</i>	
1189.	Tuban)”. “ <i>Iyo, mbek sopo</i> (<i>iya, sama</i>	
1190.	<i>siapa</i>)?”. “ <i>Mbek NA</i> ”. <i>NA arek iku mau</i>	
1191.	(<i>anak itu tadi</i>), jadi makanya saya suruh	
1192.	<i>NA itu</i> karena dia tau banyak tentang aku.	
1193.	Dia sempat pernah <i>tak curhati</i> pernah bilang	
1194.	gini, “ <i>Buk, njenengan niku buk kok curhat</i>	
1195.	<i>nok aku toh buk</i> (<i>ibuk kok curhat ke aku</i>)?	
1196.	<i>Kok ngomong nggremeng mboh opo cerito</i>	
1197.	<i>mboh opo kok ten kulo</i> (<i>bilang ngedumel</i>	
1198.	<i>atau apa kok ke aku</i>)?”. “ <i>Nha kenek opo</i>	
1199.	(<i>kenapa</i>)?”. “ <i>Aku lho kebeken, kulo mpun</i>	
1200.	<i>nggadah masalah lho buk ojo ditambahi</i>	
1201.	<i>masalah</i> (<i>aku merasa kepenuhan, aku</i>	
1202.	<i>sudah punya masalah lho buk jangan</i>	
1203.	<i>ditambahi masalah</i>)”. “ <i>Lho ngono iku sek</i>	
1204.	<i>mbok pikir</i> (<i>gitu masih kamu pikir</i>)?”. “ <i>Lha</i>	
1205.	<i>gak tak pikir piye toh buk njenengan</i>	
1206.	<i>ngomong kan podo mbek curhat</i> (<i>nggak</i>	
1207.	<i>dipikir gimana buk ngomong kan sama</i>	
1208.	<i>seperti curhat</i>), kan aku terus tau buk”. “ <i>Eh</i>	
1209.	<i>iyo aku kok gak keroso yo, lha aku kok gak</i>	
1210.	<i>keroso</i> (<i>eh iya aku kok nggak terasa ya, aku</i>	
1211.	<i>kok nggak terasa</i>)”. <i>Aku lho kan ngene</i>	
1212.	(<i>gini</i>), “ <i>Lha yo mas F iku ngene ngene lha</i>	
1213.	<i>ngene</i> (<i>itu gini-gini lha gini</i>) kok <i>NA nha</i>	
1214.	<i>abah iku yo ngono</i> (<i>itu ya gitu</i>)”. <i>Kan ngono</i>	
1215.	<i>kadang-kadang, wong wedok kan ngono yo</i>	
1216.	(<i>perempuan kan gitu ya</i>).	
1217.	P: Nggih.	
1218.	AH: Sing sering kan lambene gak dijogo	
1219.	ngono kan (<i>yang sering kan mulutnya tidak</i>	
1220.	<i>dijaga gitu kan</i>).	
1221.	P: He'em, kadang saking enaknyanya gitu.	

<p>1222. AH: He'em. <u>Jengkel aku mbek (sama) mas</u> 1223. <u>R iku, ngene gak oleh ngono gak oleh (gini</u> 1224. <u>nggak boleh gitu nggak boleh), ngono</u> 1225. <u>kadangan (gitu kadang) aku. Ya sifat suami</u> 1226. <u>yang agak terlalu ketat iku mbak sing gak</u> 1227. <u>seneng, maunya saya itu bebas. Malah</u> 1228. kemarin itu gini, "Wes dek gak usah melu 1229. (ikut) fatayat cabang Tuban gak usah. Opo 1230. senengane (sukanya) kok rapat ndek 1231. Malang, iku rapat tah rekreasi" wkwkwkw. 1232. "Yo karo-karone (ya dua-duanya)". Mereka 1233. itu juga punya nasib yang sama mas, 1234. dikebang suamine (suaminya)", aku ngono 1235. (gitu). Mbok yo aku iki diolehi (tolong aku 1236. ini diizinin), "Mas aku tak nek Malang yo". 1237. "Iyo, mbek sopo (iya, sama siapa)?" "Mbek 1238. koncoku ngene ngene ngene (sama temanku 1239. gini gini gini)". "Wes gak usah". "Lha wong 1240. ngono kok ketok rupane mosok sampean 1241. gak percoyo mbek wonge (gitu kelihatan 1242. rupanya masa kamu nggak percaya sama 1243. orangnya)". Seumpomo (seumpama) aku 1244. kok mandek (berhenti) di suatu tempat, 1245. "Wes aku tak hmm lho kan sampean bisa 1246. tanya". Kenopo aku ngene gak oleh ngono 1247. gak oleh (kenapa aku gini nggak boleh gitu 1248. nggak boleh), kan aku kadang-kadang pegel 1249. (capek). Nha nggak tau mungkin sama yang 1250. dihadapi karo ibuk'e (sama ibunya) iki 1251. hehe. Wong kan sawang-sinawang yo, 1252. kadang aku ngawasi sopo jengene (melihat 1253. siapa namanya) S ambek'an (dengan) dek 1254. T kadang-kadang iku mesra banget, "Delok 1255. mas wong loro iku mas lho sering-sering 1256. nek Tuban, sering-sering nek Bojonegoro, 1257. aku ndek omah wae (lihat mas dua orang 1258. itu mas sering ke Tuban, sering ke 1259. Bojonegoro, aku di rumah saja) hehehe". 1260. Nek gak dijak fatayat mboh nendi (kalau 1261. nggak diajak fatayat entah dimana), kadang</p>	<p>Temuan penelitian (aspek kesesuaian kepribadian): AH menginginkan ruang geraknya bisa lebih bebas dari aturan pasangan.</p>
---	--

1262.	aku bilang gini, “Eh fatayat ayok <i>opo</i>	
1263.	<i>sowan-sowan, sowan-sowan kan yo mbok</i>	
1264.	<i>menowo iso dadi barokahe yai (siapa tau</i>	
1265.	<i>bisa jadi barokahnya kyai)”. “Sowan nendi</i>	
1266.	<i>nyi (sowan kemana)?”, ngono”. “Halah</i>	
1267.	<i>sowan nek nggone kono nek nggone</i>	
1268.	<i>Mojokerto kek utowo nek nggone Lasem,</i>	
1269.	<i>wes ayo sowano nek nggone Lasem (sowan</i>	
1270.	<i>kesana Mojokerto atau ke Lasem, sudah</i>	
1271.	<i>ayo sowan ke Lasem)”. Terus, “Sungkan nyi</i>	
1272.	<i>njaluk’i wong-wong transport (nggak enak</i>	
1273.	<i>nyai minta uang transport)”. “Gak usah</i>	
1274.	<i>engko separone (nanti separuhnya) tak</i>	
1275.	<i>tanggung aku”. Tau-tau aku dideleh ngarep</i>	
1276.	<i>(diposisikan depan), “Leh kok aku dideleh</i>	
1277.	<i>ngarep? Emoh ketuae ae (nggak mau</i>	
1278.	<i>ketuanya saja)”, kan gak penak (nggak</i>	
1279.	<i>enak) kau mbak”. “Lha wong bose kok (kan</i>	
1280.	<i>bosnya)”. “Ojo ngono (jangan gitu), gak</i>	
1281.	<i>seneng aku”. Kadang aku diguojloki</i>	
1282.	<i>(digodain), “Sok mben diluk engkas nek</i>	
1283.	<i>Jakarta, ape dicarterno kereta mbek’an</i>	
1284.	<i>budhe (nanti sebentar lagi ke Jakarta, mau</i>	
1285.	<i>dipesankan kereta sama budhe)”, nek</i>	
1286.	<i>nyelok (kalau manggil) aku kan budhe.</i>	
1287.	<i>“Duwik’e sopo nyah (uangnya siapa)?</i>	
1288.	<i>Wong sitok sa’juta miyang moleh mbok kon</i>	
1289.	<i>nanggung aku, ra katek (seorang sejuta</i>	
1290.	<i>pulang-pergi disuruh nanggung aku, nggak</i>	
1291.	<i>mau”, aku ngono hehehe. Ngono iku</i>	
1292.	<i>langsung kondò (bilang) mas R, “Mas, aku</i>	
1293.	<i>ape (mau) studi banding”. “Ndok endi</i>	
1294.	<i>(kemana)?”. “Jakarta”. “Studi banding bae</i>	
1295.	<i>kok nek adoh-adoh (jauh-jauh), modus iku</i>	
1296.	<i>modus. Wes gak usah tek melu fatayatan</i>	
1297.	<i>opo nglencer-nglencer bae (sudah nggak</i>	
1298.	<i>usah ikut fatayat apa jalan-jalan aja)”.</i>	
1299.	<i>“Nha yo wes toh wong nglencer yo mas</i>	
1300.	<i>mbek podo koncone wedok-wedok nha</i>	
1301.	<i>pengurus-pengurus pake baju jas-jasan</i>	

1302.	<i>mosok ape ngene ngene, paling yo guyon-</i>	
1303.	<i>guyon karepe dewe, karaoke nek nggone</i>	
1304.	<i>njero bis, nek berok-berok yo ben pegel-</i>	
1305.	<i>pegel kono dewe toh mas jarno (ya sudah</i>	
1306.	<i>kan jalan sama teman perempuan</i>	
1307.	<i>pengurus-pengurus pakai baju jas masa</i>	
1308.	<i>mau gini-gini, paling guyon sesukanya,</i>	
1309.	<i>karaoke di bis, kalau teriak-teriak ya</i>	
1310.	<i>biarkan capek sendiri)”, aku ngono.</i>	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 17 September 2018

Waktu wawancara : 19.56 – 20.14 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Pendalaman data lanjutan

Wawancara ke- : 6 (enam)

KODE: W6/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Menurut ibuk, makna kebahagiaan pernikahan bagi ibuk itu yang kaya gimana toh?	
2.		
3.		
4.	AH: Itu berhubungan dengan apa? Ekonomi atau secara keseluruhan?	
5.		
6.	P: Semuanya.	
7.	AH: Menurut saya <i>emm</i> makna pernikahan yang baik itu yang sesuai dengan ajaran Islam, yang sesuai. <u>Harusnya kalo umpama saya ini punya kemauan kalo sebatas suami itu taat pada aturan agama ya harus diikuti, sayanya itu yang karena keinginan.</u>	Makna kebahagiaan pernikahan: Pasangan mampu mewujudkan keinginan-keinginan AH selama tidak melampaui batasan agama.
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.	<u>Keinginan manusia kan banyak ya, macem-macem dan kepengennya itu dituruti semua, mboh (entah) iku sesuai agama mboh gak itu harus dibatasi. Jadi istri harus tau porsinya istri, suami harus tau porsinya suami. Suami juga begitu seandainya keinginan istri itu kok nggak muluk-muluk yang nggak sampe boros. Kalo boros kan sudah masuk kategori ranah al-Qur'an kan</u>	
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		

<p>22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61.</p>	<p>yang <i>mubaddzirina kaanuu</i> itu kan, nah sebatas tidak itu hanya sekadar pengen keluar jalan-jalan. Terus mampir itu kalo misalnya ee kita pas kedapatan keluar itu kok pas ngelewati di rumahnya teman <i>mboh lanang (laki-laki) mboh wedok (perempuan)</i>, mampir untuk silaturahmi nggak ada nggak punya macam-macam pikiran yang aneh-aneh, saya kira nilainya itu menyambung persaudaraan dan itu sesuai <i>mbek (sama)</i> ajaran al-Qur'an kenapa nggak, saya kira begitu. Cuma kadang-kadang kan suami khawatir dan lain sebagainya. Padahal yang istilah menyambung itu kan dari sudah tidak pernah komunikasi sama sekali, kemudian kita mendatangi itu kan menyambung. Bukan yang sudah kenal disambangi enggak, tapi yang sudah terputus kita ikat lagi, kita sambut lagi, itu yang menyambung. Lha itu nilainya besar sekali pahalanya banyak, jadi intinya seperti itu. <u>Kenapa sih suami itu terlalu khawatir dengan istri <i>wong</i> keinginannya juga nggak <i>neko-neko</i>. Kenapa nggak di 'oke ayo iya' dan itu pun ada suami, didampingi oleh dia. <u>Saya kira disitu nanti letaknya keharmonisan.</u> P: Jadi nggak terlalu mengekang gitu ya buk?</u></p>	<p>Makna kebahagiaan pernikahan: Pasangan tidak terlalu mengekang keinginan-keinginan AH.</p>
--	---	---

<p>62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101.</p>	<p><i>nggak hidup itu), malah ndok alas (malah di hutan), malah memutuskan, memutuskan ini. Dulu saya sering silaturahmi, sering pokoknya ee keluarga sama saya sangat senang karena saya suka silaturahmi sama bapak-bapak sama bapakku biyen (dahulu). Tau-tau lama-kelamaan yang saya rasakan kok tambah jauh tambah jauh ee mbek (sama) suami kok tambah jauh dengan keluarga. Akhirnya saya mengingatkan, “Kok sampean ngadohno aku mbek keluarga seh (kok kamu menjauhkan aku sama keluarga sih)?”, akhirnya terus dia sadar. Dadi mbak gek tas ceblok iki mau mbak, prak, mberet lho (jadi mbak habis jatuh ini mbak, prak, baret lho).</i></p> <p>P: Tapi masih normal buk?</p> <p>AH: Insya Allah masih normal, <i>ndo</i> masih bagus. Cuma kok <i>geret-geret koyo njleret-njleret kan yo, tapi iki njlerete ndok dowo tak kerek-kerek ngene kok gret-gret berarti pecah (cuma kok baret-baret seperti bergaris-garis kan ya, tapi ini bergarisnya agak panjang saya pegang-pegang gini kok terasa kasar berarti pecah).</i></p> <p>P: Njenengan pake pelindung toh buk?</p> <p>AH: Sebenarnya sudah, cuma <i>tak kletek maneh (saya lepas lagi) hehe.</i></p> <p>P: Oalah hehe.</p> <p>AH: <i>Hehe</i> mata tua, <i>nek ngene iki lagek sadar yo (kalau begini ini lagi sadar ya). Ojo jak guyon mbak aku ndak ngelantur-ngelantur (jangan diajak bercanda mbak aku nanti ngelantur-ngelantur). Hemm gak mau wae ngene (tadi aja gini), “Usia bu AH berapa kene tak tulis (sini saya tulis)”.</i></p> <p><i>Tak</i> itung-itung lho kok aku empat puluh tujuh yaa Allah <i>tak</i> pikir dua puluh empat <i>hehehe...</i></p> <p>P: Hehehe...</p>	<p>Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): AH merasa pasangan semakin menjauhkan hubungannya dengan keluarga besar.</p>
--	---	---

<p>102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141.</p>	<p>AH: Kacau nek ngene iki harapan nduwe anak maneh gak iso (kalau begini ini harapan punya anak lagi nggak bisa). Nha empat puluh tujuh eh saiki (sekarang) wes jarang-jarang haid. Kalo aku jarang-jarang haid mbak langsung tak guenjot (saya genjot) natur-e.</p> <p>P: Emm.</p> <p>AH: Akhirnya haid lagi, nggak tau natur-e itu untuk kesuburan atau untuk kesehatan ya nggak tau. Pokoknya yang saya tau ya natur-e itu buat kesehatan wanita gitu aja. Lha anak perawan sekarang, “Lhoh ibuk beli natur-e ya? Ya Allah ibuk”. “Nha kenek opo (kenapa)?”. “Lho iki lho buk dituku cah enom-enom (ini lho buk dibeli anak-anak muda) ben wajahnya itu halus”, aku tambah lagek eroh (baru tau) hehe.</p> <p>P: Hehehe...</p> <p>AH: Monggo yang lain.</p> <p>P: Udah itu aja buk. Kalo yang saya tangkep tadi faktor-faktor kebahagiaan pernikahan itu ya intinya ibuk mempertahankan pernikahan ini karena ada orang yang membutuhkan, maksudnya pernikahan ini nggak hanya untuk ibuk sendiri dan suami.</p> <p>AH: <u>Pernikahan saya itu ee menurut saya itu apa vo bentuk saya merasa saya kholifah. Kholifah itu kan tidak hanya pemimpin, artinya seseorang yang bisa memakmurkan. Ada Qur'an bunyinya bahwa kholifah itu memakmurkan, orang yang bisa memakmurkan di lingkungannya. Jadi saya merasa bahwa ini tugas, saya sedang bertugas. Jadi separo (separuh) lebih dari hidup saya itu memang sudah saya niatkan untuk ngurip-urip agomo (menghidupkan agama) gitu, berjuang bukan untuk saya sendiri. Kalo orang untuk</u></p>	<p>Faktor yang memengaruhi kebahagiaan pernikahan: Melalui perijodohan dan pernikahannya dengan pasangan, AH memiliki andil menjalankan tugasnya sebagai kholifah yang menghidupkan agama Allah.</p>
--	---	--

142.	dirinya sendiri cukup berjodoh dengan
143.	suami, kemudian <i>serawung mbek warga</i>
144.	(<i>berhubungan baik dengan warga</i>), udah.
145.	Paling <i>ono tonggo yo adate donyo yo melu</i>
146.	(<i>ada tetangga ya adatnya dunia ya ikut</i>)
147.	gitu aja, itu menurut saya untuk diri sendiri,
148.	bukan untuk agama. Kalo ada sesuatu di
149.	<i>Facebook</i> pun seperti ini saya dakwah,
150.	“Mohon <i>dulur-dulur kabeh (saudara-</i>
151.	<i>saudara sekalian) iki</i> bulan Muharrom,
152.	pada waktu bulan Muharrom itu kan di
153.	dalam al-Qur’an disebutkan Allah melarang
154.	berperang. Orang Arab pada zaman
155.	kenabian dulu dilarang berperang pada
156.	bulan ini, artinya bahwa kita dilarang
157.	berbuat dosa, dilarang berbuat maksiat”.
158.	Nah akhirnya saya <i>upload</i> di <i>Facebook</i> ,
159.	“Hati-hati kalo <i>sampean</i> berbuat dosa dan
160.	maksiat, berarti <i>sampean</i> itu termasuk
161.	orang yang menganiaya diri sendiri. <i>Ngono</i>
162.	aku <i>cuman ngeman sampean dulur (cuma</i>
163.	<i>memerhartikan saudara)</i> , selebihnya
164.	terserah <i>sampean</i> . Akhirnya banyak yang
165.	mengacungi jempol. Bagi orang yang
166.	politik, hati-hati mending <i>gak</i> komen
167.	mending <i>gak</i> acungi jempol. Khawatir saya
168.	ada masalah kemudian kalo mengacungi
169.	jempol ada pihak yang tersaikiti gitu orang-
170.	orang yang politik. Saya lihat orang-orang
171.	politik saya nggak ada yang mengacungi
172.	jempol <i>hehe</i> , saya aman-aman saja.
173.	<i>Sa’karepmu (terserah kamu) sing</i> penting
174.	dakwah saya sudah tersampaikan, <i>ballighuu</i>
175.	<i>’annii walau aayah</i> , saya menyampaikan
176.	walaupun satu ayat. Kalo status saya dibaca
177.	orang banyak dan banyak orang yang
178.	menjaga dirinya dari maksiat itu maka saya
179.	dapat, meskipun saya melakukan suatu
180.	kesalahan. Contoh, saya tidak boleh berbuat
181.	dosa pada bulan Muharrom ini, saya buka

182.	aurat saya dilihat santri <i>lanang (laki-laki)</i>
183.	dosa kan saya, tapi ini hanya <i>opo yo</i> hanya
184.	istilahnya <i>mok ngerem-ngerem atiku iki aku</i>
185.	<i>ngomong koyo ngene yo (hanya berusaha</i>
186.	<i>mendamaikan hatiku aku ngomong seperti</i>
187.	<i>ini ya). Soale piye aku wes oleh lah</i>
188.	<i>ganjaran (karena gimana aku sudah dapat</i>
189.	<i>lah pahala) hehehe, kan mestinya nggak</i>
190.	boleh begitu, harus tetap dijaga saya hati-
191.	hati banget. Begitu saya di <i>video call</i> sama
192.	seseorang saya terima karena dia itu
193.	berteman baik di <i>Facebook</i> . Tau-tau dia
194.	bilang, “Duh cantik ternyata”. Waduh gini-
195.	gini langsung <i>tak klik</i> .
196.	P: Matiin.
197.	AH: Orang <i>iki</i> gak <i>nggarai</i> aku <i>melbu</i>
198.	<i>suargo</i> tambah <i>njerumusno</i> aku <i>nek neroko</i>
199.	<i>(orang ini nggak bikin aku masuk surga</i>
200.	<i>malah menjerumuskan aku ke neraka).</i>
201.	Langsung terus stop, akhirnya siapa pun
202.	yang <i>video call</i> nggak saya terima. Saya
203.	menjaga untuk apa saya mengatakan di
204.	<i>Facebook</i> begitu kalo saya sendiri
205.	melakukan maksiat.
206.	P: Berarti esensi dari perjodohan ya itu
207.	tadi ya buk?
208.	AH: Iya.
209.	P: Maksudnya ada yang harus
210.	diperjuangkan gitu, hidup itu nggak
211.	cuma buat dirinya sendiri.
212.	AH: Enggak, kalo hidup itu untuk sendiri
213.	dia sebenarnya orang yang <i>medet (pelit)</i> dan
214.	orang yang rugi besar. Soalnya <i>nek nggone</i>
215.	<i>donyo iki (di dunia ini)</i> gusti Allah <i>wes</i>
216.	<i>ngekek'i (sudah menyediakan)</i> lahan lho,
217.	<i>nggolek'o rizki (carilah rizki)</i> dari ujung
218.	barat sampe ujung timur ayatnya juga ada.
219.	Tapi <i>mosok kanggo awak'e dewe (masa</i>
220.	<i>buat dirinya sendiri), wong awak dewe</i>
221.	<i>sodaqoh mbalek nek awak'e dewe kok (tiap</i>

222.	<i>kita sodaqoh kembali ke dirinya sendiri</i>
223.	<i>kok), malah sehat. Jadi kita hidup itu untuk</i>
224.	<i>orang banyak, apa itu ayatnya ada toh.</i>
225.	<i>Allah tidak menciptakan manusia dan jin</i>
226.	<i>kecuali hanya untuk ibadah. <i>Nha</i> ibadah</i>
227.	<i>kan <i>ono loro (ada dua)</i>, ibadah khusus</i>
228.	<i><i>mbek (sama)</i> umum. Ibadah khusus <i>awak</i></i>
229.	<i><i>dewe hubungane mbek gusti Allah piye ojo</i></i>
230.	<i><i>sampe bolong-bolong (hubungan kita sama</i></i>
231.	<i><i>gusti Allah gimana jangan sampai bolong-</i></i>
232.	<i><i>bolong), kabeh kewajibane dilakoni (semua</i></i>
233.	<i><i>kewajibannya dilaksanakan). Ibadah umum</i></i>
234.	<i><i>podo karo manusia, podo sesama</i></i>
235.	<i><i>manusianya. <i>Nha saiki (sekarang)</i> sesama</i></i>
236.	<i><i>manusia <i>opo</i> kadang-kadang mengsem</i></i>
237.	<i><i>mbek tonggone ae emoh (senyum ke</i></i>
238.	<i><i>tetangganya saja nggak mau) hehehe...</i></i>
239.	P: Hehehe...
240.	AH: <i>Lha iku sodaqoh yo kan, wong kadang-</i>
241.	<i>kadang <i>mbukak lambene wae emoh</i></i>
242.	<i>(membuka mulutnya saja nggak mau). Saya</i>
243.	<i>suka <i>mbukak lambeku (membuka mulutku)</i>,</i>
244.	<i><i>wonge iku meneng bae (orangnya itu diam</i></i>
245.	<i><i>saja), "Eh lek ape nandi (mau ke mana)?"</i></i>
246.	<i>"Silahkan mereka itu nggak menyapa saya</i>
247.	<i>silahkan, dia berjalan di muka bumi dengan</i>
248.	<i>kesombongannya dia <i>yo ono ayate (ya ada</i></i>
249.	<i><i>ayatnya) kok. Tapi saya yakin di hati</i></i>
250.	<i>kecilnya dia bilang begini, "Bu AH <i>iku yo</i></i>
251.	<i><i>masio ngono wonge gak langguk yo</i></i>
252.	<i><i>(meskipun begitu orangnya nggak sombong</i></i>
253.	<i><i>ya)". Kadang <i>ngene</i>, "Eh iyo emm" hehehe.</i></i>
254.	<i>"He ape nendi (hei mau ke mana)?" "Eh</i>
255.	<i>emm". Ngono tok wes "Eh emm", <i>yo</i></i>
256.	<i><i>gapopo isek metu suarane (ya gapapa</i></i>
257.	<i><i>masih keluar suaranya) hehe. Tapi tak pikir</i></i>
258.	<i><i>yo wes itu kembalinya nanti ke saya. Wong</i></i>
259.	<i>mati juga <i>ono</i> kesaksian, "Apik tah igak</i>
260.	<i><i>wong iki (baik nggak orang ini)?" ngono.</i></i>
261.	<i><i>Nek kapan elek mbek wong atau awak dewe</i></i>

262.	<i>dielek'i mbek wong nek iso bilang sorry</i>	
263.	<i>(kalau berlaku buruk sama orang atau kita</i>	
264.	<i>diperlakukan buruk sama orang ya kalau</i>	
265.	<i>bisa minta maaf). Sekali dua kali tiga kali</i>	
266.	<i>nek gak iso (kalau nggak bisa), terus-</i>	
267.	<i>menerus yo wes didongakno wae (ya sudah</i>	
268.	<i>didoakan saja) gitu. Engko nek diunggahi</i>	
269.	<i>yo awak dewe ngunggahi lho gak ono</i>	
270.	<i>untunge (nanti kalau didholimi ya kita</i>	
271.	<i>mendholimi juga lho nggak ada</i>	
272.	<i>untungnya), tapi nek awak dewe</i>	
273.	<i>ngelongsori masio wong iku mokong yo</i>	
274.	<i>masio wong iku mbecucut (tapi kalau kita</i>	
275.	<i>sabar meskipun orang itu masih tetap</i>	
276.	<i>begitu adanya) tapi di hati kecilnya dia</i>	
277.	<i>akan mengakui. Njajal sampean hubungan</i>	
278.	<i>mbek wong kuaku tapi sampean apik wae</i>	
279.	<i>(coba kamu berhubungan dengan orang</i>	
280.	<i>yang sangat kaku tapi kamu tetap bersikap</i>	
281.	<i>baik saja), wes toh di dalam hatinya pasti</i>	
282.	<i>mengakui, "Apik yo wong iki yo (baik ya</i>	
283.	<i>orang ini ya)".</i>	
284.	P: Iya.	
285.	AH: <i>Aku toh guengsi aku, gengsi kadangan</i>	
286.	<i>wong yo ape ngapik'i iku guengsi, guengsi</i>	
287.	<i>aku ape ngapik'i iku (gengsi banget aku,</i>	
288.	<i>kadang gengsi mau bersikap baik itu gengsi</i>	
289.	<i>banget, gengsi banget aku mau bersikap</i>	
290.	<i>baik).</i>	
291.	P: Kalah sama gengsinya.	
292.	AH: <i>Iya, tapi ndadak'an lawanne mau</i>	
293.	<i>ngeloro (ternyata lawannya tadi menyapa),</i>	
294.	<i>mau nggak mau kita mengakui, "Eh cahe</i>	
295.	<i>apik yo (anaknya baik ya)" kan gitu saya</i>	
296.	<i>ambil yang itunya saja. <u>Yo mboh ngene iki</u></i>	
297.	<i><u>aku dewe merasa koyo bayanganku (ya</u></i>	
298.	<i><u>nggak tau gini ini aku sendiri merasa</u></i>	
299.	<i><u>seperti bayanganku) iku aku dadi wanita</u></i>	
300.	<i><u>sholiihaah bayanganku seperti itu.</u></i>	
301.	<i><u>Tunduk mbek'an (kepada) suami hehe,</u></i>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH merasa sudah menjadi istri yang sholihah sesuai dengan apa yang

<p>302.</p> <p>303.</p> <p>304.</p> <p>305.</p> <p>306.</p> <p>307.</p> <p>308.</p> <p>309.</p> <p>310.</p> <p>311.</p> <p>312.</p> <p>313.</p> <p>314.</p> <p>315.</p> <p>316.</p> <p>317.</p> <p>318.</p> <p>319.</p> <p>320.</p> <p>321.</p> <p>322.</p> <p>323.</p> <p>324.</p> <p>325.</p> <p>326.</p> <p>327.</p> <p>328.</p> <p>329.</p> <p>330.</p> <p>331.</p> <p>332.</p> <p>333.</p> <p>334.</p> <p>335.</p> <p>336.</p> <p>337.</p> <p>338.</p> <p>339.</p> <p>340.</p> <p>341.</p>	<p><u>suami pulang disambut dicium tangannya</u></p> <p><u>blablablablaba wes aku membayangkan</u></p> <p><u>gek biyen (dahulu) rumah tangga iku</u></p> <p><u>pokok'e (pokoknya) keluar-masuk</u></p> <p><u>assalamu'alaikum mesti.</u> Tapi kenapa aku</p> <p>hanya punya teori nggak bisa praktek.</p> <p><i>Jarene (nasihat) Habib Syekh kan</i></p> <p>meskipun nggak ada orangnya di dalam kan</p> <p>ada bangsa jin yang ada di dalam, hanya</p> <p>nggak kelihatan. Satu bukti <i>bocah santri iku</i></p> <p><i>ono sing iso ngawasi jin, cahe kadang-</i></p> <p><i>kadang keseper sering keseper (santri itu</i></p> <p><i>ada yang bisa melihat jin, anaknya kadang-</i></p> <p><i>kadang pingsan sering pingsan).</i> <i>Gewingi</i></p> <p><i>cahe iku nangis-nangis mergo piye jine iku</i></p> <p><i>cilik mboh anak'ane jin (kemarin anaknya</i></p> <p><i>itu nangis-nangis karena gimana jinnya itu</i></p> <p><i>kecil entah anaknya jin).</i> <i>Pas nek nggone</i></p> <p><i>pinggire lawang ndadak mbak-mbak iku</i></p> <p><i>metu jebrakno lawange pyak ketatap, jine</i></p> <p><i>sing cilik iku ketatap (di samping pintu</i></p> <p><i>tiba-tiba mbak-mbak itu keluar membanting</i></p> <p><i>pintunya, jin yang kecil itu tertabrak).</i> “Ya</p> <p>Allah” <i>ngono.</i> “<i>Sampean kok</i>”, <i>de'ne gak</i></p> <p><i>sadar nyeneni koncone (dia nggak sadar</i></p> <p><i>memarahi temannya).</i> “<i>Sampean iku lho</i></p> <p><i>nabrak iki (kamu lho menabrak ini)</i>”.</p> <p>“<i>Nabrak opo toh mbak?</i>”. <i>Lagek sadar oh</i></p> <p><i>iyo aku ngerti, de'ne gak ngerti (baru sadar</i></p> <p><i>oh iya aku tau, dia nggak tau).</i> Berarti kan</p> <p>selain diri kita ada yang menghuni.</p> <p>P: Ada makhluk lain.</p> <p>AH: Lah makanya lebih baik</p> <p>assalamu'alaikum. Aku <i>dewe yo ati-ati kok</i></p> <p><i>(aku sendiri juga berhati-hati), “Amet lho</i></p> <p><i>yo ameeet amet (permisi lho ya maaf</i></p> <p><i>permisi)</i>”. <i>Ngono jare (gitu katanya), “N,</i></p> <p><i>ono wong gak (ada orang nggak)?</i>”.</p> <p>“<i>Wonten buk ngajenge njenengan ati-ati</i></p> <p><i>(ada buk depannya ibuk hati-hati)</i>”.</p>	<p>dibayangkannya ada</p> <p>dalam pernikahan.</p>
---	---	--

342.	Sebelah endi? “Amet amet bah gak ngurus	
343.	<i>tak loncati (maaf permisi biar lah nggak</i>	
344.	<i>peduli saya loncati)”. Kadang aku ngguyon-</i>	
345.	<i>ngguyoni (ngajak bercanda), “Aku gak</i>	
346.	<i>katok’an lho yo awas tak loncati (aku</i>	
347.	<i>nggak pakai celana dalam lho ya awas aku</i>	
348.	<i>mau loncat)”, bocahe ngguyu lakak-lakak</i>	
349.	<i>(anaknya ketawa terbaha-bahak). “Ibuk iku</i>	
350.	<i>senengane (ibuk itu sukanya)”. Aku mbek</i>	
351.	<i>arek iku kadang-kadang guyon koyo konco,</i>	
352.	<i>koyo mbak yu mbek’an adek ngono (aku</i>	
353.	<i>sama anak-anak itu kadang-kadang</i>	
354.	<i>bercanda seperti teman, seperti adik-kakak</i>	
355.	<i>gitu). Gak kurang arek-arek ngguedo aku,</i>	
356.	<i>tapi yo ngono kadang aku puanik kapan</i>	
357.	<i>wes masalah kebersihan arek-arek (nggak</i>	
358.	<i>kurang anak-anak menggoda aku, tapi ya</i>	
359.	<i>gitu kadang aku panik banget kalau sudah</i>	
360.	<i>masalah kebersihan anak-anak). Soale aku</i>	
361.	<i>iku wonge reget saitik iku opo mbak, sikilku</i>	
362.	<i>kadang kenek ono krikil saitik emboh iku</i>	
363.	<i>wae (karena aku itu orangnya kotor sedikit</i>	
364.	<i>itu apa mbak, kakiku kadang kena ada batu</i>	
365.	<i>kecil gitu), “He olehmu nyapu mau gak</i>	
366.	<i>resik yo (hei nyapumu tadi nggak bersih</i>	
367.	<i>ya)? Balik’i neh (ulang lagi)”.</i>	

Kategorisasi Observasi Partisipan 1 (TM)

No.	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Catatan Observasi
Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Komunikasi	Suami turut serta memberi saran	OB3/TM /7-11	Awalnya partisipan hendak memasak lobster, namun suami partisipan menyarankan esok hari saja mengingat butuh waktu cukup lama untuk memasaknya.
		Partisipan mendapat nasehat dari suami	OB7/TM /1-7	“Pegang kapur, tangan jd putih, pegang arang, tangan jd hitam, pegang Lembaga akan menjumpai berbagai macam perangai manusia, sabar yg hrs dikedepankan, dan smoga Kita dijauhkan dari org2 yg selalu ingin dimengerti tanpa mau mengerti org lain”. Itu nasehat dari Suamiku malam ini.
2.	Fleksibilitas	Sosial media merupakan hiburan bagi partisipan	OB1/TM /13-17	Saat itu televisi di ruang tamu dibiarkan menyala tanpa suara, sehingga peneliti bisa mendengar dengan jelas suara tawa tipis partisipan saat mengecek status <i>WhatsApp</i> yang berupa video.
		Partisipan memutuskan tidak memasak karena lelah	OB2/TM /18-21	Partisipan sempat mengatakan bahwa ia sedang malas memasak, sebab rasa lelah sesudah berpergian masih menghinggapinya.
3.	Kedekatan pasangan	Suami memahami keadaan partisipan	OB3/TM /15-17	Sesekali suami partisipan menengok ke dapur dan melontarkan beberapa

				candaan untuk menghibur partisipan.
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Pemilihan aktivitas waktu luang	Kegiatan partisipan bersama suami	OB1/TM /4-6	Kemudian partisipan menemani suami melayani tamu yang <i>sowan</i> ke Pesantren kurang lebih selama setengah jam.
		Kegiatan partisipan di sore hari	OB2/TM /10-14	Kegiatan mencari dan mencabut uban berlangsung sekitar tiga puluh lima menit yang dinikmati partisipan sambil mengecek <i>Facebook</i> dan merespon beberapa grup <i>WhatsApp</i> .
		Partisipan melakukan pekerjaan rumah tangga secara mandiri	OB4/TM /23-26	Partisipan berusaha melakukan segala aktivitas rumah tangga secara mandiri, sebab pada saat itu anak-anaknya masih bersekolah.

Kategorisasi Wawancara Partisipan 1 (TM)

No.	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Verbatim
Profil dan Proses Perjodohan				
1.	Profil	Nama lengkap partisipan	W1/TM/4	TMI.
		Usia partisipan	W1/TM/6	Empat puluh lima tahun.
		Alamat partisipan	W1/TM/10-11	Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
		Jumlah anak partisipan	W2/TM/2	Punya anak enam.
		Usia partisipan saat menikah	W2/TM/11	Nikah umur dua puluh tiga.
		Nama <i>significant other</i>	W3/ZR/2-3	Perkenalkan nama saya ZER, biasanya dipanggil ZR, kelas dua <i>Aliyah</i> .
		Usia <i>significant other</i>	W3/ZR/6	Umurnya lima belas tahun
		Posisi <i>significant other</i> dalam keluarga	W3/ZR/8	Anak ketiga dari enam bersaudara.
		Partisipan merupakan <i>ibu nyai</i>	W4/TM/228	pertama posisi saya sebagai <i>ibu nyai</i> .
2.	Proses perjodohan	Partisipan dan suami sudah saling mengenal sebelum proses perjodohan	W1/TM/22-25	Proses perjodohan awalnya sudah pernah kenal kemudian sudah pernah akrab, tapi setelah saya kuliah sudah tidak pernah sambung lagi sampe saya lulus kuliah.
		Perjodohan atas dasar keinginan orangtua	W1/TM/31-33	karena orangtua yang menginginkan kami untuk kembali dan melanjutkan ke jenjang pernikahan.
		Partisipan dapat menerima perjodohan	W1/TM/39-42	Tapi karena dorongan dari orangtua <i>yo</i> niatnya dijalani dulu, dijalani saja mungkin

			ini yang terbaik.
		Partisipan sedang tidak menjalin hubungan asmara saat dijodohkan	W1/TM/48-52 Jadi waktu kembali dengan suami itu memang sama-sama dalam keadaan kosong nggak ada, sudah nggak ada lagi orang lain, nggak ada lagi orang yang dicintai.
		Partisipan tidak kesulitan beradaptasi dengan suami	W1/TM/61-65 Yo kan sudah ada modal, sudah ada modal kenal jadi tidak perlu adaptasi, yo nggak susah, nggak susah untuk adaptasi. Tinggal membiasakan saja karena sudah pernah kenal.
Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan			
1.	Komunikasi	Suami dominan pada hal-hal prinsipal dalam rumah tangga	W1/TM/80-83 tapi kalo hal-hal yang prinsip berkaitan dengan agama, berkaitan dengan syari'at ya tentu dia yang paling kuat keputusannya dibanding saya.
		Partisipan dominan dalam urusan kerumahtanggaan	W1/TM/86-88 pokoknya bukan hal-hal yang prinsip kebanyakan saya yang sering menang untuk urusan-urusan rumah tangga.
		Partisipan menunjukkan aktivitas sosial media kepada suami	W3/ZR/22-26 Emm ya biasanya kalo waktu-waktu luang kaya umik habis ngajar gitu terus kadang main <i>hp</i> sambil kaya lihat postingannya orang gitu loh bilang, "Ini bah, ini ada ini, ada ini gitu".
		Partisipan dan suami saling bertukar cerita	W4/TM/211-221 Tapi sepertinya apapun dalam satu hari yang saya temui yang saya alami biasanya cerita sama suami. Suami juga gitu, tadi ketemu ini, tadi ditelfon ini, kemudian tadi menghadapi

				<p>masalah ini ya cerita. <i>Yo ndak</i> ada apa yang harus diceritakan, apa yang tidak harus diceritakan terhadap suami <i>ndak</i> ada. Ya pokoknya dalam satu hari itu pernah mengalami apa yang tidak bersama dia ya diceritakan.</p>
2.	Fleksibilitas	<p>Tidak ada aturan yang mengekang antara partisipan dan suami</p>	W1/TM/165-173	<p>Tidak pernah ada kesepakatan kalo ada masalah harus seperti ini, tapi dengan tiap hari ketemu memahami karakter pasangan akhirnya kan kita bisa mengambil sikap, kita bisa ngomong apa yang kita inginkan, jadi tidak ada kesepakatan sebelumnya, jadi ya memahami kemudian berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan berjalannya waktu selama pernikahan itu.</p>
		<p>Partisipan dan suami berusaha saling menyamakan sepanjang usia pernikahan</p>	W1/TM/180-200	<p>Jadi yang saya terapkan selama ini dengan pasangan, buatlah saya nyaman selama saya hidup bersama kamu, dan saya juga akan membuat kamu nyaman selama kamu hidup dengan saya. Tidak terlalu banyak aturan, jangan terlalu mengatur, kamu harus bangun jam sekian, kamu harus mandi, kamu harus gosok gigi sebelum tidur sama saya, kamu harus melakukan ini itu, karena itu hanya akan menambah</p>

			<p>beban pasangan. Iya kalo kita bisa menerapkan sesuai dengan apa yang kita terapkan terhadap pasangan, itu malah akan membuat kita sendiri juga tersiksa dengan aturan-aturan yang kita buat sendiri. Jadi buatlah dia <i>se-enjoy</i> mungkin hidup dengan kita dalam satu rumah, bertahun-tahun, bahkan untuk seumur hidup kita, dan juga kalo kamu sudah saya buat senyaman ini, buatlah saya juga senyaman apa yang telah saya buat terhadap kamu.</p>
		<p>Tidak ada prinsip yang mengikat dalam rumah tangga partisipan</p>	<p>W4/TM/21-27</p> <p>Tapi prinsip harus bagaimana, rumah tangga dibuat seperti apa, ndak pernah punya gambaran buat seperti itu. Karena semua juga tergantung sama suaminya, suaminya sendiri <i>ndak</i> neko-neko ya baik-baik saja gitu loh rumah tangganya, jadi <i>ndak</i> punya prinsip</p>
		<p>Kegiatan yang dapat menetralsisir rasa jenuh</p>	<p>W4/TM/84-88</p> <p>Tapi <i>yo</i> gitu kalo sudah jenuh <i>yo</i> akhirnya diajak keluar sekadar jalan, cuman makan itu sudah jadi penghilang rasa jenuh. Kalo <i>ndak</i> gitu ya rekreasi ke luar kota berdua atau sama anak-anak.</p>
		<p>Suami memaklumi hal-hal yang tidak</p>	<p>W4/TM/467-471</p> <p>Masalah nggak masak, masalah nggak <i>disetrikano</i> (<i>disetrikakan</i>), masalah</p>

		prinsipal dalam rumah tangga		rumah nggak dibersihkan, nggak dirapikan, sesuatu yang <i>ndak</i> prinsip <i>ndak</i> pernah dijadikan masalah, jadi <i>enjoy</i> nyantai.
3.	Kedekatan pasangan	Partisipan dan suami saling percaya	W1/TM/225-229	Kalo pengen komunikasi ya komunikasi, kalo <i>ndak</i> kepengen <i>yo ndak</i> usah, karena memang saling percaya saja, itu saja yang membuat kita nyaman meskipun saling berjauhan.
		Saling menikmati baik dekat maupun jauh	W1/TM/236-238	ya sudah saling menikmati, berjauhan <i>yo</i> dinikmati, dekat <i>yo</i> dinikmati.
		Suami sering mengajak partisipan berkegiatan	W3/ZR/445-447	Ya tinggal lihat keperluannya saja, kalo semisal kaya mau pergi ke pengajian itu mesti sama ngajak umik pake mobil.
		Partisipan dan suami sering menikmati waktu berdua	W3/ZR/454-459	Pernah, bahkan bisa dibilang sering. Biasanya umik sih yang sering ngajaknya, biasanya umik bilang kaya gini, “Bah bah, ayo <i>toh</i> jalan-jalan biarkan anak-anak ditinggal disini, maksudnya biar kita tuh menikmati keluar jalan-jalan”.
		Suami tidak lagi membatasi ruang gerak partisipan	W4/TM/38-50	Kalo dulu kan hubungan dengan orang luar itu sangat dibatasi, kemana-mana diantar terus, <i>ndak</i> bebas lah menjalin hubungan dengan orang luar. Tapi setelah ngajar, terus aktif di muslimah, kegiatan-kegiatan muslimah, kemudian diundang ngisi di

				<p><i>Aisyiyah</i>, di <i>Nasyi'atul Aisyiyah</i> oleh teman-teman <i>yo mau ndak mau</i> akhirnya <i>ngijini</i> (<i>mengizinkan</i>). Setelah <i>ngijini</i> sekarang keluar pun yang penting jelas tujuannya, sudah tidak pernah lagi diantar-antar seperti dulu.</p>
4.	Kesesuaian kepribadian	Perbedaan sikap partisipan dan suami dalam mendidik anak	W3/ZR/30-34	<p>Kalo abah itu keras, teges sih. Terus kalo didik anaknya itu emang keras banget. Kalo yang umik kan nggak, umik itu masih ada sifat lembutnya. Tapi kadang kalo sudah marah, yaa marahnya <i>wes</i> ampun lah.</p>
		Partisipan cenderung ingin didengar oleh suami	W3/ZR/86-90	<p>Bantahnya itu karena emang umik sifatnya terlalu ego, jadi misalnya abah baru bilang satu kata, umik bilangnya sampe berjuta-juta kata, ya banyak gitu, jadinya abah itu ya diam aja <i>wes</i>.</p>
		Partisipan menjadi mudah marah saat lelah	W3/ZR/124-126	<p>Jadinya setiap kali anak-anaknya melakukan kesalahan dikit itu langsung marah-marah gitu loh.</p>
		Partisipan mengeluhkan sikap suami	W4/TM/481-484	<p>Jadinya kaya <i>ndak</i> suka karena terus anak itu jadi pelampiasan marahnya, itu yang saya <i>ndak</i> suka.</p>
5.	Penanganan konflik	Partisipan bersikap terbuka dalam menyelesaikan masalah	W1/TM/98-104	<p>karena saya termasuk orang yang nggak betah diam, kalo harus diam itu seperti malah tersiksa, jadi enak langsung ngomong, disampaikan apa yang</p>

			menjadi <i>uneg-uneg</i> sehingga cepat terselesaikan setiap kali ada masalah.
		Sikap terbuka dapat mempercepat terurainya permasalahan	W1/TM/111-133
		Masalah yang	W1/TM/
			sekali ada masalah, hari ini

		<p>timbul harus selesai pada hari itu juga</p>	140-159	<p>ada masalah, hari ini juga harus diselesaikan dan tidak perlu diungkit lagi karena setiap hari itu akan selalu ada masalah-masalah baru, jadi masalah itu tidak perlu didiamkan, tidak perlu ditumpuk. Ada orang yang bilang ada masalah didiamkan saja <i>toh</i> nanti bakal terurai sendiri. Kalo saya tidak seperti itu, masalah itu harus diselesaikan karena menyangkut dua hati, jadi harus saling memahami. Jangan kok terus didiamkan saja biar nanti akan reda-reda dengan sendirinya, redanya itu kita masih membawa kejengkelan, membawa tanda tanya karena apa yang kita inginkan itu belum diketahui oleh pasangan dan juga apa yang diinginkan oleh pasangan itu belum kita ketahui, sehingga diam itu bagi saya tidak menyelesaikan masalah.</p>
		<p>Penurunan intensitas konflik antara partisipan dan suami</p>	W3/ZR/4 0-42	<p>Kalo untuk hari-hari ini sih jarang, jarang ada konflik. Kalo yang dulu ya pernah ada.</p>
		<p>Konflik mereda di waktu yang sama</p>	W3/ZR/1 29-131	<p>Kalo sekarang itu langsung <i>clear</i> dalam satu waktu, tapi kalo yang dulu-dulu itu pernah ada konflik sampe tiga hari.</p>
		<p>Konflik tidak</p>	W3/ZR/2	<p>Misalnya sekarang itu</p>

		dibiarkan berlarut-larut	27-231	punya masalah gini gini gini sampe pernah bertengkar, kaya omong-omongan, bantah-bantahan gitu, terus nanti itu sorenya ya sudah ngobrol biasa lagi, cepet.
		Partisipan dicurigai dekat dengan lelaki lain	W3/ZR/2 39-241	Kalo yang setauku masalah umik dekat sama pria lain itu sudah lama.
		Usia kedekatan partisipan dengan lelaki lain	W3/ZR/2 45	Ya tiga tahun lah.
		Suami belum mengetahui kedekatan partisipan dengan lelaki lain	W3/ZR/3 05-306	Sampe sekarang ini abah masih belum tau.
		Harapan <i>significant other</i>	W3/ZR/4 66-473	Sebenarnya kalo aku sendiri pengennya sudah lah nggak usah ngechat si orang itu, sudah cukup. Kalo semisal sudah siap dengan janjinya itu ya nggak bakal ngehubungi lagi, ya sudah nggak usah sambil dikasih nama-nama samaran nomernya, kan dulu pake nama orangnya langsung tapi sekarang dikasih inisial SH.
		Harapan <i>significant other</i>	W3/ZR/4 97-504	Aku tuh pengennya umik nggak usah <i>neko-neko</i> , ya sudah kalo misal sudah niat jadi istri yang baik nggak usah suka mosting, kaya satu jam mosting satu jam mosting, sama <i>chat-chatannya</i> itu masih kurang bisa diatur, jadi kadang sampe malem sekitaran jam

				sebelasan masih <i>cekikikan</i> .
		Dugaan timbulnya permasalahan berasal dari penggunaan sosial media	W3/ZR/587-590	Jadi emang semua masalah ini timbulnya dari <i>hp</i> , keseringan mosting foto di dunia maya, terus juga sering <i>update-update</i> status gitu.
		Klarifikasi dari partisipan	W4/TM/299-308	<i>Yo gak ono</i> masalah <i>sebenere</i> , mungkin karena salah faham saja. Kalo masalah yang seperti fikirannya anak-anak <i>yo</i> nggak ada sama sekali. <i>Yo</i> dengan semuanya akrab yang teman biasa rombongan kalo ke Lamongan, semuanya <i>yo</i> akrab. <i>Yo</i> memang kaget juga paling kan saya nggak pernah akrab sama siapa-siapa, terus sekarang akrab ada perasaan beda, ada perasaan curiga, tapi yang tak perhatikan nggak Cuma satu.
		Penjelasan mengenai hubungan partisipan dengan lelaki lain	W4/TM/393-399	Kalo ketemu sama orang itu ya memang kebetulan ada keperluan, tapi kalo <i>chattingan</i> sama semuanya, bahkan sama orang itu yang jarang <i>chattingan</i> . Karena orang itu kalo sudah di rumah <i>ndak</i> pernah buka <i>hp</i> , jadi <i>ndak</i> ada <i>chattingan</i> seperti yang lainnya.
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Hubungan seksual	Hubungan seksual masih berjalan dengan baik	W2/TM/55-62	Kalo masalah itu yaa selama ini masih normal, masih normal. Paling tidak ya dalam seminggu itu masih

				melakukan. Tapi <i>ndak</i> harus dijadwal, misalnya seminggu dua kali, tiga kali, ya yang penting longgar kemudian badan juga dalam keadaan fit, <i>ndak</i> lagi banyak kerjaan, ya gitu saja, <i>ndak</i> ada jadwal khusus.
2.	Pemilihan aktivitas waktu luang	Partisipan dan suami selalu menyempatkan berkegiatan bersama	W2/TM/32-37	Tapi kalo ada kesempatan memang selalu kami sempatkan untuk acara berdua, <i>ndak</i> harus <i>weekend</i> yang penting sama-sama kosong, sama-sama longgar, <i>ndak</i> ada kesibukan ya kami buat waktu untuk berdua.
		Kesibukan partisipan	W3/ZR/430-435	Kesibukannya umik ya cuma ngajar, ngajar di <i>Tsanawiyah, Aliyah</i> , empat hari atau lima hari gitu. Terus setelah ngajar itu ya masak, eh tapi sebelumnya ngajar itu masak. Masak terus ya ngajar, ganti baju, terus ya sudah kaya ibu-ibu biasanya gitu.
		Penurunan intensitas ibadah partisipan setelah memiliki <i>android</i>	W3/ZR/545-549	itu beneran umik kaya sebenar-benarnya wanita, dulu belum megang <i>hp</i> ya <i>khusyu'</i> shalatnya, ibadahnya, sama ngajinya, ngurus anak-anaknya juga ya <i>telaten</i> .
		Aktivitas sehari-hari yang menimbulkan kejenuhan	W4/TM/73-77	Tapi ya kejenuhan aktifitas sehari-hari, bangun tidur terus masak, ngurus cucian, merapikan rumah, dan rutinitas itu diulang-ulang terus itulah yang membuat kita jenuh.

3.	Pengaruh keluarga	Kemandirian setelah menikah	W2/TM/70-76	Alhamdulillah setelah menikah itu sudah diajak mandiri oleh suami, jadi secara finansial alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan sendiri. Kemudian setiap kali ada permasalahan, mencoba untuk menyelesaikan sendiri karena sudah pisah sama orangtua.
		Meminta saran dari orangtua	W2/TM/90-93	Pernah juga ada permasalahan yang melibatkan orangtua untuk memberikan masukan, untuk memberikan nasehat ya pernah juga.
4.	Kemampuan dalam mengelola keuangan	Partisipan memahami skala prioritas rumah tangga	W2/TM/16-20	Hanya saja harus lebih memprioritaskan mana yang lebih didahulukan ketimbang kebutuhan yang lain, tapi yo alhamdulillah selama ini yo lancar.
		Kondisi finansial belum pernah mencapai titik terendah	W2/TM/108-115	Kalo masalah apa yaa masalah ekonomi ya biasa lah pasang surut, tapi selama ini alhamdulillah belum pernah menemui di satu kondisi yang bennaar-benar sulit sampai tidak apaa tidak bisa melakukan apapun karena tidak ada biaya, tidak ada dana, alhamdulillah belum pernah mengalami.
		Suami tidak bisa memperkirakan pengeluaran	W3/ZR/49-55	Kadang abah kan kalo misalnya lagi krisis uang itu kaya pengennya marah-marah, sampe juga

				seringnya diam. Tapi kalo sudah punya uang, banyak uang gitu sukanya habis-habiskan uang. Tapi habis-habiskannya itu kaya kalo ada orang minta tolong, abah bantu apaa gitu.
		Suami menjadi tempramen saat kondisi finansial menurun	W4/TM/428-441	Jadi <i>nek abahe uwakeh duwek (banyak duit)</i> itu seperti semuanya pengen dibeli, <i>ndak</i> bisa perhitungan. Terus kalo pas <i>ndak</i> memegang uang itu kelihatan sekali, masalahnya sangat sepele, seperti anak buat kesalahan terus sampe memberikan hukuman fisik, pokoknya gampang emosi, itu kalo pas keuangan kosong. Nah mau saya itu namanya ekonomi kan kadang pasang surut, maunya itu ya ada uang <i>yo biasa, ndak</i> usah <i>bral brol bral brol</i> masalah belanja, terus <i>ndak</i> ada uang juga yang tenang biasa, jangan kok terus kalo <i>ndak</i> ada uang itu ada masalah sedikit terus jadi serius.
5.	Kesesuaian dalam kepercayaan/religius	Mengembangkan pesantren adalah jalan untuk menghidupkan agama	W2/TM/135-137	nah kata suami saya satu-satunya jalan harus mengembangkan Pesantren.
		Suami ingin istri dan anak-anaknya bisa berkumpul sampai surga	W3/ZR/155-158	kalo abah itu pingin anaknya, terus umik, ya semuanya gitu bisa kumpul di Surga. Jadinya abah itu pengen umik nggak terlalu

				<i>neko-neko</i> gitu.
		Keinginan membangun keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah	W4/TM/9-11	Kalo suami itu prinsipnya <i>yo</i> membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrahmah.
		Suami menganggap sosial media membahayakan	W4/TM/188-193	Emm <i>yo</i> karena <i>ndak</i> pengalaman, <i>ndak</i> tau media sosial, jadi seperti media sosial itu nanti bisa menghancurkan nama baiknya, gara-gara pasang foto bisa menghancurkan reputasinya.
		Prinsip sodaqoh yang dipegang suami	W4/TM/454-458	Kurang bisa dikendalikan masalah keuangan, terus saya mau ngatur gitu sepertinya <i>ndak</i> mau diatur, masalah itu karena prinsipnya “saya mau <i>sodaqoh</i> , saya mau <i>sodaqoh</i> ”, prinsipnya seperti itu.
		Prinsip untuk anak-anak	W4/TM/586-592	Ya itu aja yang akhirnya saya juga nganggep <i>neko-neko</i> karena abahnya itu selalu bilang, “ <i>Karepku ojo neko-neko disek</i> , kuliah fokus, <i>ojo seneng-senangan karo cah wedok (maksudku jangan macam-macam dulu, kuliah fokus, jangan naksir-naksir perempuan)</i> ”.
6.	Lama menikah	Usia pernikahan partisipan	W1/TM/14	Usia pernikahan dua puluh dua tahun.
Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Makna kebahagiaan pernikahan	Saling pengertian	W4/TM/506-509	Jadi kebahagiaan yang paling penting <i>yo</i> saling pengertian, saling

				pengertian suami istri itu yang paling penting.
		Keluarga yang <i>istiqomah</i>	W4/TM/565-570	Makna kebahagiaan yang pertama <i>yo</i> suami-istri tetap <i>istiqomah</i> dalam rumah tangganya, yang kedua anak-anak <i>nurut</i> , kemudian anak-anak tidak melakukan suatu hal yang <i>neko-neko</i> , ya itu kebahagiaan yang paling utama.
2.	Gambaran kebahagiaan pernikahan	Penilaian <i>significant other</i> terhadap pernikahan partisipan	W3/ZR/327-329	tapi selama ini seringnya yang aku lihat itu ya suka, ya seneng, bahagia.
		Penilaian partisipan terhadap pernikahannya	W4/TM/553-557	Kan orang yang menilai, kalo saya tidak merasakan itu sesuatu yang istimewa karena memang seperti itu yang selalu dialami. Hal-hal yang tidak prinsip tidak pernah dibuat perbedaan.

Kategorisasi Observasi Partisipan 2 (AH)

No.	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Catatan Observasi
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Pemilihan aktivitas waktu luang	Aktivitas partisipan	OB2/AH /11-22	Seusai sholat, partisipan memimpin dzikir yang diikuti oleh makmum lalu doa bersama. Partisipan beberapa kali memberi arahan kepada santriwati untuk membersihkan sampah dan benda-benda yang berserakan di kamar. Partisipan juga meminta santriwati yang sedang <i>udzur</i> untuk menyiapkan sarana prasarana yang akan digunakan untuk kegiatan <i>khitobah</i> (latihan berpidato) nanti malam, sebab partisipan akan menghadiri acara <i>muslimat</i> di luar Pesantren.
		Partisipan menjadi koordinator ziarah	OB4/AH /6-15	partisipan terlihat sedang sibuk mengkoordinir teman-temannya via <i>WhatsApp</i> , karena esok hari partisipan dan teman-temannya akan berziarah ke Mojokerto. Selain itu, partisipan juga mengecek kamar-kamar di asrama putri untuk mencari santriwati yang terlambat berangkat kegiatan. Partisipan lantas memberikan sanksi begitu melihat santriwati yang melanggar.

Kategorisasi Wawancara Partisipan 2 (AH)

No.	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Verbatim
Profil dan Proses Perjodohan				
1.	Profil	Mata pelajaran yang diampu partisipan	W4/NA/252-255	Kalo di MTs ngajarnya SKI eh nggak MTs ngajar bahasa Arab. Kalo masuk SMA ngajar SKI, sama tata boga, tata busana, sama tata rias.
2.	Proses perjodohan	Suami membantu keperluan partisipan saat masih <i>nyantri</i>	W1/AH/4-10	Awalnya kan saya dititipkan ke mas R. Kebetulan kan mas R itu santri seniornya abah. Lah abah mungkin percaya dengan mas R, jadi kemudian segala sesuatu kan diserahkan mas R, baik urusan pendidikan, sampe soal keuangan pun, dan memilih jurusan juga mas R.
		Suami merasa keberatan menunggu partisipan melanjutkan studinya	W1/AH/34-40	Tau-tau kemudian mas R itu nggak mau menunggu saya lama, karena sudah <i>acc</i> saya oke dinikahkan ke mas R, mas R juga siap. Kemudian mas R kan bilang kalo <i>misale (misalnya)</i> mau diteruskan jodohnya, perjodohnya, yaa harus gagal kuliah.
		Partisipan menggagalkan studi ke luar negeri	W1/AH/40-43	Padahal kan saya sudah kasih pengertian ini bagian dari ini, tapi karena nggak mau lama, segera jadi gitu.. Akhirnya gagal pendidikan ke Kuwait.
		Partisipan sedang menjalin hubungan asmara dengan lelaki lain	W1/AH/52-53	Terus terang punya, saya sudah punya pacar mbak.

		Perjodohan sebagai bentuk kenang-kenangan	W1/AH/72-77	Kan abahku itu kan em perintis ya, merintis lembaga pendidikan dibantu sama pak S. Untuk mengabadikan itu ya <i>ben oleh kenang-kenangan</i> .
		Perjodohan didukung oleh masyarakat sekitar	W1/AH/172-180	Jadi ee awalnya itu kan abah itu biasa-biasa saja. Tapi orang, masyarakat itu bilang, pak S kan abahe mas R, “Pak, <i>sampean sok mben iku nha dijodohno wae anak’e salah sitok nggone putrane yai Mat, wong ngalor ngidul wong loro kok (pak, kamu nanti itu dijodohkan saja anaknya salah satu dengan putranya kyai Mat, kan kemana-mana berdua)</i> ”.
		Partisipan menganggap perjodohan adalah jalan terbaik	W5/AH/914-923	Seumpama aku <i>iki kok diolehno pacarku iku mau kok dijak mulih nek nggone desane (ditakdirkan sama pacarku itu tadi kok diajak pulang ke desanya)</i> kan terjadi kekosongan di sini, padahal saya sangat bermanfaat di sini, dia juga sangat bermanfaat di desanya dia. Solusinya gusti Allah aku <i>digatokno mbek pak R (aku dikaitkan dengan pak R) iku solusi, kan sing njodohno masyarakat</i> .
Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Komunikasi	Komunikasi sebatas memberi kabar	W1/AH/454-457	Kadang-kadang jarang telfon. Kadang-kadang kalo ini dia pas inget, “ <i>Dek, aku alhamdulillah wes teko (dek,</i>

			<i>aku alhamdulillah udah tiba)</i> ”.
		Suami sering menyampaikan komplain	W1/AH/498-502 Pokoknya semua itu diluapkan ke saya. Saya nggak merasa dicurhati tapi kaya saya merasa bahwa bahasanya itu agak kasar sehingga saya itu kan emosi, itu kadang-kadang.
		Suami terkesan kurang menghormati partisipan	W1/AH/518-529 Ada intrik-intrik untuk <i>emm</i> apa yaa misalnya saya itu nggak tau yaa masalah dikit itu <i>sueensitif (sensitif sekali)</i> banget yang saya. Jadi misalnya tujuan ini bagus tau-tau awalnya sih mas ya, muncul bahasa yang agak kurang hormat saling menghormati. Bukan kok saya merasa minta dihormati, nggak.. Tapi kan kata-kata nggak hormat kalo diucapkan terdengar anak kan bisa jadi contoh. Saya itu nggak mau seperti itu, jaga banget masalah bahasa dan saya tersinggung.
		Ada energi buruk yang menguasai suami	W1/AH/555-563 Tapi kadang nggak tau yaa itu sebenarnya dari pribadinya dia ato apa ya, pokoknya ada kadang-kadang sensitif. Tapi dia nyadar, “Dek, <i>iku gak teko aku dek iku (dek, itu nggak dari aku dek itu)</i> ”. “ <i>Lha teko sopo (lha dari siapa?)</i> ”. “ <i>Gak ngerti pokok’e aku kudu emosi ae dek (nggak ngerti pokoknya aku ingin emosi terus dek)</i> ”.

		Partisipan dan suami membicarakan CLBK (cinta lama bersemi kembali)	W3/AH/82-92	“Seumpama aku CLBK (cinta lama bersemi kembali) yo opo dek (gimana dek)?”. “Yo up to you toh (ya terserah lah), wong dosa-dosa sampean sendiri yang bawa”. Nah saya kan jelas-jelas faham dimanapun laki-laki itu pasti punya pacar, dunia pak yai itu seperti itu. Cuma saya gini, “Pokok’e nek kapan sampean ketok CLBK mbek mantanne (pokoknya kalau kamu ketahuan CLBK sama mantan), izinkan aku CLBK dengan yang dulu yo”.
		Partisipan dan suami saling meminta saran	W4/NA/23-31	Ya biasanya bu AH sama abah itu misalnya kaya kemaren itu abah ada dua undangan, terus bingung gitu kan waktunya bersamaan dan tempatnya berlawanan dalam waktu yang sama. Arahnya satunya ke timur sama satunya ke barat. Abah itu bilang ke ibu terus <i>sharing</i> enaknya hadir yang mana, terus kalo misalnya datang ke yang itu ntar yang satunya gimana.
		Partisipan dan suami jarang sependapat	W5/AH/82-83	Sebenarnya ya saya sama mas R itu jarang sama, jaarang sama.
2.	Fleksibilitas	Smartphone menjadi penetralisir stres	W4/NA/87-89	Kalo udah capek banget sih biasanya main <i>hp</i> untuk ngilangin stres, itu istirahatnya ibu.
		Partisipan sengaja melepas tanggung	W5/AH/408-425	Terus saya sendiri juga apa yaa yo tak nikmati ae (ya

		jawab dengan dalih ingin menikmati hidup		<p><i>kunikmati aja) kadang-kadang. Kadang-kadang aku ndablek (bandel) gini dek, “Wes yo wes tak ulang kok gak pinter-pinter arek’e hehehe (sudah ya sudah kuajar kok nggak pinter-pinter anaknya hehehe)”. “Dek, sampean ono jam digolek’i arek-arek (kamu ada jam dicariin anak-anak)”. “Kandani kosek, mben mben ae, kon tugas guru piket sek (bilangin bentar, nanti-nanti aja, suruh tugas guru piket dulu)”. “Lapo seh (kenapa sih)?”. “Eror eror”, hehehe kadang gitu. Ya sudah kalo gitu mas R wes gak emm, “Lapo seh sampean dienteni bocah-bocah (kenapa sih kamu ditunggu anak-anak)”. “Wes toh wes pokok’e emoh yo emoh (sudah lah sudah pokoknya nggak mau ya nggak mau)”.</i></p>
		Partisipan merasa lebih bebas saat tidak ada suami	W5/AH/436-443	<p><i>Tapi aku heran yo kenek opo bojo nek gak ono iku kok koyo rodok bebaas hehehe (ya kenapa suami kalo nggak ada itu kok seperti agak bebaas hehehe), nek ono bojo kok kudu ngopeni bojo bae (kalo ada suami kok harus ngelayani suami saja), aku kadang-kadang ngono (gitu).</i></p>
3.	Kedekatan pasangan	Suami memahami selera partisipan	W1/AH/459-463	<p><i>Kadang kalo ada baju, “Dek, baju iki dek apik-apik (dek,</i></p>

				<i>baju ini dek bagus-bagus)</i> ". "Ee nek iso yo (kalau bisa ya) dibelikan satu hehehe", saya bilang gitu.
		Partisipan mendukung karir suami	W1/AH/771-782	Yaa kesuksesan suami itu kan karena di belakangnya ada istri gitu, kan ada kata pepatah seperti itu. Kalo itu saya ucapkan sendiri <i>kok sawangane kan koyo ngapik-ngapikno awak'e kan (kok kesannya kaya membagus-baguskan dirinya kan)</i> . Tapi yang penting yang saya lakukan itu pokoknya jalan aja. Apakah ini bisa termasuk mensukseskan masa depan suami atau apa saya nggak pernah saama sekali berupaya untuk cari muka atau apa itu tujuan kesana, enggak.
		Partisipan memahami kesibukan suami, begitu pun sebaliknya.	W5/AH/68-77	Soalnya kan saya sendiri orang lapangan, dia juga orang lapangan, jadi yo saya faham. Seandainya saya bukan orang lapangan mesti <i>gondok (sebal)</i> terus, ada jangan-jangan nanti, "Jangan-jangan jangan-jangan hehehe". Tapi saya kan <i>gak ngurus yo (nggak peduli ya), bah ngono bah ngene (biar begini biar begitu), wes</i> yang penting aku <i>mukhlis (orang yang ikhlas)</i> , udah.
4.	Kesesuaian kepribadian	Suami terkesan meremehkan	W1/AH/249-258	Pada saat awal-awalnya ya saya agak keras,

		partisipasi di awal pernikahan		ngambekan. Kerasnya itu cuma ngambekan gitu, agak tersinggung. Lama-lama karena saya sering tersinggung, apa yaa kalo ngomong itu sering <i>dihalal halahhalah</i> . Wah kayanya itu saya merasa bahwa lebih bodoh lah dari dia. Dari pengalaman itu akhirnya saya tumbuh gitu, aku nggak mau <i>pokok'e</i> (<i>pokoknya</i>) jadi wanita bodoh.
		Suami cenderung mengekang partisipan	W1/AH/402-403	Cuma aku yang nggak begitu suka suamiku itu terlalu agak ngekang dikit lah.
		Partisipan berpendirian teguh	W1/AH/785-787	Cuma satu kekurangan saya itu gini, kalo saya sudah mau A yo A, kekurangan saya itu.
		Suami seringkali komplain	W2/AH/162-165	<i>Nek anu opoo nek seumpama</i> mas R banyak komplain ya itu aku nggak seneng. <i>Pokok'e gak seneng nek ngono</i> (<i>pokoknya nggak suka kalau gitu</i>).
		Partisipan khawatir suami membatasinya bersosial media	W3/AH/65-68	Soalnya kan aku khawatir ya, pak R juga kan pencemburu. Saya khawatir nanti malah saya nggak boleh <i>WhatsAppan</i> nggak boleh ini.
		Partisipan hobi berbelanja	W4/NA/188-189	Jadi misalnya ibu hobi <i>shopping</i> banget, soalnya kan juga tata busana.
		Suami menjaga diri dari hal-hal duniawi	W4/NA/196-198	Nah sedangkan abah sendiri itu orangnya sabar dan <i>wira'i</i> , sama nggak suka

			seperti itu.
		Suami terlalu mengkhawatirkan partisipan	W5/AH/1171-1182 Tapi <i>bojoku (suamiku)</i> kadang-kadang kan <i>angel (sulit)</i> , aku keluar-keluar juga nggak boleh, itu yang kadang-kadang bikin aku repot. Nah nggak bolehnya karena khawatir saja, padahal kan seandainya saya dikasih kebebasan sama dia nggak akan terjadi apa-apa gitu lho. <i>Masio aku ngono yo metu dewek'an gak yo ne yo saru toh metu dewek'an tanpa pengawal (meskipun aku gitu ya keluar sendirian ya aneh kan tanpa pengawal)</i> .
		Suami membatasi ruang gerak partisipan	W5/AH/1222-1227 Jengkel aku <i>mbek (sama) mas R iku, ngene gak oleh ngono gak oleh (gini nggak boleh gitu nggak boleh), ngono kadangan (gitu kadang) aku</i> . Ya sifat suami yang agak terlalu ketat <i>iku mbak sing gak seneng</i> , maunya saya itu bebas.
5.	Penanganan konflik	Suami membuat partisipan menangis di awal pernikahan	W1/AH/323-343 Ya pernah sih nangis saya, saya pernah nangis-nangis gitu. Pas saya itu kan payah banget, kalo payah itu kan nggak begitu penting kan ya, kalo payah itu mungkin <i>diombeni es, digawe leyehe-leyeh sedilik ngono (minum es, dipakai santai-santai sebentar gitu)</i> kan bisa <i>fresh yo..</i> Ini ngantuk, <i>sopo sing iso nahan ngantuk (siapa yang bisa nahan ngantuk)?</i>

			<p>Ngaaantuk banget wes lemes mbek ngantuk banget (sudah lemas dan ngantuk banget). Cucianku buanyaak (banyak banget) dua bak, waktu itu cucian saya belom ada belom dibelikan mesin cuci. Terus aku bilang <i>ngene (begini)</i>, “Ini jalan satu-satunya aku kudu ngiri bojo (aku harus iri pada suami), gelem gak gelem pokok’e bojoku kudu tak jak kerja sama nyuci (mau nggak mau pokoknya suamiku harus diajak kerja sama nyuci)”. Itu teringat sampe sekarang itu <i>tok, gak ilang-ilang</i>.</p>
		<p>Permasalahan rumah tangga berasal dari keluarga besar</p>	<p>W1/AH/505-510</p> <p>Ada sih sebenarnya, tapi bukan masalah pribadi, masalah dengan masyarakat. <i>Emm</i> keluarga, yang paling besar keluarga. Tapi alhamdulillah ya sampe adaa ada semacam <i>magic</i> gitu dengan tujuan memisahkan aku sama dia.</p>
		<p>Partisipan dan suami kembali mesra setelah bertengkar</p>	<p>W1/AH/572-574</p> <p>Habis ngambek-ngambekan ya misalnya cuma sebentar. Kalo sudah baikan gitu ya seperti penganten baru lagi <i>hehehe</i>.</p>
		<p>Partisipan menyebut CLBK (cinta lama bersemi kembali)</p>	<p>W3/AH/56-59</p> <p>Seandainya saya memulai CLBK (cinta lama bersemi kembali) sama dia mungkin.. Banyak lah sekarang seperti itu selingkuh-selingkuh.</p>
		<p>Partisipan</p>	<p>W3/AH/</p> <p>“Pak, <i>takok yo, seumpomo</i></p>

		bertanya kepada guru spiritual bagaimana jika berpisah dengan suami	142-148	<i>pak aku pedot mbek mas R ngono seumpomo apa yang terjadi (pak, tanya ya, seandainya pak saya putus dengan mas R gitu seandainya apa yang terjadi)?</i> . “Buyar bu tatanan kabeh, buyar kabeh (buyar semua)”.
		Suami tidak melukai fisik saat bertengkar	W4/NA/ 16-18	Mungkin bertengkar ya nggak bertengkar, tapi cuma debat hal-hal ringan. Kalo untuk sampe mukul belum pernah.
		Partisipan merasa tidak bisa berpisah dengan suami meski sering dilanda kebosanan	W5/AH/ 345-350	Saya itu kayanya <i>yo opo yo koyoe gak iso pedot teko de'ne (ya apa ya sepertinya nggak bisa putus dari dia)</i> . Saya sudah berusaha <i>yo munggo ngono (ya istilahnya)</i> kan kadang masalah tiba-tiba muncul, <i>kebosanan ono (kebosanan ada)</i> .
		Suami berusaha menjaga suasana hati partisipan	W5/AH/ 387-399	Jadi dia itu kayanya apa <i>yo</i> pokoknya menjaga misalnya <i>kok aku nguambek mueketek gak ono gawene ngono (ngambek banget sebal banget nggak ada sebabnya gitu)</i> , aku <i>dewe (sendiri)</i> kadang-kadang heran, “ <i>Aku lho kenek opo sih (aku lho kenapa sih)</i> ”. <i>Intine kan bosan yo (intinya kan bosan ya)</i> , bosan bukan berarti <i>yo opo (ya apa)</i> misalnya <i>kok kepengen cari hiburan dengan orang lain atau maksudnya lain jenis</i>

				yo bukan seperti itu, nggak ngerti <i>pokok'e bosen wae</i> (<i>pokoknya bosan aja</i>).
		Partisipan mengingatkan suami yang semakin menjauhkannya dari keluarga besar	W6/AH/64-75	Dulu saya sering silaturahmi, sering pokoknya ee keluarga sama saya sangat senang karena saya suka silaturahmi sama bapak-bapak sama bapakku <i>biyen (dahulu)</i> . Tau-tau lama-kelamaan yang saya rasakan kok tambah jauh tambah jauh ee <i>mbek (sama)</i> suami kok tambah jauh dengan keluarga. Akhirnya saya mengingatkan, “Kok <i>sampean ngadohno aku mbek keluarga seh (kok kamu menjauhkan aku sama keluarga sih)?</i> ”, akhirnya terus dia sadar.
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Hubungan seksual	Suami membantu mengobati keputihan yang dialami partisipan	W5/AH/166-177	Saya itu kan pernah punya masalah keputihan ya, kan saya tau suami agak beda gitu ya, tapi itu juga nggak jadi masalah kok. Artinya dia ngobatin sendiri, kan saya punya keputihan dan agak gatal berefek pada mohon maaf ini agak sensitif ya, agak gatal terus kemudian suami itu apa yaa kayanya efek ke dia. Dia beli salep atau apa, dan saya juga usaha, dia usaha, selesai. Sekarang malah ganti dia punya sakit yang bisa bikin saya nggak betah

			sama suami.
	Partisipan enggan berhubungan intim karena sakit yang dialami suami	W5/AH/180-186	Suami sekarang kan punya sakit kaya hidung bau nggak enak <i>banger (bau air kotor)</i> gitu, jadi saya kalo hubungan misalnya males aku. <i>Soale mesti tatap (karena pasti bertatapan) hehehe, mesti kan (pasti kan), mesti ketemu kan (pasti ketemu kan).</i>
	Partisipan tidak sengaja melontarkan ungkapan tentang kondisi suami saat berhubungan intim	W5/AH/201-208	Soalnya aku <i>dewe (sendiri)</i> juga menghindari <i>bojo (suami)</i> . Kadang <i>apan (kalo)</i> misalnya kok berhubungan gitu sama suami kadang-kadang ungkapan yang sama sekali saya nggak menyangka muncul dari mulut itu muncul, “ <i>Ya Allah irunge iku sok kapan seh warase (ya Allah hidungnya itu kapan sih sembuhnya)</i> ”.
	Partisipan tidak tidur bersama suami	W5/AH/214-224	Kadang di ruangan itu kan AC yo tidur di dalam, baunya itu kaya bau yang ganggu saya. Akhirnya saya kan nggak tidur di dalam, tidur di luar. Sebenarnya kan nggak boleh istri itu tidur di luar dengan tidak izin suami itu, kan nggak boleh kalo wanita sholehah. Lha bagaimana lagi saya nggak kuat, kadang-kadang saya pake masker. Tapi kadang-kadang ilang nggak ada, nggak ada baunya.
	Partisipan	W5/AH/	Ya otomatis kalo pulang

		memahami godaan yang diterima suami saat di luar rumah	232-240	seperti <i>manten anyar (pengantin baru) hahaha</i> ya yang sering nggak menghendaki itu malah saya, cuma kan saya nyenengin gitu. Di luar itu kan yang namanya DPR itu kan banyak gangguan ya, banyak yang mengatakan uang ada, katakan ada gitu aja, <i>aku ngono gak kesatan lah munggo ngono (aku gitu nggak kekurangan lah istilahnya)</i> .
		Partisipan merasa terpaksa dalam melayani suami	W5/AH/249-256	Sehingga saya faham kalo di luar sana itu banyak godaan ya. Akhirnya saya mau nggak mau, <i>mboh aku kepingin mboh gak kepingin (entah aku ingin entah nggak ingin), pokok'e yo iku wae (pokoknya ya itu aja)</i> dimesra-mesrain gitu mbak. Padahal dalam hati <i>yo blas gak kepengen (ya sama sekali nggak ingin)</i> .
2.	Pemilihan aktivitas waktu luang	Kesibukan partisipan	W1/AH/273-278	<i>Sampean</i> kursus rias, kursus potong keriting, terus <i>sampean</i> juga organisatoris kental banget dengan masyarakat, terus <i>sampean iku</i> juga ngajar, terus <i>sampean</i> buka salon, terus <i>sampean da'iyah ehhehehe..</i>
		Partisipan tidak bisa berleha-leha	W2/AH/23-28	Cuma saya itu nggak mau orangnya seperti itu, meesti aku terlibat, " <i>Piye mbak wes masak? Iku piye? (gimana mbak udah masak? Itu gimana? Blablaba)</i> ". Ujung-

			ujungnyaku ikut gitu.
	Penurunan intensitas membaca Qur'an setelah memiliki <i>smartphone</i>	W3/AH/263-275	Qur'an hampir jarang baca sekarang, gara-gara <i>WhatsApp</i> . Padahal sebelum kenal <i>WhatsApp</i> , hampir setiap hari <i>nderes (membaca)</i> Qur'an. <i>Gak terimo nderes tok, aku tuku Qur'an terjemah sa'tafsirane (nggak terima cuma membaca, aku beli Qur'an terjemah sekalian tafsirnya). Dadi pan ono sing apik ngono yo misale kok menyangkut masyarakat, tak catet nek buku, tak gawe bahan dakwah (jadi kalau ada yang bagus gitu ya misalnya kok menyangkut masyarakat, dicatat dibuku, dibuat bahan dakwah).</i>
	Kesempatan bersama suami hanya di akhir pekan	W4/NA/44-49	Tapi ada waktu khusus, DPR itu waktu khususnya dari Jumat, Sabtu, Minggu. Jadi kunjungannya itu persis tiap hari Senin sampe hari Jumat, hari Jumat sore sudah. Jadi Senin sampe Kamis biasanya kunjungan kerja.
	Partisipan mengurus banyak hal	W4/NA/76-84	soalnya kan orangnya juga sibuk ngurusin Pondok, ngurusin sekolahan juga. Selain menjadi waka kesiswaan juga kepala <i>madin (madrasah diniyah)</i> , kepala Pondok juga, ngatur anak-anaknya banyak, sama banyak lagi. Em masalah

				rumah tangga juga, belum lagi ibu ya punya anak sendiri. Ya termasuk luar biasa satu ibu dan menjadi ibu semua orang.
		Suami mengecek hal-hal kecil saat di rumah	W4/NA/ 153-160	Pokoknya habis kunjungan kerja itu nggak pernah istirahat. Kadang habis kunjungan kerja itu langsung ganti, langsung ke belakang, ntah itu apa nagapain di belakang, benahin lampu, apa semuanya itu. Jarang istirahat, <i>juarang (sangat jarang)</i> . Paling istirahat itu cuma satu jam setengah jam.
		Kesempatan bersama suami digunakan untuk berkegiatan berdua	W4/NA/ 164-167	Tapi biasanya kesempatan-kesempatan itu selalu digunakan untuk pergi sama ibu. Pergi undangan-undangan, kan butuh edukasi, sosialisasi sama masyarakat.
3.	Pengaruh keluarga	Partisipan menyampaikan pengandaianya berpisah dengan suami kepada ibu mertua	W3/AH/ 149-165	“Buk <i>umpomo, iki tembung</i> ”. “Lha <i>sampean ono masalah mbek mas R (lha kamu ada masalah sama mas R)?</i> ”. “Yo <i>gak ono (ya nggak ada)</i> ”. “Yo <i>gak oleh ngono iku, yo dongo, jenenge dongo gak apik ngono iku (ya nggak boleh begitu itu, ya doa, namanya doa nggak baik begitu itu). Nduwe pacar tah nduwe pacar (punya pacar)?</i> ”. “Gak, <i>nha lapo nduwe pacar buk ono-ono ae</i> ”

				(nggak, ngapain punya pacar buk ada-ada saja)". "Be'e iki mulai nduwe pacar kok ngomong ngono iku (siapa tau ini mulai punya pacar kok ngomong begitu)". "E ya Allah ibuk, seumpomo kedaden ngono piye buk (seandainya terjadi gitu bagaimana buk)?". "Aku mati ae aku".
4.	Kemampuan dalam mengelola keuangan	Partisipan tidak mengetahui jumlah penghasilan suami	W1/AH/665-668	Sekecil-kecilnya saya nggak tau, saya juga nggak tau dan nggak tanya. Orangnya bisa ditanya sekarang. Cuma saya satu bulan dikasih sekian, itu aja.
		Keinginan menghias rumah menggunakan uang partisipan	W1/AH/674-684	Itu paling-paling cuma gini, "Dek, tak ambil sekian yo untuk pegangan". "Yo wes mas gapopo (gapapa)". Saya kan sudah menerima semuanya dari keringatnya, jadi saya nggak mau minta lagi. Kalo misalnya saya kepengen hias-hias rumah, kepengen melengkapi rumah itu kan kebutuhan yang tambahan saja bukan pokok. Jadi yoo yo harus uang saya sendiri, harus olah-olah, saya harus mengelola.
		Partisipan ingin lebih banyak menikmati penghasilan suami	W3/AH/192-211	"Sampean iku lho mas mbok yo ojo tek cabang-cabang po'o, aku mbok petel-petel (kamu itu lho mas tolong jangan bercabang-cabang, aku ditekan-tekan)". "Petel-petel piye toh dek (ditekan-tekan gimana dek)?". "Nha

			<p><i>piye yo e mbok aku iki bojone DPR nha duwik'e separone gaji iku nha dikekno aku ben aku iki nha cepet ayu koyo wong-wong ngono kae, resik-resik, putih-putih, rueeesiiiik mlecet-mlecet ngono cah cah, iki pan aku berpose nek nggone Facebook (gimana ya aku ini istrinya DPR ya uangnya separuh dari gaji itu ya diberikan ke aku biar aku ini cepat cantik kaya orang-orang itu, bersih-bersih, putih-putih, bersih banget kinclong gitu lho, ini kalau aku berpose di Facebook)". Waduh cantiknya bu nyai, waduh bu DPR. Bu DPR dikatotkatotno (disebut-sebut), uang DPRnya mana..?</i></p>
		<p>Suami banyak mengalokasikan penghasilannya untuk pengembangan lembaga</p>	<p>W3/AH/218-227</p> <p><i>"Tapi mbok yo mas mas ojo dipetek-petek po'o mas. Sampean saiki bikin SMK, bikin Pondok, nha iki Pondok dikenekno ngene, ape dikonokno ngono (tapi ya mas mas jangan ditekan-tekan lah mas. Kamu sekarang bikin SMK, bikin Pondok, ini dibikin begini, mau dibikin begitu)". Alasane buanyak (alasanya banyak banget) sehingga uang itu tidak banyak dikeluarkan untuk saya.</i></p>
		Partisipan	<p>W3/AH/</p> <p><i>Tapi hampir aku gak nduwe</i></p>

		seringkali membantu teman yang kesulitan	237-250	<i>(nggak punya) tabungan, polae aku gak isonan wonge (karena saya nggak tegaan orangnya). Misale kok ono koncoku mboh piye opo maneh kok wonge iku entengan, wonge iku nemeen ga nduwene, tak kak-kek'i (misalnya kok ada temanku entah gimana apalagi kok orangnya itu suka membantu, orangnya itu benar-benar nggak mampu, saya kasih-kasih saja). Kadang sa'ulan iku ngekek'i seket, kono seket, kono seket (kadang sebulan itu ngasih lima puluh ribu, situ lima puluh, situ lima puluh).</i>
		Pembagian pos pengeluaran keuangan	W4/NA/ 233-242	Ee tau, sedikit kurang lebih tau lah. Masalah pengelolaan keuangan untuk beli beras abah, terus ibu dikasih uang dua juta. Bayar listrik ibu, tapi yang lain-lain kaya menghias rumah itu uang ibu. Cuma kaya keperluan biaya sekolahnya mas F yang kuliah di Malang, biaya sekolahnya K, atau keperluan anak Pondok semuanya abah. Berdirinya Pondok juga abah, jadi selama ini uang DPR itu masuk ke Pondok semua.
5.	Kesesuaian dalam kepercayaan/religius	Pernikahan partisipan bukan hanya untuk	W1/AH/ 63-69	Tapi begitu ditawari mas R kan saya timbang-timbang itu, saya timbang-timbang

		dirinya sendiri		saya nggak mau yang istilahnya itu menikah untuk diri saya sendiri enggak.. Saya maunya itu ya menikah untuk diri saya, keluarga saya, dan masyarakat.
		Cinta dalam pernikahan bisa tumbuh seiring dengan kebersamaan	W1/AH/125-129	Sebenarnya itu kan juga bisa menjadi cermin ya, perjalanan rumah tangga bisa dilihat dari cinta kan. Tapi kan saya merasa bahwa oh cinta itu mungkin bisa tumbuh dari kebiasaan apaa kebersamaan bersama.
		Partisipan keluar rumah tanpa izin dari suami	W1/AH/443-448	<i>Nek gak ngono yo gak metu-metu (kalau nggak gitu ya nggak keluar-keluar) mbak. Mboh doso aku ya (nggak tau dosa aku ya), mungkin. Tapi mungkin kecil, Allah tau kok hehehe.</i>
		Suami sangat memikirkan pengembangan pesantren	W1/AH/723-725	Uangnya untuk ditabung, ditabung untuk apa? Untuk bangun Pondok, <i>gawe (buat) kemaslahatan</i> ”, dia arahnya kesana.
		Partisipan belajar alat musik tanpa sepengetahuan suami	W1/AH/750-762	Ya alhamdulillah saya <i>ngorjen (main organ tunggal)</i> bisa, main musik bisa, sampe <i>nggitar (main gitar)</i> saya juga bisa. Diam-diam saya, tanpa sepengetahuan suami ya. Nggak tau itu dosa apa nggak, nggak tau. Saya sih, maksud saya kok bukan nggak tau, <i>wong</i> saya sudah mondok ngaji kok nggak tau, ya tau lah. Tapi kan

			<i>ehemm</i> seberapa besar dosa yang saya perbuat kan hanya ijin itu sama dibanding dengan saya mampu <i>nggitar (main gitar)</i> dan efeknya itu untuk anak didik.
	Pertimbangan partisipan dalam memutuskan sesuatu	W1/AH/802-808	Kalo saya milih apapun itu ya yang banyak kebaikannya, yang sedikit keburukannya. Kalo saya pikir-pikir ya akhirnya saya berjalan itu pake rambu-rambu lah, kok sekiranya banyak kerusakannya, nggak mau. Sama <i>endingnya</i> pasti nggak baik.
	Perjodohan membawa banyak kebaikan	W3/AH/1-5	Jadi menurut aku <i>dijodohno iku (dijodohkan itu)</i> banyak baiknya. Belum tentu <i>oleh pacare dewe (sama pacarnya sendiri)</i> menjadi lebih enak, <i>dadi (jadi)</i> enak belum tentu.
	Partisipan dan suami memposisikan diri sebagai orang yang difigurkan masyarakat	W3/AH/131-137	Seandainya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara saya dan suami saya, masalah yang rawan ya, yang menyebabkan perpecahan, saya harus berfikir dua kali. Di sini ada lembaga, saya difigurkan sama ibu-ibu, pak R difigurkan bapak-bapak.
	Pernikahan partisipan bertujuan menyatukan keluarga besar	W3/AH/167-176	Aku sudah berangkatnya itu menikah dengan abah niat ibadah. Aku <i>ngawekno dulurku, ngawekno adekku, ngawekno keluargane pak S mbek ibuk, ngawekno</i>

			<p><i>masyarakat (aku menikahkan saudaraku, menikahkan adikku, menikahkan keluarganya pak S dengan ibuk). Jadi yo wes mugo-mugo gusti Allah noto (jadi ya sudah semoga Allah yang menata).</i></p>
		<p>Suami selalu membawa bekal sebelum berangkat kunjungan kerja</p>	<p>W4/NA/107-118</p> <p>Dan luar biasanya lagi itu tiap kunjungan kerja nggak pernah sampe lupa buat minta dibungkusin makanan dari rumah. Jadi walaupun DPR, ntar sampe sana sudah langsung masuk hotel, makan semuanya kan sudah dijamin semua, tapi masih bungkus makanan dari rumah untuk perjalanan makan di pesawat. Kadang sampe pernah udah mau berangkat di <i>sepeda (motor)</i> masih <i>nyusu-nyusu (buru-buru)</i>, “<i>Bungkusno dikek, bungkusno dikek (bungkuskan dulu, bungkuskan dulu)</i>”.</p>
		<p>Nilai yang ditanamkan dalam keluarga adalah kesederhanaan</p>	<p>W5/AH/12-15</p> <p>Kalo dalam keluarga itu nggak terlalu mewah, maksudnya dia nggak membiasakan diri untuk hidup mewah, <i>ndak</i>.</p>
		<p>Partisipan meyakini suami adalah ketetapan Allah</p>	<p>W5/AH/136-144</p> <p>Hanya saja saya itu <i>wes kedisik'an opo yo dikunci sek (sudah keduluan apa ya dikunci terlebih dahulu)</i>, nggak tau Allah itu mungkin sudah mengabadikan begitu. Maksudnya gini Allah itu memang sudah memutuskan</p>

				mentakdirkan saya dan suami itu bersama terus, sehingga sebelum datang masalah yang besar itu saya sudah ada masalah.
		Partisipan meyakini suami merupakan pilihan terbaik yang	W5/AH/746-756	Seumpama ada orang yang lebih ganteng dari <i>bojoku</i> (<i>suamiku</i>), <i>luweh carane ngono kok koyo-koyo (lebih caranya gitu kok seperti)</i> pengertian ya terus kaya-raya, belum tentu dengan kekayaannya dia saya bisa bahagia. <i>Tak anggep yo bojoku iki pilihane gusti Allah, aku dipilihno sing apik ngono wae (saya anggap ya suamiku ini pilihannya gusti Allah, aku dipikirkan yang baik gitu saja).</i>
		Pengambilan keputusan partisipan didasarkan pada kebaikan agama	W5/AH/1153-1163	<i>Yo piye yo koyoe iku angger aku ape misalnya kok kepengen pisah misale kok mboh ngomong mboh daftar toh opo (ya gimana ya sepertinya itu tiap aku mau misalnya kok ingin pisah misalnya entah bilang daftar atau apa), aku itu lebih mempertimbangkan nama baik yayasan, nama baik orangtua bagaimana nanti. Jadi intinya ngono (gitu) aku njogo (menjaga) agama, gak njogo awakku dewe (tidak menjaga diriku sendiri).</i>
6.	Lama menikah	Usia pernikahan partisipan	W1/AH/221	sembilan tiga saya menikah.

Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Makna kebahagiaan pernikahan	Cinta adalah nomor ke sekian	W1/AH/397-400	Yang penting kan sekarang masalah cinta itu kan nomer berapa mbak, yang penting kan pengertian. Wes gak mikir cinta (udah nggak mikir cinta) mbak hehe, yang penting saling pengertian gitu aja.
		Saling pengertian dan percaya	W5/AH/712-714	Satu itu saling pengertian, dua itu saling percaya, faktor-faktornya itu <i>diantarae (diantaranya)</i>
		Saling mengerti keinginan masing-masing	W5/AH/721-729	Tapi yang saya anggap itu ya menurut saya kok pengertian <i>iku nomer siji (itu nomer satu)</i> , yang penting <i>bojo (suami)</i> ngerti aku, maunya aku dia ngerti, aku ngerti maunya dia. <i>Lha soale podo-podo nduwe karep nha gak ngerti kan yo repot berseberangan (karena sama-sama punya keinginan kalau nggak ngerti kan ya repot berseberangan)</i>
2.	Gambaran kebahagiaan pernikahan	Suami dinilai tidak bisa memahami keinginan AH	W6/AH/9-20	Harusnya kalo umpama saya ini punya kemauan kalo sebatas suami itu taat pada aturan agama ya harus diikuti, sayanya itu yang karena keinginan. Keinginan manusia kan banyak ya, macem-macem dan kepengennya itu dituruti semua, <i>mboh (entah) iku sesuai agama mboh gak itu harus dibatasi. Jadi istri harus tau porsinya istri,</i>

			suami harus tau porsinya suami. Suami juga begitu seandainya keinginan istri itu kok nggak muluk-muluk yang nggak sampe boros.
		Suami dinilai terlalu membatasi ruang gerak AH	W6/AH/44-49 Kenapa sih suami itu terlalu khawatir dengan istri <i>wong</i> keinginannya juga nggak <i>neko-neko</i> . Kenapa nggak di 'oke ayo iya' dan itu pun ada suami, didampingi oleh dia. Saya kira disitu nanti letaknya keharmonisan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Saya meminta kesediaan anda berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Partisipasi anda dalam bentuk meluangkan waktu untuk mengikuti serangkaian proses penelitian yang berupa wawancara dan observasi. Proses penelitian ini tidak memiliki resiko yang membahayakan bagi anda.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : T - M , STP SPd
 Umur : 45
 Pendidikan : S1
 Alamat : Ponpes R. Blimbing - Pacitan - Lamongan

Bersedia dan berjanji, serta berperan aktif pada serangkaian proses penelitian ini.

Saya menyatakan bahwa saya telah membaca dengan seksama lembar persetujuan ini dan bersedia menjadi partisipan.

Lamongan, 8 - 9 2018
 Partisipan Peneliti
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA
 (Mutiana Qolby)

INFORMED CONSENT**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN**

Saya meminta kesediaan anda berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Partisipasi anda dalam bentuk meluangkan waktu untuk mengikuti serangkaian proses penelitian yang berupa wawancara dan observasi. Proses penelitian ini tidak memiliki resiko yang membahayakan bagi anda.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Z el
 Umur : 16 th
 Pendidikan : MA
 Alamat : Sumbing - Pacoran - Lamongan

Bersedia dan berjanji, serta berperan aktif pada serangkaian proses penelitian ini.

Saya menyatakan bahwa saya telah membaca dengan seksama lembar persetujuan ini dan bersedia menjadi partisipan.

Lamongan, 11 09-2018
 Partisipan Peneliti
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(Z el)

(Mutia Qolby)

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Saya meminta kesediaan anda berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Partisipasi anda dalam bentuk meluangkan waktu untuk mengikuti serangkaian proses penelitian yang berupa observasi dan wawancara. Proses penelitian ini tidak memiliki resiko yang membahayakan bagi anda.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. H. Ag.
 Umur : 47
 Pendidikan : S₂
 Alamat : Pongor AL. AL. PACANAN.

Bersedia dan berjanji, serta berperan aktif pada serangkaian proses penelitian ini.

Saya menyatakan bahwa saya telah membaca dengan seksama lembar persetujuan ini dan bersedia menjadi partisipan.

Tuban, 13 Sept 2018

Partisipan
 (H. A. Ag.)
 Peneliti
 (Nutiara Qoiby)

INFORMED CONSENT**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN**

Saya meminta kesediaan anda berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Partisipasi anda dalam bentuk meluangkan waktu untuk mengikuti serangkaian proses penelitian yang berupa observasi dan wawancara. Proses penelitian ini tidak memiliki resiko yang membahayakan bagi anda.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : N A
 Umur : 19
 Pendidikan : IMA
 Alamat : Loran Kulon

Bersedia dan berjanji, serta berperan aktif pada serangkaian proses penelitian ini.

Saya menyatakan bahwa saya telah membaca dengan seksama lembar persetujuan ini dan bersedia menjadi partisipan.

Tuban, 17 Sept 2018

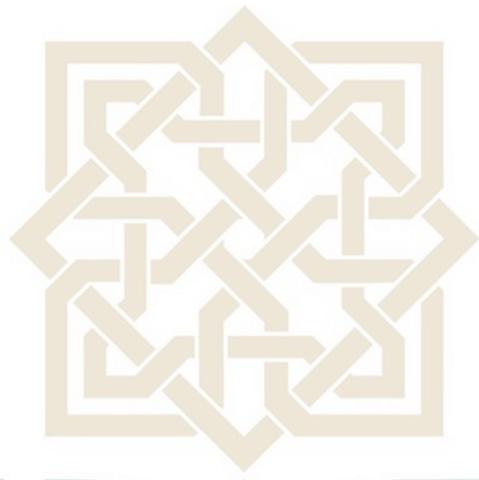
Partisipan

 (.....)

Peneliti

 (Mutiani Qolby)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGALAMAN KERJA DAN PRESTASI

- 2016-2018 Muallimah Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia
- 2017 Delegasi Olimpiade Psikologi se-Indonesia cabang Psychoscience bidang Psikologi Perkembangan

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2016-2017 Bendahara Umum UKM Studi dan Pengembangan Bahasa Asing (SPBA) UIN Sunan Kalijaga
- 2016-2017 Pengurus Divisi HRD Earnest Learning of Islamic Psychology Club (ELIPs Club) UIN Sunan Kalijaga
- 2016-2017 Pengurus Laboratorium Psikologi Klinis UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA